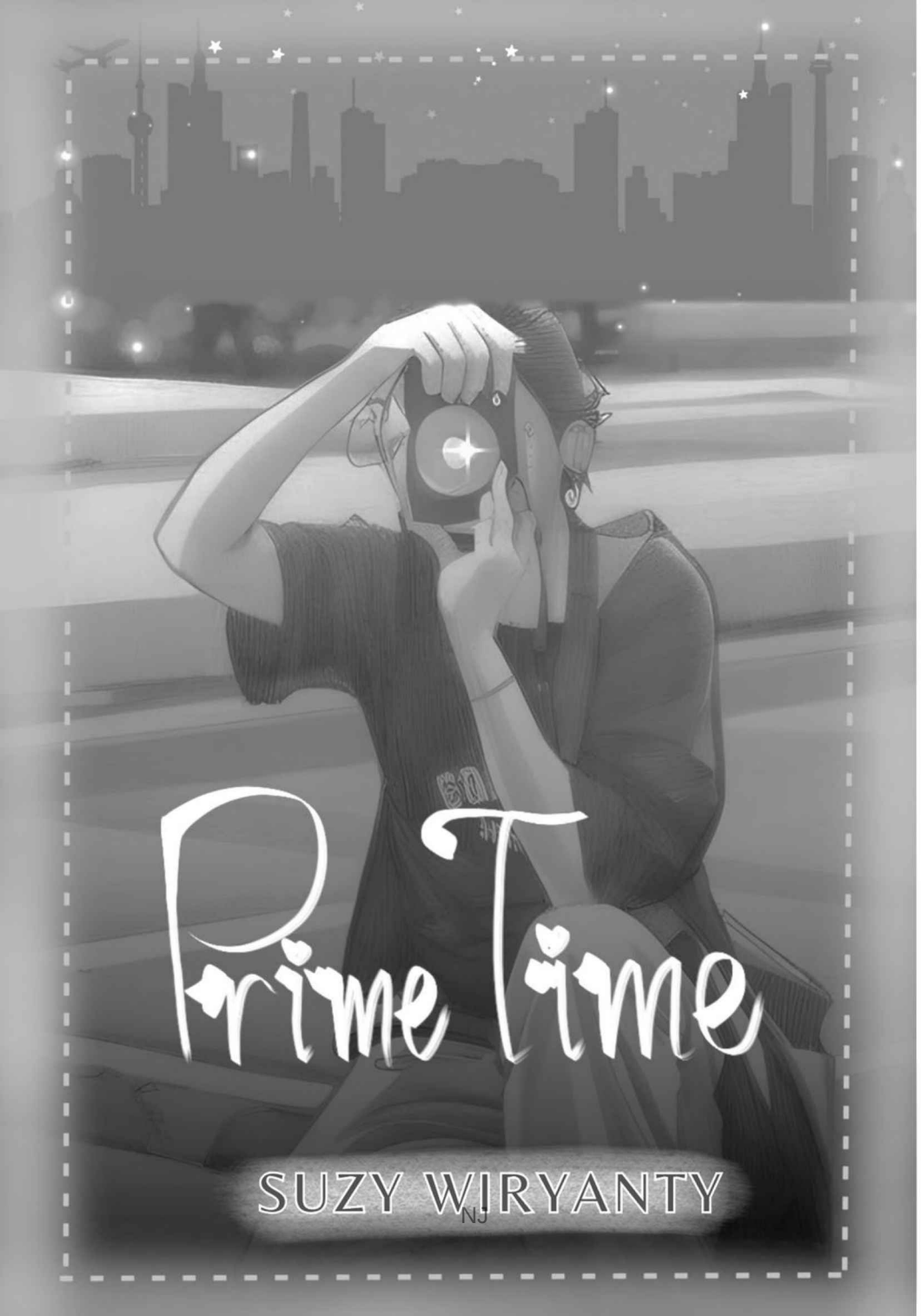


A black and white illustration of a person with short hair, wearing a dark t-shirt, holding a camera up to their eye and taking a photo. The background shows a city skyline at night with various skyscrapers, including the CN Tower, and a plane flying in the sky. The scene is framed by a dashed white border. The title 'Prime Time' is written in a large, white, cursive font across the middle of the image.

Prime Time

SUZY WIRYANTY

NJ



Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Prime Time

A Novel by
Suzy Wiryanty



Prime Time

14x20 cm vi + 450 halaman
Cetakan 1, Oktober 2024

Penulis: **Suzy Wiryanty**
Tata Letak: Sevyent



Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Daftar Isi



Chapter 1.....	1
Chapter 2.....	11
Chapter 3.....	22
Chapter 4.....	32
Chapter 5.....	41
Chapter 6.....	50
Chapter 7.....	61
Chapter 8.....	71
Chapter 9.....	81
Chapter 10.....	90
Chapter 11.....	98
Chapter 12.....	108
Chapter 13.....	118
Chapter 14.....	127
Chapter 15.....	136
Chapter 16.....	147
Chapter 17.....	155
Chapter 18.....	163
Chapter 19.....	172
Chapter 20.....	180
Chapter 21.....	191
Chapter 22.....	201
Chapter 23.....	210
Chapter 24.....	219
Chapter 25.....	228
Chapter 26.....	239
Chapter 27.....	247
Chapter 28.....	255
Chapter 29.....	263

Chapter 30	271
Chapter 31	281
Chapter 32	290
Chapter 33	300
Chapter 34	310
Chapter 35	319
Chapter 36	329
Chapter 37	338
Chapter 38	348
Chapter 39	358
Chapter 40	368
Chapter 41	377
Chapter 42	387
Chapter 43	396
Chapter 44	405
Chapter 45	414
Chapter 46	424
Extra Part 1	435
Extra Part 2	444



Drrt... drrt... drrt...

"**H**adeh, ini siapa sih yang nelson? Kagak tahu apa gue baru mulai merem?" Kiran menggerutu. Rasanya baru saja ia memejamkan mata setelah mengerjakan jurnal-jurnalnya yang berjibun. Nasibnya sebagai seorang reporter *newbie*, ya kurang lebih seperti ini. Selalu menjadi anak bawang para seniornya. Dengan mata separuh tertutup Kiran meraba-raba nakas. Mencari ponsel yang selalu ia letakkan di sana.

"Lo kenapa sih bunyi terus handphone. Sabar dikit *nape*? Udah gue pegang juga." Kiran mengomeli ponsel dalam genggamannya.

"Silau banget mata gue *etdah*." Dengan mata terpicung, Kiran memindai nama pemanggilnya. Saat melihat nama Pak Jaswin, Kiran sontak terduduk. Pak Jaswin adalah koordinator liputan stasiun televisi di mana dirinya bekerja. Itu artinya ada berita yang harus ia liput.

"Selamat malam, Pak. Ada yang bisa saya—"

"*Kamu segera ke Apartemen Mutiara Hijau sekarang. Ada peristiwa kebakaran di sana. Sumber yang bisa dipercaya mengatakan bahwa asal api dari apartemen milik Pak Irman Sadikin. Andika dan kru sudah menunggu di lokasi untuk live report*".

"Saya ke sana sekarang, Pak?" Setelah bertanya, Kiran menepuk keningnya sendiri. Pertanyaannya ini tidak memerlukan jawaban. Beginilah kalau orang dibangunkan secara tiba-tiba. Nyawanya belum terkumpul semua.

Cari mati emang lo, Kiran!

"Nanti saja kalau apinya sudah padam."

Nah 'kan!

Kiran memejamkan mata sambil berhitung. Sebentar lagi Pak Jaswin pasti akan mengamuk.

Satu... dua... tiga...

"Ya sekaranglah! Kamu ini reporter atau bukan hah? Menjadi seorang reporter itu harus responsif kapan pun dan di mana pun!" Teriakan Pak Jaswin membuat telinga Kiran pengeng seketika.

"Baik, Pak. Saya akan segera ke sana!"

"Kalau hasil liputanmu jeblok, berhenti saja kamu menjadi seorang reporter!"

"Baik, Pak. Saya akan segera ke—"

Tut... tut... tut...

Panggilan telah diputus. Kiran melompat dari ranjang. Ia menyambar celana cargo dan kaos oblong dari dalam lemari. Tidak lupa ia melapisi kaosnya dengan bomber jaket. Melengkapi penampilannya agar lebih gesit dan ringkas, Kiran mengikat rambutnya menjadi buntut kuda yang kuat.

Selanjutnya ia menggendong tas ransel yang berisi buku agenda, pena, ponsel, power bank, senter kecil dan sarung tangan karet. Peralatan lainnya seperti kamera, *tripod*, *mic*, *clip on*, lampu dan yang lainnya sudah *stand by* di mobil. Ia memang selalu melakukan *double check* setiap akan melakukan liputan. Ia tidak mau mengalami gangguan saat di lapangan. Pada saat siaran langsung, seringkali terjadi hal yang tidak terduga di luar masalah teknis.

Setelah yakin semua peralatan tempurnya lengkap, Kiran menarik napas panjang dua kali. Biasanya ia harus



melalui drama satu babak terlebih dahulu sebelum berpamitan untuk meliput pada kedua orang tuanya. Beginilah nasib menjadi anak tunggal. Semua perhatian hanya tercurah padanya.

Kiran baru saja memutar panel pintu, saat lampu ruang tamu tiba-tiba menyala. Yah, para pemeran utama drama satu babakunya sudah siap-siap untuk *casting*. Papa dan mamanya telah berdiri bersisian di depan kamar dengan air muka tegang.

Camera, roll, action!

"Mau ke mana kamu tengah malam begini, Ki? Mau meliput berita ya?"

Pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban.

Ciara Fedeorova Raffardan. Ibunya yang cantik mempesona tiada tara, telah bersiap-siap mengeluarkan ajian pamungkasnya.

"Iya, Ma. Ada kebakaran di Apartemen Mutiara Hijau."

"Hah kebakaran? Kamu jangan ke sana ya, Nak? Anak Mama cuma satu. Kalau kamu nanti mati sesak napas, Mama jadi nggak punya sekutu lagi untuk melawan papamu."

Nah 'kan, sesuai dengan prediksi BMKG. Mamanya pasti akan menggunakan seribu satu cara untuk menghalanginya bekerja.

"Tenang, Ma. Kiran ini nggak gampang mati. *Lha wong* Kiran ini anak Mama. Mama 'kan sudah kesohor nasibnya selalu mujur bukan?" Kiran memulai rayuan pulau kelapa pada mamanya.

"Mujur bagaimana?" Cia mendecakkan lidahnya. Ia tidak merasa nasibnya selalu mujur. Kecuali mendapatkan Bima sebagai suami. Itu adalah bonusnya sebagai anak sholeha nan cantik mempesona sejagat raya.

"Mama mau tahu salah satu contoh kemujuran Mama? Biasanya setiap ada *lucky draw* di acara pernikahan, Mama selalu menang bukan? *Noh*, liat koleksi payung dan barang



pecah belah cantik yang selalu Mama menangkan. Itu cuma satu contoh. Padahal Mama punya banyak sekali kemujuran lainnya. Jadi Mama tidak perlu khawatir. Kiran pasti mewarisi gen keberuntungan Mama." Kiran menepuk dada jumawa. Merayu ibunya ini memang harus dengan gaya hiperbola.

"Ya, sudah. Apa boleh buat. Jalankanlah tugasmu dengan baik. Toh kamu sendiri yang nyari susah mau menjadi seorang reporter." Ciara mengalah. Suaminya selalu bilang. Jadi orang harus punya integritas dan tanggung jawab. Makanya ia harus berlapang dada membiarkan Kiran bekerja untuk memenuhi tanggung jawabnya.

"Ingat pesan Mama. Selalu ikuti kata hatimu. Tapi bawa juga otakmu." Demi membuat putrinya semangat bekerja, Ciara mencoba memberikan nasehat bijak. Semoga saja nasehatnya nanti berguna.

Kiran nyengir. Beginilah mamanya. Selalu *santuy* dalam segala situasi dan kondisi.

"Apartemen Mutiara Hijau itu sebagian besar milik para pejabat dan politisi. Logikanya mereka pasti memiliki sistem keamanan yang maksimal. Pesan Papa cuma satu. Jangan mempercayai apapun yang kamu dengar. Tapi telaah apa yang matamu saksikan. Mulut bisa berbohong. Tapi mata tidak."

Bima memberikan nasehat singkat namun berguna bagi Kiran. Walau dulu ia menantang habis-habisan keinginan sang putri yang ingin terjun ke dunia jurnalistik kanal politik karena berbahaya, kini ia mendukungnya. Ia sadar bahwa *passion* putrinya memang di sana. Yang ia bisa lakukan sekarang adalah mensupportnya.

"Baik, Pa. Menurut atasan Kiran, titik api berasal dari apartemen milik Pak Irman Sadikin. Mereka sekeluarga pindah ke apartemen, karena rumah lama mereka sedang direnovasi," terang Kiran singkat.



"Apalagi pejabat sekelas Irman Sadikin. Sistem keamanannya pasti dua kali lipat dari orang biasa. Jangan gegabah dalam bertindak," pungkas Bima sekali lagi.

"Siap, Pa. Kiran jalan dulu." Kiran menyambar kunci mobil di atas buffet. Tugas berat sudah menantinya. Sejurus kemudian Kiran sudah berada di dalam mobil. Pak Hasan, sang Satpam tampak tergopoh-gopoh membuka pintu gerbang. Kiran pun kemudian melesat meninggalkan rumah.

"Aku nggak tenang melihat Kiran bekerja seperti ini, Mas. Aku takut dia kenapa-kenapa." Ciara terus memandangi pintu gerbang yang telah ditutup oleh Pak Kasan.

"Pekerjaan apa pun itu mempunyai resiko, Cia. Kalau memang bencana akan menimpa kita, sedang tidur di rumah pun kita bisa saja celaka. Kamu ingat tidak peristiwa jatuhnya pesawat terbang di kota Medan pada tanggal 6 September 2005 lalu? Selain 149 penumpang dan awak pesawat yang tewas, ada sekitar 50 orang penduduk sekitar yang ikut menjadi korban. Mereka itu tidak sedang melakukan hal yang berbahaya. Saat itu mereka sedang berjualan, berjalan kaki, makan bahkan ada masih tidur. Itu artinya apa? Bahwa jodoh, maut dan rezeki memang sudah ada yang mengatur. Paham, Cia?" Bima memberi pemahaman yang paling masuk akal pada sang istri.

"Paham, Mas. Tapi aku tetap ngeri kalau Kiran kerjanya terus colek-colekan dengan malaikat maut begini." Cia tetap khawatir.

"Supaya kamu tidak ngeri lagi, kita main kuda-kudaan saja ya? Mas yang jadi kuda atau kamu? Coba pikirkan, seru bukan?" Bima mencoba mengalihkan kegelisahan sang istri.

"Iya juga ya, Mas? Lagian kalau orang baik pasti akan dilindungi oleh Yang Maha Kuasa." Cia lebih tenang sekarang. Suaminya benar. Semua yang terjadi di dunia ini sudah ada yang mengatur. Termasuk acara main kuda-



kudaannya dengan sang suami nanti. Dirinyalah yang mengatur, karena posisinya kali ini sebagai joki.



Kiran melambatkan laju mobil sebelum benar-benar berhenti. Suasana hiruk pikuk sudah terdengar dari ujung jalan menuju apartemen. Kiran sadar, bahwa dalam suasana kacau seperti ini, kecil kemungkinan ia bisa masuk ke lokasi kebakaran. Saat ini saja Satpam sudah terlibat baku mulut dengan sejumlah orang yang memaksa masuk ke TKP. Mereka ingin melihat keadaan sanak saudara mereka di dalam sana.

Kiran memutuskan untuk meninggalkan mobil di ujung jalan. Memindai ke sudut lainnya, Kiran lega. Ada mobil SNG alias Satellite News Gathering stasiun televisi tempatnya bekerja. Itu artinya Andika dan kru telah selamat sampai di TKP. Beberapa stasiun televisi lain juga tampak memarkirkan mobil SNG mereka di sana.

Sambil menggendong ransel di punggung, Kiran menyelip dalam rombongan orang-orang yang ingin memaksa masuk ke dalam apartemen. Kiran menunggu saat yang tepat untuk masuk ke TKP. Melihat keributan yang tidak kunjung berhenti, mustahil ia diberi izin masuk walaupun ia dari kalangan pers. Apalagi yang sedang bermasalah adalah seorang pejabat. Praktek di lapangan, orang-orang media seperti dirinyalah yang paling dihindari oleh para elit politik yang sedang bermasalah. Kalau untuk menaikkan pamor, lain lagi ceritanya. Medialah yang mereka cari-cari. Standar ganda adalah nama tengah mereka.

"Buka pintu gerbangnya, Pak! Buka! Kami ingin melihat keadaan sanak saudara kami di dalam sana!" Teriakan yang dibarengi amarah kembali membahana.



"Tidak bisa. Kalau kalian masuk, artinya kalian akan menghalangi jalan masuk untuk mobil Damkar, ambulance dan yang lainnya. Kalian ingin sanak saudara kalian selamat bukan? Saat ini ada beberapa petugas apartemen yang berupaya memadamkan api dengan APAR. Kalian tunggu saja pemadam kebakaran yang sebentar lagi datang!" Satpam penjaga pintu gerbang balas berteriak.

Baru saja diperingati Satpam, terdengar sirene mobil Damkar yang saling bersahutan. Satu, dua, tiga hingga delapan! Kiran menghitung ada delapan mobil Damkar. Berarti kebakaran di dalam sana cukup luas.

Di belakang mobil Damkar, menyusul mobil ambulance dan juga mobil polisi. Sirene dari tiga instrumen menakutkan itu terdengar nyaring di tengah malam buta.

Tepat ketika pintu gerbang dibuka lebar, Kiran berlari kencang di samping mobil Damkar yang juga melesat kencang. Di belakangnya orang-orang ikut berlari. Namun Satpam apartemen dengan cepat menahan mereka. Kiran yang lolos tidak memperhatikan lagi pertengkaran di belakangnya. Yang ia dengar hanya sirene ambulance dan mobil polisi yang menerobos kerumunan.

Kiran terus berlari mendekati lokasi. Seketika hembusan angin panas menerpa wajahnya. Refleks Kiran menutup wajah dengan kedua tangan. Wajahnya serasa ikut terpenggang.

Kiran memperhatikan unit-unit apartemen yang terbakar. Api tampak menjilat-jilat ganas di jendela apartemen Pak Irman Sadikin. Sementara unit-unit yang lain mulai diselimuti asap tebal. Info Pak Jaswin akurat. Titik api memang berasal dari apartemen Pak Irman Sadikin. Saat ini para anggota Damkar sedang berupaya memadamkan api. Suasana riuh sekaligus tegang.



"Ki, lo berdiri ke kiri dikit. Kita *live report* dari sini aja. *Anglenya* bagus. Apa asap yang membumbung dan petugas Damkar yang tengah bekerja."

Suara Andika, kameramennya.

"Cepetan siapin *mic* lo, Ki." Andika kembali berteriak.

Kiran mengacungkan jempol. Tanda bahwa ia mengerti maksud Andika. Ia kemudian melakukan kontak dengan kru di mobil SNR sebelum live.

Saat Andika mengarahkan kamera, Kiran pun mulai melaporkan berita.

"Selamat malam, pemirsa. Telah terjadi kebakaran di Apartemen Mutiara Hijau pada pukul dua lebih sepuluh menit dini hari. Titik api diduga berasal dari apartemen yang dihuni oleh keluarga Pak Irman Sadikin."

Kiran pindah lokasi saat petugas Damkar memintanya menjauh. Ia nyaris tersungkur saat salah seorang petugas Damkar yang berkutat dengan *fire hose*, menabraknya karena terburu-buru.

"Untuk mengetahui penyebab kebakaran, saya akan bertanya pada penghuni apartemen yang telah mengungsi untuk dimintai keterangan."

Kiran mendekati kerumunan yang ia duga adalah penghuni apartemen yang sudah keluar dari lokasi kebakaran. Baru saja, Kiran ingin mewawancari salah seorang saksi mata, terdengar jeritan ngeri dari orang-orang di hadapannya. Kiran refleks membalikkan tubuh. Ia ikut menjerit ngeri saat melihat bayangan sesosok tubuh melayang dari atas apartemen.

Memberi kode agar Andika mengikutinya, Kiran berlari ke arah sosok itu terjatuh. Kiran nyaris berhasil mendekati sosok yang tergeletak beberapa meter di hadapannya, sebelum seseorang menariknya kasar menjauhi lokasi.

"Mundur! Jangan mendekati TKP. Kalian orang-orang media selalu merusuh di saat yang tidak tepat!" Teriakan



keras di sisi telinga Kiran membuat gendang telinganya sakit. Belum lagi cengkaman di pergelangan tangannya.

Eh tunggu-tunggu. Sepertinya ia familiar dengan suara ini. Jangan- jangan ini adalah—

"Om Demit!" Kiran mendecakkan lidah. Tebakannya benar. AKP Demitrio Atmanegara alias Om Demit lah yang membentakunya.

"Panggil saya, Rio. Bukan Demit. Jauhi TKP ini. Biarkan para petugas yang berwenang yang bekerja." Demitrio menarik pergelangan tangan Kiran. Bandit kecil ini selalu saja mengganggu pekerjaannya.

"Om tidak berhak mengusir saya. Saya ini orang pers. Saya berhak mengabarkan berita pada dunia!" Kiran tidak mau kalah gertak. Ia berusaha melepaskan cengkaman tangan Demitrio. Masalahnya dia tidak berhasil. Boro-boro melepaskan, melonggarkannya saja ia tidak kuasa.

"Saya juga mempunyai hak untuk menjaga TKP agar tetap steril," hardik Demitrio keras.

"Kalau kamu berani-berani mendekat lagi, saya akan melemparkan kamu ke dalam kobaran api. Mau kamu?" tantang Demitrio kesal. Ia kemudian melepaskan cengkaman tangannya pada Kiran dengan sukarela. Petugas ambulance telah membawa sosok yang terjun bebas dari atas apartemen menuju mobil. Demitrio mengikuti petugas ambulance untuk mengecek keadaan sosok tersebut.

Kiran tidak mau menyerah. Ia penasaran dengan sosok orang yang terjun bebas itu. Di belakang Demitrio ia melihat sosok yang terbaring di atas brankar itu dinaikkan ke dalam mobil ambulance. Pintu ambulance kemudian ditutup, sebelum ambulance berlalu dengan sirene meraung-raung. Demitrio mengikuti dengan mobil polisi di belakang ambulance tersebut.



Kiran mendekati di mana mobil ambulance tadi di parkir. Sekilas ia sempat melihat sesuatu terjatuh dari tangan sosok tadi, saat di naikkan ke dalam mobil. Menggunakan senter kecil yang ia ambil dari ransel, Kiran menyinari lokasi. Ia menemukan sebuah kancing berbahan kain berwarna merah muda dan secarik kain dengan warna serupa.

"Ki, lo ngapain? Ayo kita meliput. Ntar kita dimarahin Pak Jaswin. Polisi tadi udah pergi 'kan? Kita wawancarai orang-orang di sini dulu mengenai penyebab kebakaran. Cepetan!"

Teriakan Andika menyadarkan Kiran. Ia segera mengantongi kancing dan juga secarik kain tersebut di saku celananya.

Kiran kemudian mewawancarai saksi mata yang mengatakan bahwa api mulai terlihat pada pukul dua kurang lima belas menit dini hari. Mengenai penyebab kebakaran, mereka tidak tahu pasti apa yang terjadi.

Selanjutnya Kiran dan Andika sibuk memotret kejadian di TKP. Mulai dari kesibukan para petugas DAMKAR yang berjuang memadamkan api, hingga mengevakuasi korban. Api mulai bisa dijinakkan sekitar dua jam kemudian.

Tugas hari ini tunai sudah. Namun ada sesuatu yang mengganjal di hati Kiran. Ia penasaran dengan sosok yang terjun bebas dari atas apartemen. Siapakah sosok itu? Pertanyaan lainnya mengapa ia menggenggam kancing dan secarik kain itu?





Kiran memotret sekali lagi sebelum menyimpan ponselnya. Ia sudah mendapatkan photo-photo momen-momen puncak yang paling disukai oleh Pak Jaswin. Seperti potret saat petugas pemadam kebakaran berupaya memadamkan api, hingga evakuasi para korban ke mobil ambulance.

Sekarang yang harus ia lakukan adalah mencari sumber informasi lain untuk melengkapi tulisannya besok pagi. Liputan pertamanya tadi belum mendapatkan konsep 5W+1H. Sementara besok tadi pagi ia sudah harus menyerahkan tulisannya pada editor untuk tayang di media online maupun cetak.

"Dik, lo di sini dulu ya? Gue pengen ke rumah sakit ngeliat korban-korban yang dievakuasi. Terutama korban yang terjun bebas tadi. Gue penasaran pengen tahu identitasnya. Ngeliat posisi jatuhnya tadi, gue menduga koran adalah salah satu penghuni apartemen Pak Irman Sadikin," ungkap Kiran semangat.

"Ngapain, Ki? Tadi gue denger dari kru di mobil SNG kalo Pak Jaswin udah menurunkan tim Mbak Mega di sana. Udah, kita di sini aja sampai Pak Jaswin memerintahkan kita untuk *out*."

Andika tidak setuju. Kiran ini terlalu berani. Rasa penasarannya terkadang membahayakan dirinya sendiri. Bukan sekali dua kali mereka nyaris celaka karena rasa ingin tahu Kiran yang terlalu besar.

"Lo tahu sendiri tim Mbak Mega kayak apa 'kan? Mereka itu setengah-setengah dalam memburu berita. Palingan ntar juga bobol gambar atau bobol *angle* karena mereka nggak tanggap analisa," decih Kiran.

"Ya biarin aja. Itu urusan mereka. Yang bakal dimakimaki Pak Jaswin 'kan mereka. Bukan kita." Andika tetap tidak setuju.

"Tapi gue nggak puas, Dika. Gue pengen tahu siapa dan kenapa orang tersebut bisa jatuh, sementara yang lain bisa diselamatkan tim evakuasi? Dia nggak sabar nunggu tim evakuasi datang makanya dia melompat duluan atau bagaimana? Gue penasaran soal bagaimananya itu, Dik. Lagian Pak Jaswin setuju kok kalo gue nyusul ke sono."

"Nah ini nih. Yang begini ini yang membuat gue takut kalo satu tim sama lo. Lo terlalu maju kalo dikasih kerjaan. Mengenai Pak Jaswin yang setuju. Ya jelaslah. Dia yang paling diuntungkan kalo lo dapet berita bagus. Sementara dia onggang-onggang kaki aja di rumah," sembur Andika kesal.

"Inget ya, Ki. Mau bagaimanapun rajinnya lo mengumpulkan berita, gaji lo tetap segitu-segitu aja. Kagak nambah. Oh ya, ada sih yang nambah. Lo mau tahu apa itu?" tantang Andika.

"Apaan coba?" Kiran memutar bola mata.

"Nambah resiko kematian! Sampai di sini, lo paham kagak?" Andika berkacak pinggang.

"Paham, Dik. Paham. Tapi gue nggak bisa membiarkan kebenaran ditutup-tutupin. Emang udah tugas kita memberitakan kebenaran kepada dunia bukan?"



"Lo bener banget. Seratus buat lo. Tapi masalahnya gue sekarang udah punya anak bini dan orang tua yang mesti gue *empanin*. Istilah kata, kalo gue mati, mereka juga bakalan mati. Jadi maaf-maaf aja ya, Ki. Gue kagak bisa idealis kayak lo," timpal Andika. Ia tidak bisa lagi seperti masa lajangnya dulu. Pundaknya sekarang menyangga banyak orang.

"Gue paham banget posisi lo. Makanya gue berangkat sendiri ke sononya. Gue cuma mau pamitan sama lo kok. Gue cabut ya?" Kiran menatap sekali lagi apartemen yang sudah terbakar sebagian. Kalau ia mau jujur, sebenarnya kebakaran ini tidak terlalu besar. Selain itu mobil Damkar dan ambulance juga sangat cepat sampai di TKP. Seharusnya tidak ada korban jiwa.

"Ya udah. Hati-hati, Ki. Di luar rasa ingin tahu lo yang kelewatan, gue seneng banget bekerja satu tim dengan lo. Lo *all out bet* kalo kerja." Andika mengacungkan jempolnya.

"Ki, gue ada informasi untuk lo." Setelah menimbang-nimbang sejenak, Andika memutuskan untuk memberitahukan informasi yang ia dapat pada Kiran.

"Informasi apa, Dik?" ujar Kiran semangat. Kalau Andika sudah menghela napas berkali-kali begini, itu artinya ada berita besar.

"Korban yang jatuh dari apartemen tadi adalah Irianti Sadikin atau yang biasa dipanggil Bu Yanti. Gue sempat menguping pembicaraan dua orang perempuan muda dan satu orang perempuan paruh baya yang kebingungan saat dievakuasi. Dari hasil nguping, gue tahu kalau dua perempuan muda itu adalah suster Bu Yanti dan *babysitter* anaknya. Sedangkan yang paruh baya adalah ART Bu Yanti. Mereka bertiga saling tunjuk saat harus menelepon Pak Irman. Tidak ada yang berani menghubungi Pak Irman untuk mengabarkan musibah ini. Pak Irman saat ini ada di luar kota."



"*What*, Bu Yanti yang jatuh? Bukannya Bu Yanti sudah dua tahun ini lumpuh dan hanya duduk di kursi roda?" Kiran keheranan.

"Itulah yang gue dengar tadi. Mereka semua ketakutan saat harus menelepon Pak Imran. Tidak ada yang mau disuruh menelepon," lanjut Andika lagi.

"Anak Pak Imran yang masih balita itu bagaimana?" Kiran teringat pada anak semata wayang Pak Imran yang berusia kira-kira tiga tahun.

"Selamat. Gue tadi melihat anak itu terus menangis di gendongan *babysitternya*," ungkap Andika lagi.

"Menarik. Gue akan menyelidikinya." Kiran berlari ke tempat mobilnya di parkir. Melalui sudut mata, Kiran memindai kalau reporter-reporter dari stasiun televisi lain juga sudah mulai bergerak. Mereka pasti mendapat bocoran yang sama.



Kiran memarkir kendaraan di ujung jalan seberang rumah sakit. Pengalaman mengajarnya untuk tidak parkir di rumah sakit saat ada kejadian darurat seperti ini. Karena tempat parkir dipastikan akan penuh oleh para sanak saudara korban, maupun pihak-pihak yang berkepentingan.

Kiran memandang ke seberang jalan. Tampak mobil SNG stasiun tempatnya bekerja sudah terparkir berjajar dengan stasiun-stasiun televisi lainnya. Kiran berjalan ke pintu masuk rumah sakit. Di mana rekan-rekan kerjanya sedang bertugas. Kiran memindai Mega sedang melakukan siaran langsung dengan Arman sebagai kameramennya. Seperti biasa pihak rumah sakit pasti tidak membolehkan awak media masuk ke rumah sakit demi ketenangan pasien. Makanya semua awak media melakukan siaran langsung di depan rumah sakit.



"Gimana caranya gue bisa masuk ke dalam ya?" Kiran mendecakkan lidah. Penjagaan rumah sakit sangat ketat. Ia tidak bisa menyelinap ke dalamnya.

Sekonyong-konyong pandangan Kiran terarah pada seorang ibu yang sedang menggendong anaknya. Ibu tersebut tampak kerepotan. Karena lengan kirinya menggendong seorang anak yang terus menangis, sementara tangan kanannya menggandeng seorang anak lagi. Bukan itu saja, ada sebuah tas besar di pundak sang ibu.

"Saatnya beraksi!" Kiran menghampiri ibu tersebut, sebelum mencapai pintu rumah sakit. Ia mempunyai ide cemerlang untuk bisa masuk ke dalam.

"Anaknya sakit ya, Bu?" tanya Kiran prihatin.

"Iya, Mbak. Demam tinggi. Makanya langsung saya bawa ke sini dini hari begini," terang sang ibu sambil mempercepat langkah. Anak yang ia gandeng nyaris terjungkal mengikuti langkah-langkah panjangnya.

"Saya bantu membawakan tasnya ya, Bu? Putri Ibu juga saya saja yang tuntun. Biar Ibu tidak kerepotan," tawar Kiran ramah.

"Apa tidak merepotkan, Mbak?" tanya sang ibu ragu.

"Nggak kok, Bu. Saya juga memang mau ke rumah sakit menjenguk ibu saya."

Maafin Kiran ya, Ma. Kiran terpaksa bohong demi kebaikan.

"Baiklah kalau mbaknya tidak keberatan. Terima kasih ya, Mbak?" Si ibu menyerahkan tas besarnya pada Raline.

"Tidak apa-apa, Bu. Ayo Bu, kita ke UGD. Adik jalan sama Kakak ya?" Setelah mencangklong tas, Kiran menggandeng tangan sang gadis kecil. Beriringan mereka berjalan menuju UGD di ruangan paling depan.

"Ibu daftar saja dulu." Kiran mengikuti si ibu ke meja pendaftaran di depan UGD.



"Iya. Terima kasih, Mbak. Kalau Mbak mau menjenguk ibunya, silakan. Biar tasnya saya bawa lagi."

"Tidak apa-apa, Bu. Ibu saya pasti sedang tidur dini hari begini. Saya temani Ibu sampai masuk ke UGD, biar Ibu tidak repot. Setelah anak Ibu yang sakit ditangani dokter, baru saya kembali ke ruangan Ibu saya." Kiran memberi alasan yang masuk akal. Ia memang harus masuk ke UGD. Perkiraannya, *babysitter* dan ART Pak Irman Sadikin pasti ada di UGD saat ini. Ia ingin mewawancari mereka.

"Ayo, Mbak, kita masuk. Saya sudah mendaftar." Ucapan sang ibu memutus lamunan Kiran.

"Iya, Bu." Kiran ikut dengan si ibu masuk ke UGD sembari memindai seantero ruangan. Mencari-cari keberadaan anak Pak Irman dan juga *babysitter*nya. UGD dini hari ini cukup ramai. Tidak heran mengingat adanya bencana kebakaran ini.

Ketika pandangan Kiran membentur dua gadis muda yang salah seorangnya mengenakan seragam khas *babysitter*, Kiran pun bergegas menghampiri. Dugaannya *babysitter* itu adalah pengasuh anak Pak Irman Sadikin. Sedangkan seorang gadis muda lagi yang berpiyama batik adalah suster Bu Yanti. Seorang wanita paruh baya yang berdiri di antara mereka pastilah sang ART. Wajah ketiganya coreng moreng penuh jelaga.

Keyakinan Kiran bertambah, saat melihat sang *babysitter* menggendong anak kecil yang terus menangis dan meronta-ronta saat akan dibaringkan ke *bed* periksa. Wajah anak balita itu juga penuh jelaga dan sesekali terbatuk di antara tangisnya.

"Aldy tiduran dulu di sini ya? Biar Pak Dokter gampang memeriksanya." *Babysitter* bersanggul cepol yang sudah acak-acakan itu berusaha menenangkan anak asuhannya.

"Pasti aku akan diamuk Pak Irman, karena tidak bisa menjaga Ibu. Bagaimana ini, bagaimana?" Gadis muda



berpiyama batik menangis ketakutan. Kedua tangannya tidak bisa berhenti bergetar.

"Kalau saja aliran listrik tidak padam, pasti aku bisa menyelamatkan Bu Yanti. Masalahnya saat itu sangat gelap. Aku jadi tidak melihat kala Bu Yanti mendorong kursi roda ke balkon dan melompat ke bawah. Bu Yanti pasti sangat panik waktu itu."

Si gadis muda terus menyesali keadaan mengerikan tadi. Masih terngiang di telinganya jeritan memilukan nyonyanya saat terjun ke bawah. Jeritan mereka bertiga juga mengiringi jeritan sang nyonya. Mereka kemudian terbatuk-batuk hebat karena menghirup asap. Mereka tadi sempat berpikir bahwa mereka juga akan mengalami nasib yang sama. Nasib baik, petugas DAMKAR mengevakuasi mereka tepat waktu.

"Bukan kamu saja yang takut, Lis. Aku dan Bik Hasni juga. Pak Irman pasti akan menyalahkan kita semua karena peristiwa ini." Sembari menenangkan anak asuhannya, *babysitter* itu juga tampak putus asa. Kengerian tergambar jelas di raut wajahnya. Kiran mengamati mereka bertiga sambil menjaga sang gadis kecil.

"Masalahnya, akulah perawat Bu Yanti, Ran. Keselamatan Bu Yanti merupakan tanggungjawabku. Pak Irman pasti akan menghabisiku." Air muka gadis berpiyama batik makin pias oleh pemikirannya sendiri.

Tebakannya benar. Gadis muda berpiyama batik itu adalah suster pribadi Bu Yanti.

"Kamu juga sih, tidak bisa dititipi pesan. Sudah kubilang, tolong lihat Bu Yanti sebentar, karena aku akan mengambil *handphone* di kamar. Ini baru ditinggal sebentar, Bu Yanti sudah celaka." Sang suster memarahi sang *babysitter*.

"Aku 'kan harus menjaga Aldy, Lis. Dia ketakutan dan terus minta digendong. Mana gelap dan banyak asap lagi.



Bagaimana aku bisa mengawasi Bu Yanti?" sergah sang *babysitter*.

"Lagian dalam keadaan darurat begitu, ngapain juga kamu mengambil *handphone*?" Sang *babysitter* balik menyalahkan sang suster.

"Aku ingin menerangi jalan dengan lampu *flashlight*, supaya kita semua bisa menyelamatkan diri. Bu Yanti itu memakai kursi roda. Kalau gelap gulita, bagaimana kita bisa melihat jalan untuk menyelamatkan diri?" terang sang suster.

"Sudah... sudah... jangan ribut lagi. Kita saling menyalahkan pun tidak akan mengubah keadaan." Sambil mengusap air mata sang ART berupaya meleraikan pertengkaran dua gadis muda di depannya. Selain takut disalahkan Pak Irman, sesungguhnya ia sangat sedih kehilangan majikannya. Bu Yanti sangat baik pada mereka bertiga.

Nyonya rumah yang lumpuh lompat dari balkon apartemen. Sementara tiga orang gajiannya selamat semua. Putra semata wayangnya ikut selamat karena berada dalam pengawasan sang babysitter. Ada bagian yang hilang dalam cerita ini. Rasanya agak ganjil kalau dari tiga orang ini, tidak ada satu pun yang memperhatikan sang nyonya rumah. Padahal seharusnya prioritas mereka adalah keselamatan sang nyonya rumah.

"Apa saja kerja kalian sampai Ibu menjadi korban, hah?" Gelegar suara bentakan membuat Kiran menoleh ke pintu UGD.

Pak Irman Sadikin dan Demitrio!

Gawat, Kiran seketika berbalik. Tanpa kentara ia mengeluarkan topi dan masker dari dalam ransel. Selanjutnya ia mengenakan dua atribut itu dalam diam, agar Demitrio tidak mengenalinya. Kiran kemudian



menyerahkan gadis kecil tadi pada ibunya. Sekarang adalah saatnya bekerja.

"Kamu, Lisna! Tugasmu adalah menjaga Ibu. Kamu ini perawat pribadinya. Di mana kamu saat Ibu melompat dari balkon hah? Di mana?" Pak Irman Sadikin tiba-tiba mencengkram leher sang perawat yang bernama Lisna.

"Saya... saya..." Lisna tidak bisa menjawab. Tenggorokannya dicengkram erat oleh Pak Irman dengan sebelah tangan. Lisna semakin gelagapan, saat Pak Irman mengeratkan cengkramannya. Tangan Lisna menggapai udara. Ia panik. Paru-parunya serasa akan meledak karena kehabisan udara.

"Cukup, Pak Irman. Jangan main hakim sendiri!" Demitrio melepaskan cengkraman tangan Pak Irman.

"Kita dengar saja penjelasan Lisna." Demitrio melirik Lisna yang seketika bersembunyi di punggungnya.

"Papa... Papa..."

Ketegangan di UGD terurai dengan suara tangisan Aldy. Bocah kecil yang sedang berada dalam gendongan sang *babysitter*, memanjangkan kedua tangannya pada Pak Irman. Pak Irman segera menggendong putranya.

"Aldy tidak apa-apa, Nak?" Pak Irman menciumi sang putra lega. Ia menjauhkan putranya sebentar. Mengamati keadaan putranya secara menyeluruh, sebelum kembali memeluknya erat. Selain cemong-cemong oleh jelaga, keadaan putranya baik-baik saja. Syukurlah.

"Mama... mama..." Terbata-bata Aldy memanggil-manggil mamanya. Kedua mata beningnya seolah-olah ingin mengadu.

"Aldy sama Mbak Rani dulu, ya. Papa mau kerja dulu." Pak Irman menyerahkan Aldy pada sang *babysitter*. Aldy meronta. Ia tidak mau melepaskan kedua tangan dari leher Pak Irman.



"Aldy sama Mbak dulu? Yuk kita jalan-jalan?" sang *babysitter* membujuk anak asuhnya. Aldy memalingkan wajah dari sang *babysitter*. Sementara kedua tangan gemuknya tetap memeluk erat leher sang ayah.

"Aldy dengan Mbak Lisna aja ya?" Kali ini sang suster yang mencoba membujuk Aldy. Sayangnya, lagi-lagi Aldy berpaling.

"Bagaimana ya, Pak Rio? Aldy tidak mau saya tinggal." Pak Imran mengecup ubun-ubun sang putra. Ia sangat sayang pada putra semata wayangnya ini.

"Kalau begitu biar teman saya saja yang menjaganya. Biasanya anak kecil suka padanya," usul Demitrio.

"Boleh saja kalau teman Pak Rio mau." Pak Imran setuju.

"Sebentar." Demitrio berbalik. Ia kemudian berjalan lurus-lurus mendekati seseorang yang sedari tadi bersembunyi di belakangnya. Kiran yang melihat Demitrio membalikkan badan, segera menghadap dinding. Ia pura-pura tertarik memandangi jarum infus pasien.

"Ayo, ikut saya!" Kiran kaget saat Demitrio tiba-tiba saja menarik tangannya. Ternyata, Demitrio mengetahui keberadaannya!

"Apa-apaan sih, Om Demit! Lepas tangan saya. Sakit tahu." Kiran berusaha melepaskan cengkraman Demitrio pada pergelangan tangannya.

"Kamu ada di sini untuk mengendus berita bukan? Ya sudah, ikuti saja saya." Demitrio membawa Kiran ke hadapan Pak Imran.

"Ki, bujuk Aldy sebentar. Saya ingin berbicara dengan mereka bertiga." Demitrio menunjuk Pak Imran tiga orang lainnya.

Lo mau ngerjain gue, Om Demit? Yang ada gue yang ngerjain lo. Mana mungkin anak kecil ini mau gue gendong.

"Ayo Aldy, sini sama Kakak?" Kiran mengembangkan tangannya. Kiran yakin, Aldy pasti akan memalingkan



wajahnya juga. Mana mungkin Aldy mau digendong oleh orang asing. Di luar prediksi BMKG, Aldy menyambut uluran tangannya!

"Benarkan apa yang saya katakan? Anak kecil sangat suka dengan teman saya ini," sindir Demitrio. Rasa puas jelas tergambar di air mukanya. Kiran mengkertakkan geraham melihat ekspresi puas Demitrio.

"Ayo kita ke ruangan lain saja untuk berbicara. Aldy biar teman saya ini yang menjaganya. Saya sudah meminta izin pada petugas rumah sakit."

Sembari menyunggingkan seulas senyum mengejek pada Kiran, Demitrio mengajak Pak Irman dan tiga orang lainnya ke ruangan lain. Dengan begitu si reporter reseh bernama Kirania Sakti Raffardan ini, tidak akan bisa menguping pembicaraannya. Dia pikir dia yang paling hebat kah? *Hah*, yang benar saja.

Di belakang Demitrio, Kiran mengangkat kepalan tangannya. Ia seolah-olah akan menggebuk Demitrio dari belakang. Ketika aksinya dipergoki oleh petugas di UGD, Kiran pura-pura menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Awas ya lo, Om Demit. Tunggu aja pembalasan gue!





Chapter 3

Kiran mengayun-ayun Aldy di lengannya. Memeluk sembari bergoyang ke kanan dan ke kiri. Meniru ibu-ibu yang sedang menidurkan anaknya.

"Ini gerakan gue udah bener atau kagak sih? Kok lama-lama gue kayak lagi nari poco-poco." Kiran bingung sendiri. Rasanya ia sudah berusaha semaksimal mungkin. Namun Aldy masih belum juga tertidur. Balita ini terus menangis sesengukkan sambil memeluknya.

"Cup... cup... cup... Aldy jangan nangis lagi ya? Apa yang sakit? Bilang sama, Kakak." Kiran menyeka kening Aldy yang lembab oleh keringat. Sebenarnya bukan Aldy saja yang berkeringat. Tetapi dirinya juga. Menggendong anak berusia tiga tahun yang berbadan gembul membuat lengan dan pinggangnya pegal-pegal.

"Mama... mama... nangis." Dengan napas tersengal Aldy mulai berbicara.

"Kenapa Mama nangis, Aldy?" Kiran menginterogasi Aldy hati-hati. Setahunya anak usia tiga tahun itu sudah mulai bisa diajak bicara dua arah. Rizki, putra Andika juga berusia tiga tahu. Rizki sudah sangat lancar berbicara. Rizki bahkan sudah bisa bercerita.

"Mama jatuh. Mama tolong." Sekonyong-konyong Aldy berteriak. Pelukannya pada Kiran menguat. Aldy pasti

teringat peristiwa mengerikan yang baru dialaminya. Kiran mengusap-usap punggung Aldy. Berusaha menenangkan Aldy dengan bahasa bayi yang ia ciptakan sendiri.

"Tidak apa-apa, Aldy. Tenang saja. Ada Kakak di sini."

Sebenarnya Kiran ingin sekali mengorek cerita dari Aldy. Tapi Kiran tidak sampai hati menyaksikannya sekarang. Aldy masih trauma. Sementara dirinya bukan orang yang kompeten dibidang psikologi anak. Tidak adil rasanya kalau ia memanfaatkan Aldy demi memuaskan rasa ingin tahunya. Namun ia akan menyampaikan rasa curiganya akan ketidakwajaran tewasnya Bu Yanti pada Demitrio. Kebenaran harus ditegakkan.

"Papa... Papa..." Aldy kembali memanggil ayahnya.

Saatnya beraksi! Dengan Aldy mencari Pak Irman, ia jadi punya kesempatan untuk mendengar percakapan Demitrio dengan para saksi.

"Aldy mau sama papa ya? Ayo kita cari papa." Kiran menaikkan gendongan pada Aldy yang merosot. Ternyata menggendong anak secapek ini rasanya. Padahal ia menggendong Aldy paling hanya lima belas menit. Kiran merasa harus sungkem pada ibu-ibu yang mampu menggendong anak-anak mereka seharian.

Kiran menghampiri petugas UGD. Menanyakan di mana ruang pertemuan intern rumah sakit, tempat Demitrio dan Pak Irman berbicara. Kiran beralasan kalau Aldy mencari ayahnya. Setelah mendapat *ancer-ancernya*, Kiran meninggalkan ruang UGD dan berjalan cepat ke ruangan pertemuan.

Setiba di pintu ruangan yang tertutup kaca, Kiran mengetuk tiga kali. Saat terdengar jawaban masuk, Kiran mendorong pintu dengan bahunya. Ia di sambut oleh Demitrio yang memelototinya kesal.

"Papa... Papa..." Aldy mengangkat kedua tangannya ke udara. Isyarat bahwa ia ingin digendong oleh ayahnya.



"Om De—Pak Rio, ini Aldy rewel. Ingin sama papa katanya." Kiran mencari alasan. Ia juga mengubah panggilannya pada Demitrio. Pada saat berhadapan dengan orang banyak, ia harus bersikap profesional.

"Aldy mau sama Papa ya? Sini, Nak. Papa gendong." Pak Irman menghampiri Aldy.

Tidak bisa! Kalau Aldy ia serahkan pada Pak Irman, kehadirannya tidak akan dibutuhkan lagi di sini. Ia harus memutar otak agar bisa ikut mendengarkan cerita para saksi mata ini.

"Tidak apa-apa, Pak Irman. Aldy bersama saya saja. Asal Aldy melihat kehadiran Bapak di dekatnya, pasti ia anteng. Ya Aldy ya?" Kiran membujuk Aldy. Karena Aldy tidak meronta, Pak Irman pun setuju.

"Baiklah. Pak Rio, silakan lanjutkan interogasinya pada Lisna." Pak Irman kembali duduk di kursinya. Kiran tetap berdiri sambil menimang-nimang Aldy agar ia betah. Walau lengannya keram, ia tetap fokus pada tujuan awalnya. Yaitu menggali berita tentang tewasnya Bu Yanti.

"Lanjutkan cerita Anda, Mbak Lisna. Apa yang Anda alami pada saat peristiwa kebakaran itu terjadi." Demitrio memfokuskan pandangan pada sang suster.

"Seperti yang saya bilang tadi. Saya terbangun ketika merasa sesak napas dan mendengar suara alarm kebakaran. Bik Hasni yang tidur di samping saya juga terbangun. Panik, saya dan Bik Hasni segera berlari ke kamar ibu. Kami takut kalau ibu dan Rani tidak terbangun."

"Anda ini perawat Bu Yanti bukan?" tanya Demitrio.

"Benar, Pak Polisi." Lisna mengangguk. Membenarkan pertanyaan Demitrio.

"Lantas mengapa Anda tidak tidur bersama Bu Yanti?" imbuah Demitrio lagi.

"Bu Yanti selalu tidur dengan Aldy kalau Pak Irman tidak tidur di apartemen, Pak. Nah, Aldy itu suka rewel



tengah malam kalau tidak ada *babysitter*nya. Makanya Rani yang tidur bersama Bu Yanti," terang Lisna.

"Baik, lanjutkan." Demitrio mengangguk singkat.

"Sesampainya di kamar, saya melihat Rani sudah menggendong Aldy. Tapi Bu Yanti masih di tempat tidur. Saya dan Bik Hasni segera mendudukkan Bu Yanti ke kursi roda. Rencananya kami akan berjalan ke pintu darurat untuk menyelamatkan diri. Sayangnya listrik tiba-tiba saja padam. Dalam keadaan gelap gulita kami semua mulai batuk-batuk hebat karena asap. Bik Hasni berinisiatif mencari handuk di kabinet kamar mandi untuk menutup hidung kami dari asap. Sementara saya kembali ke kamar untuk mengambil ponsel, agar kami memiliki penerangan. Saya menitipkan Bu Yanti pada Rani untuk diawasi."

Lisna menarik napas berkali-kali saat menceritakan peristiwa yang baru saya dialaminya. Dadanya mendadak sesak saat mengingat kejadian setelahnya. Banyak sekali hal yang terjadi dalam waktu sepersekian detik itu.

"Kalian tidak punya senter?" Demitrio memotong cerita Lisna.

"Tidak, Pak Polisi." Kali ini Bik Hasni yang menjawab. Karena urusan kebutuhan rumah tangga adalah tanggungjawabnya.

"Kami baru pindah ke apartemen ini sekitar dua minggu lalu. Kami—"

"Bibik sangat teledor! Lihatlah hasil dari keteledoran Bibik. Ibu yang jadi korban!" Pak Irman menggebrak meja.

"Saya minta maaf, Pak. Saya salah karena terlalu menganggap sepele hal kecil seperti senter. Saya pikir dengan adanya tabung pemadam kebakaran, alat pendeteksi asap dan api, senter tidak diperlukan lagi. Saya benar-benar minta maaf." Bik Hasni sangat menyesali keteledorannya.

"Jangan main pikir saja! Hal-hal darurat itu tidak bisa cuma dipikir," amuk Pak Irman.



"Sudah, Pak Irman. Kita fokus pada masalah saja." Demitrio menghentikan perdebatan yang sia-sia.

"Mengapa tidak menggunakan penerangan dari ponsel Anda atau Bu Yanti saja?" Demitrio sekarang mencecar Rani.

"Saya menggendong Aldy dan harus menjaga Bu Yanti. Saya panik dan tidak sempat memikirkan di mana ponsel saya. Begitu juga dengan Bu Yanti," ucap Rani jujur.

"Baik, lanjutkan cerita Anda, Mbak Lisna." Interogasi beralih pada Lisna kembali.

"Setelah menemukan ponsel di kamar, saya menyalakan *flashlight*. Saat itulah saya mendengar suara teriakan yang berbarengan. Saat saya sampai di kamar, ternyata Bu Yanti terjatuh dari jendela. Yang tertinggal hanya kursi rodanya." Lisna terisak. Ada penyesalan di air mukanya.

"Di mana Mbak Rani dan Bik Hasni saat itu?"

"Saya melihat mereka berdua di kamar mandi, dengan handuk menutupi hidung dan mulut mereka masing-masing." Lisna mengingat-ingat kejadian beberapa jam lalu.

"Rani tidak menjaga Bu Yanti dengan baik. Padahal saya sudah berpesan padanya!" Lisna mendadak histeris.

"Cukup, Mbak Lisna. Sekarang giliran Mbak Rani yang berbicara," tegas Demitrio.

Kiran mengamati alibi semua orang dalam diam. Merasakan tidak ada gerakan lagi di buaiannya, Kiran memeriksa keadaan Aldy. Balita malang ini sudah tertidur rupanya. Syukurlah. Dengan sebelah tangan, Kiran menarik kursi di pojok ruangan. Ia membalikkan sandaran kursi, sebelum duduk dengan hati-hati agar Aldy tidak terbangun. Sandaran kursi terpaksa ia balik, agar ranselnya tidak menggantal punggungnya. Setelah menempatkan Aldy dengan nyaman di pangkuannya, barulah Kiran kembali mengamati interogasi Demitrio. Rasa penasarannya meluap-



luap. Ia bertekad untuk menguak keanehan tewasnya Bu Yanti ini.

"Di mana Anda saat Bu Yanti jatuh?" Demitrio bertanya pada Rani.

"Seperti yang dikatakan Lisna, saya—"

"Saya ingin mendengar jawaban dari mulut Anda. Bukan Lisna," tegas Demitrio.

"Baik." Rani menelan ludah. Penyesalan masih memayungi wajah sendunya.

"Saya merasa sesak napas. Aldy dan Bu Yanti juga terus batuk-batuk. Makanya saya menyusul Bik Hasni ke kamar mandi. Saya berpesan pada Bu Yanti agar menunggu sebentar. Saya akan mengambil handuk." Rani kembali terisak. Kalau saja waktu bisa diputar, ia ingin mengulang semuanya.

Ekspresi merana Rani, tidak lepas dari pengamatan Kiran. Perlahan Kiran merogoh ponsel di sakunya. Dengan berpura-pura sedang bermain ponsel, Kiran memotret Rani beberapa kali.

"Saat saya sudah berhasil menutup hidung Aldy dan saya sendiri, saya mengambil sebuah handuk lagi di kabinet. Saya bermaksud memberikan handuk itu pada Bu Yanti. Saat itulah saya mendengar teriakan Bu Yanti. Saya ingin menolong. Tapi keadaan gelap gulita dan dipenuhi asap. Saya tidak bisa melihat apa-apa. Lisna yang baru datang dengan ponsel sebagai alat penerangan, juga tidak bisa berbuat banyak. Kami semua sesak napas. Suhu juga sangat panas. Kami kemudian berlari menuju pintu darurat dengan bantuan flashlight Lisna. Di koridor kami bertemu dengan penghuni unit lain yang juga berlari ke arah pintu darurat. Di pandu petugas DAMKAR dan Basarnas, kami mendekati dinding dan berjalan merangkak di lantai. Setelahnya kami dievakuasi dan dibawa ke rumah sakit ini." Rani mengakhiri ceritanya.



"Baik. Untuk saat ini interogasinya sudah cukup. Apabila diperlukan, kami akan memanggil kalian kembali untuk dimintai keterangan."

Demitrio berdiri. Ia kemudian memberi kode pada Kiran untuk mendekat. Melalui gerakan kepala yang tidak kentara, Demitrio meminta Kiran menyerahkan Aldy yang sudah tertidur pada pengasuhnya. Kiran yang tanggap segera menyerahkan Aldy pada Rani. Karena dalam keadaan sudah tertidur, Aldy tidak banyak drama.

"Terima kasih atas kerjasamanya hari ini. Pak Irman, saya turut berbelasungkawa. Kami permisi dulu." Demitrio mengangguk singkat sebelum berlalu. Kiran mengikuti langkah-langkah panjangnya dari belakang. Ada yang ingin ia sampaikan pada Demitrio.

"Om Demit. Saya mau ngomong—aduh!" Kiran mengaduh saat Demitrio tiba-tiba saja berbalik. Keningnya membentur bahu Demitrio.

"Kalau mau berhenti, kasih aba-aba dulu dong, Om. Jangan main *slonong* aja." Kiran mengusap-usap keningnya.

"Kamu mau ngomong apa? Bicara yang jelas dan singkat saja," pungkas Demitrio dingin.

"Mereka bohong." Kiran langsung menembak pada sasaran.

"Siapa yang bohong?" ujar Demitrio seraya memindai jam di pergelangan tangannya. Hampir pukul setengah enam pagi.

"Saya belum bisa memastikan siapa saja yang berbohong. Tapi saat ini saya yakin pada kebohongan satu orang."

"Oh ya, siapa itu?" Demitrio bersedekap. Ia tahu kalau anak Om Bima ini sangat berbakat menjadi seorang detektif. Logikanya jalan dan akalinya banyak. Selain itu Kiran sangat teliti dalam segala hal. Kekurangannya adalah Kiran ini tidak



sabaran dan cenderung nekat. Kiran kerap mengacaukan penyelidikannya karena ketidaksabarannya itu.

"Mbak Rani, sang *babysitter*," tegas Kiran yakin.

"Atas dasar apa kamu menuduh Rani berbohong?" tuntut Demitrio lagi.

"Atas dasar ini." Kiran merogoh saku celananya. Ia mengeluarkan sebuah kancing kain berwarna merah muda berikut sobekan kainnya.

"Dari mana kamu mendapatkan benda-benda ini?" Demitrio meraih kancing dan secarik kain tersebut dari tangan Kiran.

"Dari tangan Bu Yanti, saat beliau dinaikkan ke atas brankar ambulance. Benda-benda ini terjatuh begitu saja dari tangannya," imbuh Kiran lagi.

"Hanya karena Rani memakai warna pakaian yang sama, kamu tidak bisa serta merta menuduhnya seperti itu. Pakaian ini produksi massal karena merupakan seragam khas babysitter. Harus ada bukti yang lebih spesifik kalau kecurigaanmu mengarah pada Rani."

"Oke. Kalau begitu saya akan memperlihatkan bukti yang lain. Sebentar." Kiran merogoh ponselnya dari saku kirinya. Ia mengotak-atik ponselnya sebentar sebelum menyerahkannya pada Demitrio.

"Heh, untuk apa kamu memperlihatkan photo Rani pada saya?" Demitrio mencebik.

"Perhatikan baik-baik detail pakaian Mbak Rani ini, Om. Kalau Om memperhatikannya dengan seksama, saya yakin, Om akan sependapat dengan saya."

Melihat keyakinan Kiran, Demitrio mengamati pakaian khas *babysitter* Rani. Apa yang ia temukan di sana membuat Demitrio angkat topi untuk Kiran. Analisa bocah ini boleh juga.

"Lihat, Om. Kancing baju Rani yang paling bawah lepas satu. Sakunya juga robek. Itu artinya, kancing baju dan kain



yang Om pegang itu milik Mbak Rani." Kiran menunjuk dua barang bukti itu dengan air muka puas.

"Tadi Mbak Rani bilang bahwa ia tidak tahu menahu perkara jatuhnya Mbak Yanti bukan? Pengakuannya tidak sinkron, Om. Dugaan saya, Mbak Yanti itu tidak jatuh apalagi melompat dari jendela. Ingat, Mbak Yanti itu lumpuh. Kalau pun ia melompat dengan menumpukan kedua tangannya ke rangka jendela, pasti telapak tangannya akan menderita luka bakar. Sementara tadi saya lihat sekilas, tangan Bu Yanti tidak terluka sedikit pun. Hanya saja menghitam oleh jelaga."

"Dan kesimpulannya?" Demitrio tertarik mendengar analisa Kiran.

"Kesimpulannya, Bu Yanti tidak jatuh dari jendela. Melainkan didorong oleh Mbak Rani. Bu Yanti ingin menyelamatkan diri. Makanya Bu Yanti menarik pakaian Mbak Rani dan meneriakkan kata tolong. Oh ya, kata tolong ini saya simpulkan dari kalimat sepotong-sepotong Aldy. Aldy terus mengatakan kalimat ; mama nangis. Mama jatuh dan mama tolong. Mungkin maksud Aldy adalah ; Mamanya menangis karena tidak menduga akan didorong. Mamanya meminta tolong sebelum akhirnya terjatuh. Ah, satu lagi. Om perhatikan tidak, Aldy tidak mau lagi digendong Mbak Rani. Aldy menyaksikan semua itu. Aldy trauma pada Mbak Rani. Itulah kesimpulan sementara saya."

"Begini. Lantas, apa motif Rani melakukannya?" tanya Demitrio lagi.

"Nah, yang begini ini tugas Om Polisi dong. Masa harus saya lagi yang turun tangan?" Kiran nyengir.

"*Bercyandya*, Om. Saya akan menyelidiki kasus ini sampai tuntas. Jangan panggil saya Kirania Sakti Raffardan, kalau saya tidak bisa menguak tabir ini." Kiran menepuk dada jumawa.

Tuk!



Demitrio menyelentik kening Kiran.

"Kamu kepedean. Memangnya kamu siapa sampai saya harus memintamu menyelidiki semuanya. Mimpi kamu!" decih Demitrio sinis. Dengan langkah panjang-panjang Demitrio berjalan ke arah mobilnya di parkir.

"Dasar Om Demit sialan. Sudah saya bantu membuka *clue*, saya malah mau dibuang begitu saja," sungut Kiran.

Demitrio menulikan telinganya. Ia pura-pura tidak mendengar protes Kiran. Demitrio melajukan kendaraan dan menghentikannya di pinggir jalan. Ia baru melajukan kendaraannya kembali saat Kiran berlalu dengan mobilnya. Ia akan mengawal Kiran diam-diam dari kejauhan. Berkendara sendirian di pagi buta begini memang rawan kejahatan. Istimewa kaca mobil Kiran cukup terang. Terlihat sekali kalau Kiran berkendara seorang diri.

Di tengah perjalanan Demitrio merasa ponselnya bergetar. Demitrio pun mengangkatnya.

"Ya, Om. Sudah selesai kok. Iya, ini Rio akan mengawal Kiran sampai rumah dari jarak aman. Tidak apa-apa, Om. Tidak repot kok. Toh sekalian jalan. Sama-sama, Om." Demitrio menutup ponselnya. Om Bima, ayah Kiran meminta tolong padanya untuk mengawal Kiran, saat tahu Kiran ada di lokasi yang sama dengannya.

"Orang tuamu bisa pendek umur kalau rasa ingin tahumu terlalu besar, Bocah," gumam Demitrio sambil menjalankan kendaraannya.





Chapter 4

"Nanti malam kamu tidak ke mana-mana 'kan, Yo?"

Gadis menyapa putra sulungnya. Pagi ini mereka sedang sarapan bersama. Mempunyai suami dan putra abdi negara membuat dirinya sulit sekali mempunyai waktu luang kebersamaan keduanya. Ditambah dirinya yang juga berprofesi sebagai seorang dokter, membuat waktu mereka bertemu menjadi kian terbatas. Sarapan pagi adalah satu-satunya momen di mana mereka bertiga bisa saling bertukar cerita sebelum memulai aktivitas.

Demitrio saling pandang dengan sang ayah sebelum meletakkan peralatan makannya. Mulai lagi. Pasti ibunya kembali dalam misi mencari jodoh untuknya.

"Kenapa memangnya, Bu?" Demitrio pura-pura tidak tahu. Peringatan melalui tatapan tajam sang ayah, membuatnya tidak berkutik. Ayahnya memintanya untuk tidak menolak permintaan sang ibu.

"Bu Ambar dan Ishana mau berkunjung," ungkap Gadis gembira. Demitrio diam. Ia tahu setelah ini akan ada kalimat lanjutannya.

"Lantas, apa hubungannya dengan Rio, Bu? Bu Ambar itu 'kan rekan sejawat Ibu. Bukan teman Rio." Demitrio pura-pura tidak mengetahui rencana sang ibu. Ia juga pura-pura tidak melihat pelototan ayahnya.

"Kalau dengan Bu Ambar sih memang tidak ada. Tapi kalau dengan Ishana, ada dong." Gadis tertawa kecil. Ia tahu kalau Demitrio sudah menangkap modusnya. Namun putranya ini tidak berani terang-terangan menolak karena pelototan ayahnya.

"Ibu dan Bu Ambar ingin kamu dan Ishana saling berkenalan, untuk lebih memahami kepribadian masing-masing. Nah, kalau cocok, baru dilanjutkan dengan saling berpacaran dulu. Tidak harus langsung *sat set sat set* menikah. Tapi kalau pun hal itu terjadi, kami berdua pasti akan sangat bersyukur."

Orlando menyembunyikan senyumnya. Cara istrinya ini *melobby*, cantik sekali. Halus, namun tepat pada sasaran.

"Ibu juga tidak sembarangan mengenalkan calon istri padamu. Babat, bibit, bebet dan bobotnya sudah Ibu sortir terlebih dahulu." Gadis mulai melancarkan aksinya.

"Ishana itu dewasa, baik, ayu lagi. Mantan putri Indonesia pula. Jadi kepribadiannya tidak perlu diragukan lagi."

Jala tipis-tipis sudah mulai ditebar.

Demitrio menarik napas panjang. Semenjak adiknya Mikaila menikah, ibunya mulai mendesaknya untuk segera berumah tangga. Jangan kelamaan membujang katanya.

"Dulu kamu menolak saat Ibu jodohkan dengan Kiran karena kamu bilang dia tidak dewasa, pecicilan dan tidak ada ayu-ayunya. Nah, sekarang Ibu mencalonkan Ishana yang segalanya adalah kebalikan dari Kiran."

Gadis terus merangsek. Putranya ini tidak pernah dekat dengan perempuan. Oleh karenanya Gadis merasa mungkin sudah waktunya ia turun tangan untuk membantu sang putra mencari jodoh. Terlalu sibuk bekerja membuat putranya tidak punya waktu untuk mengenal lawan jenis.

"Rio dan Ishana 'kan sudah saling kenal, Bu. Untuk apa berkenalan lagi?" bantah Demitrio.



"Kamu ini seperti anak kecil saja, Yo. Bukan berkenalan secara harfiah yang Ibu maksud. Tapi berkenalan dengan tujuan saling mengenal lebih dalam kepribadian masing-masing." Dengan sabar Gadis menerangkan maksudnya, yang ia yakin kalau sang putra memahaminya juga. Putranya ini hanya ingin mengelak dari pertemuan.

"Setahu Ayah IQ-mu di atas rata-rata, Yo. Mengapa kamu mempermalukan kecerdasanmu sendiri dengan bertanya seperti itu. Jawab saja usul ibumu dengan lugas. Kamu mau atau tidak, saling penajakan dengan Ishana? Beri juga penjelasan yang masuk akal atas apa pun jawabanmu." Orlando membantu istrinya menekan putra sulungnya tipis-tipis.

Demitrio mati kutu. Ia tidak tahu harus merespon apa atas serangan pagi dua arah dari kedua orang tuanya.

Sejujurnya Demitrio menyesal telah memberi alasan sembarang, saat ia menolak perjodohan dengan Kiran dulu. Akibatnya sekarang ia harus mempertanggungjawabkan mulut besarnya. Ia tidak punya alasan lagi untuk menolak *dikenalkan* dulu dengan Ishana.

"Seperti yang Ibu bilang tadi. Rio dan Ishana cuma saling berkenalan bukan? Yang artinya, jika salah satu atau kami berdua tidak cocok, maka penajakan ini tidak perlu dilanjutkan lagi. Begitu 'kan konteksnya, Bu?" Demitrio meminta kepastian.

"Benar. Kalian berdua bertemu lebih sering saja dulu. Bagaimana kelanjutannya, Ibu dan Bu Ambar tidak akan ikut campur. Karena yang akan menjalani pernikahan adalah kalian berdua," tegas Gadis. Dirinya dan Bu Ambar memang berniat menjodohkan anak-anak mereka. Tetapi mereka tidak mau memaksakan kehendak. Keputusan tetap berada di tangan anak-anak mereka.



"Baik. Kalau cuma untuk berkenalan, Rio setuju." Dengan apa boleh buat Demitrio mengabdikan keinginan ibunya.

"*Alhamdulillah*, Ibu senang sekali mendengarnya. Semoga kalian berdua berjodoh sehingga Ibu bisa berbesanan dengan Bu Ambar. *Aamiin*." Gadis membuat gerakan berdoa dengan kedua tangannya.

"Oh ya, sebagai *clue* pertama, Ibu akan memberitahumu satu hal. Menurut Bu Ambar, Ishana itu sebenarnya sudah lama menyukaimu. Dia juga sering memberimu kode-kode setiap kali kamu menjemput Ibu di rumah Bu Ambar. Sayangnya kamu tidak peka terhadap kode-kodenya." Gadis mendecakkan lidahnya.

Demitrio diam saja. Dirinya bukan tidak peka. Sebagai seorang penyidik, peka adalah insting dasarnya. Masalahnya ia memang tidak mempunyai perasaan yang khusus pada Ishana. Ia menganggap Ishana seperti adiknya sendiri.

"Bisa hancur negara ini kalau aparat-aparatnya tidak peka, Dis," cemooh Orlando. Tapi ia tidak meneruskan kalimatnya. Ia tidak mau mematahkan semangat istri tercintanya.

Sebagai sesama laki-laki, Orlando tahu kalau sikap sang putra terhadap Ishana datar-datar saja. Lain jikalau sudah berhadapan dengan Kiran. Putranya bisa naik tensi dan gemas secara bersamaan. Ada daya tarik menarik seperti magnet yang tidak disadari keduanya. Orlando yakin, keduanya tinggal menunggu waktu yang tepat untuk menyadari perasaan masing-masing. Namun sebagai orang yang pernah muda, ia tidak akan ikut campur. Biarkan saja semesta bekerja sebagaimana mestinya. Ia cukup duduk manis dan menunggu semuanya terjadi saja.



"Cile lo, Ki. Gue bener-bener nggak nyangka kalo lo akan menjadi pahlawan stasiun televisi kita."

Andika menepuk keras bahu Kiran. Mereka baru saja keluar dari ruangan produser. Pak Herlambang, selaku produser stasiun televisi tempat mereka bekerja, memanggil Kiran secara khusus. Ia sangat puas akan hasil liputan tim mereka, khususnya Kiran. *Live report* mereka dari lokasi kebakaran mendapat apresiasi dari pemirsa. Alhasil mereka mendapatkam *share* dan *rating* tertinggi pada saat itu. Ditambah dengan piawainya Kiran memberi judul *clickbait* pada tulisannya di berita online pagi harinya, menjadikannya primadona hari ini. Kiran menulis tentang mengapa Bu Yanti bisa melompat dari jendela padahal Bu Yanti dalam keadaan lumpuh? *Clickbait* Kiran mengundang rasa penasaran pemirsa.

"Itu semua juga atas bantuan lo. Kalo lo nggak memberitahu gue soal korban yang diduga adalah Bu Yanti, gue pasti nggak akan penasaran dan secepat itu ke rumah sakit. Ini kerjasama tim kita, Dik." Kiran merangkul bahu Andika akrab.

"Tim kita memang hebat. Tapi kamu lebih hebat, Ki." Barry yang merupakan operator di mobil SNG ikut menepuk pundak Kiran. Ia sengaja menunggu Kiran keluar dari ruangan produser.

"Abang sama sekali menyangka. Kalau anak bawang sepertimu ini ternyata begini insting dasar dan nyalinya." Barry mengacungkan jempolnya.

"Ah kagak begitu-begitu amat juga kehebatan saya, Bang. Cuma kebetulan doang." Kiran nyengir. Barry ini berusia jauh di atasnya. Namun sikapnya pada junior patut diacungi jempol. Barry tidak pernah *ngebossy* apalagi menindas juniornya. Makanya Kiran nyaman berinteraksi dengannya.



"Lo emang hebat, Bocah. Kagak usah ngerendah begitu. Terima aja pujian yang memang pantas lo terima."

Andika mengacak-acak rambut Kiran. Kiran tersenyum kikuk. Ia risih dipuji-puji orang sekantor. Selain itu ia tidak enak dengan tim-tim dari divisi lain. Khususnya dengan Tim Mega dan Arman. Keduanya tampak memasang muka masam di kubikel masing-masing. Wajar, karena pada saat peliputan di rumah sakit, Mega dan Bang Arman lah yang *live report*. Namun mereka berdua sama sekali tidak disinggung oleh Pak Herlambang. Pak Jaswin selaku Korlip juga tidak mengatakan apapun. Kalau mau jujur hasil liputan mereka memang standar. Tidak ada yang spesial di sana.

"Abang cuma ingin memperingatimu satu hal, Ki. Reporter berani sepertimu ini akan banyak mendatangkan masalah. Kamu akan diancam, diteror dan berbagai intimidasi lainnya. Nyawamu adalah taruhannya. Jangan terlalu kritis kalau kamu tidak mau teriris. Bijaksanalah dalam bekerja?" Barry menepuk pundak Kiran sekali lagi sebelum berlalu.

"Lo dengerin tuh nasihat Bang Barry. Jangan ntar lo bernasib kayak reporter luar yang diculik atau dibunuh gimana?" tandas Andika.

"Iya, Dika. Iya. Gue juga belum pengen mati kali." Kiran memutar bola mata. Berjalan sembari bercanda membuat Kiran tidak awas. Ia menabrak seseorang yang masuk secara berbarengan.

"Aduh." Kiran meringis saat dahinya membentur bahu seseorang.

"Baru berhasil mendapat berita kecil saja, gayanya sudah selangit. Kepalamu bertambah besar karena pujian ya, makanya tidak mau keluar dari pintu?"

Suara ini?

Kiran mengangkat kepala. Ia seperti familiar dengan suara ini. Tebakannya benar. Suara serak nan ketus ini



adalah suara Bisma Bagaspati. Anak Pak Aditya Bagaspati, pemilik stasiun Cakra Buana Televisi Indonesia. Seketika kejadian tiga bulan yang lalu pun kembali terbayang di benak Kiran. Kala itu ia baru pertama kali melakukan liputan tentang demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan UMK.

Masalah dimulai saat mobilnya mogok dan ia terjebak macet. Belum lagi ia tengah sakit perut parah karena sedang datang bulan. Ia meninggalkan mobilnya di jalan dan menaiki ojek online ke TKP. Bukan itu saja. Karena *driver* takut terkena aksi massa yang mulai anarkis, ia ditinggal di tengah jalan. Ia melanjutkan perjalanan dengan berlari kencang sekitar sepuluh menit untuk mencapai lokasi.

Namun apa mau dikata. Ia tetap terlambat datang ke lokasi. Untungnya Pak Jaswin telah mengirim tim lain. Sehingga kantor tetap bisa menyiarkan berita yang aktual. Ia dianggap *failed* oleh kantor. Bisma memakinya habis-habisan saat ia kembali ke kantor sore itu.

"Kamu manusia yang dibekali otak bukan? Kalau mobilmu mogok, ya naik transportasi lain. Ada banyak transportasi online yang tersedia. Kalau pun tidak ada, kamu masih punya dua kaki untuk dipakai berlari. Pakai otakmu, bukan dengkulmu. Mau menjadi reporter kok tidak punya insting dasar!"

Kiran ingat. Kala itu ia tidak membela diri walaupun apa yang dikatakan Bisma sudah ia lakukan semampunya. Dengan menahan sakit dan kelelahan ia menerima semua caci maki Bisma dengan ikhlas.

"Menjadi seorang jurnalis adalah komitmen menjalankan profesi, bukan pekerjaan. Oleh karenanya kamu harus siap kapan pun, di mana pun dalam keadaan apa pun ketika dibutuhkan. Baru diberi kepercayaan meliput berita ecek-ecek begini saja kamu sudah gagal. Bagaimana nanti jikalau kamu mendapat kesempatan meliput berita yang



besar? Jangan-jangan stasiun televisi saya kolaps kalau mendapat jurnalis mental tempe sepertimu. Bisanya cuma nangis. Cengeng kamu!"

Kiran baru sadar kalau ia menangis selama Bisma mengamuk. Bisma salah mengartikan air matanya. Ia bukan menangis karena dimaki-maki. Melainkan menahankan rasa sakit senggugutnya. Setelah kejadian itu Kiran bertekad bahwa ia menunjukkan totalitasnya sebagai jurnalis sebaik mungkin. Ia ingin menyumpal mulut pedas Bisma dengan prestasi.

"Selamat sore, Pak. Permisi." Kiran menyapa sekaligus berpamitan. Ia memiliki prinsip seperti ayahnya. Bahwa tidak perlu meladeni orang yang sudah sentimen padanya. Karena apa pun yang akan ia jelaskan tidak akan memuaskan mereka. Karena niat mereka hanya cari ribut. Bukan menyelesaikan masalah. Jadi sebaiknya abaikan saja.

"Mau ke mana kamu? Kenapa kamu tidak menjawab pertanyaan saya?" desis Bisma geram.

"Bapak yakin masih membutuhkan jawaban dari saya?" tantang Kiran berani.

"Apa maksudmu?" Bisma mendekatan tubuhnya pada Kiran. Kini jarak di antara mereka hanya tinggap sejengkal.

"Sudah, Bis. Jaga wibawamu. Kita masuk ke dalam saja." Suara lembut nan syahdu dari belakang Bisma, membuat Kiran melirik ke sumber suara. Claudia, sang penyanyi pendatang baru, menyusul berdiri di samping Bisma. Gosip yang beredar sepertinya benar. Bahwa Bisma sekarang berpacaran dengan Claudia.

"Kita belum selesai." Bisma melontarkan ancaman sebelum masuk ke dalam kantor. Kiran tidak merespon apa pun. Bahkan meliriknyapun tidak.

"Gue heran. Pak Bisma itu ada dendam apa sih sama lo? Kok kayaknya dia sentimen banget. Apa yang lo lakuin, salah aja di matanya." Andika berdecak.



"Tahu ah. Dia jatuh cinta sama gue tapi malu kali. Makanya dia nyari-nyari perhatian dengan cara yang nggak biasa," tukas Kiran asal-asalan. Soalnya ia juga sama bingungnya dengan Andika.

"Sembarangan. Itu si cantik imut Claudia ada udah ada di sampingnya. Ngapain dia nyari perhatian sama lo." Andika menyor iseng pelipis Kiran.

"Ya buat berdiri di samping satunya lagi dong. Biar seimbang jalannya. Kanan dan kiri ada yang nuntun biar kagak jatuh," sahut Kiran lebih asal-asalan lagi.

"Lo kate Pak Bisma orang buta pakai dituntun-tuntum segala?" Andika ngakak. Setelahnya kedua orang rekan kerja itu berjalan ke parkiran. Hari sudah mulai gelap. Saatnya kembali ke rumah masing-masing untuk beristirahat.

Tanpa Kiran sadari ada sebuah mobil yang berhenti di ujung jalan, yang terus memperhatikan gerak-geriknya. Tatkala Kiran melintas melewati mobil tersebut, orang yang ada di dalamnya, ikut melajukan kendaraan. Kiran tidak sadar kalau bahaya sudah mulai membayangnya.





Kiran bernyanyi-nyanyi kecil mengikuti alunan lagu di dalam mobil. Saat berkendara sendirian seperti ini, ia memang senang mendengarkan musik. Hari ini *moodnya* sedang bagus-bagusnya. Dipuji oleh Pak Jaswin sekaligus Pak Herlambang itu luar biasa langkanya. Andika tadi mengatakan bahwa ia telah menggunakan setahun keberuntungannya khusus untuk hari ini.

Sekitar seratus meter di depan, tampak lampu lalu lintas berubah dari kuning ke merah. Itu artinya ia harus menghentikan laju kendaraan. Kiran menginjak pedal rem. Kiran merasa ada sesuatu yang salah, saat pedal rem yang ia injak langsung mencelos ke lantai mobil. Rem mobilnya blong!

Kiran panik saat mobilnya meluncur melewati lampu lalu lintas dan langsung menuju empat jalur lalu lintas yang tengah ramai oleh kendaraan. Dalam waktu sepersekian detik, Kiran memutuskan untuk melakukan rem darurat dengan cara menarik rem tangan. Akibat melakukan rem tangan dalam keadaan mobil melaju kencang, ban mobilnya slip dan kehilangan traksi.

Mobil berputar dengan suara ban yang berdecit kencang. Kiran berpegangan erat pada kemudi mobil dengan

sabuk pengaman yang terasa mengerat. Ia berusaha keras mengendalikan kemudi.

Sayangnya ia tidak berhasil. Mobil berputar liar hingga menabrak bumper belakang, kanan dan kiri pengendara lainnya. Meskipun begitu, laju mobil belum bisa dihentikan. Hingga akhirnya Kiran merasakan sentakan keras saat mobilnya menghantam pembatas jalan dan masuk ke jalur jalan yang lain.

Kiran mengubur wajahnya pada kemudi mobil. Kantung air bag masih mengembang di sana. Wajahnya kebas sekaligus perih terkena kantung air bag yang mengembang. Kiran sangat bersyukur karena air bag telah melindungi wajah dan dadanya dari benturan yang mungkin lebih parah lagi.

Suasana mendadak hening. Namun keheningan itu tidak berlangsung lama. Suara-suara teriakan dan klakson yang bersahutan menyadarkannya. Kiran membuka mata dan mengerjap-ngerjap sejenak. Ia sadar dan syok secara bersamaan. Ternyata dirinya masih hidup. Namun Kiran tidak berani bergerak. Ia takut memeriksa lukanya sendiri.

Perlahan namun pasti Kiran mulai merasakan kesakitan di mana-mana. Pandangannya berkunang-kunang dan wajahnya perih. Sesuatu seperti ingus mengalir dari hidungnya. Refleks Kiran menyekanya dengan punggung tangan. Ternyata itu bukan ingus. Melainkan darah segar yang terus menetes. Ia berdarah-darah!

Kiran membuka sabuk pengaman. Dalam keadaan babak belur, otaknya masih bisa berpikir logis. Ia harus segera keluar dari mobil. Bisa saja terjadi ledakan atau kebakaran karena tangki minyak yang bocor. Saat akan membuka pintu mobil, Kiran menjerit kesakitan. Ternyata jari jemarinya terluka. Namun Kiran memaksakan diri untuk membukanya. Pokoknya ia harus segera keluar dari mobil.



"Ki, kamu tidak apa-apa?" Terdengar suara seseorang dari sampingnya. Kiran menoleh.

AKP Demitrio Atmanegara.

"Ti—dak, Om." Suara Kiran terbata. Untuk pertama kalinya ia merasa sangat bahagia melihat kehadiran Demitrio.

"Hanya saja, saya tidak bisa membuka pintu mobil. Sepertinya rangkanya rusak," ucap Kiran lemah.

Sejurus kemudian pintu mobil dibuka paksa dari luar. Satu hal yang baru Kiran sadari. Ternyata kaca mobilnya sudah lepas. Pantas saja Demitrio bisa langsung berbicara padanya tanpa membuka jendela mobil.

"Apa ada bagian tubuhmu yang terluka, selain luka-luka luar ini? Coba gerakkan tubuhmu. Rasakan, ada yang sakit atau tidak biasa tidak?" tukas Demitrio prihatin.

Kiran melakukan apa yang disarankan Demitrio. Ia menggerakkan kedua tangan dan kakinya dalam posisi duduk. Tidak ada rasa sakit berlebihan atau pun keanehan. Kecuali wajahnya yang rasanya remuk redam serta perihnya luka-luka luarnya.

"Syukurlah. Untuk sementara saya simpulkan tidak ada luka dalam ataupun tulang yang patah. Sekarang ulurkan tanganmu. Saya akan menggendongmu ke tempat yang aman."

Setelah memastikan kalau Kiran aman untuk dipindahkan, Demitrio mengeluarkan Kiran dari mobil. Ia menggendong Kiran dan membaringkannya di ujung jalan, agar ia bisa menelepon ambulance dan pihak kepolisian.

"Ini, seka hidungmu dengan sapu tangan. Saya akan memeriksa pengemudi yang lain dan memanggil ambulance." Demitrio merogoh sapu tangan dari dalam saku. Memberikannya pada Kiran untuk menyeka hidungnya yang berdarah.



Dengan tangan yang bergetar, Kiran menerima sapu tangan dari Demitrio. Dalam keadaan terbaring di pinggir jalan, Kiran menoleh ke samping. Ia melihat Demitrio sibuk menelepon ke sana kemari. Tangannya bergerak-gerak atraktif seiring nada bicaranya yang semakin cepat.

Kiran bergidik melihat kekacauan di sekitarnya. Beberapa orang yang terluka tampak duduk di trotoar. Mobil-mobil yang ringsek terparkir sembarangan. Orang-orang baik dari segala arah berdatangan menawarkan bantuan. Satu hal yang Kiran syukuri adalah, tidak ada korban yang tewas. Semuanya dalam keadaan sadar seperti dirinya.

"Mbak baik-baik saja?" Seorang ibu berkerudung biru berjongkok di depannya. Beberapa orang lainnya juga merubunginya.

"Iya, Bu. *Alhamdulillah* saya baik-baik saja." Dengan suara sengau karena hidungnya masih tertutup sapu tangan, Kiran meyakinkan sang ibu.

"Sebaiknya Mbak berbaring saja dulu. Jangan banyak bergerak. Takutnya Mbak mengalami luka dalam yang belum Mbak sadari." Anak muda berjaket hijau khas ojek online di samping sang ibu, memberi komentar. Mereka tidak berani memberi pertolongan apapun karena takut mencederainya.

"Sabar sebentar ya, Ki? Ambulance tengah menuju ke sini. Saya juga sudah menelepon orang tuamu tentang kejadian ini." Dimetrio kembali ke sisi Kiran.

"Om, bilang tidak kalau saya baik-baik saja? Jantung papa bisa kumat kalau mengira saya kenapa-kenapa. Belum lagi hebohnya mama," keluh Kiran cemas.

"Tenang saja. Saya sudah katakan kalau kamu masih hidup," imbuh Demitrio kalem. Setelah mengetahui kalau Kiran selamat, Demitrio menjadi lebih santai.



"Apa yang terjadi, Ki? Mengapa kamu tiba-tiba saja melaju tak terkontrol begitu? Saya tadi berkendara tepat di belakangmu. Saya menyaksikan semuanya. Di mana kamu melanggar lampu merah dan berputar-putar menabrak pengendara lainnya?" tanya Demitrio penasaran.

"Rem saya *blong*, Om. Makanya saya terpaksa mengerem darurat dengan rem tangan," tukas Kiran apa adanya.

Demitrio melirik mobil Kiran yang tergeletak di ujung jalan. Ban depan mobilnya naik hingga ke trotoar. Kiran mengikuti tatapan Demitrio. Mengamati kerusakan mobilnya dan bergidik. Ia telah menabrak begitu keras hingga kerangkanya bengkok menjadi huruf U. Sisi penumpang mobilnya juga rusak parah. Tidak heran kalau kaca mobilnya sampai lepas. Jika bukan karena sabuk pengaman, mungkin ia juga sudah terlempar keluar.

"Mobilmu kapan terakhir kali diservis?" tanya Demitrio penasaran.

"Minggu lalu, Om. Saya rajin menyervis kendaraan."

"Oke, sebentar." Demitrio beranjak. Ia menghampiri mobil Kiran. Setelah melongok ke dalam mobil sebentar, Demitrio merebahkan diri di trotoar. Ia kemudian menyelipkan kepala serta bahunya ke bawah mobil, tepat di belakang ban depan. Kiran bergidik. Ia takut Demitrio terkena pecahan kaca. Apa sebenarnya yang sedang dicari oleh Demitrio? Sejurus kemudian Demitrio keluar dari kolong mobil.

"Om nyari apaan sih?" Kiran penasaran.

"Tidak apa-apa." Demitrio menggeleng. Ia menyimpan kecurigaannya untuk dirinya sendiri.

"Nah itu ambulance sudah datang." Demitrio lega saat mendengar sirine ambulance dan mobil polisi yang datang secara bersamaan. Ia akan mendiskusikan penemuannya dengan rekan-rekannya.



"Bersama dengan kedua orang tuamu juga," lanjut Demitrio. Kiran menoleh ke samping. Matanya menghangat saat melihat papa dan mamanya berlari ke arahnya. Sedari tadi Kiran tidak menangis. Namun saat melihat kedua orang tuanya datang, air matanya luruh. Ia merasa aman dan terlindungi saat melihat keduanya.

"Kiran tidak apa-apa, Pa, Ma. Cuma lecet-lecet sedikit saja. Jangan khawatir." Kiran langsung memberitahu keadaannya pada papa dan mamanya.

"Nggak apa-apa tapi kok kamu tergeletak berdarah-darah di jalan? Itu artinya kamu memang kenapa-napa." Cia berjongkok di samping Kiran. Ia tidak setuju dengan pernyataan sang putri.

"Sudah, Cia. Biarkan petugas medis menjalankan tugasnya dulu." Bima yang ikut berjongkok mengurai perdebatan. Ia tertarik melihat Demitrio yang masuk ke kolong mobil Kiran yang bentuknya tidak beraturan. Berikutnya giliran polisi lain yang masuk. Setelahnya Demitrio terlibat pembicaraan dengan rekan-rekannya yang lain sembari memeriksa mobil Kiran kembali. Insting Bima mengatakan ada sesuatu yang salah pada mobil Kiran.

"Kamu temani Kiran dulu ya, Ci? Mas akan berbicara pada Rio dan petugas lainnya." Bima berdiri dan berlalu.

"Iya, Mas. Santai saja. Kalau aku sudah di sini, pasti Kiran akan baik-baik saja. Dulu waktu kamu beset-beset jatuh dari sepeda, terus Mama cium luka-lukanya, langsung sembuh 'kan, Ki?" ungkap Cia jumawa.

"Iya, Ma." Kiran meringis. Ibunya lupa kalau kejadian itu sudah berlalu sekitar hampir delapan belas tahun yang lalu. Ya, waktu itu ia baru berusia lima tahun dan hanya jatuh dari sepeda!

"Maaf ya, Bu. Saya akan memeriksa anak Ibu dulu." Petugas ambulance berlutut dengan satu kaki di samping Kiran. Hal pertama yang dilakukan sang perawat adalah



mengecek tekanan darah Kiran. Ia kemudian memeriksa beberapa sisi tubuhnya dan menanyakan apa saja yang sakit. Ketika mengetahui kalau fisik Kiran baik-baik saja, ia kemudian mengobati luka-luka luar Kiran dan pindah untuk memeriksa korban-korban lainnya.

"Kiran duduk ya, Ma? Keadaan Kiran baik-baik saja." Setelah yakin bahwa ia tidak menderita luka dalam, Kiran pun mencoba duduk.

"Iya duduk di mobil saja. Biar Mama gampang cium luka-lukanya." Cia membantu sang putri berdiri dan membimbingnya menuju mobilnya di parkir. Mendudukkan sang putri di jok penumpang.

"Cepat sembuh ya, Nak?" Cia mencium luka-luka Kiran yang sudah di perban satu persatu.

"Lain kali kalau menyetir hati-hati. Lihat, akibat keteledoranmu, orang-orang jadi ikut terluka." Cia mengubah nada suaranya yang tadinya lembut menjadi tegas. Walau ia sangat menyayangi putrinya, ia tetap harus adil. Benar adalah benar dan salah adalah salah. Seperti yang selalu dikatakan suaminya. Jikalau ingin bersikap adil, mulailah dari komunitas yang paling kecil. Yaitu keluarga sendiri.

"Iya, Ma. Lain kali Kiran akan berhati-hati." Kiran mengangguk takzim. Terlepas dari remnya yang *blong*, kecelakaan beruntun ini memang dialah pemicunya.

"Kamu lanjut ke rumah sakit agar diperiksa lebih seksama dengan Mama ya? Papa akan ikut ke kantor polisi bersama Rio. Ada indikasi bahwa mobilmu bermasalah." Bima dan Demitrio menghampiri Kiran yang kini sudah duduk di dalam mobil.

"Bermasalah kenapa, Mas? Pajaknya mati? 'Kan baru diperpanjang tiga bulan lalu. SIM Kiran juga masih hidup."



Ciara tidak terima jikalau mobil putrinya dikatakan bermasalah.

"Bukan bermasalah soal kelengkapannya, Cia. Tapi soal penyebab kecelakaan ini terjadi. Rem mobil Kiran, *blong*. Dan *blong-nya* itu bukan karena komponen-komponen di dalamnya yang rusak. Melainkan sengaja dirusak oleh orang lain," terang Bima.

"Hah, jadi ada orang yang sengaja mau mencelakakan anak kita, Mas? Kurang ajar!" Cia emosi.

"Abang cuma ingin memperingatimu satu hal, Ki. Reporter berani sepertimu ini akan banyak mendatangkan masalah. Kamu akan diancam, diteror dan berbagai intimidasi lainnya. Nyawamu adalah taruhannya. Jangan terlalu kritis kalau kamu tidak mau teriris. Bijaksanalah dalam bekerja?"

Sekonyong-konyong Kiran teringat akan nasihat Barry sebelum ia pulang.

"Kenapa kamu bengong, Ki?" Cia melambai-lambaikan tangannya di depan wajah sang putri.

"Kiran teringat pada nasehat Bang Barry tadi, Ma. Kata Bang Barry, reporter berani seperti Kiran ini rentan diancam, diteror dan diintimidasi. Mungkin ini adalah salah satu bentuk teror yang dimaksud oleh Bang Barry."

Baru saja Kiran mengakhiri kalimatnya, ia sudah melihat Andika dan Renny berlari ke arahnya. Timnya, minus dirinya tentu saja, muncul beriringan dengan stasiun-stasiun televisi kompetitornya. Kiran yakin, Barry saat ini pasti berada dalam mobil SNG untuk melakukan *live report*.

"Ya ampun, Ki. Baru aja Bang Barry ngomong, lo udah kejadian aja." Andika, sang kameramen menatap Kiran ngeri.

"Jadi ini semua karena resiko pekerjaanmu? Apa juga Mama bilang. Kamu bisa pendek umur karena pekerjaanmu terus saja colek-colekan dengan malaikat maut begini.



Sekarang bagaimana? Kamu kapok 'kan jadi reporter?" Cia menantang putrinya.

"Sama sekali tidak, Ma. Kiran malah makin semangat untuk membongkar kasus-kasus lainnya. Rugi banget Kiran sudah babak belur begini, malah menghentikan tulisan Kiran. Rugi bandar dong, Ma!"





Chapter 6

Demitrio berdecak saat merasakan ponsel di sakunya bergetar. Pasti ibunya yang menelepon. Demitrio memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul sembilan kurang sepuluh menit. Itu artinya janjinya untuk bertemu dengan Bu Ambar dan Ishana, sudah terlambat hampir dua jam lamanya.

"Ya, Bu?"

Demitrio memasang head set karena sedang berkendara. Bersiap-siap mendengar omelan sang ibu. Ibunya telah melakukan panggilan sebanyak enam kali, tanpa ia sempat mengangkatnya. Ia sedang sibuk mengurus Kiran dan korban-korban kecelakaan lainnya pada saat ibunya menelepon.

"Kamu ini bagaimana sih, Yo? Janji jam tujuh malam. Ini sudah pukul sembilan, kamu belum sampai di rumah. Ibu jadi tidak enak dengan Bu Ambar dan Ishana."

"Maaf, Bu. Ada kejadian darurat. Kiran kecelakaan—"

"Hah, Kiran kecelakaan? Bagaimana keadaannya sekarang?"

"Kiran hanya menderita luka-luka kecil. Sekarang sudah dibawa ke rumah sakit bersama dengan korban-korban lainnya. Kecelakaan yang Kiran alami ini beruntun. Rio terlambat karena Rio harus mengurus mereka semua dulu.

Sekarang Rio sudah di jalan. Mungkin sekitar sepuluh menit lagi Rio akan sampai di rumah."

"Syukurlah kalau Kiran tidak kenapa-napa. Hati-hati berkendara ya, Yo? Ibu tunggu di rumah."

Setelah mengiyakan semua nasehat sang ibu, Demitrio mematikan panggilan. Ia menggerak-gerakkan bahunya yang pegal dengan peregangannya seadanya. Ia baru bisa bernapas lega sekarang. Masih terbayang di benaknya, bagaimana ia melihat mobil Kiran melaju kencang melewati lampu merah dan berputar beberapa kali sebelum menabrak pembatas jalan. Saat pulang kantor tadi ia memang berpapasan dengan mobil Kiran. Ia berkendara tepat di belakang Kiran, saat momen itu terjadi.

Ponselnya berdering lagi. Demitrio dengan cepat memasang headset. Ia memang sangat menunggu-nunggu berita dari salah seorang rekannya ini.

"Bagaimana hasilnya, Rey?"

"Dugaan lo tepat. Seseorang telah membuat rem mobil Kiran malfungsi. Ada berita baiknya lagi. Kami menemukan beberapa helai rambut yang tersangkut di sana."

"Bagus. Itu artinya seseorang ingin melenyapkan Kiran. Tugas kita sekarang adalah mencari orang tersebut. Gue yakin masalah ini tidak sesederhana yang terlihat. Banyak teka-teki yang saling terkait di dalamnya. Lanjutkan saja penyelidikannya. Kita sudah menemukan satu *clue*. Rambut yang bisa kita uji DNA-nya."

Demitrio menutup percakapan karena telah tiba di depan pagar rumah. Tampak mobil Bu Ambar telah terparkir di halaman. Demitrio memarkir mobil di samping mobil Bu Ambar. Setelah menghela napas panjang dua kali, Demitrio keluar dari mobil dan masuk ke rumah.

"Syukurlah kamu baik-baik saja." Gadis menyambut kedatangan sang putra.



"Rio nggak apa-apa, Bu. Yang kecelakaan itu Kiran. Bukan Rio."

"Iya, Ibu tahu. Ibu juga sudah menelepon Cia dan Kiran. Kamu bersih-bersih dulu ya? Baru kembali ke sini," usul Gadis.

"Baik, Bu." Demitrio mengiyakan.

"Apa kabar Bu Ambar, Ishana?" Demitrio menyapa Bu Ambar dan Ishana.

"Baik, Rio. Baik Mas Rio," sahut Bu Ambar dan Ishana berbarengan.

"Saya permissi membersihkan diri dulu." Demitrio mengangguk singkat pada Bu Ambar dan Ishana. Lima belas menit kemudian Demitrio sudah duduk di ruang tamu. Bergabung dengan Bu Ambar, Ishana dan ibunya.

Tidak perlu menunggu lama, dirinya sudah ditinggal berdua dengan Ishana. Bu Ambar dan ibunya beralasan akan membuat kue di dapur.

"Bagaimana rasanya menjadi polisi, Mas?" Ishana membuka percakapan setelah mereka tinggal berdua.

"Biasa saja," jawab Demitrio singkat.

Ishana memutar otak. Laki-laki di depannya ini irit bicara. Berarti dirinya yang harus aktif berbicara.

"Mas tidak bertanya suka dan duka saya sebagai seorang pramugari?" Pertanyaan Ishana membuat Demitrio menaikkan alisnya.

"Untuk apa? Saya sudah tahu semuanya," pungkas Demitrio lugas.

Ishana ternganga. Ternyata selain irit bicara, Demitrio juga tidak suka basa basi. Apa boleh buat, kalau begitu ia akan berbicara langsung pada intinya saja.

"Mas tahu 'kan tujuan kedua orang tua kita memperkenalkan kita secara khusus begini?" tanya Ishana.

"Tahu," Demitrio mengangguk.



"Mereka ingin menjodohkan kita. Kalau kita berdua cocok, maka perjodohan ini akan berlanjut. Tetapi kalau tidak cocok—"

"Saya sudah cocok, Mas. Sebenarnya saya sudah mencintai Mas sejak lama. Hanya saja saya tidak berani mengutarakannya pada Mas. Maafkan keterusterangan saya. Saya melihat Mas tidak suka basa basi. Makanya saya langsung saja menyatakan perasaan saya," aku Ishana dengan wajah panas. Dirinya seorang perempuan. Tentu saja ada rasa malu, saat menyatakan cinta duluan.

"Tapi saya belum." Demitrio menggeleng.

"Kenapa? Apa saya tidak cukup *ehm* menarik di mata, Mas?" Ishana memaksakan diri bertanya kendatipun sebenarnya ia risih. Untung saja ibunya sudah mewanti-wantinya akan sifat Demitrio. Kalau tidak ia bisa sesak napas karena jantungan.

"Bukan masalah fisik. Kamu menarik. Dan itu sudah dibuktikan dengan menangnya kamu sebagai putri Indonesia. Yang saya maksudkan itu secara batin. Sangat mustahil rasanya mencintai seseorang tanpa mengetahui kepribadiannya. Menikah itu hitungannya seumur hidup. Bukan seperti pemilihan Putri Indonesia yang diganti setahun sekali."

"Tidak mustahil kok, Mas. Buktinya saya sudah mencintai Mas, saat pertama kali melihat Mas menjemput Bu Gadis di rumah setahun yang lalu. Mas mengenakan seragam kepolisian sore itu. Saya jatuh cinta pada Mas detik itu juga."

Ishana sekarang tidak malu-malu lagi. Demitrio menggeleng-gelengkan kepalanya. Ishana pasti kebanyakan menonton drama-drama percintaan romantis yang durasinya hanya satu jam per-episode.

"Kamu bukan mencintai saya, Is. Tapi kamu mencintai bayangan bagaimana seandainya mencintai saya. Kamu belum mengetahui baik buruknya saya."



"Tapi—"

"Sebentar." Demitrio mengangkat tangan. Ponselnya bergetar.

"Ada *Bandeng?* Baik gue ke *Timor Kupang Pati sekarang.*" Demitrio menutup telepon. Kasus baru sudah menanti.

"Saya permisi dulu, Is. Ada hal yang harus saya kerjakan."

"Tidak bisakah Mas mendelegasikan pekerjaan pada rekan Mas yang lain?" pungkas Ishana kesal.

"Eh maksud saya, polisi 'kan bukan Mas saja. Pada saat Mas sudah istirahat begini, apa tidak ada personil lain yang menggantikan?" Ishana dengan cepat mengubah nada suaranya. Ia kelepasan telah bersikap kekanakan. Padahal ibunya berkali-kali memperingatinya agar bersikap dewasa. Demitrio tidak menyukai perempuan kekanakan.

"Ada dua hal yang harus saya luruskan. Pertama, profesi saya itu bukan pekerja komersil, melainkan mengabdikan. Yang artinya saya harus melayani, berbakti, berkorban dan patuh pada institusi saya. Yang kedua, bisa saja dioper, kalau menurut istilahmu. Tetapi saya tidak mau. Bagi saya pengabdian pada masyarakat itu di atas segalanya. Saya ulangi, di atas segalanya." Demitrio memenggal tiap suka kata kalimatnya.

"Jadikan ini sebagai salah satu pertimbanganmu sebelum memutuskan untuk mencintai saya. Bahwa yang nomor satu dalam hidup saya itu adalah profesi saya sebagai anggota POLRI. Ini baru satu hal tentang diri saya yang tidak sesuai dengan bayanganmu bukan? Untuk kamu ketahui, saya mungkin memiliki 1001 sifat yang tidak kamu sukai. Ingat-ingat itu." Demitrio berpesan kepada Ishana sebelum berlalu.

"Saya akan belajar untuk mentolerir 1001 sifat tidak menyenangkanmu itu, Mas," desah Ishana lirih. Ia sadar.



Bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang besar, harus melalui pengorbanan yang besar juga.



Kiran membolak-balik tubuhnya di ranjang gelisah. Nyaris seminggu tidak melakukan aktivitas apapun dan hanya berbaring di rumah, membuatnya bosan tingkat dewa. Kiran beranjak dari ranjang.

Tidak bisa! Ia akan gila kalau terus golek-golek di kamar. Toh luka-lukanya sudah mulai mengering. Memar-memarnya juga telah berubah warna menjadi kuning kecoklatan. Artinya sudah hampir sembuh seperti sediakala.

Ponselnya berdering. Kiran bergegas meraihnya dari nakas. Senyumnya merekah saat memindai Pak Jaswin lah yang meneleponnya.

"Ya, Pak. Saya siap bertugas!" Kiran menjawab semangat.

"Saya belum mengatakan apa-apa padamu. Mengapa kamu menjawab siap bertugas saja?"

Ya, karena Bapak meneleponlah. Kalau tidak ada tugas, ngapain juga Bapak capek-capek menelepon saya?

"Karena saya sekarang memang sudah siap bertugas, Pak." Kiran memberi jawaban yang lebih sopan. Bisa diiris kecil-kecil dirinya kalau berani berbicara sefrontal itu pada Pak Jaswin.

"Kamu memang benar-benar anak muda yang bersemangat ya? Baguslah. Langsung ke pokok permasalahan. Seperti analisamu kemarin, sepertinya si babysitter memang bersalah. Karena informasi ordal kepolisian mengatakan bahwa si babysitter baru saja dipanggil kembali ke kantor polisi. Belum ada pernyataan secara terbuka dari pihak kepolisian. Apakah status dalam pemeriksaannya masih sebagai saksi, atau akan



meningkat sebagai tersangka. Saya ingin kamu standby di sana. Bisa, Ki?"

Standby artinya ngetem sampai ia mendapat berita. Durasinya juga tidak bisa diprediksi. Minimal 1x24 jam. Semoga saja ia kuat.

"Bisa, Pak." Kiran menjawab mantap. Selain ia bertanggung jawab pada profesi, sejujurnya ia memang penasaran. Ia ingin mengulik masalah ini hingga ke akar-akarnya.

"Kamu gantian dengan Mega di sana. Jadi kamu bisa istirahat kalau kelelahan."

"Baik, Pak. Saya akan ke sana sekarang." Dengan apa boleh buat, Kiran menyetujui usul Pak Jaswin. Padahal kalau boleh memilih, ia lebih suka ditemani Renny. Lebih sevisi dan misi dengannya. Kalau dengan Mega, ia tidak nyaman. Selain sok senior, Mega juga tidak memiliki passion dalam bekerja.

"Saya sengaja menugaskan Mega, karena saya ingin Mega belajar darimu. Sudah lima tahun menjadi reporter, tapi belum ada prestasi yang berarti darinya. Saya tadi berpesan padanya untuk menirumu dalam bekerja. Instingtif dan inisiatif."

Mampus! Pasti Mega akan semakin membencinya.

"Kamu bersiap-siap ya? Mobil kantor mungkin sebentar lagi akan tiba di rumahmu."

"Baik, Pak." Setelah menutup telepon Kiran mempersiapkan diri. Merasa semua peralatannya lengkap Kiran pun membuka pintu kamar.

"Astaga, Mama." Kiran kaget. Ternyata ibunya sudah berdiri diambang pintu.

"Kamu sudah mau bekerja lagi, Ki." Cia menghadang langkah sang putri.



"Iya, Ma. Kiran sudah sembuh kok. Cuma tinggal lecet-lecet sedikit saja. Jangan melarang Kiran ya, Ma? Kiran bosan di rumah terus." Kiran merayu sang ibu.

"*Heh*, siapa yang mau melarangmu? Ibu cuma mau bilang kalau rekan kerjamu sudah menunggu di teras." Cia memutar bola mata.

"Bener nih, Mama nggak marah Kiran kerja?" Kiran menyipitkan matanya. Tumben-tumbenan ibunya kooperatif begini.

"Nggak. Soalnya kata papamu, dilarang pun kamu akan curi-curi bekerja. Jadi daripada kamu kucing-kucingan sama Mama, lebih baik kamu terang-terangan aja kerjanya. Biar berkah," ungkap Cia pasrah.

"Mama memang keren. Kiran berangkat dulu ya, Ma?" Kiran mencium sayang kedua pipi ibunya.

"Iya, hati-hati ya, Ki? Ingat, kalau kerja jangan kelewatan. Soalnya nanti kamu jadi harus puter balik," teriak Cia pada sang putri. Kiran mengacungkan jempol sembari terbahak. Beginilah ibunya. Selalu ajaib jikalau memberikan nasehat.

"Maaf ya, Mbak Mega. Jadi ngerepotin." Kiran berbasa basi pada Mega yang duduk di teras.

"Nggak masalah, Ki. Gue harus belajar banyak dari lo kata Pak Jaswin. Mungkin ini salah satu poinnya. Yaitu belajar menyusahkan orang." Mega beringsut dari kursi teras. Dengan langkah panjang-panjang ia berjalan menuju mobil berlogo stasiun televisi tempat mereka bekerja.

Kiran menahan napas. Beginilah sikap Mega terhadapnya sejak hari pertama ia bekerja. Caranya berbicara selalu nyelekit bin ketus. Namun ia tidak mengambil hati ucapan provokasi Mega. Ia segera masuk ke dalam mobil. Ketika mengetahui yang menyopir adalah Amran, Kiran mempersiapkan hati dan telinganya. Sebentar lagi pasti dua sekawan ini akan *mengulitinya*.



"Gue tidak menyangka kalo lo adalah anak Bima Sakti Raffardan, Ki. Hebat ya lo?" Kiran baru saja menghempaskan pinggulnya di jok mobil, saat Arman bersuara. Kiran terdiam sejenak. Ia tidak tahu maksud Arman mengatakannya hebat. Apakah memang Arman memujinya secara harfiah, atau berniat menyindirnya.

"Yang hebat itu papa saya, Bang. Bukan saya." Kiran memilih jawaban netral.

"Lho, kalo papa lo hebat, otomatis lo hebat juga dong? Buktinya lo selalu terdepan dalam mendapatkan isu-isu panas. Isu soal terlibatnya si *babysitter* misalnya. Gue yakin, jikalau bukan karena papa lo dekat dengan AKP Demitrio, lo nggak akan dapet bocoran soal keterlibatan *babysitter* bernama Rani ini."

Kiran tersenyum sumir. Arman tidak tahu saja kalau sesungguhnya ia bukan mendapat bocoran dari Demitrio. Melainkan Demitrio lah yang mendapatkan bocoran darinya.

"Kalau Abang sudah yakin dengan pertanyaan yang Abang jawab sendiri, berarti saya tidak perlu lagi menjawabnya," sahut Kiran kalem.

"Kenapa? Karena lo nggak bisa membantah kebenarannya bukan?" Mega yang duduk di samping Amran mendengkus. Ia tidak tahan untuk tidak menimpali percakapan keduanya. Kehadiran Kiran sekarang membuat kinerjanya terlihat buruk di mata semua orang.

"Bukan, Mbak." Kiran menggeleng tegas.

"Karena jawaban apa pun yang akan saya berikan, tidak akan berpengaruh apa-apa. Bang Arman sudah mempunyai jawaban yang sesuai dengan keinginannya sendiri. Saya tidak mau buang-buang napas menjelaskan sesuatu yang sia-sia," terang Kiran santai. Menghadapi orang-orang seperti Mega dan Arman, tidak perlu menarik urat leher. Cukup lemparkan saja kenyataan di depan mata mereka.



Arman dan Mega tidak bisa membantah pernyataan Kiran. Namun air muka keduanya menjanjikan pembalasan.



Kiran berdecak melihat Mega turun dari mobil dengan langsung membanting pintu. Padahal dirinya belum turun. Arman juga sama saja. Ia turun dari mobil dengan remote mobil sengaja diacungkan. Isyarat bahwa ia ingin secepatnya mengunci pintu mobil. Bagaimana mereka bisa bekerjasama jikalau mereka musuh-musuhan begini dengannya?

Baiklah. Lo jual, gue borong.

Kiran meraih ponsel dari dalam tas ransel. Ia akan memberi *shock therapy* pada kedua seniornya ini.

"Iya, Pak. Saya baru sampai di lokasi. Mbak Mega? Mbak Mega sudah jalan jauh di depan saya." Kiran berpura-pura menerima telepon dari Pak Jaswin.

"Apa, Pak? Bang Arman? Bang Arman malah lebih jauh lagi." Kiran pura-pura berbicara dengan suara menahan sakit. Mega dan Arman seketika berpaling ke belakang. Air muka keduanya panik.

Rasain!

"Ki, pelan-pelan jalannya. Sini Mbak bantu." Mega bergegas menghampiri Kiran. Suaranya sengaja ia keraskan agar didengar oleh Pak Jaswin di seberang telepon. Sementara Arman menghampiri kikuk. Ada rasa takut bercampur kesal di air mukanya.

Kena kalian berdua, batin Kiran.

"Nggak apa-apa, Mbak. Kalau Mbak Mega buru-buru, duluan saja. Saya nggak bisa bergerak segesit Mbak Mega. Luka-luka saya belum sembuh benar." Kiran merasa aktingnya semakin matang saja.

"Nggak apa-apa kok, Ki. Ayo sini. Pelan-pelan jalannya."



"Iya, Mbak. Terima kasih." Kiran tersenyum sumir seraya pura-pura mematikan ponsel. Memangnya cuma mereka berdua yang bisa menindasnya.

"Apa maksudmu mengadu seperti itu pada Pak Jaswin?" Arman langsung membentak setelah Kiran menutup telepon.

"Mengadu? Saya tidak mengadu, Bang. Tapi mengatakan kenyataan yang sesungguhnya." Kiran menaikkan satu oktaf nada suaranya.

"Mbak, Bang Arman, bisa tidak kalau saat bekerja, kita meninggalkan ego masing-masing? Kita ini kerja tim. Yang artinya kalau hasilnya bagus, maka kita bertigalah yang mendapatkan buahnya. Demikian sebaliknya. Kalau kita jelek, kita bertiga juga yang menanggung akibatnya."

Mega dan Arman tidak mengatakan apapun. Namun dalam hati mereka masing-masing, mereka membenarkan apa yang dikatakan oleh Kiran. Untuk sementara sepertinya mereka berdua memang harus tunduk kepada anak bawang ini. Lihat saja, sampai berapa Kiran semangat bekerja seulet dan segiat sekarang. Mereka yakin. Setelah anak orang kaya ini bosan main reporter-reporteran, ia pasti akan *resign* sendiri. Dengan begitu mereka berdua tidak akan terus di sindir dan dikritik-kritik atasan lagi. Semua hanya soal waktu.





Chapter 7

"Sudah berapa lama Anda menjadi *babysitter* Aldy?" Demitrio mulai menginterogasi Rani Permata Sari. Ia telah mendapatkan benang merah atas peristiwa tewasnya Irianti Sadikin atau yang kerap disapa Yanti. Kiran berperan penting dalam menyelidikannya kali ini. Karena atas informasi dan barang bukti dari Kiran lah, ia menginterogasi Rani untuk kedua kalinya siang ini.

"Sekitar tiga setengah tahun yang lalu, Pak," jawab Rani jujur.

"Tiga setengah tahun. Itu berarti dari sebelum Bu Yanti melahirkan Aldy. Benar tidak?" tanya Demitrio sambil lalu.

"Benar, Pak," Rani mengangguk mengiyakan.

"Dari sebelum Bu Yanti kecelakaan mengalami lalu lintas juga ya?" Demitrio mengetuk-ngetukan jemarinya pada meja kaca. Ia ingin memberi kesan santai pada Rani. Dengan demikian diharapkan Rani akan rileks dan kehilangan kewaspadaan.

"Benar, Pak." Rani kembali mengangguk.

"Siapa yang Anda asuh tiga setengah tahun yang lalu di sana? Toh Aldy belum lahir sementara Bu Yanti juga masih sehat walafiat? Masa Anda mengasuh Pak Irman?" Demitrio menaikkan satu alisnya dengan ekspresi jenaka.

"Hahaha. Tidak dong, Pak." Rani tertawa geli. Polisi tampan yang kemarin-kemarin ia pikir dingin ini ternyata humoris juga.

"Dulu saya itu ART di sana, Pak Polisi. Saya membantu tugas Bik Hasni yang sudah sepuh. Nah, setelah Aldy lahir, Bu Yanti meminta saya menjadi pengasuh Aldy. Karena Aldy itu lengket sekali dengan saya. Pekerjaan saya kemudian diganti oleh Mbak Marni." Rani menjawab apa adanya.

"Mbak Marni? Di mana Mbak Marni saat terjadi kebakaran di apartemen? Kok saya tidak melihatnya." Demitrio menjinjitkan alisnya. Ia pura-pura tidak mengetahui perihal Marni.

"Mbak Marni tidak ikut kami pindah ke apartemen, Pak. Bu Yanti meminta Mbak Marni menjaga rumah lama yang direhab. Kata Bu Yanti, biar ada yang bersih-bersih di sana." Rani mengulang kalimat yang dulu dilontarkan oleh Bu Yanti.

"Oh, begitu ceritanya. Pantas saja saya tidak mengetahui perihal Marni." Demitrio kembali mengetuk-ngetukkan jemarinya di meja kayu. Ia sedang mencerna cerita Rani.

"Bik Hasni dan Lisna sudah berapa lama bekerja?" Demitrio mengubah topik pembicaraan.

"Saya tidak tahu pasti, Pak Polisi. Tapi menurut cerita Bik Hasni, ia sudah bekerja sangat lama pada keluarga besar Bu Yanti. Setelah Bu Yanti menikah, Bik Hasni memutuskan untuk ikut dengan Bu Yanti," terang Rani lagi. Membicarakan tentang orang lain membuatnya lebih rileks. Ia bisa berbicara apa adanya.

"Kalau Lisna?" Demitrio kembali mengubah topik pembicaraan.

"Lisna baru bekerja setelah Bu Yanti kecelakaan. Saya dan Marni kewalahan kalau harus merawat Bu Yanti yang maaf, lumpuh akibat kecelakaan itu. Makanya Pak Irman mencari perawat khusus untuk menjaga Bu Yanti."



"Bagaimana perlakuan Bu Yanti terhadap kalian semua, para pekerjanya?"

"Baik, Pak. Bu Yanti itu orangnya kalem dan sabar. Pokoknya Bu Yanti itu jarang sekali marah," ungkap Rani semangat. Sejurus kemudian air mukanya berubah. Rani sedih. Segala kebaikan Bu Yanti terbayang kembali di benaknya.

"Kalau Bu Yanti memang baik, mengapa Anda tega mendorong beliau dari jendela apartemen?" Demitrio mulai memperlihatkan taringnya.

Rani tertegun. Ia sama sekali tidak menduga kalau petugas kepolisian ini langsung menuduhnya. Padahal sedari tadi pertanyaannya ringan-ringan saja.

"Saya—saya tidak mendorong Bu Yanti, Pak. Bu Yanti jatuh sendiri," bantah Rani terbata. Keringat dingin mulai menguar dari segenap pori-pori tubuhnya. Jeritan pilu Bu Yanti dini hari itu kembali terngiang-ngiang di telinganya.

"Jatuh sendiri? Bu Yanti itu tidak bisa berjalan. Bagaimana mungkin Bu Yanti bisa melompat dari jendela? Coba kamu jelaskan menurut logikamu," tantang Demitrio.

"Saya-- tidak tahu, Pak. Saya juga bingung, kenapa Bu Yanti bisa jatuh." Rani meremas jari-jemarinya di pangkuan. Ia takut salah berbicara.

"Saat diperiksa nanti, katakan saja tidak tahu, jikalau kamu ragu. Jangan sembarangan memberikan statemen. Nanti kamu terjebak di dalamnya."

Rani teringat akan peringatan seseorang padanya. Orang itu ternyata benar. Berhubungan dengan pihak kepolisian bisa membuat orang bingung. Karena pertanyaan mereka cenderung menjebak dan terus diulang-ulang.

"Begitu ya? Tidak tahu." Demitrio beringsut dari kursi. Ia kemudian berjalan mondar-mandir di hadapan Rani. Ia sengaja membuat Rani panik.



"Ya sudah. Kalau begitu kita berbincang-bincang soal hal yang kamu tahu saja." Demitrio menggeser kursinya tepat di hadapan Rani. Ia kemudian duduk di sana sambil menatap mata Rani lurus-lurus.

"I—iya, Pak." Rani tergagap. Tajamnya tatapan sang polisi, seolah-olah ingin mengulitinya.

"Oke. Sekarang katakan, mengapa kamu meninggalkan Bu Yanti, padahal Lisna sudah memintamu menjaganya?" Demitrio bersedekap. Ia ingin menguji kekonsistenan Rani dalam memberikan keterangan.

"Minggu lalu 'kan sudah saya bilang kalau—"

"Saya mau jawaban yang sekarang." Demitrio memotong kalimat Rani. Rani menelan ludah. Ia benar-benar lelah karena harus menjawab pertanyaan yang itu-itu saja dari minggu lalu.

"Kami semua batuk-batuk dan sesak napas karena asap, Pak. Saya kemudian menyusul Bik Hasni yang katanya akan mengambil handuk di kamar mandi. Setelah saya, Aldy dan Bik Hasni menutup hidung, kami bermaksud kembali ke kamar untuk memberi Bu Yanti handuk. Masalahnya, sebelum kami menemui Bu Yanti, kami mendengar suara jeritan. Bu Yanti sudah tidak ada di kamar. Hanya ada kursi rodanya saja di depan jendela. Kami langsung tahu kalau suara jeritan tadi pasti berasal dari Bu Yanti yang terjatuh, " Rani mengingat-ingat kejadian mengerikan waktu itu.

"Jadi kamu sama sekali tidak bertemu dengan Bu Yanti sebelum beliau jatuh?" tegas Demitrio.

"Ti—tidak, Pak." Rani menjawab dengan suara tergagap.

"Lantas, ini apa?" Demitrio mengeluarkan sebuah kancing dan secarik kain berwarna merah muda dari balik sakunya. Kedua barang bukti itu sudah dimasukkan dalam plastik bening.



Rani ternganga. Ia sama sekali tidak mengira kalau polisi ini menemukan kancing bajunya yang hilang. Robekan saku pakaian khas babysitternya juga ada di sana. Rani membuka mulutnya, sebelum menutupnya kembali. Ia belum mendapatkan jawaban yang tepat untuk menyanggah tuduhan sang polisi.

"Ini apa? Jawab?!" Demitrio mulai membentak.

"Kan—kancing baju dan ka—kain, Pak." Rani gemetar. Ia tahu bahwa ia sudah masuk dalam perangkap. Tidak ada jalan lagi baginya untuk mengelak.

"Dan kepunyaan siapa kancing baju dan kain ini?" cecar Demitrio dingin.

"Saya tidak ta—tahu, Pak." Rani coba membela diri.

"Oh tidak tahu?" Demitrio mengganggu-anggukan kepalanya.

"Kalau ini kamu tahu tidak?" Demitrio seragam babysitter merah muda dalam kantong plastik yang lebih besar.

Rani merasa jantungnya nyaris lepas, saat sang polisi mengeluarkan baju seragamnya. Karena baju itu telah ia buang seminggu yang lalu.

"Kamu bisu? Kamu tahu tidak seragam siapa ini?" Demetrio memukul meja kayu dengan kepala tangannya.

"Tahu, eh tidak, Pak." Rani nyaris melompat dari kursi karena kaget. Ia juga dengan cepat meralat kalimatnya.

"Baiklah. Sepertinya Anda harus saya bawa ke kursi listrik. Di sana semua anggota tubuh Anda akan dialiri listrik atau distrum. Dengan begitu ingatan Anda akan kembali tajam dan tidak banyak lupanya karena sudah dialiri listrik," ancam Demitrio sadis. Ia kemudian berpura-pura bangkit dari kursinya.

"Jangan, Pak Polisi. Saya jangan distrum. Saya akan mengaku." Rani ikut berdiri dari kursi. Ia takut distrum



seperti adegan di film-film. Rasanya pasti sangat menyakitkan.

"Bagus. Kalau begitu ceritakan saja yang sebenarnya. Kalau Anda kooperatif, pemeriksaan akan lebih selesai." Demitrio kembali duduk di kursinya. Demikian juga dengan Rani. Setelah berdiam diri sejenak, Rani pun mulai berbicara.

"Bu Yanti itu manipulatif. Kalau di depan orang banyak, ia selalu bersikap lembut dan baik hati. Padahal sebenarnya galak dan menyebalkan. Saya benci padanya." Rani memulai ceritanya.

"Lantas Anda mulai membakar apartemen untuk membalas dendam pada Bu Yanti. Begitu?" Demitrio mengubah posisi duduknya. Ia telah mendapatkan motif Rani mencelakai majikannya.

"Tidak, Pak. Saya tidak seberani itu membakar apartemen." Rani menggeleng.

"Malam dini hari itu memang terjadi kebakaran. Kami semua tentu saja panik. Saat Bik Hasni mengambil handuk di kamar mandi dan Lisna meminta saya menjaga Bu Yanti, barulah niat saya untuk membalas dendam pada Bu Yanti muncul. Setelah saya tinggal berdua dengan Bu Yanti, saya mendorong kursi roda Bu Yanti ke depan jendela. Saya berniat mendorongnya dari jendela. Paling orang-orang nanti akan berasumsi kalau Bu Yanti ketakutan dan ingin menyelamatkan diri dengan cara terjun dari jendela."

"Rencana Anda sukses bukan? Bu Yanti tewas mengenaskan."

"Tidak, Pak Polisi." Rani menggeleng cepat.

"Tidak, karena kami tidak menemukan jejak luka bakar di tangan Bu Yanti. Sehingga kecurigaan kalau Bu Yanti lompat dari jendela dengan mengandalkan beban tubuh pada lengannya dibingkai jendela saat melompat, gugur. Bu Yanti lumpuh. Aneh sekali kalau ia bisa melompat dari



jendela tanpa memegang apapun. Ditambah barang bukti berupa kancing dan sobekan baju milik Anda, makanya Anda sekarang ada di sini. Ini maksud kalimat tidak sukses Anda bukan?" Demitrio melanjutkan cerita Rani sesuai dengan bukti-bukti yang ditemukan di TKP. Rani menggeleng lemah. Dugaan polisi ini salah.

"Masuk," Demitrio berseru saat pintu ruangan diketuk.

"Selamat siang, Komandan. Ini Pak Harry Soebrata. Pengacara Mbak Rani katanya." IPTU Rahman, membawa seorang laki-laki muda berkacamata. Demitrio mengernyit. Seorang *babysitter* biasa mampu menyewa jasa pengacara tenar yang bayarannya terkenal mahal? Hebat juga *babysitter* ini.

"Pak Harry." Rani menarik napas lega. Akhirnya pendampingnya datang juga. Kemarin Pak Harry memang sudah mengajarnya perihal tanya jawab di kepolisian. Pak Harry juga berjanji akan mendampinginya selama sesi tanya jawab itu. Ia tidak menyangka kalau Pak Harry datang terlambat.

Masalahnya apa yang ditanyakan polisi ini berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Pak Harry. Makanya ia bingung harus menjawab apa. Dengan hadirnya Pak Harry di sini, itu artinya ia tidak perlu menjawab apapun. Pak Harry sebagai pengacaranya lah yang akan menjadi penyambung lidahnya. Semoga semuanya akan baik-baik saja.



Setelah menunggu hampir lima jam lamanya, Kiran mulai kelelahan. Luka-lukanya yang belum kering benar juga telah berdenyut-denyut. Mulai saat berpanas-panas ria siang tadi hingga hujan deras sore menjelang malam ini, dirinya dan tim tetap setia menunggu di depan kantor polisi.



Reporter-reporter dari stasiun televisi lain juga bernasib sama. Semuanya kelelahan dan berbasah-basah ria.

"Lo nunggunya di mobil aja, Ki. Ntar kalo Rani atau pun pihak kepolisian muncul, baru lo gue panggil ke sini."

Mega menegur Kiran. *Sejulid-julidnya* dirinya pada Kiran, ia masih mempunyai hati nurani. Ia melihat sendiri bagaimana Kiran tidak henti-hentinya bergerak ke sana ke mari dalam mencari berita. Kiran mewawancari siapa pun yang ia anggap berpotensi untuk mendukung liputannya. Kiran tidak menjadikan kondisinya sebagai alasan untuk bermalas-malasan.

"Nggak apa-apa, Mbak. Saya di sini aja. Saya takut kehilangan momen-momen penting." Kiran menggeleng.

"Eh... eh.. eh..." Kiran refleks bersandar pada tembok di belakangnya. Saat menggelengkan kepala tadi ia mendadak merasa pusing.

"Lo sakit kepala karena hujan-hujan 'kan? Udah, lo istirahat aja. Luka-luka lo bisa infeksi kalo terus terkena air." Kali ini Arman lah yang berbicara. Ia simpati melihat Kiran yang memang tidak ada malas-malasnya bekerja. Kiran tidak bisa diam. Ia terus bergerak ke sana ke mari walaupun kesehatannya belum pulih benar.

"Nggak apa-apa, Bang. Saya masih kuat kok. Pokoknya saya ingin tim kita melakukan yang terbaik dalam liputan kali ini," tekad Kiran.

"Kalau begitu pakai aja jaket gue. Biar lo nggak basah-basah amat." Arman membuka jaket parasutnya. Ia kemudian memberikannya pada Kiran.

"Nah, kalau ini boleh banget. Pinjem dulu ya, Bang." Kiran langsung mengenakan jaket Arman. Sebenarnya Kiran tidak butuh-butuh amat menggunakan jaket. Tetapi ia tidak ingin melukai perasaan Arman yang sudah berbaik hati padanya.



"Nah itu mereka sudah muncul!" seru Kiran saat sosok Demitrio dan kedua rekannya keluar kantor dengan langkah bergegas. Kiran juga sempat melihat pengacara muda Harry Soebrata berjalan terburu-buru ke arah yang berlawanan. Otak Kiran berpikir cepat. Berarti Rani menggunakan jasa Harry Soebrata sebagai pengacaranya. Hebat juga seorang *babysitter* biasa mampu menggunakan jasa seorang pengacara tenar. Sepertinya ada sesuatu yang salah di sini. Tapi Kiran belum menangkap benang merahnya.

"Bagaimana dengan status Rani Permata Sari saat ini, Pak AKP Demitrio?" Serombongan reporter langsung menghadang langkah Demitrio. Demitrio berdecak. Ia paling tidak nyaman apabila para reporter melakukan wawancara *doorstop* keroyokan seperti ini.

"Status Rani apakah masih sebagai saksi atau sudah ditingkatkan menjadi tersangka, Pak AKP?" Belum lagi menjawab pertanyaan reporter pertama, pertanyaan dari reporter lainnya sudah menghadangnya.

"Apakah Rani sudah mengaku kalau memang dia yang mencelakakan Bu Yanti, Pak? Maksud saya, mengaku bersalah dari mulutnya sendiri?" Kali ini Kiran yang bertanya.

"Semua pertanyaan-pertanyaan kalian akan terjawab saat kami akan mengadakan konferensi pers. Saat ini pihak penyidik akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap saudara Rani," jawab Demitrio diplomatis.

"Bisakah kami melakukan wawancara dengan Mbak Rani, Pak AKP?" Kiran masih belum menyerah.

"Tidak bisa. Rani masih dalam pemeriksaan intensif." Demitrio memberi tatapan jangan bertanya macam-macam pada Kiran.

"Kalau Mbak Rani masih diperiksa dalam waktu 1x24 jam dan tidak boleh kembali ke rumah, itu artinya Mbak Rani sudah dinyatakan bersalah bukan?" cecar Kiran tidak puas.



Suzy Wiryanty

"Jawabannya seperti yang saya katakan tadi. Tunggu saja sampai kami mengadakan konferensi pers." Demitrio berlalu bersama dua rekan kerjanya.

Secara teknis Rani bersalah. Namun sepertinya Demitrio meragukan kesalahan Rani. Makanya Demitrio tidak berani menyatakan Rani bersalah. Padahal Rani sudah tidak boleh pulang. Menarik, ia akan terus mengendus peristiwa ini sampai usai. Ia akan mendekati Demitrio secara pribadi, batin Rani.





Chapter 8

"Mbak Mega dan Bang Arman pulang aja duluan. Saya nanti dijemput papa," usul Kiran pada kedua rekan kerjanya. Mega dan Arman memang sudah bersiap-siap untuk pulang.

"Ngapain papa lo ke sini, Ki? Udah malem lagi ini." Mega memindai jam di pergelangan tangannya. Pukul 19.31 WIB.

"Bokapnya 'kan pengacara, Ga. Urusannya ya nggak jauh-jauh dari pengadilan dan kantor polisi." Arman menimpali pertanyaan Mega.

"Sebentar, Mbak." Kiran pura-pura mengangkat telepon.

"Ya, Pa? Papa sudah mau sampai ya? Ya sudah, Kiran tunggu di sini ya?" Kiran menutup ponsel.

"Ya udah kalo bokap lo mau dateng. Kami pulang dulu," pungkas Mega. Ia kemudian memberi kode pada Arman untuk melanjutkan perjalanan.

Setelah Mega dan Arman berlalu, Kiran kembali mengeluarkan ponselnya. Ia kemudian menekan sebuah nama dikontaknya. Panggilannya tidak langsung dijawab. Setelah menunggu sekian lama dan mengira panggilannya diabaikan, terdengar satu sapaan dingin.

"Hallo."

Alhamdullilah.

"Om, saya ke tempat Om sekarang ya? Ada yang ingin saya bicarakan." Harap-harap cemas, Kiran menunggu jawaban dari Demitrio.

"Kamu mau ke rumah saya?"

"Nggak dong. Ngapain saya ke rumah Om? Orang Om ada di Warkop Bang Mamad," sahut Kiran kalem. Terdengar suara geraman kesal di ujung ponsel. Kiran nyengir. Pasti Demitrio tidak menyangka kalau ia tahu siasatnya. Kiran sudah lama tahu kalau Demitrio kerap mengelabui para awak media dengan berpura-pura sudah pulang. Padahal ia nongkrong di warung kopi Bang Mamad. Di sana Demitrio akan mengganti seragam dinasnya dengan pakaian biasa. Setelah para awak media bubar, barulah Demitrio kembali ke markas.

"Dari mana kamu tahu kalau saya ada di warkop Bang Mamad?"

"Dari dulu, Om. Saya pernah tidak sengaja melihat Om ngopi di sana saat kasus mafia tanah dan bandar Narkob* Mexico. Om sering melakukan trik ini kalau ingin mengelabui para nyamuk pers 'kan?"

Hening.

"Kamu mau apa menemui saya?"

"Nanti saya katakan. Saya menyusul Om ke warkop ya?"

"Ki, jangan macam-macam. Kita memang teman. Tapi dalam masalah pekerjaan, saya tidak suka dicampuri. Ingat, ini bukan game."

"Saya tahu, Om. Karena itulah saya ingin membantu. Saya memang bukan penyidik. Tapi saya lumayan teliti jikalau menguak kasus perkasus."

Kiran melangkahkan kaki menuju jalan raya. Berjalan di sisi kiri, ia bergerak menuju warkop Bang Mamad. Dari kejauhan begini saja, Kiran bisa melihat sosok gagah Demitrio. Demitrio duduk di pojok warung. Tangan



kanannya memegang ponsel yang ia lekatkan di telinga. Demitrio memang tengah meneleponnya.

"Om ingat tidak, kasus Mami Elsy-nya Mbak Mayang? Saya yang membantu mencari anak semata wayangnya bukan? Lantas soal kasus Kartika yang dituduh membunuh suami aki-akinya karena memiliki selingkuhan baru. Saya juga yang membantu Om mengungkap kebenarannya. Bahwa Tika memang punya selingkuhan seumuran. Tapi bukan Tika yang membunuh suaminya. Melainkan anak-anak si aki karena mereka menginginkan harta dan asuransi bapaknya. Ingat tidak, Om?"

Kiran terus mendesak Demitrio. Ia tidak memberi Demitrio kesempatan untuk berbicara.

"Saya tahu. Tapi—"

"Tapi apa, Om?" Kiran masuk ke dalam warung kopi. Ia juga langsung menghampiri tempat Demitrio duduk, dengan ponsel masih di telinga. Ia kemudian menjatuhkan bokongnya di sana. Dua orang rekan Demitrio, yaitu IPTU Rahman dan IPTU Hasan nyengir kuda melihat kehadirannya. Kedua rekan Demitrio ini memang mengenalnya dan juga ayahnya.

"Tapi matikan ponselmu terlebih dahulu," gerutu Demitrio seraya mematikan ponselnya sendiri. Kiran kini sudah duduk di depannya.

"Baik, Om." Kiran menuruti apa yang diperintahkan Demitrio. Setelah memasukkan ponsel ke dalam saku, Kiran melipat tangan di meja dan tersenyum pada Demitrio.

"Berhubung kamu sudah ada di sini, katakan saja apa yang ingin kamu bicarakan?" Demitrio bersedekap.

"Oke. Ehem... ehm..." Kiran berdeham dua kali sebelum bercerita.

"Tidak usah memakai intro ini itu. Langsung saja bicara pada intinya," potong Demitrio tidak sabar.

Aje gile nih orang. Kagak ada basa basinya sedikit pun!



"Saya ingin mewawancarai Rani Permata Sari--"

"Kamu gila! Kalau keinginanmu adalah kembali menjadi *rating* satu di stasiun televisi tempatmu bekerja, buang niatmu itu jauh-jauh!" Demitrio bangkit dari kursi. Bahasa tubuhnya menjelaskan Kalau ia tidak ingin lagi melihat Kiran.

"Tunggu, Om. Saya belum selesai berbicara!" Kiran ikut bangkit. Ia membuntuti Demitrio yang berjalan menjauh.

"Om, dengar dulu penjelasan saya." Kira menarik ujung kemeja Demitrio.

"Lepaskan." Si empunya tangan memelototi Kiran yang segera melepaskan pegangannya.

Ya Allah, galak banget ini polisi sebiji.

"Om dengan dulu dong penjelasan saya. Setelah itu kalo Om mau mengusir saya, saya pasrah dan ikhlas kok, Om." Kiran membuat ekspresi wajah seperti seorang istri yang terdzolimi. Terdengar kesiap tertahan di belakang Demitrio. IPTU Rahman dan Hasan tampak kesusahan mempertahankan ekspresi wajah datar keduanya.

"Kasihannya istrinya, Anak Muda. Masa istri ditinggal sampai mohon-mohon begitu. Mana sedang luka-luka lagi."

Seorang bapak tua pengunjung warkop menasehati Demitrio. Ia sudah cukup lama memperhatikan interaksi pasangan muda di seberang tempat duduknya. Ia prihatin melihat seorang gadis muda penuh luka yang diabaikan suaminya sendiri.

Kalimat sang bapak membuat pengunjung lainnya sontak memperhatikan Demitrio dan Kiran. Mereka juga kompak menatap Demitrio dengan pandangan menuduh. Walau tidak mengatakan apa pun, air muka mereka jelas-jelas setuju dengan nasehat sang bapak.

Kiran menaikkan satu alisnya jenaka. Para pengunjung di warkop ini salah mengartikan perselisihannya dengan Demitrio rupanya. Satu ide cemerlang muncul di kepalanya.



Ia akan sedikit memanipulasi Demitrio demi mencapai tujuannya.

"Dengan kata-kata Bapak itu dong, Mas. Jangan membuatku menjadi seorang istri yang harus menjadi pengemis perhatian seperti ini." Kiran dengan sengaja membuat suaranya bergetar-getar menahan tangis ala aktris sinetron.

Melihat akting sempurna IPTU Rahman dan Hasan mendadak terserang penyakit batuk berjemaah. Mereka berdua kini terbatuk-batuk kecil. Kiran sadar, kedua rekan Demitrio ini sedang berjuang menahan rasa ingin tertawa keduanya.

Hayoloh. Kena juga si Om kan?

"Baiklah. Aku minta maaf. Duduklah, Sayang." Gantian Demitrio yang menarik lengan Kiran agar kembali duduk. Ia juga mengelus-elus pundak Kiran dengan penuh kasih. Padahal aslinya ia menepuk-menepuknya sedikit keras. Demitrio memutuskan untuk mengikuti sandiwara Kiran sembari balas dendam tipis-tipis.

"Apa yang ingin kamu bicarakan, Sayang?" Demitrio merangkul Kiran erat. Tubuh mungil dalam rangkulannya seketika menegang. Demitrio mendengkus. Kiran takut juga rupanya. Baguslah. Itu berarti gertakannya berhasil. Ia memang ingin memberi pelajaran pada Kiran. Agar lain kali ia berpikir dua kali sebelum kembali mencoba memanipulasinya.

"Biasa aja rangkulannya ya, Om? Jangan mencari kesempatan di tengah kesempitan." Kiran mengeliat pelan. Ia mencoba melepaskan rangkulan Demitrio. Posisinya saat ini tampak mesra karena Demitrio merangkul dengan separuh memeluknya.

"Kamu tahu soal hukum aksi dan reaksi bukan? Kamu yang menebar angin. Itu artinya kamu siap menuai badai." Demitrio bersikukuh mempertahankan pelukannya.



"Lanjutkan pembicaraanmu yang terputus tadi dengan satu paragraf singkat. Saya tidak punya banyak waktu. Ayo mulai?" perintah Demitrio dingin.

Set dah ini orang. Bisaan ya, mulut dengan bahasa tubuhnya tidak sinkron?

Mendengar suara tawa tertahan, Kiran melirik ke samping. Kedua rekan Demitrio itu nyengir lebar melihat aksi Demitrio. Pasti mereka berdua mentertawakan keapesannya. Sialan emang!

"Begini, Om. Saya menangkap banyak kejanggalan dalam kasus ini. Pertama, bagaimana mungkin Rani yang notabene cuma *babysitter* biasa, bisa menggunakan jasa pengacara top seperti Harry Soebrata? Kedua, kenapa Om tidak berani melakukan konfrensi pers dan menyatakan Rani bersalah? Apa yang membuat Om ragu?" Sesuai dengan permintaan Demitrio, Kiran langsung saja berbicara pada poinnya.

Jantung, kalian bae-bae di sana ya? Jangan jumplaitan mulu. Gue harus melobby si Om soalnya.

"Kedua pertanyaanmu itu jawabannya sama. Saya tidak yakin kalau Rani adalah pelaku tunggal dalam kasus ini. Entah itu kasus soal mencelakai Bu Yanti, atau kasus yang lebih besar lagi. Soal kebakaran itu misalnya. Bisa saja itu bukanlah peristiwa kebakaran semata. Melainkan sengaja dibakar untuk konspiransi tertentu." Selama berbicara tanpa sadar Demitrio mengelus-elus pundak Kiran. Sang empunya pundak *salting*. Namun ia tetap berusaha berkonsentrasi dengan tujuannya mencari Demitrio. Yaitu ingin mewawancarai Rani.

"Ehm, kita sepemikiran berarti, Om. Makanya saya ingin sekali mewawancarai Rani. Tunggu, Om. Jangan dipotong dulu kalimat saya." Kiran melanjutkan kalimatnya lebih cepat, saat melihat Dimetrio membuka mulutnya.



"Saya ingin mewawancarai Rani secara pribadi. Untuk kepentingan kita bersama tentu saja. Artinya, saya mewawancarainya untuk mendapatkan *clue-clue*, yang mungkin bisa kita jadikan benang merah. Saya janji, bahwa saya tidak akan menayangkannya di media apapun. *Swear*, Om." Kiran mengangkat tangan kanannya.

Demitrio melepas rangkulan. Ia menjauh agar dapat menatap wajah Kiran lurus-lurus. Ada yang harus ia tegaskan pada reporter seumur jagung ini. Euphoria baru saja menjadi junalis yang dielu-elukan, membuat Kiran ingin menerobos batasan.

"Kamu kira kamu ini siapa, sampai kamu ingin mengintervensi pekerjaan saya?" Demitrio memicingkan matanya.

"Saya peringatkan kamu satu hal. Bahwa keberanianmu mengungkap ke publik bahwa mungkin ada konspirasi dalam peristiwa kebakaran ini, sesungguhnya telah mengakibatkan dua masalah besar. Pertama, kamu telah membahayakan dirimu sendiri. Kamu sudah menerima akibatnya bukan? Kedua, kamu membuat penyelidikan saya berantakan, karena si dalang sudah melakukan manuver-manuver baru akibat ketidaksabaranmu mengungkap fakta. Paham kamu!" rutuk Demutrio geram.

"Saya memang bukan siapa-siapa, Om. Tujuan saya, hanya ingin membantu Om mengungkap kasus ini. Mengenai tulisan saya kemarin, saya akui, saya salah. Karena terlalu semangat untuk mengungkap kasus ini, saya jadi sedikit gegabah. *Noted*, saya tidak akan mengulangi kesalahan saya lagi. Tapi kali ini biarkan saya membantu Om dengan keahlian negosiasi saya. Om tahu sendiri kalau saya ahli untuk membuat orang *curhat* bukan? Om ingat tidak, saya pernah membantu Bang Garuda—"

"Cukup. Saya ingat kalau kamu kerap membantu kasus yang di tangani si Ardha. Baiklah, saya akan memberimu



satu kesempatan untuk berbicara dengan Rani. Ingat ya, berbicara, bukan wawancara."

"Terima kasih, Om. Saya janji, saya akan berusaha semaksimal mungkin untuk membantu Om menyingkap kasus ini. Saya sudah babak belur begini. Tanggung kalau saya tidak ikut beraksi." Kiran refleks memeluk lengan kekar Demitrio di sampingnya. Ia senang sekali karena diizinkan bertemu dengan Rani.

"Ingat satu hal. Belum tentu juga Rani mau berbicara. Ia punya hak untuk diam selama pengacaranya tidak mendampingi."

"Tidak masalah, Om. Saya akan menggunakan cara saya sendiri untuk mengobrol dengan Rani. Terima kasih ya, Om?" Kiran tersenyum manis. Akhirnya usahanya membujuk Demitrio membuahkan hasil.

"Terima kasih sih terima kasih. Tapi lepaskan dulu tangan saya." Demitrio melirik tangan Kiran yang masih melingkari lengannya.

"Ups, sorry, Om. Nyaman banget sih soalnya. Empuk." Kiran menepuk-nepuk lengan Demitrio karena kalah malu. Ia kemudian melepaskannya pelan-pelan.

"Oh ya, Om. Kalau boleh saya tahu, kenapa Om masih ragu menetapkan Rani sebagai tersangka?"

"Karena saya sempat mendengar kata-kata Bu Yanti sebelum beliau menghembuskan napas terakhirnya di rumah sakit."

"Oh ya? Bu Yanti bilang apa, Om?"

"Tega sekali mereka. Walau diucapkan dengan lirih dan menyerupai ceracauan, saya mendengarnya dengan jelas. Saya fokus dengan kalimat mereka. Yang artinya jamak, alias lebih dari satu bukan?"

"Menarik banget, Om. Ayo kita ke kantor polisi. Saya ingin berbicara langsung dengan Rani."



Rani beringsut dari kursi diikuti dengan Demitrio. Setelahnya mereka berjalan beriringan ke arah kantor polisi yang mulai lengang. Di belakang keduanya, IPTU Rahman dan Hasan mengikuti dalam keheningan. Setiap kali akan kembali bertugas bahasa tubuh mereka kembali ke setelan pabrik. Siap siaga senantiasa.

"Om, sewaktu saya kecelakaan waktu itu, Om merasa khawatir atau tidak?" Kiran iseng bertanya saat sudah mendekati kantor polisi.

"Tidak," sahut Demitrio datar.

"Kenapa tidak, Om?"

"Karena saya tahu orang *ngeyelan* seperti kamu ini pasti susah matinya." Demitrio menyelentik kening Kiran.

Ebuset, di luar BMKG sekali jawaban Om Demit ini ya?

"Mas Rio." Demitrio dan Kiran serempak menoleh saat melihat seseorang memanggil nama Demitrio. Seseorang itu merupakan gadis cantik yang bangkit dari kursi panjang ruang tunggu.

"Ada apa kamu ke sini, Is?" Demitrio mengerutkan keningnya. Ia tidak nyaman Ishana mencarinya sampai ke sini.

"Saya ingin bertemu dengan Mas. Tadi saya telepon dan *chat* Mas juga, tapi tidak Mas balas. Jadi saya menelepon Bu Gadis. Kata Bu Gadis, mungkin Mas masih di kantor. Makanya saya menyusul ke sini," terang Ishana sembari menyunggingkan senyum manis.

"Ingat kata-kata saya ini baik-baik ya, Is? Kalau saya tidak merespon teleponmu atau apapun itu, artinya saya tidak ingin diganggu. Jadi jangan menelepon saya lagi. Apalagi sampai menyusul saya ke sini. Saya tidak suka dikejar-kejar! Satu hal lagi. Ini bukan kantor biasa, tapi kantor polisi. Masyarakat sipil tidak boleh ke sini kecuali mereka ingin melakukan pengaduan. Camkan kata-kata saya



Suzy Wiryanty

ini baik-baik. Sekarang kamu pulang. Saya masih harus bekerja."

"Ba—baik, Mas. Saya per—misi dulu." Ishana berlalu dengan mata berkaca-kaca. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Demitrio akan marah besar alih-alih bahagia melihat kehadirannya.





Chapter 9

Sudah lebih dari setengah jam Kiran duduk di hadapan Rani. Namun ia belum berhasil mengorek keterangan yang berarti. Rani kerap menjawab pertanyaannya dengan gelengan kepala atau kata tidak tahu.

"Kenapa sih Mbak Rani ingin mencelakai Bu Yanti? Padahal Bu Yanti itu baik sekali 'kan kepada Mbak." Kiran tidak putus asa. Ia terus mencari topik pembicaraan yang harus dijawab dengan kalimat. Bukan hanya dengan bahasa tubuh belaka.

"Yang terlihat oleh mata tidak selalu seperti itu kenyataannya," sahut Rani getir.

"Tidak yang selalu terlihat oleh mata lho, Mbak. Soalnya kedua orang tua Mbak sendiri juga mengakui kalau Bu Yanti itu baik sekali. Kalau Mbak tidak percaya, coba lihat ini." Kiran mengeluarkan ponselnya. Memperlihatkan video hasil wawancara rekannya, Renny dengan kedua orang tua Rani di kampung.

Dalam video wawancara itu kedua orang tua tampak sangat terpukul. Mereka mengatakan bahwa Bu Yanti itu adalah sosok majikan yang sangat baik. Bu Ratih, ibu Rani juga menceritakan bahwa Bu Yanti memperlakukan adik-adik Rani dengan sangat baik, saat adik-adik Rani tersebut liburan sekolah dan jalan-jalan ke Jakarta. Dalam sesi akhir

wawancara, Bu Ratih dan Pak Ismadi, ayah Rani, dengan berurai air mata mengucapkan kalimat belasungkawa. Terlihat jelas kalau keduanya sangat terpukul oleh tewasnya Bu Yanti.

"Coba Mbak Rani bayangkan. Bagaimana perasaan mereka beberapa hari ke depan, saat semua stasiun televisi menayangkan wajah Mbak, sebagai orang yang telah menyebabkan tewasnya Bu Yanti?" Kiran mulai memainkan emosi Rani. Biasanya orang yang terkait emosinya, cenderung bertindak impulsif. Inilah yang ia inginkan. Rani kelepasan bicara, sehingga kemungkinan untuk mengembangkan kasus ini akan semakin lebar.

"Jangan meminta saya membayangkan, Mbak. Jangan." Dengan suara tersendat, Rani memohon. Ia menutup wajah sedihnya dengan kedua tangan. Seakan-akan ia tidak sanggup membayangkan semua bayangan buruk itu.

"Bayangkan juga bagaimana orang tua dan keluarga Mbak dihujat oleh orang-orang sekampung. Karena putri kebanggaan mereka, ternyata seorang pembunuh. Mereka pasti sangat tersiksa, Mbak. Apalagi masyarakat di kampung itu—"

"Saya tidak ingin mendengarnya lagi!" Rani menutup kedua telinganya rapat-rapat. Ia tidak ingin mendengar kata-kata yang membuatnya mentalnya makin *down*.

"Mbak bisa saja menutup telinga sendiri. Tetapi apa Mbak bisa menutup telinga kedua orang tua Mbak dari tajamnya mulut-mulut orang di luar sana?" Kiran kian menekan mental Rani.

"Saya—saya tidak mendorong Bu Yanti, Mbak. Tidak jadi, tepatnya. Bu Yanti itu jatuh sendiri. Masalahnya, pasti tidak akan ada yang mempercayainya. Karena semua bukti-bukti mengarah pada saya." Pada akhirnya Rani mengaku. Ia tidak sanggup lagi menyimpan semuanya sendiri.

Ini dia yang ditunggu-tunggu!



"Bagaimana, Mbak? Jadi bukan Mbak Rani yang mendorong Bu Yanti? Coba ceritakan dari awal, Mbak." Kiran mengubah posisi duduknya. Dari yang tadinya santai sambil melipat tangan di meja, menjadi tegak. Intuisinya benar. Ada yang tidak biasa dengan tewasnya Bu Yanti ini.

"Saya—" Rani menghentikan kalimatnya. Polisi galak yang menginterogasinya tadi tiba-tiba saja masuk ke dalam ruangan.

"Lanjutkan ceritamu. Saya ingin mendengarnya." Demitrio yang sebenarnya menguping di balik pintu, segera duduk di samping Kiran. Ia salut juga melihat kegigihan Kiran dalam menginterogasi Rani. Sesama perempuan mungkin *chemistry*nya berbeda.

"Apakah Pak Polisi akan mempercayai pengakuan saya?" tanya Rani lirih. Ia bimbang mengingat bagaimana polisi ini tadi membombardirnya tanpa ampun.

"Tugas saya sebagai seorang penyidik adalah menyelidiki fakta. Bukan mempercayai atau tidak mempercayai seorang terlapor. Itu artinya jika-lau Anda mengatakan yang sebenarnya dan bisa dibuktikan dengan minimal dua alat bukti, status Anda mungkin akan berubah. Tetapi hasil akhir yang menyatakan bahwa Anda bersalah atau tidak, tetap ditentukan di persidangan," jawab Demitrio diplomatis.

Rani menunduk sambil mengerutkan keningnya dalam. Ia berpikir keras. Menimbang-nimbang untung dan ruginya jika-lau ia berbicara jujur.

"Baiklah. Pak polisi boleh bertanya dan saya akan menjawab sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya," ucap Rani pasrah.

"Bagus. Anda bijak untuk membela diri Anda sendiri." Demitrio gembira karena titik terang sudah mulai terlihat.

"Saya akan mulai dengan pertanyaan ; apakah Anda yang mendorong Bu Yanti dari jendela waktu itu?"



"Tidak," jawab Rani tegas.

"Lantas mengapa kancing dan sobekan pakaian Anda ada pada Bu Yanti?"

"Karena pada mulanya saya memang berniat mendorongnya."

Waduh, berarti Rani memang berniat membunuh Bu Yanti! batin Kiran ngeri.

"Lantas? Coba ceritakan versi lengkap Anda." Demitrio menegaskan punggungnya. Menarik. Kasus ini sungguh tidak terduga.

"Pada saat Bik Hasni masuk ke kamar mandi untuk mengambil handuk, sebenarnya saya tidak ikut. Saya tetap di dalam kamar menemani Bu Yanti. Setelah Bik Hasni tidak terlihat, saya mendekati Bu Yanti yang sudah duduk di atas kursi roda. Saya kemudian mendorong kursi roda ke depan jendela dan mendorong bahu Bu Yanti. Bu Yanti meneriakkan kata jangan, tolong dan menangis ketakutan. Saya nyaris berhasil mendorongnya. Namun jeritan dan rontaan Aldy dalam gendongan, membuat saya panik. Saya takut Bik Hasni memergoki aksi saya. Saya akhirnya menyusul Bik Hasni ke kamar mandi, sambil memikirkan alasan untuk membuat Bu Yanti tidak mencurigai saya. Saya berencana beralasan kalau saya tidak sengaja mendorong Bu Yanti karena gelap."

Rani menatap langit-langit. Mengingat peristiwa hampir seminggu yang lalu itu selalu menghadirkan kengerian luar biasa. Rasa takut, was-was, dan ketidakberdayaan bercampur aduk di kepalanya.

"Setelah saya, Aldy dan Bik Hasni menutup mulut dan hidung dengan handuk, kami bermaksud memberikan handuk yang tersisa pada Bu Yanti. Pada saat itulah kami mendengar jeritan keras dari kamar. Yang akhirnya kami sadari bahwa itu adalah jeritan Bu Yanti. Karena kursi roda



Bu Yanti ada di ambang jendela, sementara pemiliknya tidak terlihat." Rani mengakhiri ceritanya.

Demitrio dan Kiran termangu. Sepertinya kasus Bu Yanti ini bukan kasus tunggal. Ada intrik-intrik lain yang mengikutinya.

"Siapa saja yang ada dalam kamar setelah Bu Yanti tewas?" Demitrio membuka buku catatan kecil yang selalu ia bawa. Ia memang kerap menulis apapun yang ada di benaknya dalam bentuk tulisan.

"Saya, Aldy dan Bik Hasni, Pak. Lisna menyusul beberapa waktu kemudian."

"Lisna ada di mana sewaktu kalian ke kamar mandi?" Demitrio menandai sesuatu di buku catatannya. Ia ingin membandingkan kekonsistenan pengakuan Rani.

"Lisna mengambil ponselnya di kamar, Pak. Karena saat itu gelap gulita."

Ujian pertama lolos. Jawaban Rani tidak berubah.

"Baik. Sekarang saya bertanya pada Anda sekali lagi. Mengapa Anda ingin mencelakai Bu Yanti? Jangan bilang kalau Anda membenci beliau. Karena gestur tubuh Anda saat mengatakannya, berbanding terbalik dengan kata-kata Anda. Jujurlah kalau Anda masih ingin menikmati matahari pagi di luar tembok penjara."

Hening.

Rani tidak menjawab. Ia hanya menunduk sembari memandang jari jemarinya yang saling terjalin di pangkuan. Pandangan Rani kosong.

"Kalau menurut Mbak Rani, siapa yang mencelakakan Bu Yanti?" Kiran mengalihkan topik pembicaraan. Terlalu ditekan bisa membuat Rani kembali diam seribu basa, seperti awal-awal interogasinya tadi.

"Tidak siapa-siapa, Mbak." Rani menggeleng lemah.



"Bu Yanti pasti terjatuh saat mencoba memutar kursi roda di kegelapan. Bu Yanti pasti takut kembali saya celakai," imbuh Rani lagi.

"Oh begitu. Lantas soal Pak Harry Soebrata. Apa Mbak, maaf, sanggup membayar jasa Pak Harry yang terkenal mahal?" Kiran memancing keterlibatan pengacara beken itu dengan Rani.

"Saya tidak membayar Pak Harry sepeser pun, Mbak," aku Rani jujur.

"Lho, tidak membayar kok mau membela?" tukas Kiran lagi.

"Pak Harry itu kakak kelas saya saat SMP di kampung. Minggu lalu, saya, Pak Harry serta teman-teman alumni lainnya baru saja mengadakan reuni. Kebetulan grup kami di WA belum bubar. Satu hari setelah kejadian kebakaran, saya tiba-tiba mendapat *chat* pribadi dari Pak Harry. Beliau mengatakan apabila saya membutuhkan jasanya, saya boleh mencarinya. Sebagai sesama alumni, ia ingin menolong saya apabila saya mendapat kesulitan. Biayanya juga gratis. Itulah asal muasal saya menggunakan jasa Pak Harry."

"Kalau memang kebenarannya seperti itu, kenapa tadi Anda tidak membantah pernyataan yang mengatakan bahwa Anda adalah pelaku tunggal atas tewasnya Bu Yanti? Mengapa pula Anda tidak menceritakan yang sebenarnya pada pengacara Anda?" Demitrio kembali bersuara.

"Saya sudah mengatakannya tadi. Tapi menurut Pak Harry, cerita saya itu terdengar tidak masuk akal. Pasti para penyidik tidak akan percaya. Selain itu nanti sidangnya jadi berlarut-larut karena mencari bukti ini itu lagi. Akan memakan banyak waktu. Alhasil saya bisa tambah lama di penjara. Menurut Pak Harry, lebih baik saya mengaku bersalah saja agar berkas saya segera P21 dan segera disidangkan. Dengan begitu putusan hukum saya bisa lebih cepat diputuskan."



Pernyataan Rani membuat Demitrio dan Kiran saling berpandangan. Pengacara apa yang meminta kliennya mengakui apa yang tidak ia lakukan? Sekelas Harry Soebrata lagi? Benar-benar ada yang tidak beres di sini.

"Baiklah untuk saat ini cukup. Silakan Anda istirahat. Besok kami akan kembali memeriksa Anda." Demitrio memberi kode pada Kiran. Ia melihat baik Rani maupun Kiran sudah kelelahan. Istimewa Kiran. Belum sehat betul, ditambah kehujanan membuat wajahnya memerah. Demitrio yakin, sebentar lagi Kiran pasti demam. Sedari kecil Kiran itu memang gampang demam apabila kehujanan.

Tanpa banyak basa basi, Kiran keluar dari ruangan. Jujur, sekarang yang berdenyut bukan hanya luka-lukanya. Tapi juga kepalanya. Sebaiknya ia memang pulang dan istirahat.

"Eh... eh... eh..." Kira oleng saat merasa lantai yang dipijaknya bergoyang. Gempa rupanya.

"Astaga, Om. Gempa ini. Ayo kita keluar?" Kiran merasa lantai yang pijaknya makin bergelombang. Ia nyaris terjatuh kalau Demitrio tidak menahan punggungnya.

"Gempa matamu. Kamu pusing itu, makanya terasa gempa lokal. Makanya kalau belum sembuh betul, jangan bekerja." Demitrio membimbing Kiran berjalan setengah menyeretnya. Ia kemudian mendudukkan Kiran di kursi tunggu.

Sekonyong-konyong ponsel Demitrio bergetar. Ibunya menelepon. Pasti ini ada kaitannya dengan Ishana. Gadis itu membuatnya susah saja.

"Ya, Bu?"

"Kamu ini bagaimana sih, Yo? Masa kamu mengusir Ishana? Dia capek-capek menyusulmu ke kantor lho."

Nah 'kan, benar perkiraannya.

"Bu, Ibu tahu 'kan apa yang paling tidak Rio sukai?"



"Ibu tahu, Nak. Kamu tidak suka didatangi ke kantor. Tapi kamu kan bisa menasehatinya dengan bahasa yang halus. Bukan dengan cara membentak-bentakunya di depan umum seperti itu."

"Bu, Rio ini polisi. Bukan pujangga. Masa Ishana tidak mengerti? Lagi pula dia itu usianya berapa sih? Kok sedikit-sedikit mengadu pada Ibu? Seperti anak kecil saja."

Mendengar gerutuan Demitrio, Kiran yang duduk di belakangnya meringis. Tidak enak rasanya menguping pembicaraan yang sifatnya privacy. Berpegangan pada kursi, Kiran berdiri. Ia bermaksud menjauh agar Demitrio lebih leluasa berbicara pada ibunya.

"Apa-apaan sih?" Kiran mengomel saat Demitrio mendorong kepalanya agar kembali duduk.

"Duduk," perintah Demitrio tanpa suara. Demi mencegah perdebatan yang tidak perlu, Kiran menuruti perintah Demitrio. Ia sedang tidak punya energi untuk saling debat kusir. Ia sedang lelah lahir batin.

"Baik, Bu. Ini Rio akan segera pulang." Kiran menghela napas lega setelah pembicaraan Demitrio dan sang ibu berakhir.

"Om mau pulang ya?" tanya Kiran manis.

"Iya."

"Gitu aja jawabannya, Om?" Kiran mengerucutkan bibirnya. Ia kesal karena Demitrio tidak peka menangkap arti lain dari pertanyaanya.

"Maksudnya?" Demitrio menaikkan satu alisnya.

"Ya tambah kek jawabannya dengan ; kamu mau saya antar pulang tidak? 'Kan enak dengarnya." Kiran meringis dibalik candanya. Kepalanya mulai berputar seperti kitiran.

"Tidak malu kamu minta diantar pulang orang terang-terangan?" cibir Demitrio.

"Tidak, Om. Kalau mencuri, merampok, korupsi, melakukan perbuatan kriminal atau melanggar hukum, baru



saya malu. Lagian Om ini 'kan polisi. Tugas Om adalah melayani masyarakat. Saya 'kan masyarakat. Jadi Om wajib melayani saya," tutur Kiran seenaknya.

"Sembarangan kamu bicara. Masyarakat bagaimana dulu yang harus saya layani. Yang memang benar-benar butuh pertolongan, atau yang mencari-cari susah sendiri seperti kamu." Demitrio mengomeli Kiran. Namun tak urung ia menghela lembut lengan Kiran agar berdiri. Selanjutnya dengan mengomel sepanjang jalan, Demitrio menggandeng Kiran masuk ke dalam mobil.

Tanpa keduanya sadari, di seberang jalan seseorang yang duduk di atas sepeda motor memperhatikan gerak-gerik Kiran dengan seksama. Setelah Kiran masuk ke dalam mobil, sosok itu segera mengeluarkan ponsel dan menelepon seseorang.

"Maaf, Bos. Saya belum bisa mengeksekusi si reporter. Dia sedang bersama seseorang sekarang. Tapi Boss jangan khawatir. Jikalau ada kesempatan, saya akan segera membungkamnya, agar dia tidak banyak *bernyanyi* di media."





Chapter 10

Kiran melirik Demitrio yang berkendara dalam diam. Kedua tangan Demitrio dengan lincah mengendalikan kemudi, sementara tatapannya lurus ke depan. Kiran amati, selama berkendara Demitrio tidak pernah memotong jalan kendaraan lagi apalagi mengebut. Demitrio adalah seorang pengguna jalan yang baik. Tidak salah memang kalau dirinya menjadi seorang polisi.

"Om Demit," Kiran yang tidak tahan terlalu lama berada dalam keheningan, menyapa Demitrio.

"Sudah saya katakan berulang kali. Jangan memanggil saya Demit. Saya juga tidak suka dipanggil om. Saya bukan om kamu," gerutu Demitrio kesal.

"Sorry, Om. Kebiasaan dari kecil sih. Dulu kita 'kan musuhan." Kiran meringis.

Sekarang pun masih seperti ini.

"Itu karena kamu terus mengingat kata-kata si Rasya sialan itu." Demitrio berdecak. Asal mula Kiran memanggilnya Demit adalah karena mulut usil Alrasya Abiyaksa. Pengacara bermulut ember itu yang memberitahu Kiran, perihal mencari tahu teman ataupun musuhnya. Jikalau teman, maka mereka akan memanggilnya dengan sebutan Rio. Jikalau musuh pasti akan memanggilnya Demit. Kiran yang sewaktu kecil dulu menganggapnya musuh,

langsung memanggilnya Demit. Ditambah dengan jarak usia mereka yang cukup jauh, Kiran menambahinya dengan sapaan Om. Masalahnya khusus padanya saja Kiran memanggil om. Kepada Rasya dan yang lainnya yang usianya juga sependaran dengannya, Kiran memanggil abang atau mas. Sialan memang.

"Udah kebiasaan, Om. Kalau memanggil Om dengan sebutan lain, malah jadi aneh," elak Kiran.

"Lantas, kenapa kamu memanggil saya dengan tutur Om. Sementara dengan Rasya, Denver, Xander, Abizar, Guruh, Garuda bahkan si sombong Antonio, kamu bisa memanggil mereka mas ataupun abang. Apa bedanya saya dengan mereka?" tukas Demitrio penasaran.

"Om mau tahu aja atau mau tahu banget?" Kiran memperlihatkan gigi putihnya.

Tingkah menyebalkan Kiran direspon Demitrio dengan dengkusan. Bukannya menjawab, bocah ingusan ini malah balik bertanya.

"Kalau kamu bersedia menjawab, ya bagus. Kalau tidak, ya sudah. Anggap saja saya masih berhadapan dengan bocah ingusan yang *moody*," Demitrio mengangkat bahu. Walaupun reaksinya cuek, namun sesungguhnya ia dongkol sekali pada Kiran.

"Karena Om sudah baik mau mengantarkan saya pulang, saya jawab deh dua-duanya." Kiran tahu kalau sesungguhnya Demitrio itu hanya pura-pura tidak tertarik. Padahal dalam hati, Demitrio pasti ingin sekali mengetahui jawabannya.

"Saya menganggap Om musuh, makanya saya memanggil Om, Demit, bukan Rio."

"Kenapa kamu menganggap saya musuh?"

"Yah, pakai ditanya lagi? Ya karena dari dulu Om selalu merusuhi saya lah." Kiran memutar bola mata.



"Apapun yang saya lakukan, selalu salah di mata, Om." Kiran mendekakkan lidahnya.

"Ingat tidak saat Om mengadu pada papa kalau Om melihat saya bolos sekolah? Saya dihukum *sit up*, *push up*, dan *squat jump* lima puluh kali sehari selama tiga bulan penuh. Alhasil perut saya six pack dan betis saya saingan dengan atlet sepak bola?" Kiran melirik Demitrio ganas. Ingatan akan hukuman sadisnya di masa lalu mengait kembali emosinya.

"Heh, kapan saya mengadu kalau kamu bolos? Saya hanya bilang kalau saya bertemu denganmu di jalan pada jam sekolah," bantah Demitrio.

"Lah, itu bahasa halusnya Om bilang kalau saya bolos! Padahal saat itu saya sedang melakukan tugas dari sekolah untuk melakukan riset tentang kehidupan anak jalanan. Pun waktu itu saya tidak bolos. Pihak sekolah memang memulangkan murid-murid lebih awal karena ada rapat guru," terang Kiran.

"Mana saya tahu tentang semua urusanmu itu. Saya hanya mengatakan apa yang saya lihat saat itu. Masalah papamu mengintrepetasikan informasi saya seperti apa, itu di luar kuasa saya." Demitrio mengangkat bahu.

Jago banget ngelesnya Om Demit ini bukan?

"Terus Om juga menangkap saya saat sedang menyamar menjadi PSK bersama Mbak Mayang. Setelah mengadu pada papa, Om menahan saya 1x 24 jam di kantor polisi sampai saya meriang semalaman. Ingat tidak?" Kiran mengacungkan jemarinya ke wajah Demitrio.

"Belum lagi saat Om merusuhi penyamaran saya di club dengan Mbak Alexa. Om juga mengadukan saya pada papa bukan? Om ini suka sekali mencampuri urusan saya!" Kiran manyun saat teringat misinya bersama Mayang dan Alexa dulu yang juga digalkan Demitrio.



"Tidak terbalik pernyataanmu itu? Justru kamu yang terus merusuhi pekerjaan saya karena tingkah konyolmu itu. Saya ini seorang polisi. Tugas saya adalah menjaga keamanan dan ketertiban. Jikalau kamu terjaring saat saya melakukan razia PEKAT, itu salahmu sendiri. Siapa suruh kamu berpakaian seperti seorang PSK di club-club malam?" sergah Demitrio.

"Saya—" Kiran bermaksud membantah tuduhan Demitrio. Namun Demitrio sudah lebih dulu mengangkat tangannya. Memberi isyarat agar ia jangan dulu berbicara.

"Mengenai kamu yang saya tahan 1x24 jam, itu juga bukan atas kemauan saya. Melainkan perintah dari papamu. Papamu ingin kamu menerima sanksi atas perbuatan tidak pikir panjangmu. Agar lain kali, saat kamu ingin beraksi lagi, kamu akan berpikir berkali-kali dulu. Paham kamu?" tegas Demitrio sembari membelokkan kendaraan ke perumahan Kiran tinggal.

Kiran menutup mulutnya rapat-rapat. Apa yang Demitrio katakan memang benar walau itu mengesalkannya. Penyamarannya selalu penuh dengan resiko. Tetapi semua hal ada harganya bukan? Semakin besar resikonya, semakin besar pula penghargaan yang ia peroleh. Kalau gampang, semua orang juga bisa menjadi jurnalis. Melihat Kiran bungkam, Demitrio melirik ke samping. Ia puas melihat Kiran tidak kuasa membantah pernyataannya.

"Kok kamu diam? Alasan kedumu apa?" tuntutan Demitrio lagi. Kiran mendengkus.

Heh, bisa penasaran juga ini polisi sebiji.

"Yang kedua adalah penampilan Om lah yang membuat saya memanggil Om."

"Heh, penampilan? Maksudnya? Apa ada yang salah dengan penampilan saya?" Demitrio heran. Refleks Demitrio mengamati penampilannya sendiri. Walaupun saat ini ia



tidak mengenakan seragam kepolisian, tapi penampilannya cukup rapi. Ia mengenakan kemeja putih dan celana berwarna abu-abu gelap.

"Salah sih tidak. Cuma penampilan Om itu jauh banget dengan Bang Rasya dan para dedengkotnya. Mereka semua bergaya sesuai usia dan style masing-masing. Misalnya Bang Xander dan Bang Denver. Ciri khas mereka itu tatoo-an dan suka mengenakan jaket kulit atau jas berwarna hitam. Keren dan fashionable. Lantas Bang Rasya, Mas Abizar, Mas Akbar, Bang Guruh, Garuda bahkan Mas Antonio, gaya mereka kasual namun tetap kekinian. Lah, si Om?" Dalam keadaan duduk di dalam mobil, Kiran memperhatikan Demitrio dari atas ke bawah.

"Memakai kemeja saja stylenya kaku banget. Dikancing semua sampai kekerah-kerahnya. Apa kagak *nyekek* itu, Om?" Kiran meringis sembari menelan ludah. Demitrio yang memakai kemeja, namun dirinya yang *engap*.

"Gaya Om ini kayak bapak-bapak sendiri. Makanya saya jadi memanggil Om, alih-alih mas atau abang. Kalau manggilnya Bapak, 'kan ketuaan ya, Om? Tidak sampai hati saya." Kiran nyengir saat Demitrio memelototinya.

"Turun," perintah Demitrio dingin.

"Yeee, si Om tidak mau menerima kenyataan. Tadi nanya-nanya. Setelah saya jawab jujur, malah tidak senang dan saya disuruh turun di jalan. Yang masih bocah di sini siapa sih? Jadi polisi kok *ambekan*?" Kiran memberengut.

"Siapa yang tidak menerima kenyataan dan menyuruhmu turun di jalan? Kita sudah sampai di rumahmu. Kamu mau turun atau masih betah berada di dalam mobil?" sahut Demitrio dingin. Kiran celingukan. Menatap ke kanan dan kiri sebelum nyengir lebar. Serunya *mengenyek* Demitrio membuatnya tidak fokus melihat jalan.



"Oh, sudah sampai toh? Bilang dong, Om. Jangan main nyuruh turun-turun saja. Saya 'kan jadi bingung. Lagian ngapain Om berhenti di depan gerbang? Masuk dong ke dalam. Saya telepon Pak Saun agar membuka pintu gerbang ya?" usul Kiran. Satpamnya ini memang tidak akan pernah membuka pintu gerbang jikalau tidak diperintah.

"Tidak usah." Demitrio menggeleng.

"Ya sudah kalau begitu." Kiran membuka pintu mobil.

"Nggak ikhlas amat ya, nganterin orang pulang?" gerutu Kiran.

"Lho, Om ngapain ikut turun juga?" Kiran heran saat Demitrio ikut turun dari mobil. Satu pemikiran memasuki benaknya. Air mukanya seketika berubah.

"Jangan bilang kalau Om mau laporan khusus lagi soal saya pada papa ya?" Kiran memberi tatapan mengancam pada Demitrio.

"Heh, memangnya kamu siapa sampai saya harus terus membahas dirimu?" Demitrio berkacak pinggang. Stok Kesabarannya kian menipis setiap kali berurusan dengan Kiran.

"*Yaelah*, biasa aja kali membantahnya. Nggak usah pakai urat." Kiran berjalan menghampiri pintu gerbang. Pak Saun sudah membuka pintu. Pasti Pak Saun sudah melihat kehadirannya.

"Mau ke mana kamu?" Demitrio kembali meneriaki Kiran. Kiran menghentikan langkahnya.

"*Ya Allah, ya Robbi*, ini orang mau apalagi?" Kiran menyabarkan dirinya sendiri.

"Ya mau masuk ke dalam rumahlah. Kan Om yang nyuruh tadi?" sahut Kiran kesal.

Sabar ya hati?

"Tas ranselmu sudah tidak mau lagi?" Demitrio menggerakkan kepalanya ke arah mobil.



"Oh iya." Kiran menepuk keningnya. Ia melupakan tas ranselnya di jok belakang mobil.

"Oh iya, oh iya matamu. Makanya ini dipakai." Demitrio menunjuk kepalanya.

"Bukan ini." Demitrio menunjuk dengkulnya.

Kiran berjalan ke arah mobil sambil berhitung. Ia takut mulutnya mengeluarkan makian yang sudah ada di ujung lidahnya.

"Sabar... sabar..." Kiran mengucapkan kata sabar berulang-ulang seperti mantra. Setelah tiba di mobil, ia pun membuka pintunya.

"Ck jauh amat si lo, tas?" Kiran membungkuk. Ia harus memanjangkan lengan agar bisa menggapai tas yang tadinya ia letakkan di sisi kanan mobil. Tepat pada saat membungkuk, Kiran mendengar suara letusan keras yang diikuti dengan rasa sakit tajam di lengan kirinya. Selanjutnya sesuatu yang berat namun empuk menindihnya hingga ia terhempas ke tanah. Dalam keadaan telinga berdenging, Kiran sempat mendengar suara deruman sepeda motor yang menjauh.

"Aduh!" Kiran mengaduh saat benda berat itu memanggil namanya berulang kali.

"Ki, kamu tidak apa-apa? Mana yang luka? Ada yang sakit?"

Benda berat yang menindihnya itu ternyata Demitrio.

"Kayaknya nggak apa-apa sih, Om," ucap Kiran tidak yakin. Jujur saat ini lengan kirinya perih seperti teriris pisau yang sangat tajam.

"Non Kiran! Kiran!" Seruan-seruan panik memanggil namanya. Tanpa melihat sumber suara pun, Kiran tahu. Bahwa orang-orang yang memanggilnya adalah Pak Saun dan papanya.

"Rio apa yang terjadi?"

Suara papanya.



"Ada orang yang ingin menembak Kiran, Om. Sebaiknya bawa Kiran masuk ke dalam rumah dulu. Takutnya si penjahat masih mengincar Kiran."

Demitrio dengan cepat menggeser tubuh besarnya, agar Om Bima bisa menggendong Kiran. Ia memang menjadikan punggungnya tameng untuk melindungi Kiran sebelum bantuan datang.

"Penjahatnya sudah kabur, Om. Saya tadi mendengar suara sepeda motor yang berderum kencang," ungkap Kiran lemah.

"Saya yang berhak memutuskan penjahat itu sudah kabur atau belum. Bukan kamu," kecam Demitrio tajam.

"Dengarkan apa yang dikatakan Rio, Ki. Ayo kita masuk. Pegang leher Papa erat-erat. Papa harus segera memeriksa lukamu." Bima menggendong sang putri dalam dekapan, sebelum berlari kencang menuju rumah.

Hah, lu—luka? Lagi?

Kiran memejamkan mata. Sepertinya dalam kurun waktu dua minggu ini, tubuhnya bisa remuk karena terus diincar oleh penjahat. Nasib... nasib...





Chapter II

"Dasar bajingan!" Demitrio memaki geram setelah bayangan Kiran dan Om Bima menghilang. Hal yang pertama kali ia lakukan adalah menelepon timnya. Ia menjelaskan tentang peristiwa penembakan yang terjadi di depan rumah Om Bima. Setelahnya ia mencabut pistol dari pinggang sembari memeriksa keadaan. Sepertinya Kiran benar. Bahwa si penembak sudah pergi. Karena ia tidak menemukan hal-hal yang mencurigakan di TKP. Kecuali beberapa tetangga Om Bima yang mengintip dibalik pagar-pagar rumah mereka.

"Keparat!" Demitrio kembali memaki. Ia melihat ada lubang bekas tembakan pada kaca samping mobilnya. Ada titik lain juga yang terlihat retak-retak di seputarannya.

"Nyaris saja," Demitrio menghembuskan napas napas kasar sekaligus lega. Kalau saja tadi Kiran terlambat menunduk sepersekian detik, pasti lubang kecil ini telah bersarang ke tubuhnya.

Sejurus kemudian terdengar suara sirene ambulance dan polisi yang saling bersahutan. Ketika delapan orang rekannya turun dari dua unit mobil patroli, Demitrio segera memberi beberapa instruksi. Salah satunya adalah memperlihatkan lubang di jendela mobil. Setelahnya bersama dua orang paramedis ambulance, Demitrio masuk

ke dalam rumah. Ia ingin melihat keadaan Kiran dengan mata dan kepalanya sendiri walau sebentar.

Di dalam rumah Kiran tampak terduduk lemas di atas sofa. Di samping Kiran, Tante Cia mengobati seadanya sembari mengomeli sang putri. Tante Cia terlihat sama pucatnya dengan Kiran. Wajar, Tante Cia pasti kaget mendapati putrinya berdarah-darah seperti ini.

"Sudah Mama bilang. Kalau kamu kamu terus colek-colekan dengan malaikat maut, ya begini jadinya." Demitrio meringis mendengar omelan Tante Cia.

"Paramedis sudah datang, Cia. Biar mereka saja yang mengobati luka Kiran." Bima lega melihat kedatangan Demitrio beserta dua orang tenaga medis. Dengan begitu ia bisa lebih fokus membahas peristiwa yang terjadi.

"Baguslah, Mas. Aku—aku juga sebenarnya mual sekali mencium aroma a—amis darah begini," sahut Cia terengah. Ia ikut lega karena tugasnya akan segera diambil oleh ahlinya. Cia menarik napas panjang dua kali sebelum berlari ke kamar mandi. Ia harus mengeluarkan isi perutnya. Ketegangan dan phobianya pada genangan darah telah sampai pada tahap yang tidak bisa lagi ia tolerir. Trauma masa lalu kembali menghantuinya. Ia pun mulai muntah-muntah hebat di sana.

"Om akan melihat tantemu sebentar. Tolong temani Kiran dulu ya?" pinta Bima. Ia harus menyusul istrinya ke kamar mandi. Ia tahu kalau istrinya membutuhkannya saat ini.

"Baik, Om." Demitrio mengganggu. Ia kemudian menghampiri dua orang paramedis yang bernama Suster Tia dan Suster Ira. Saat ini mereka tengah memeriksa tekanan darah Kiran.

"Tidak terlalu parah kok. Cuma luka terserempet peluru saja," guman Demitrio lega. Secara keseluruhan tidak ada hal yang bisa membahayakan nyawa Kiran.



Kiran mendelik. Berani-beraninya Demitrio menyepelekan keadaannya. Coba saja jikalau keadaannya dibalik. Apakah ia bisa sesantai itu apabila dirinya sendiri yang tertembak, eh terserempet peluru tembak? Ngomong mah gampang!

"Om mau ngapain?" Kiran kaget saat Demitrio tiba-tiba saja menyentuh lembut lehernya.

"Saya mau mencekikmu," sahut Demitrio sambil memindai jam di pergelangan tangannya dan mulai menghitung.

Demitrio ingin mengecek denyut nadinya rupanya.

"Saya sedang sekarat dan Om masih ingin mencekik saya?" amuk Kiran kesal. Pada saat ketakutan begini, mulutnya memang cenderung tidak bisa diam.

"Kamu tidak sedang sekarat. Kamu hanya terserempet peluru di bagian lengan atas. Setahu saya, belum ada sejarahnya orang yang mati hanya karena luka tembak bagian lengan. Kecuali ada infeksi atau penyakit lain sebelumnya. Jangan konyol," cela Demitrio.

Huapah? Jangan konyol. Apa ia masih bisa mengatakan konyol apabila lengannya yang terasa panas terbakar seperti ini? Dan darah yang terus mengalir ini. Apa tidak bisa membuat orang mati karena kehabisan darah? Hah, yang benar saja!

"Jangan melotot-melotot begitu. Nanti tekanan darahmu jadi makin tidak stabil. Santai saja. Tarik napas, buang napas. Rileks, Ki. Rileks." Demitrio mengelus-elus pundak Kiran. Mencoba membuat si gadis pemarah ini rileks, saat Suster Tia melekatkan perban di lengannya. Sementara Suster Ira membersihkan sisa-sisa darah sebisanya.

"Pertolongan pertama sudah kami lakukan. Sebaiknya sekarang pasien kita bawa ke rumah sakit untuk diperiksa lebih lanjut," ucap Suster Ira.



"Saya perlu dibawa ke rumah sakit ya, Sus? Padahal seseorang mengatakan bahwa keadaan saya tidak parah." Kiran menyindir Demitrio. Sedangkan yang disindir pura-pura tidak mendengar kata-katanya.

"Baik atau tidaknya keadaan Mbak Kiran, dokter lah nanti yang memutuskan. Nah, di rumah sakit nanti Mbak Kiran akan diperiksa secara menyeluruh," terang Suster Ira sabar.

"Bagaimana Mbak Kiran, bisa kita berangkat sekarang?" tanya Suster Ira lagi.

Kiran termangu. Menilik sikap Suster Ira yang mendesak, Kiran sadar, kalau keadaannya mungkin saja berbahaya. Hanya saja suster Ira tidak mengatakannya.

"Berangkat saja sekarang, Ki. Mama akan menyiapkan barang-barangmu sebentar." Cia dan Bima yang baru saja kembali dari kamar mandi, sempat mendengar permintaan Suster Ira.

Beberapa saat kemudian, Kiran sudah dibaringkan di atas brankar dan dimasukkan dalam ambulance. Ada sebuah tas travel kecil yang disiapkan ibunya di kursi ambulance. Di belakang ambulance, Demitrio menumpang mobil Om Bima mengikuti mobil hingga ke rumah sakit.



Setiba di rumah sakit, Kiran langsung dibawa ke ruang UGD. Agar pemeriksaan lebih efisien, perawat memotong atasan dan pakaian dalamnya dengan gunting. Selanjutnya menggantinya dengan pakaian praktis rumah sakit berwarna biru muda. Mereka juga melepaskan perban yang sebelumnya direkatkan oleh Suster Ira. Saat perban dilepas, untuk pertama kalinya Kiran memberanikan diri melihat lukanya.



"Ish," pekit Kiran ngeri. Ia melihat peluru telah merobek lengan atasnya cukup dalam. Tepat di bawah sambungan bahu. Setelah melihat keadaan lukanya, Kiran bergidik. Ia sadar. Jika tembakan tadi sedikit ke atas, kemungkinan akan mengenai leher atau kepalanya. Itu artinya, kontrak hidupnya di dunia ini telah berakhir. Sejurus kemudian seorang dokter muda berjalan menghampiri. Di belakang sang dokter ada Demitrio. Namun papanya tidak terlihat.

"Papa mana, O—Pak Rio?" Kiran melihat sekeliling. Berharap menemukan papanya.

"Om Bima sedang berembuk dengan ayah dan tim di depan."

Om Orlando Atmanegara sampai turun tangan rupanya.

"Selama papamu berdiskusi, beliau meminta saya menemanimu di sini," sahut Demitrio singkat. Tatapannya fokus pada luka-luka Kiran yang ternyata cukup dalam.

"Wah, Kirania Sakti Raffardan, reporter Cakra Buana Televisi Indonesia." Kiran berjengit. Dokter muda ini mengenalnya rupanya.

"Ada yang terjadi pada dengan Anda, Mbak Kiran? Perasaan dua minggu lalu Anda baru menyambangi rumah sakit ini bukan?" sapa sang dokter ramah.

"Anda mengenal saya, Dokter?" Di tengah rasa nyerinya, Kiran mengingat-ingat sang dokter muda yang *ehm* cukup tampan ini. Sayangnya ia tidak pernah merasa berjumpa dengan sang dokter.

"Anda adalah seorang reporter televisi. Wajah manis Anda ini sering wara wiri di layar kaca. Jadi mengenal Anda itu tidak harus secara harafiah bukan? Hehehe."

Dokter ini bukan hanya tampan. Tetapi juga ramah ternyata.

Aduh, Kiran. Lo sedang sakit sekarang. Buang dulu pikiran aneh-aneh lo!



"Saya periksa dulu luka Anda ya? Oh ya, supaya lebih enak, kita kenalan dulu ya? Nama saya Khairil tanpa Anwar. Karena saya ini dokter, bukan pujangga." Sang dokter kembali tertawa.

Demitrio mendecakkan lidah. Ia muak sekali melihat tingkah sang dokter. Alih-alih bersikap profesional, dokter ini malah merayu melulu. Ia jadi ragu. Apakah dokter perayu ini kompeten di bidangnya. Sepertinya dokter Khairil ini memang lebih cocok menjadi seorang pujangga.

Ekspresi kaku Demitrio menyadarkan Kiran. Pasti Om Demit ini tidak menyukai dokter Khairil. Lihat saja, sedari masuk ke dalam ruangan tadi, Demitrio cemberut saja.

"Wah, ada robekan manis di bahu ya? Baiklah akan saya jahit sebentar supaya menyatu kembali ya?" ucap dokter Khairil setelah memeriksanya dengan seksama.

"Suster bantu saya mensterilkan luka pasien cantik ini ya?" Dokter Khairil memasang sarung tangan karet. Ia kemudian duduk di kursi khusus yang bisa berputar hingga 360 derajat. Siap memulai tindakan.

Heh, robekan manis katanya? Manis dari mana karena lukanya terasa nyeri dan darah tidak henti-hentinya mengucur dari sana?

Perawat yang menggunting atasan Kiran tadi, buru-buru berdiri di samping dokter Khairil. Ia mengikuti instruksi sang dokter yang sedang membius pasien secara lokal. Setelah yakin kalau obat bius telah bekerja, dokter Khairil pun bersiap menjahit.

"Aduh!" Kiran meringis saat sikunya kanannya tidak sengaja membentur besi ranjang. Karena takut melihat alat-alat *hecting*, Kiran menjadi panik.

"Kenapa, Ki? Sakit ya?" Demitrio tiba-tiba saja sudah berada di samping bed.



"Anda ini bagaimana? Obat biusnya belum bekerja, tapi Anda sudah main jahit saja." Demitrio memelototi dokter Khairil.

"Hah, masa sih belum bekerja? Ini sakit tidak, Mbak Kiran?" dokter Khairil menjahit luka robekan pertama dengan hati-hati.

"Ti—tidak, Dok. Bukan jahitannya yang sakit. Tapi tangan kanan saya yang kepetok besi," aku Kiran gugup.

"Oh," dokter Khairil lega. Kesalahan ternyata bukan pada prosedur kerjanya.

"Mana tanganmu yang kepetok?" Demitrio memeriksa lengan Kiran. Demitrio tahu kalau Kiran takut melihat dokter bekerja. Oleh karenanya ia ingin mengalihkan perhatian Kiran.

"Ini, Om." Kiran menunjuk sikunya pasrah. Karena rasa senewennya ia lupa kalau telah kembali memanggil Demitrio dengan sebutan, Om seperti biasanya.

"Sini biar saya obati." Demitrio meraih lengan kanan Kiran. Tepat ketika ia mengusap-usap lengan Kiran, Demitrio memberi kode pada dokter Khairil untuk mulai bekerja.

"Menurutmu siapa lagi orang-orang yang perlu kita curigai selain Rani?" Demitrio membuka topik pembicaraan yang disukai oleh Kiran.

"Belum tahu juga sih, Om. Banyak oknum-oknum yang saya curigai sebenarnya. Salah satunya adalah Mbak Lisna," ungkap Kiran terus terang.

"Kenapa kamu mencurigai Lisna?" pancing Demitrio lagi.

"Karena tidak ada yang bisa membuktikan alibi Mbak Lisna saat Bu Yanti terjatuh. Bisa saja setelah mendorong Bu Yanti, ia baru pura-pura kembali beberapa menit kemudian."



Kiran ini cocok sekali direkrut menjadi bagian researce. Pemikirannya kritis.

"Om ingat 'kan kalau taktik ini sebelumnya sudah lebih dulu dipraktekkan Mbak Rani, sebelum kita berhasil membungkamnya dengan bukti-bukti yang saya ajukan?" tutur Kiran semangat.

"Benar. Tapi semua dugaanmu itu harus disertai dengan bukti. Kita tetap menjunjung tinggi azas praduga tak bersalah." Demitrio menghentikan usapannya, setelah dokter Khairil memotong benang terakhir.

"Oke, lukanya sudah saya jahit dengan rapi. Mudah-mudahan saja tidak meninggalkan bekas. Kalaupun ada, Anda bisa meminta dokter bedah untuk menyulapnya menjadi semulus seperti sedia kala."

Dokter Khairil melepas sarung tangan karetanya. Ia kemudian memutar kursi ke arah meja. Menulis beberapa jenis obat di kertas resep. Sementara perawat dengan sigap melanjutkan hasil kerjanya. Yaitu membalut bekas jahitan dengan perban dan plester.

"Ini resep yang harus ditebus. Saya harus memberikannya pada siapa? Menunggu papa Anda ke sini ya?" tanya dokter Khairil pada Kiran.

"Berikan pada saya saja." Demitrio mengulurkan tangannya.

"Ini obat apa saja?" Demitrio mengernyit setelah resep berpindah tangan. Tulisan dokter Khairil ini serupa cacing di rerumputan. Ia tidak bisa membacanya.

"Hanya ada dua resep obat di sana. Yaitu obat pereda nyeri dan antibiotik."

"Minum obat anti nyerinya, jikalau Anda merasa sakit saja. Tapi obat antibiotiknya harus diminum sampai habis," dokter Khairil mewanti-wanti. Banyak pasien menyepelekan peringatannya. Mereka cenderung berhenti



minum antibiotiknya jikalau merasa sudah baik. Dan itu sangat berbahaya.

"Oke, pekerjaan saya sudah selesai. Saran saya, istirahatlah di rumah sakit minimal satu atau dua hari, baru Anda pulang ke rumah."

"Kapan saya bisa membersihkan diri?" tanya Kiran ragu. Tangannya sekarang besar sebelah akibat perban tebal di sana. Ia ragu bisa mandi sendiri tanpa membasahi perbannya.

"Setelah dua puluh empat jam, Anda sudah bisa membersihkan diri. Apakah Anda membutuhkan bantuan saya juga untuk membersihkan diri?" tukas sang dokter jenaka.

"Nanti perawat yang akan mengurus semuanya. Sekarang kita ke depan saja untuk mengurus ruangan rawat inapmu." Demitrio sebal mendengar candaan dokter Khairil yang menyerempet-nyerempet seksis seperti itu. Di telinganya candaan seperti itu tidak ada lucu-lucunya.

"Suster, bisa tolong ambikan kursi roda untuk pasien? Saya akan membawanya untuk segera beristirahat." Demitrio memerintah dengan efisien.

"Silakan Bapak meregistrasi pasien saja dulu untuk memilih ruang rawat inap di depan. Mbak Kiran di sini saja bersama kami," usul sang perawat.

"Tidak perlu. Ambikan saja kursi roda ke sini," kata Demitrio dingin. Salah seorang suster yang mendengar perintah Demitrio pertama kali, sudah kembali dengan sebuah kursi roda.

"Mari, Mbak. Saya bantu duduk," tawar sang perawat pada Kiran.

"Tidak perlu." Lagi-lagi Demitrio menolak. Demitrio mengangkat Kiran dari atas *bed* pasien dan mendudukkannya ke kursi roda.



"Ayo kita keluar dari sini. Kuping saya gatal karena terus mendengar candaan-candaan tidak bermutu," dengkus Demitrio jijik.

"Tunggu sebentar ya?" Demitrio mengangkat ponsel. Ayahnya menelepon.

"Ya, Yah?"

"Kita menemukan tersangka baru. Lisna Pratiwi. Ayah mendapat kabar kalau ada kemungkinan Lisna lah yang mendorong Bu Yanti. Segera atur pertemuan untuk memeriksa Lisna secepatnya."

"Baik, Yah. Setelah Om Bima ke sini, saya akan menyiapkan semuanya." Demitrio menutup telepon. Satu benang merah lagi sudah terhubung. Semoga saja kasus ini cepat terungkap. Dengan demikian nyawa Kiran tidak lagi menjadi taruhan.





Tiga cangkir kopi yang sudah diminum setengah terhampar di meja kaca. Tampak tiga laki-laki berbeda generasi duduk saling berhadapan. Irjenpol Orlando Atmanegara duduk di kursi kebesarannya. Di hadapannya, sang putra AKP Demitrio Atmanegara duduk berdampingan dengan Bima Sakti Raffardan—pengacara senior sekaligus alias ayah kandung Kiran.

"Setelah membaca hasil interogasi Jupiter terhadap Lisna, bagaimana tanggapan kalian berdua?" Orlando bersedekap. Menunggu tanggapan Demitrio dan Bima yang baru selesai membaca dokumen di hadapannya.

"Lisna memang mencurigakan. Tapi kita tetap harus mencari saksi atau bukti baru yang bisa menjerat Lisna," ucap Demitrio sembari menutup dokumen. Sedari awal sebenarnya ia sudah curiga pada Lisna. Ia hanya belum menemukan bukti saja.

"Apakah saat ini Lisna masih tinggal bersama dengan Pak Irman?" Bima membuka suara.

"Tidak lagi, Om." Demitrio menggeleng.

"Menurut penyelidikan salah seorang anak buah saya, Rani dan Lisna sudah dipecat oleh Pak Irman. Karena Pak Irman menganggap keduanya tidak becus menjaga Bu Yanti. Yang dipertahankan hanya Bik Hasni. Itu pun karena Pak

Irman membutuhkan orang untuk menjaga Aldy," lanjut Demitrio.

"Setelah status Rani berubah menjadi tersangka dan ditahan, apa tindakan Pak Irman selanjutnya?" tanya Bima lagi.

"Tadinya Pak Irman ingin menyewa pengacara pribadi untuk mengajukan tuntutan. Tapi akhirnya beliau membatalkannya. Karena saya bilang kasus ini bukan delik aduan. Jadi biar pihak yang berwajib saja yang memprosesnya."

"Om merasa terlalu banyak kejanggalan dalam peristiwa tewasnya Irianti Sadikin ini. Om yakin ada konspirasi besar di dalamnya. Rani, Lisna dan entah siapa lagi yang terlibat, pasti hanya pion-pion yang disusun sedemikian rupa oleh si dalang." Bima memutar-mutar pena. Ciri khasnya apabila sedang berpikir keras.

"Lando, seumur-umur gue nggak pernah minta tolong sama lo 'kan?" Bima tiba-tiba mengubah topik pembicaraan. Pandangannya ia fokuskan pada Orlando yang duduk di hadapannya.

"Lo mau minta tolong apa, Bim. Langsung ngomong aja. Kalo emang bisa gue bantu, pasti gue bantu. Selama itu nggak melanggar institusi," janji Orlando.

Demitrio mengamati interaksi antara ayahnya dengan Om Bima. Bahasa lo gue yang santai, memupus sekat formal di antara profesi keduanya. Keduanya memang sudah bersahabat sedari muda.

"Gue minta tolong agar lo segera menemukan si dalang ini. Karena nyawa anak gue jadi taruhannya," tegas Bima.

"Kiran sekarang, mau tidak mau sudah terlibat dalam masalah ini. Gue yakin sepak terjang Kiran yang terus menggali informasi, telah membuat seseorang panik. Makanya orang ini berusaha melenyapkan Kiran dengan berbagai cara."



"Tanpa lo minta pun, gue dan segenap jajaran kepolisian pasti akan berusaha semaksimal mungkin. Tidak mudah memang, tapi bukan tidak mungkin. Tidak ada kejahatan yang sempurna alias *no perfect crime*. Pasti ada celah yang bisa membuat kami menjeratnya." Orlando menenangkan Bima.

"Saya juga sudah mengantongi alamat kost Lisna Pratiwi, Om. Besok saya dan team akan menginterogasi Lisna secara marathon. Apabila Lisna terbukti terlibat dalam peristiwa tewasnya Bu Yanti, maka statusnya akan naik dari saksi menjadi tersangka." Demitrio ikut menenangkan Om Bima.

"Baiklah. Om percaya pada kalian berdua. Anak Om tinggal satu, Yo. Kalau Kiran kenapa-kenapa, Tante Cia pasti kolaps. Sekarang saja tantemu itu cemas bukan kepalang di rumah sakit. Walau ia berusaha ceria, Om tahu ada ketakutan di matanya."

Bima menghela napas berat. Sesungguhnya ia kasihan pada sang istri. Ingatannya kembali pada kejadian beberapa waktu lalu. Di mana Kiran mengalami kecelakaan mobil, dan diketahui itu bukan kecelakaan biasa. Ada orang yang menyabotase remnya hingga blong. Pada saat itu untuk pertama kalinya, istri jenaknya itu menangis pilu.

"Aku mencintaimu dengan segala kurang lebihmu, Mas. Sejak aku setuju menjadi istri Mas, aku tahu, bahwa aku harus siap jantungan setiap waktu. Karena pekerjaan Mas membuat Mas mempunyai banyak musuh. Dulu, setiap kali Mas pergi, aku takut bahwa Mas akan dicelakai orang dan tidak akan bisa pulang. Waktu berlalu. Aku mengira semua ketakutanku usai sudah. Tak disangka, Kiran juga mempunyai ketertarikan yang sama seperti Mas. Aku kembali jantungan setiap kali ia bertugas."



"Kalau kamu tidak suka dengan pekerjaan Kiran, mengapa kamu dulu tidak melarangnya mengambil mata kuliah jurnalistik?"

"Karena Kiran suka, Mas. Lama aku berperang dengan diriku sendiri. Sampai aku sadar bahwa passion Kiran memang di bidang itu. Kiran hebat dalam menganalisa sesuatu. Aku tidak mau menjadi orang tua yang egois. Makanya aku mendukungnya walau ketakutanku tidak pernah berakhir. Mas, tolong temukan orang yang ingin mencelakai Kiran. Aku tidak mau kehilangan anak lagi. Tidak mau, Mas!"

"Anak Om tinggal satu? Maaf, bukannya anak Om memang cuma satu?" Demitrio kebingungan. Kalimat Om Bima rasanya aneh. Sepengetahuannya anak Om Bima memang cuma satu. Kalau tinggal satu, itu artinya dulu ada yang lain bukan?

"Kiran sebenarnya punya kakak seumuran kamu. Hanya saja kakak Kiran itu meninggal sebelum dilahirkan. Tante Cia keguguran karena stress terus diteror musuh-musuh Om dulu."

"Oh, maaf, Om. Saya tidak tahu." Demitrio meminta maaf.

"Tidak apa-apa, Yo. Semua sudah berlalu. Kami juga sudah mulai melupakannya. Sampai kejadian kemarin dulu yang menimpa Kiran. Tantemu kembali stress karena takut kehilangan anak lagi," terang Bima.

"Saya mengerti, Om. Saya berjanji bahwa saya akan menyelesaikan—" Demitrio menghentikan kalimatnya. Ponsel di sakunya bergetar. IPTU Hasan meneleponnya.

"Apa ada, San?"

"Lapor Komandan. Saya menerima laporan kalau Lisna Pratiwi bunuh diri di kost-annya."

"Lisna bunuh diri?" Demitrio terperanjat. Semua rencananya bisa gagal kalau Lisna tidak bisa diajak bicara.



"Yo, perintahkan agar tidak seorang pun masuk ke area TKP. Kamu dan anak buahmu saja yang memeriksa TKP. Ayah akan menelepon ibumu. Biar ibumu dan konsulen forensik saja yang memeriksa jenazah Lisna. Ayah tidak mau kecolongan lagi." Orlando langsung menekan kontak istrinya. Kasus kian kusut hari demi hari. Dengan bunuh dirinya Lisna, artinya rencana mereka kembali ke titik nol. Ia harus gerak cepat sebelum semua saksi tidak bisa membuka mulut lagi.

"Bim, sebaiknya kita ke rumah sakit. Ada beberapa hal yang ingin gue tanyakan pada Kiran. Gue juga akan mengirim dua orang anak buah gue ke sana untuk berjaga-jaga. Gue rasa keamanan untuk Kiran harus kita tingkatkan. Keadaan mulai tidak kondusif," usul Orlando. Bima setuju. Tanpa banyak bicara keduanya bergegas meninggalkan kantor polisi.



Saat Demitrio tiba di lokasi, ibunya sudah ada di depan kost-an. Ibunya datang bersama seorang pria muda berkacamata yang Demitrio duga adalah seorang konsulen forensik. Laki-laki muda ini berdiri tegang di samping ibunya. Dugaan Demitrio, pasti konsulen ini adalah dokter magang. Gestur tubuhnya yang kaku menjelaskan posisinya. Lokasi kejadian juga sudah ramai oleh masyarakat sekitar. Mereka berbondong-bondong memenuhi TKP.

Demitrio berdecak kesal saat melihat beberapa mobil berlogo stasiun televisi sudah terparkir di ujung jalan. Termasuk stasiun televisi tempat Kiran bekerja juga. Nyamuk-nyamuk pers sudah mulai beraksi.

"Permisi, jangan ganggu saya." Demitrio menepis microphone dari para reporter yang langsung menyerbunya. Demitrio berjalan lurus menuju ibunya.



"Ibu sudah lama di sini." Demitrio menyapa sang ibu.

"Baru saja kok, Yo. Kita periksa jenazah langsung saja ya? Biar tidak ada yang Ibu lewatkan?" usul Gadis.

"Baik, Bu. Ayo kita ke masuk. Ada Hasan dan Rasman di dalam." Demitrio berjalan mendahului sang ibu. Saat tiba di kamar Lisna, Demitrio mengamati bahwa kost-an Lisna ini adalah kost elit yang sudah pasti mahal sewanya. Dengan fasilitas tiap kamar berpendingin udara dan kamar mandi di dalam, jelas kost-an ini terlalu mahal untuk dihuni oleh seorang perawat biasa.

"Selamat datang, Komandan, Bu Dokter Gadis dan rekan. Korban ada di dalam kamar mandi." IPTU Hasan dan IPTU Rahman yang berjaga di depan kamar, menyambut kehadiran rombongan. Selanjutnya mereka mengarahkan rombongan masuk ke kamar mandi Lisna.

"Pascal, keluarkan kamera SLR-nya. Kalau saya memintamu memotret, maka potretlah di tempat yang saya perintahkan," perintah Gadis pada Pascal.

"Ba—baik, Dokter." Dengan suara tegang sang konsulen menjawab terbata.

Pemandangan di kamar mandi membuat Demitrio berpikir dalam. Ia melihat Lisna yang mengenakan piyama bercorak bunga-bunga kecil duduk menyender di tembok kamar mandi. Keran pancuran masih menyala. Membasahi kepala Lisna yang tertunduk ke depan. Seluruh rambut Lisna terburai menutupi wajahnya. Sementara kedua tangan Lisna tergeletak lunglai di sisi tubuh masing-masing. Di tangan kiri Lisna, tampak darah mengucur dari bekas sayatan yang menggenang di lantai. Kaki Lisna terjulur ke depan. Celana panjang bermotif bunga-bunga kecilnya basah kuyup hingga ke ujungnya.

"Kami izin memeriksa ya, Yo?" Gadis meminta izin pada Demitrio sebelum mengenakan sarung tangan. Pascal pun melakukan hal yang sama. Walaupun mereka berdua adalah



ibu dan anak, di dalam pekerjaan mereka adalah dokter dan polisi. Mereka harus bisa bersikap profesional.

"Silakan, Bu." Demitrio mengangguk setuju. Ia memperhatikan kalau ibunya berdoa sebentar sebelum menepuk pelan bahu Lisna. Ibunya meminta izin Lisna sebelum memeriksanya. Ibunya pernah bercerita, seperti itulah ritual sang ibu setiap kali akan memeriksa jenazah.

"Pascal, siapkan kamera dalam posisi *on*. Saat saya memintamu memotret, langsung potret ya?" perintah Gadis pada Pascal sembari mengangkat dagu Lisna. Pemandangan yang dilihat Demitrio adalah raut wajah pucat dingin Lisna yang telah kehilangan nyawa. Terakhir kali melihat Lisna, Demitrio mengingat wajah seorang gadis muda cantik yang gelisah. Namun hari ini wajah cantik itu telah berubah menjadi pucat pasi.

"Photo, Pas," perintah Gadis.

"Pho—photo apanya, Dok?" Suara Pascal bergetar.

"Photo wajahnya."

"B—baik, Dok." Pascal memotret dengan tangan gemetar yang berusaha keras ia kendalikan. Gadis mengangkat tangan kanan Lisna dan membalik telapak tangannya. Ia memeriksa sejenak sebelum meminta Pascal memotretnya.

"Zoom tepat di tangannya ya?" tukas Gadis sambil memeriksa pergelangan tangan kiri. Memperhatikan dengan seksama jenis lukanya.

"Photo dan *zoom* di sini." Gadis menunjuk luka sayatan yang menganga lebar. Setelah selesai di potret, Gadis membalikkan tubuh jenazah. Mendekatkan wajahnya ke tengkuk jenazah, sebelum akhirnya melihat ke arah pancuran dan termenung sesaat.

"Photo lagi, Pas." Gadis menunjuk tengkuk jenazah. Pascal mengangguk. Ia mengambil photo tengkuk jenazah tanpa mengerti apa maksud Gadis.



"Ibu sudah selesai, Yo. Sekarang jenazah sudah boleh dibawa ke rumah sakit untuk diautopsi lebih lanjut. Ibu tunggu di rumah sakit ya, Yo?" Gadis membuka sarung tangan. Tugasnya di sini sudah selesai. Ia yakin putranya telah mendapatkan jawaban atas penemuan jenazah Lisna.

"Baik, Bu. Ambulance sedang menuju ke sini."

"Bagus. Ibu yakin kalau penilaianmu dan Ibu, sama. Ibu jalan dulu." Gadis berlalu bersama dengan Pascal.

"Lisna pasti sangat ketakutan karena kejahatannya telah diketahui. Sayangnya pikirannya pendek. Ia lebih memilih bunuh diri daripada masuk penjara." IPTU Hasan menatap miris jenazah Lisna.

"Kamu salah, San." Demitrio menggeleng.

"Heh, salah? Salah di mananya, 'Ndan?" IPTU Hasan bingung.

"Lisna bukan bunuh diri. Dia dibunuh," pungkas Demitrio dingin.

"Heh, dibunuh? Dari mana Komandan tahu?" IPTU Rahman yang ikut mendengarkan percakapan kedua rekannya penasaran.

"Gampang sebenarnya untuk menebak kalau Lisna ini bukan bunuh diri, Man. Terlalu banyak kejanggalan di sini. Salah satunya adalah ; biasanya orang yang bunuh diri, mikir dulu berkali-kali sebelum melaksanakan niatnya. Lantas mengunci pintu agar orang tidak bisa menolong mereka. Nah, pintu kamar mandi ini terbuka lebar. Itu saja sudah satu keanehan."

"Iya juga, ya? Walau tidak semua, tapi nyaris 99% setiap kita menemukan jenazah bunuh diri, pasti mengunci pintu," guman IPTU Rasman.

"Itu baru pertanda kecil. Sekarang coba lihat luka sayatnya." Demitrio berjongkok di samping jenazah Lisna. Kedua rekannya juga melakukan hal yang sama.



"Tubuh seukuran Lisna ini membutuhkan tenaga ekstra untuk mengiris urat nadinya sampai putus. Tidak bisa dengan sekali iris saja. Harus berkali-kali dan terkadang terhenti karena keraguan ataupun kesakitan. Sekarang coba kalian perhatikan bentuk luka dan kedalamannya baik-baik." Demitrio meminta kedua rekannya memperhatikan luka sayatan.

"Tidak ada goresan percobaan sama sekali!" seru IPTU Hasan.

"Hanya ada satu goresan tegas yang sangat dalam," guman IPTU Rasman.

"Kejanggalan lain, kamar mandi memang tempat bersering yang dipilih oleh orang yang ingin mengakhiri hidup. Tetapi tidak ada satu orang pun yang menyalakan keran *shower* setelah mengiris nadinya." Demitrio menekankan kata setelah, dengan memenggal tiap suku katanya.

"Ya, jelaslah. Mereka sudah kesakitan antara hidup dan mati, masa sempat-sempatnya mikirin *shower*?" IPTU Rahman setuju dengan pendapat Demitrio.

"Belum tentu juga, 'Ndan. Bisa saja sebelum mengiris nadi, Lisna sudah lebih dulu menyalakan *shower* agar tidak terasa terlalu sakit," sangkal IPTU Hasan.

"Kalau pemikiranmu begitu, sekarang perhatikan tembok tempatnya bersandar ini." Demitrio memperlihatkan tembok kamar mandi di mana Lisna menyender.

"Temboknya kering. Tenguk Lisna juga kering. Air cuma membasahi bagian depan dan bawah tubuhnya. Eh, telapak kakinya juga kering." IPTU Rasman memperhatikan dengan seksama.

"Paham sekarang 'kan, San?" Demitrio melirik IPTU Hasan yang termenung.



"Artinya *shower* baru dinyalakan setelah korban memotong nadi atau dipotong nadinya," guman IPTU Hasan.

"Dengan tujuan untuk merusak TKP," sambung IPTU Rahman.

"Tepat," sahut Demitrio.

"Masalah makin ruwet ini, Komandan. Saksi telah berguguran satu persatu." IPTU Rahman membuang napas kasar.

"Digugurkan lebih tepatnya," bantah Demitrio. Ia menghentikan analisisnya setelah bunyi sirene ambulan menggema di luar kamar.

"Kita ikuti ambulance sampai ke ruang otopsi. Di sana semua akan lebih detail terungkap." Demitrio dan kedua rekannya keluar kamar. Mereka ikut membantu proses evakuasi jenazah, karena banyaknya orang-orang yang mengerumuni TKP. Setelah memasang garis polisi, Demitrio dan kedua rekannya pun membuntuti ambulance. Perjalanan menyibak kasus ini sepertinya masih panjang.





Chapter 13

Rasanya mata Kiran baru saja terpejam, saat ponselnya bergetar. Ia tidak bisa tidur semalaman setelah Om Orlando dan ayahnya menasehatinya agar selalu berhati-hati. Mereka menduga ada orang yang ingin melenyapkannya karena kegigihannya untuk menyingkap kasus Bu Yanti. Akibatnya, semalaman ia berpikir keras tentang siapa kira-kira yang ingin membungkamnya? Hal pertama yang ia pikirkan adalah; siapa-siapa saja yang diuntungkan apabila Bu Yanti meninggal. Motif utamanya pasti itu bukan? Terlalu keras berpikir membuatnya baru bisa tertidur pada pukul lima pagi.

Ponselnya kembali berdering. Kiran memindai jam dinding. Pukul tujuh pagi. Itu artinya ia hanya tertidur selama dua jam. Memanjangkan lengan ke nakas, Kiran meraih ponsel. Ia langsung mengangkatnya saat nama Andika tampak di layar.

"Ya, Dik?"

"Ada berita besar, Ki. Kami mendapat bocoran kalau Pak Ryan Pratama, direktur Indo Kreasitama, hilang saat pergi memancing. Ini gue dan tim sedang menuju ke kantor polisi. Istrinya, Katarina Pratama sedang membuat laporan di sana."

Kiran yang sebelumnya dalam posisi berbaring seketika bersemangat. Ia menaikkan punggungnya perlahan hingga posisinya sekarang setengah duduk. Barulah ia melanjutkan percakapan dengan Andika.

"Pak Ryan Pratama yang kita wawancarai dua bulan lalu di kantornya?"

Benak Kiran menghadirkan sosok laki-laki kebabakan yang jiwa sosialnya luar biasa. Ryan Pratama adalah seorang pengusaha garmen berusia 40-an yang sangat hobby memancing. Ryan dibesarkan oleh seorang ibu tunggal dalam kemiskinan. Ayahnya sudah lama meninggal dunia. Karena usaha keras dan keuletannya pada akhirnya Ryan sukses menjadi seorang pengusaha besar. Masa lalunya yang kelam menjadikan Ryan sosok yang berjiwa sosial tinggi. Ryan adalah donatur tetap puluhan panti asuhan dan ayah asuh untuk anak-anak yang tidak mampu. Ryan dicintai semua kalangan. Saat ini Ryan telah memiliki dua orang anak berusia remaja dan istri baik hati yang sudah ia pacari semasa sekolah. Ryan dan Katarina Pratama sama-sama berjiwa sosial tinggi. Makanya mereka berdua cocok satu sama lain.

"Duh, nggak disangka ya, Dik? Pak Ryan itu baik banget. Gue jadi kepengen ikut ngeliput. Masalahnya keadaan gue nggak memungkinkan." Kiran mendecakkan lidah.

"Iya, lo jangan kerja dulu. Kata Pak Jaswin nyawa lo sekarang dalam bahaya. Pertama, lo mau dicelakai dengan cara merusak rem mobil lo. Dan yang sekarang, lo ditembak! Bayangkan, ini orang udah terang-terangan ingin melenyapkan lo. Aje gile!"

"Udah resiko kita lah menjadi seorang reporter, Dik. Orang-orang yang bermasalah pasti takut kalau kejahatannya ketahuan."

"Nggak juga ah. Mbak Mega, Renny, Tika dan yang lainnya aman-aman aja karena mereka bekerja sesuai



porsinya. Nah, lo ini terlalu kepo. Makanya bahaya nggak pernah jauh-jauh dari lo. Udah ya, kami udah nyampe di TKP. Gue mau ngeliput. Ntar kalo ada perkembangan gue kabarin lo deh. Semoga lo cepet sembuh ya?"

Setelah Andika menutup telepon, Kiran langsung meraih ponsel. Ia mencari-cari berita tentang Pak Ryan. Dari sana ia bisa menebak-nebak keseharian Pak Ryan dan juga orang-orang yang sering berinteraksi dengannya.

Kiran dengan cepat meletakkan ponsel di atas nakas dan mengubah posisi tubuhnya. Ia mendengar langkah-langkah kaki di depan kamar. Pasti mamanya yang datang. Mamanya bisa mengamuk kalau melihatnya bermain ponsel alih-alih tidur.

Pintu ruangan berkeriuut diiringi langkah-langkah kaki yang mendekat. Kiran menajamkan pendengaran. Bukan hanya sepasang langkah kaki. Tetapi dua. Ada orang lain yang bersama mamanya saat ini.

"Beneran kamu bersedia menemani Kiran di sini selama Tante mengambil pakaian bersih?"

Kiran menajamkan pendengaran. Ada suara plastik yang diletakkan di atas meja. Diikuti suara kursi yang ditarik. Ibunya dan sang tamu sudah duduk di kursi.

"Bener dong, Tan. Santai saja. Saya tidak buru-buru kok. Lagi pula sudah lama sama tidak bertemu dengan Kiran. Tante tenang saja. Saya akan tetap di sini selama Tante pergi."

Iptu Garuda Pramudya!

"Baiklah. Kalau begitu Tante pulang dulu. Titip Kiran ya? Oh ya, kalau Kiran sudah bangun, tolong berikan bubur ayam ini. Pastikan kalau ia menghabiskan bubur ayamnya. Kiran itu susah sekali kalau disuruh sarapan."

"Siap, Tante. Nanti saya akan menungguinya makan sambil mengokang senjata."



"Jangan! Kiran baru saja ditembak orang. Masa mau kamu tembak lagi?"

Yaelah, mamanya ini memang tidak bisa diajak bercanda.

"Saya cuma bercanda kok, Tante. Pokoknya akan saya pastikan kalau bubur ayam ini habis saat Tante kembali nanti."

"Baik, Tante jalan dulu. Inget, jangan meninggalkan Kiran sebelum Tante kembali ya?"

"Siap, Tante." Kiran tetap memejamkan mata sampai suara langkah kaki mamanya menjauh.

"Udah, lo nggak udah pura-pura tidur lagi, Ki. Mama lo udah pergi." Nada cibiran dari Garuda membuat Kiran langsung membuka matanya.

"Ck, Abang kok tahu sih kalo gue pura-pura tidur?" Kiran kembali menggeser tubuhnya hingga dalam posisi duduk. Terbaring terus-terusan membuat punggungnya terasa panas.

"Ya tahulah, Dodol. Napas orang tidur dan tidak 'kan berbeda. Lo lupa kalo gue ini polisi?" Garuda mendecakkan lidah.

"Hehehe. Iya gue lupa. Gue ingetnya Abang itu anak cengeng yang takut sama cacing tanah." Tawa Kiran makin melebar melihat Garuda yang bergidik saat ia menyebut kata cacing tanah.

"Udah ah. Lo pagi-pagi ngebahas aib orang melulu. Gimana keadaan lo?" Garuda dengan cepat mengubah topik pembicaraan. Kewibawaannya bisa luruh kalau phobianya terus disebut-sebut.

"Ya beginilah, Bang. Gue kagak kenapa-kenapa kok. Cuma keserempet peluru doang. Kata dokter paling lama sebulan atau dua bulan lagi gue udah sembuh seperti sediakala. Tapi kalo kata gue seminggu dua minggu udah bisa lah," ujar Kiran yakin.



"Lo emang kagak bisa diem ya? Pantès Om Bima dan Tante Cia stress ngeliat kelakuan lo." Garuda menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Kiran.

"Eh, kata Mas Rio kemarin, lo sempet ngedenger suara motor yang menjauh sesaat setelah lo tertembak ya? Lo sempet ngeliat orangnya kagak?"

"Heh, ya kagak sempetlah, Bang. Orang gue langsung *dismackdown* Om Demit ke tanah setelah mendengar suara tembakan." Kiran berdecak. Ingatan saat Demitrio membantingnya ke tanah seketika membuat punggungnya ngilu.

"Udah bener itu Mas Rio membuat lo tiarap. Kalo nggak, saat ini lo udah ada di dunia lain." Garuda mengomeli Kiran. Teringat pada pesan Tante Cia, Garuda menghampiri meja. Kiran harus sarapan.

"Ini nyokap lo udah nyiapin sarapan. Ayo, makan dulu." Garuda membuka bungkus yang tadi diletakkan Tante Cia di atas meja. Ia mengeluarkan sebuah bungkus styrofoam dan sendok yang sudah direkatkan di atasnya.

"Letakkan aja di situ dulu, Bang. Gue nanti aja makannya. Gue belum gosok gigi." Kiran mencari alasan. Ia memang tidak suka sarapan pagi. Rasanya begah sekali kalau pagi-pagi perutnya sudah diisi makanan berat. Ia lebih menyukai secangkir susu atau teh sebagai sarapan paginya.

"Ya udah, lo gosok gigi dulu, terus makan. Lo denger sendiri tadi nyokap lo nyuruh gue mastiin lo habisin ini sarapan."

Belum sempat Kiran menjawab, terdengar suara langkah-langkah kaki lagi yang menghampiri kamarnya. Garuda dengan sigap mencabut pistol dipinggangnya dan bersembunyi di belakang pintu. Posisi tangan Garuda siap menembak. Saat pintu diketuk tiga kali, Garuda mendedikkan kepala. Mengkode Kiran tanpa berbicara.



"Ya, siapa?" Kiran bertanya dengan suara tegang. Langkah kaki itu jelas bukan langkah kaki mamanya.

"Saya, Rio."

Heh, Om Demit rupanya.

Raline melihat Garuda kembali menyarungkan pistol dan langsung membuka pintu.

"Selamat pagi, Komandan." Garuda memberi hormat ala polisi saat Demitrio masuk ke dalam ruangan.

"Pagi. Ngapain pagi-pagi kamu di sini? Bukannya ikut apel pagi." Demitrio menegur Garuda.

"Saya ingin menjenguk Kiran, Komandan." Garuda nyengir. Ia tahu setelah ini Demitrio pasti akan menegurnya.

"Menjenguk bisa di jam bebas bukan?" Demitrio memberi tatapan peringatan. Ia memang tidak mentolerir ketidakdisiplinan.

"Siap. Saya salah, Komandan." Garuda dengan kesatria mengakui kesalahannya. Apa yang dikatakan Demitrio memang benar.

"Lain kali jangan diulangi lagi ya? Atau Mas akan mengadakan ketidakdisiplinanmu ini pada ayahmu."

"Siap, Mas Rio." Garuda kembali memberi hormat ala polisi. Namun ia mengganti sapaan komandan menjadi mas. Karena Demitrio telah lebih dulu melepaskan keharusan bersikap formal.

"Bagaimana keadaanmu?" Demitrio kini memfokuskan pandangan pada Kiran.

"Baik, Om. Saya sudah sembuh. Sudah bisa diajak memecahkan kasus juga apabila diperlukan. Memecahkan kasus tentang hilangnya Ryan Pratama misalnya." Kiran memberi *clue* tipis-tipis. Ia memang kepingin sekali dilibatkan dalam kasus hilangnya pengusaha yang terkenal berjiwa sosial tinggi itu.

"Dari mana kamu tahu kalau kamu sudah sembuh?" Demitrio menghampiri Kiran yang duduk di bed pasien.



"Dari tangan saya yang tidak sakit lagi lah?" Kiran menggerak-gerakkan ringan lengan kanannya yang diperban. Memberi tahu secara halus kalau Demitrio tidak perlu mengkhawatirkan kesehatannya. Dirinya masih bisa diajak berdiskusi bahkan beraksi.

"Oh, sudah tidak sakit ya? Coba saya lihat." Dimetrio memegang perban di lengan Kiran. Menekan sedikit keras di lukanya. Ia ingin memberi sedikit pelajaran pada Kiran.

"Aduh," Kiran mengaduh tanpa sadar.

"Lho kok mengaduh? Katanya sudah tidak sakit?" sindir Demitrio.

"Kalau ditekan kuat-kuat ya sakitlah, Om. Kalau tidak 'kan tidak terasa," bantah Kiran kalah malu.

"Heh, ditekan kuat-kuat? Itu saya cuma mengelus sedikit. Kalau ditekan kuat-kuat itu begini." Demitrio mengangkat kedua tangannya. Ia berpura-pura akan meremas luka Kiran.

"Oke-oke, emang belum sembuh 100%, Om. Tapi saya bisa kok diajak berdiskusi." Kiran menyerah. Demitrio ini memang sulit sekali di manipulasi. Garuda yang mengamati interaksi Demitrio dan Kiran nyengir. Mereka berdua memang tidak pernah akur.

"Oh ya, Ki. Makan dulu sarapan lo. Ntar bubur ayam lo keburu dingin." Garuda membuka tutup styrofoam. Setelah meletakkan sendok di atas bubur, ia menyerahkannya kepada Kiran.

Kiran merasa perutnya bergolak. Ia mual sekali kalau harus makan berat pagi-pagi.

"Letakkan aja di meja dulu, Bang. Gue belum laper."

"Laper nggak laper lo harus makan. Ini amanat dari Tante Cia lho. Gue disuruh nungguin lo makan sampai habis. Lo denger 'kan tadi?" Garuda bersikeras meletakkan bubur di tangan Kiran. Janji adalah hutang. Harus ditepati.



"Tangan gue masih sakit digerakkan gara-gara diteken Om Demit tadi. Jadi susah nyendoknya. Abang aja yang makan ya? Abang pasti belum sarapan kan?" Kiran merayu Garuda. Sewaktu kecil dulu Garuda memang sering membantunya menghabiskan makanan, agar mamanya tidak marah.

"Jangan jadi pembohong kamu. Kualat nanti sama orang tua. Tanganmu masih sakit ya? Sini, Da, berikan buburnya." Demitrio mengangsurkan lengannya.

"Nih, Mas." Garuda memberikan kotak styrofoam pada Demitrio. Ia sudah bisa menebak apa yang akan dilakukan Demitrio. Saatnya menonton pertunjukan gratis.

"Buka mulutmu." Demitrio menyendok sesuap bubur dan mengangsurkannya ke depan mulut Kiran. Kiran terbelalak. Demitrio menyuapinya? Memalukan!

"Saya tidak mau disu—" Kiran tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Demitrio telah memasukkan bubur ke mulutnya.

"Saya—"

"Buka lagi mulutnya yang besar." Demitrio tidak mengizinkan Kiran berbicara. Setiap kali Kiran membuka mulutnya untuk protes, ia langsung menyuapkan buburnya. Sekitar delapan, sembilan kali menyuap, bubur ayam pun kandas.

"Om tidak boleh memaksa orang untuk—"

"Nih, minum. Tidak baik saat makan berbicara. Pamali." Demitrio meraih cangkir stainless yang ada di meja. Memaksa Kiran minum alih-alih mendengarkan protes Kiran.

"Selesai 'kan? Banyak sekali alasanmu hanya untuk makan. Apa kamu tahu, di Palestina sana orang-orang sangat sulit makan dan menikmati fasilitas rumah sakit sepertimu. Jadi jangan banyak protes," tegas Demitrio lagi. Kiran tidak



bisa bersuara. Ia mendelik dengan pipi basah karena tumpahan air minum di cangkirnya.

"Wah, Rio. Kamu baik sekali sudah mau menyuapi Kiran sarapan." Pintu ruangan yang memang tidak tertutup rapat, kini terbuka lebar. Ciara yang datang membawa pakaian bersih gembira melihat sang putri sudah makan.

"Wah, sampai habis lagi." Cia takjub melihat isi styrofoam yang licin tandas. Biasanya Kiran susah sekali sarapan.

"Kamu telaten sekali ya menyuapi orang makan, Yo? Pasti kamu nanti akan menjadi ayah yang baik," puji Cia.

"Aamiin," Garuda mengaminkan paling kencang.

"Yang ada anaknya nanti keselek, Ma. Om Demit nyuapinnya besar-besar. Mulut Kiran aja sampai penuh. Untuk aja Kiran nggak keselek." Kiran langsung mengadu saat ada kesempatan.

"Memang harus begitu. Kalau tidak kamu pasti lama makannya. Teknik Rio sudah benar." Cia mendukung Demitrio.

Sebentar... sebentar... yang jadi anaknya siapa sih?

Akan halnya Demitrio. Ia langsung mengangkat telepon begitu salah satu rekannya di bagian forensik meneleponnya.

"Ya, Rey?"

"Ada kejutan, Yo. Pemilik rambut orang yang diduga memotong rem mobil Kiran adalah Lisna. Rambut keduanya sama persis. Gue tunggu lo sekarang di ruang otopsi."





Chapter 14

Kiran membaca biografi Irianti Sadikin melalui laptop. Tidak bisa bekerja di lapangan, tidak menyurutkan semangatnya untuk menguak kasus tewasnya Bu Yanti. Dibantu oleh Andika dan Renny yang bolak-balik ke rumah sakit, Kiran mulai mengumpulkan fakta-fakta yang bisa mendukung kasus ini.

Kiran membuka *folder* yang dikirimkan Renny melalui *email*. Ia memang meminta rekannya itu untuk mengirimkan hasil wawancaranya dengan kerabat Bu Yanti beberapa waktu lalu.

Setelah *email* dibuka, Kiran membaca dengan seksama jati diri Bu Yanti. Bu Yanti memiliki nama lengkap Irianti Soerjadi sebelum menikah dengan Pak Irman Sadikin. Irianti Soerjadi adalah putri tunggal Pak Soerjadi dan Bu Wesiati Soerjadi. Pak Soerjadi adalah seorang pengusaha tambang batu bara. Sementara Bu Wesiati adalah ibu rumah tangga biasa. Bu Yanti lahir 37 tahun yang lalu. Pada saat Bu Yanti berusia 12 tahun, ibunya meninggal dunia karena sakit. Selanjutnya Bu Yanti remaja diasuh oleh Pak Soerjadi dibantu oleh seorang ART yang bernama Hasni. Pak Soerjadi tidak pernah menikah lagi hingga akhir hayatnya. Pak Soerjadi meninggal dunia 7 tahun yang lalu akibat serangan

jantung. Bu Yanti yang depresi karena karena ditinggal sang ayah, melampiaskan rasa frustasinya dengan terus bekerja.

Bu Yanti tumbuh menjadi pribadi *introvert* dan *workoholic*. Bu Yanti tidak pernah pacaran dan juga tidak memiliki kehidupan sosial seperti gadis-gadis muda pada umumnya. Bu Yanti menikah dengan Pak Irman Sadikin- seorang duda cerai mati pada usia 33 tahun. Itu pun karena dijodohkan oleh salah seorang kerabat jauhnya. Bu Yanti melahirkan Aldy tiga tahun lalu. Bu yanti mengalami kecelakaan lalu lintas saat Aldy berusia setahun setengah. Selanjutnya semua kegiatan Bu Yanti dilakukan di atas kursi roda.

Selesai mempelajari latar belakang Bu Yanti, Kiran kini memeriksa kehidupan pribadi Pak Irman Sadikin. Pak Irman Sadikin dilahirkan 45 tahun yang lalu. Pak Irman adalah putra seorang purnawirawan TNI AD bernama Abdullah Sadikin dan Wati Sadikin. Didikan ala militer ayahnya yang keras, menjadikan Pak Irman sosok pribadi yang tangguh dan pantang menyerah. Sedari muda Pak Irman memiliki otak encer dan ambisius. Cita-citanya adalah menjadi seorang pejabat. Karena kecerdasan dan kepiawaiannya dalam berdebat, Pak Irman menggeluti dunia politik. Saat akhirnya Pak Irman diapuk menjadi Ketua Umum sebuah partai, di situlah ia bertemu dengan Afifah Hasan. Putri tunggal seorang pengusaha kelapa sawit Darmadi Hasan. Pak Darmadi aktif dalam dunia politik.

Selama lima tahun pernikahan, Pak Irman dan Bu Afifah tidak dikaruniai momongan. Bu Afifah diduga mandul. Bu Afifah meninggal di usia pernikahan yang ke-5 karena sakit. Setelah ditinggal Bu Affifah, Pak Irman menduda hingga dijodohkan dengan Bu Yanti. Tidak ada catatan perselingkuhan atau apapun selama Pak Irman masih terikat pernikahan atau pun setelah menduda. Kehidupan



asmara Pak Irman bersih. Pak Irman hanya tertarik pada dunia politik dan jabatan.

Keseriusan Kiran berkerja terusik saat mendengar langkah-langkah kaki khas mamanya di luar ruangan. Mamanya yang pamit untuk membeli makan siang telah kembali.

"Ki, makan dulu. Ini Mama belikan ayam penyet kesukaanmu biar tambah selera."

Pintu ruangan terbuka. Mamanya masuk ke dalam ruangan dengan tangan menjinjing dua plastik besar.

"Dis, Rio, ayo masuk." Mamanya menggerakkan kepala.

Waduh, ada dokter Gadis dan Demitrio juga rupanya.

Sejurus kemudian ibu dan anak yang mirip wajahnya namun bertolak belakang karakternya itu, masuk ke berbarengan ke dalam ruangan.

"Hallo, Ki. Bagaimana keadaanmu?" Gadis menyapa Kiran. Di belakang Gadis, Demitrio mengekor. Di tangan Demitrio ada sebuah bungkus yang Kiran tebak adalah makanan.

"Sudah mulai membaik, Tante dokter." Kiran tersenyum sambil menutup laptopnya. Tidak sopan kalau ia bekerja selagi orang datang bertamu.

"Panggilanmu tidak berubah ya? Selalu tante dokter." Gadis tertawa. Kiran memang selalu memanggilnya tante dokter sedari kecil.

"Semoga nanti bisa berubah menjadi tante mertua ya?" Cia terkekeh. Ia memang kerap menggoda Kiran dengan Demitrio. Karena dulu Gadis dan Orlando pernah ingin menjodohkan keduanya. Sayangnya tahun lalu Demitrio menolak. Alasan Demitrio saat itu; Kiran terlalu muda untuknya. Demitrio telah menganggap Kiran seperti adiknya sendiri.



"Kayaknya nggak mungkin deh, Ma. Soalnya Om Demit sudah menolak Kiran 'kan?" Kiran membuat ekspresi wajah sedih.

Rasain lo, gue kerjain!

"Iya ya, sayang sekali." Cia mengikuti permainan Kiran. Ia mempersilakan Gadis dan Demitrio duduk di sofa. Ruangan VVIP rumah sakit memang cukup luas untuk menerima tamu.

Percakapan kocak antara ibu dan anak itu membuat Gadis tergelak. Ia mengerti kalau keduanya sengaja menggoda Demitrio yang wajahnya seketika memerah.

"Jangan putus asa ya, Ki? Siapa tahu nantinya kamu akan menjadi menantu Tante. Kalau memang jodoh tidak akan ke mana?" Seraya menghempaskan pinggulnya di sofa, Gadis mengikuti permainan Kiran dan Cia. Jarang-jarang putranya bisa salah tingkah seperti ini. Biasanya air muka Demitrio datar-datar saja sebesar apapun provokasi yang ditujukan padanya.

"Kayaknya susah deh, Tan. Karena jodoh menurut Om Demit itu harus berdasarkan keyakinan hati dan minimal dua alat bukti." Kiran makin semangat menggoda kala melihat Demitrio memelototinya. Saat ini Demitrio masih berdiri dengan bungkusan di tangan. Tampak jelas kalau Demitrio jengkel padanya.

Ape lo... ape lo...

Kiran balas melotot, namun dengan ekspresi menggemaskan. Air mukanya ia setel polos nan tertekan. Kali ini bukan hanya Gadis yang tergelak. Cia juga tertawa lebar. Tingkah *jaim* Demitrio mengingatkan keduanya akan kisah cinta masing-masing. Bima dan Orlando dulunya juga galak bukan kepalang. Menyangkal cinta mati-matian namun akhirnya luluh oleh kekuatan cinta.



"Wah Om Demit membawakan saya makanan ya?" Kiran mengedip-ngedipkan matanya dengan ekspresi terharu.

"Apakah ini bisa dikategorikan sebagai salah satu alat bukti cinta, Om?" Kiran bertanya penuh harap. Kiran merapatkan kedua tangan di dada. Meniru drama-drama India istri yang tersakiti. Yang kurang hanya tangkapan kamera *zoom in* dan *zoom outnya* saja.

"Ngomong apa sih, kamu?" desis Demitrio jengkel. Anak kecil usil begini bagaimana bisa membuatnya jatuh cinta?

Belum sempat Kiran menjawab, terdengar suara dering ponsel dari dalam tas Gadis.

"Sebentar ya, Tante mengangkat telepon dulu." Dokter Gadis membuka resleting tas. Mengeluarkan ponsel sekaligus menjawabnya.

"Aku ada di ruang Cempaka 112, Mbar." Gadis menjauhkan ponsel sejenak.

"Ci, Kiran, teman Tante sesama dokter ke sini boleh nggak?" Setengah berbisik Gadis meminta izin Cia dan Kiran.

"Boleh kok," sahut Cia dan Kiran berbarengan. Gadis mengacungkan jempolnya.

"Kamu ke sini saja, Mbar. Aku sedang menjenguk anak teman rasa anak sendiri. Iya, Kiran yang aku ceritakan kemarin. Nanti kamu langsung masuk saja." Gadis mengakhiri panggilan.

"Nih, makananmu." Demitrio meletakkan bungkusannya di tangannya ke meja. Ia gerah terus diteror oleh wanita-wanita dalam ruangan ini. *Woman support woman* ternyata benar adanya. Buktinya ibu kandungnya sendiri pun ikut merudungnya. Istimewa Bu Ambar juga akan segera ke sini. Lebih baik ia menyelamatkan diri saja.

"Om beliin saya apa sih? Nggak sekalian suapin saya makan lagi kayak kemarin?" Kiran mengedip-ngedipkan



mata dengan ekspresi genit. Ia puas sekali bisa mengerjai Demitrio hari ini.

"Permisi." Terdengar suara ketukan pintu disertai sapaan. Demitrio menarik napas lega. Untuk pertama kalinya ia senang akan kehadiran Bu Ambar.

"Hallo, selamat siang semuanya." Pintu ruangan terbuka. Menghadirkan sosok Bu Ambar dan juga Ishana! Demitrio tidak menduga kalau Ishana ikut bersama Bu Ambar. Posisinya makin tidak enak saja.

"Saya Ambar dan ini putri saya Ishana. Saya rekan seprofesi Bu dokter Gadis." Bu Ambar masuk ke dalam ruangan sembari memperkenalkan diri.

"Saya Cia, dan itu putri saya, Kiran." Cia berdiri dari sofa dan ikut memperkenalkan diri.

"Silakan duduk, Ambar, Ishana." Cia mempersilakan tamu-tamu dokter Gadis untuk duduk di sofa.

"Terima kasih." Bu Ambar dan Ishana membalas serempak.

"Kamu Kiran yang sedang sakit ya? Semoga cepat sembuh dan penembaknya segera ditangkap ya?" Sebelum duduk, Bu Ambar menyapa Kiran. Air mukanya memperlihatkan rasa prihatin atas musibah yang menimpa Kiran.

"Iya, Dokter. Semoga saja. Saya yakin pihak kepolisian pasti akan segera menemukan penjahatnya." Kiran mengangguk sopan. Sikapnya berubah 180 derajat setelah melihat kehadiran Ishana dan ibunya. Kiran ingat bahwa Ishana adalah gadis yang menemui Demitrio di kantor polisi beberapa waktu lalu. Melihat keakraban Bu Ambar sekeluarga dengan Gadis, Kiran bisa menebak. Bahwa memang benar-benar ada hubungan khusus antara Demitrio dan Ishana yang diprakarsai oleh orang tua masing-masing. Ia harus menjaga sikap.



"Tumben Ishana bisa ikut dengan hari ini? Biasanya jadwal terbangmu padat sekali." Gadis menyapa Ishana.

"Iya, Tante. Kebetulan saya sedang cuti. Jadi saya tidak akan mengudara selama dua minggu ini. Makanya saya bisa ikut dengan Ibu dan Tante untuk acara bakti sosial di panti asuhan. Semoga kehadiran saya bisa membantu acara Ibu dan Tante ya?" tutur Ishana lembut. Kiran kagum. Ia salut melihat cara berbicara Ishana yang lembut dengan nada rendah. Kata perkata yang ia lontarkan sangat runut dan rapi. Coba dirinya yang berbicara. Satu paragraf kalimat Ishana akan ia singkat menjadi satu kalimat singkat nan padat. Dirinya memang tidak ada lembut-lembutnya.

"Syukurlah. Sebagai anak muda ada baiknya kita peka terhadap lingkungan. Empatilah terhadap sekitar. Bantu apa pun yang bisa kita bantu sesuai dengan kemampuan kita. Rio juga bisa ikut kali ini. Rio senang bermain dengan anak-anak," imbuh Gadis.

"Ishana juga lho, Dis. Kalau sudah main dengan anak-anak panti, bisa betah seharian. Sifat Is dan Rio cocok kayaknya," sambung dokter Ambar semangat.

Kiran dan Cia saling bertukar pandangan. Dalam diam keduanya mengerti, bahwa dokter Ambar dan dokter Gadis berupaya untuk menjodohkan putra dan putri mereka.

Demitrio berdecak. Bahasa berbalas pantun antara ibunya dan Bu Ambar membuatnya merasa seperti barang dagangan yang ditawarkan secara halus. Sungguh, ia tidak nyaman dipuja-puja seperti anak kecil begini. Jikalau tidak ada orang lain, ia pasti sudah protes pada sang ibu. Ia malu pada Kiran yang seperti menahan mual juga Bu Cia yang mesam-mesem. Ia malu. Sialan!

"Ah Ibu, kok membuka-buka aib sih?" Ishana tersipu. Kiran dan Cia kembali berpandangan. Kalimat Ishana rasanya tidak pada tempatnya.



"Senang bermain dengan anak-anak kok aib sih? Itu hal baik lho. Luhur. Agak lain kamu ini ya?" Cia keheranan.

"Mama," Kiran menegur sang mama. Mamanya ini memang susah menahan lidah untuk hal-hal yang ia anggap aneh.

"Eh bukan begitu maksud saya, Tante. Aib yang saya maksudkan adalah, karena ibu saya terlalu memuji anak sendiri. Tante mengerti maksud saya 'kan?" Ishana dengan cepat memberikan penjelasan. Akibat grogi melihat kehadiran Demitrio ia jadi terpeleset kata.

"Tidak mengerti karena memang tidak nyambung sih. Tapi kalau menurut kamu begitu, ya terserah. Yang mengetahui maksud kalimatmu 'kan kamu sendiri," ujar Cia jujur. Ia memang tidak suka berpikir ruwet. Urusannya saja sudah ruwet, untuk apa memikirkan maksud hati orang?

Gadis susah payah menahan tawa. Ciara memang seperti ini adanya. Kejujurannya bisa membuat orang yang berbohong menjadi tidak enak sendiri.

"Apa kita bisa berangkat sekarang, Dis? Takutnya nanti kita terlambat." Ambar mengubah topik pembicaraan. Ia harus menyelamatkan muka sang putri. Putrinya ini memang cenderung gugup apabila terlalu euphoria terhadap sesuatu.

"Boleh juga, Mbar. Dengan tiba lebih cepat kita bisa membantu panitia mempersiapkan segala sesuatunya," tukas Gadis.

"Kalau begitu kami permisi dulu ya, Cia, Kiran. Jangan lupa nasi gurihnya dimakan. Rio belinya jauh lho itu. Di jalan Kapten Sumarsono dekat sekolahmu dulu. Kata Rio, dulu kalau kamu makan nasi gurih ini tidak bisa kenyang-kenyang." Dokter Gadis mengelus ubun-ubun Kiran. Ia menyayangi Kiran seperti putrinya sendiri.



"Iya, Tante dokter. Nanti pasti Kiran makan. Semoga acara Tante dokter nanti sukses ya?" Kiran menyalami dokter Gadis.

"Wah, Dek Kiran bisa makan sampai tidak kenyang-kenyang. Pasti nasi gurihnya enak sekali. Nanti belikan saya juga ya, Mas?" celetuk Ishana. Pengalaman mengajarkan padanya untuk selalu bersikap *to the point* pada Demitrio.

"Kalau saya ada melewati tempat itu," sahut Demitrio singkat.

"Kok harus menunggu Mas lewat ke sana sih? Ini Mas bisa sengaja ke sana belinya?" protes Ishana.

"Kalau kamu sangat menginginkannya, kamu bisa memesannya via gojek. Untuk apa kamu harus menunggu-nunggu saya belikan? Pemikiranmu tidak efisien."

"Ayo... ayo... kita semua jalan. Kami permisi ya, Cia, Kiran?" Gadis menggamit lengan Ishana. Ia juga memberi kode agar dokter Ambar dan Demitrio mengikuti. Hati kecil Gadis pesimis akan perjodohan ini. Sepertinya Demitrio tidak cocok dengan Ishana.





Chapter 15

"Saya yakin, anak saya tidak bunuh diri, Pak. Orang dua jam sebelum meninggal, Lisna baru saja mengantarkan uang bulanan dan uang kuliah kedua adiknya. Lisna juga berjanji akan datang lagi minggu depan, untuk memberikan uang sewa ruko. Selama kami sekeluarga bercengkrama, Lisna selalu tertawa kok. Sedikitpun tidak tampak tanda-tanda kalau anak saya tertekan. Saya yakin anak saya ini bukan bunuh diri, tapi dibunuh!" Pak Suhendar memukul meja dengan geram. Ia masih belum bisa menerima kepergian putri sulungnya yang tragis. Padahal seminggu telah berlalu.

Demitrio yang saat ini tengah menginterogasi orang tua Lisna, merenung sejenak. Ia mulai bisa merangkai kepingan *puzzle* yang sebelumnya hilang.

"Jadi selama ini Lisna yang membiayai uang kuliah adik-adiknya ya?" ucap Demitrio sambil mengecek sesuatu di laptop. Ya, ia mengecek data-data diri Lisna.

"Iya, Pak Polisi. Biasanya Lisna datang jikalau jadwal pembayaran uang kuliah adik-adiknya sudah jatuh tempo. Ia lebih suka memberikan uangnya langsung, agar bisa bertemu dengan kami sekeluarga." Pak Suhendar membenarkan.

"Sebenarnya bukan hanya uang kuliah saja. Uang bulanan rumah tangga dan sewa ruko bengkel juga Lisna yang membayar. Lisna itu anak baik." Suara Pak Suhendar mulai bergetar. Segala kebaikan putri sulungnya kembali terbayang di benaknya.

Bengkel. Itu artinya Lisna anak seorang montir. Demitrio mencatat keterangan ini di benaknya.

"Keseharian Lisna sebelum bekerja dulu seperti apa, Pak?"

Pak Suhendar merenung sejenak sebelum menjawab.

"Lisna itu anak yang rajin. Sejak kecil ia sudah membantu-bantu saya di bengkel, walau hanya sekedar membawakan kunci pas atau obeng." Pak Suhendar tersenyum di tengah kegalauan hatinya. Masa kecil sang putri menari-nari di benaknya.

"Beranjak besar, ia makin mahir *ngebengkel*. Sebelum dan sepulang kuliah, Lisna selalu membantu saya di bengkel. *Tune up mobil* atau *overhaul* mobil yang mesinnya rumit pun, bisa ia atasi. Adik laki-laknya yang saat ini membantu saya di bengkel saja tidak seteliti Lisna cara kerjanya."

Bingo! Berarti memang ada kemungkinan kalau Lisna lah yang mengotak-atik tali rem mobil Kiran.

"Begitu ya? Berarti Lisna ini memang anak yang berbakat." Demitrio mengangguk-anggukkan kepala. Ia pura-pura memuji, agar Pak Suhendar makin semangat menceritakan kehidupan pribadi sang putri.

"Lisna kuliah di mana dulu, Pak?"

"Di Akper. Lisna mengambil Program Studi Keperawatan S1 selama 4 tahun. Ia kemudian lulus dan berhak menyandang gelar Sarjana Keperawatan. Sayangnya ia tidak dapat melanjutkan ke Pendidikan Profesi Ners karena masalah biaya. Makanya ia bekerja pada keluarga Pak Irman Sadikin untuk mengumpulkan biaya



pendidikannya. Dan dituduh pula melenyapkan nyawa Bu Yanti. Itu adalah hal yang tidak mungkin!" Pak Suhendar kembali emosi. Selama sebulan terakhir ini ia capek ditanyanya oleh pers dan pihak yang berwajib.

"Kenapa tidak mungkin?" pancing Demitrio.

"Ya jelas tidak mungkinlah. Lisna itu anak baik. Saya sudah memberitahu Bapak betapa berbaktinya Lisna pada keluarga bukan?" Amarah membuat wajah Pak Suhendar memerah. Ia tidak terima kalau kebaikan sang putri dipertanyakan.

"Di dunia ini tidak ada hal yang tidak mungkin, Pak. Saya ingin menanyakan satu hal. Bapak bilang kalau selama ini Lisna selalu mengirim uang bulanan dan membiayai kuliah kedua adiknya bukan?"

"Benar, Pak Polisi." Pak Suhendar mengangguk.

"Bapak pernah bertanya pada Lisna tidak, dari mana ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu?" Demitrio mulai sesi interogasi yang lebih serius. Air muka Pak Suhendar berubah mendengar pertanyaan Demitrio.

"Kenapa Pak Polisi bertanya seperti itu? Bapak meragukan kehalalan uang anak saya?" tukas Pak Suhendar gusar.

"Ya, saya ragu kalau Bapak tidak bisa menjelaskan dari mana uang Lisna berasal. Karena berdasarkan data-data yang kami dapatkan, gaji Lisna itu hanya 5 juta rupiah perbulan. Ditambah beberapa tunjangan lainnya, maka gaji Lisna maksimal sebulan adalah 6,5 juta rupiah. Dari mana Lisna bisa membiayai kuliah kedua adiknya dan juga biaya bulanan untuk keperluan rumah tangga Bapak?" cecar Demitrio lagi.

"Pak polisi salah. Gaji Lisna itu 15 juta. Bukan 5 juta. Selain itu Lisna juga bekerja paruh waktu pada pasien orang kaya yang lain. Makanya uang Lisna jadi banyak." Pak Suhendar membantah pernyataan Demitrio.



"Saya tidak salah, Pak. Saya berbicara berdasarkan bukti-bukti yang dapat saya pertanggungjawabkan. Mengenai kerja paruh waktu, bisa Bapak sebutkan Lisna bekerja pada siapa dan di mana? Karena berdasarkan penyelidikan kami, Lisna itu bekerja penuh waktu mengurus Bu Yanti seorang." Selama berbicara, Demitrio mengeluarkan *print out* buku tabungan Lisna yang telah di photo copy, dari berkas di depannya. Demitrio kemudian memberikan photo copy buku tabungan itu kepada Pak Suhendar.

"Kalau Bapak tidak percaya, silakan lihat photo copy buku tabungan Lisna."

"Ini mungkin hanya uang simpanan yang ada di tabungan. Biasanya Lisna selalu memberi uang kontan kok." Pak Suhendar mengembalikan *print out* photo copy buku tabungan sang putri pada Demitrio.

"Bapak percaya kalau gaji Lisna 15 juta perbulan?"

"Percaya, Pak Polisi. Karena kata Lisna majikannya adalah orang kaya," kata Pak Suhendar yakin.

"Kalau majikan paruh waktu lainnya putri Bapak itu, Bapak tahu tidak siapa orangnya dan tinggal di mana?" imbuh Demitrio lagi.

"Saya tidak tahu, Pak Polisi." Pak Suhendar menggeleng. Lisna tidak mengatakannya pada saya," aku pak Suhendar jujur."

"Pak Polisi, anak saya sudah mati. Tolong jangan berpikiran yang tidak baik tentangnya. Yang perlu Bapak lakukan adalah menangkap penjahat yang sudah membunuh anak saya. Saya mohon, Pak." Pak Suhendar merangkapkan kedua tangan di dada.

"Tugas saya adalah menegakkan kebenaran di negara ini. Bukan hanya kebenaran untuk putri Bapak saja. Bapak tidak perlu khawatir. Saya dan segenap jajaran kepolisian akan bekerja keras dalam menyibak kasus ini. Jikalau putri



Bapak memang tidak bersalah, pasti akan ketahuan. Begitu pula sebaliknya." Demitrio memberi jawaban yang diplomatis.

"Pemeriksaan terhadap Bapak sudah selesai. Bapak boleh pulang. Jikalau kami memerlukan kesaksian Bapak lagi, baru Bapak akan kami panggil kembali. Selamat sore." Demitrio mempersilakan Pak Suhendar meninggalkan ruangan. Ia telah mendapatkan beberapa petunjuk penting dari Pak Suhendar. Semoga saja keterangan yang ia dapatkan ini bisa membuka petunjuk yang lainnya.



"Ma, Kiran istirahat di ruang tamu aja boleh nggak?" bisik Kiran ke sisi telinga sang mama. Saat ini mereka tengah menghadiri ulang tahun pernikahan Om Orlando dan Tante Gadis yang ke tiga puluh lima. Tante Gadis mengadakan syukuran kecil-kecilan dengan mengundang kerabat dan beberapa teman dekat.

"Kamu kenapa? Capek?" tanya Cia yang tengah menyantap lontong sayur. Ia menyukai hidangan yang merakyat seperti ini.

"Iya, Ma. Kiran pengen duduk selonjoran sambil nonton televisi."

Jam-jam seperti ini adalah waktu rekan-rekannya membawa acara berita.

"Ya udah, sana. Tapi ingat, nontonnya di ruang tamu aja. Jangan di ruang keluarga. Tidak enak sama calonnya Rio. Nanti dikira kamu nggak sopan." Cia memberi batasan.

'Siap, Ma. Tenang aja. Kiran bisa menjaga sikap kok." Kiran mengacungkan jempolnya. Setelahnya ia berdiri dari kursi taman. Pesta kecil-kecilan Tante Gadis ini memang berkonsep pesta taman. Kiran menyusuri jalan setapak.



Setelahnya ia berbelok ke rumah utama dan langsung menuju ruang tamu.

"Leganya." Kiran menarik napas panjang saat menghempaskan pinggulnya ke kursi goyang. Menonton televisi itu paling seru di kursi goyang. Kiran memajukan lengan. Meraih remote televisi di meja kaca. Ia segera menekan stasiun televisi Cakra Buana Televisi Indonesia. Stasiun televisi tempatnya bekerja.

"Wuih, Renny *live report* dari Kalimantan." Kiran bertepuk tangan sendiri melihat rekannya bekerja. Renny adalah rekan satu angkatan dengannya. Melihat Renny yang saat ini tengah membaca berita, Kiran jadi merindukan tempat kerjanya. Kesibukan di studio maupun TKP membuatnya ingin secepat mungkin kembali bekerja.

"Selamat siang, pemirsa. Hingga hari ini direktur P.T Indo Kreasitama, Ryan Pratama, belum juga kembali ke rumah. Menurut istrinya—Katarina Pratama, seminggu yang lalu, Ryan pamit untuk memancing ke daerah Cipayung bersama beberapa rekannya.

Setelah sampai di lokasi dan memancing sebentar, Ryan mengajak rekan-rekannya untuk pindah lokasi ke Kalimantan. Ryan menganggap *spot* memancing di Cipayung kurang menantang. Karena rekan-rekannya menolak, Ryan berangkat sendiri ke Kalimantan dengan menggunakan pesawat pribadi. Setelah minggu pagi itu, Ryan Pratama tidak pernah kembali lagi ke rumahnya."

Konsentrasi Kiran menonton televisi terpecah saat mendengar suara langkah-langkah kaki yang menghampiri.

Demitrio Atmanegara.

"Ngapain Om di sini? Sana, temani Mbak Ishana." Kiran mengusir Demitrio secara halus. Ia tidak ingin membuat calon Demitrio itu memusuhinya.

"Heh, kok kamu mengusir saya sih? Ingat, ini rumah saya." Demitrio memelototi Kiran. Ia kemudian duduk di



sofa tidak jauh dari kursi goyang Kiran. Di sini ia bisa menjadi dirinya sendiri. Di depan sana giginya nyaris kering karena harus mengumbar senyum. Menjadi pribadi yang menyenangkan semua orang sungguh sangat melelahkan.

"Ya udah kalo Om mau di sini. Tapi kalo ntar kalo Mbak Ishana *nyap-nyap* karena cemburu, jangan salahkan saya ya?" ancam Kiran.

"*Kegeeran* kamu. Memangnyanya kamu siapa sampai Ishana harus mencemburui kamu segala?" ejek Demitrio.

"Ya sudah kalau begitu." Kiran mengangkat bahu. Kiran kembali fokus menonton televisi saat ibu Susilawati, ibunda Ryan Pratama diwawancarai oleh Renny.

"Siapa pun yang bisa membantu mencari keberadaan anak saya, tolonglah. Temukan segera putra saya. Kalian bilang akan menemukannya setelah 3 sampai tujuh hari. Ini sudah hari ke tujuh. Mana putra saya? Mana?" Teriakan pilu Bu Susi membuat hati Kiran ikut nyeri.

"Pihak yang berwajib sudah menganggap Pak Ryan meninggal dunia ya, Om?"

"Kenapa kamu berasumsi begitu?" Demitrio melirik Kiran.

"Karena pihak kepolisian meminta Bu Susi menunggu antara 3 sampai 7 hari. Itu artinya mereka menunggu jenazah Pak Ryan mengapung bukan?"

Anak ini memang cerdas!

"Dicari ke mana-mana rupanya Mas Rio ada di sini." Suara lembut mengalun terdengar dari lorong. Ishana si bidadari cantik sudah muncul. Di tangannya ada secangkir kopi yang masih mengepulkan asap.

"Gue kate juga ape," guman Kiran pelan.

"Ngapain kamu mencari saya?" Demitrio menaikkan alisnya.

"Saya membuatkan Mas secangkir kopi. Tante Gadis bilang, Mas selalu minum secangkir kopi setelah makan."



Ishana meletakkan kopi yang ia buat dengan sepenuh hati itu di meja kaca. Ia sangat bahagia karena sesorean ini bisa berdekatan dengan Demitrio.

"Kamu tidak perlu repot-repot membuat kopi untuk saya, Is. Biar Bu Nurul saja. Beliau sudah biasa membuat kopi sejak dulu kala."

"Melambai... lambai... nyiur di pantai... berbisik-bisik... raja kelana..." Kiran bersenandung. Sungguh ia geli melihat pemilihan kata Demitrio. Kalimat terakhirnya itu merupakan potongan lagu nasional yang berjudul Rayuan Pulau Kelapa. Ia tadi hanya melanjutkan kalimat Demitrio saja. Bedanya ia melakukannya dalam nyanyian.

"Lho, Dek Kiran. Ngapain kamu di sini?" Ishana mengerutkan kedua alisnya yang digambar sempurna.

"Nggak ngapa-ngapain, Mbak. 'Kan dari tadi saya memang duduk di sini." Kiran meringis. Ishana ini bawaannya *suudzon* saja padanya.

"Is, terima kasih karena kamu telah membuat kopi. Saya hargai usahamu. Tapi lain kali jangan perlakukan saya seperti orang difabel. Saya mempunyai dua tangan dan kaki yang sempurna. Oleh karenanya saya bisa mengambil makanan dan minuman sendiri. Mengerti, Is?" Demitrio menasehati Ishana. Sungguh ia lelah diperlakukan seperti orang difabel begini.

Kaum difabel nggak tuh?

"Maaf, Mas. Saya hanya ingin mempermudah hidup, Mas." Ishana bertahan dalam penolakan halus Demitrio. Ia akan memperjuangkan cintanya. Walau Tante Gadis mengatakan bahwa mungkin dirinya tidak cocok dengan Demitrio, ia tetap ingin berjuang.

"Saya hargai niatmu. Tapi bukan seperti itu kalau kamu memang benar-benar ingin mempermudah hidup saya. Bersikaplah yang wajar, normal. Saya yakin, perempuan cerdas kamu mengerti dengan baik akan maksud saya."



"Baik, Mas. Kalau saya ingin duduk di sini sambil ngobrol-ngobrol dengan Mas dan Dek Kiran, boleh tidak, Mas?"

Maju terus... pantang mundur...

Dalam hati Kiran kembali bersenandung. *Aje gile* mental Ishana ini. Kuat banget kayak fondasi bangunan. Kiran angkat topi untuk usahanya.

"Terserah kamu saja," ucap Demitrio datar. Kiran angkat topi untuk kedua kalinya untuk Ishana. Karena Ishana ikut duduk manis di samping Demitrio. Daya juangnya memang tiada tanding tiada banding.

"Memangnya menurutmu Pak Ryan masih ada kemungkinan hidup?" Demitrio tiba-tiba mengajak Kiran berbicara.

"Jadi Om menganggap Pak Ryan sudah meninggal juga ya?" Kiran balik bertanya.

Tuk!

"Aduh!" Kiran mengelus keningnya. Sialan, Demitrio menyelentiknya cukup keras.

"Kamu ini ditanya malah balik bertanya. Kebiasaan." Demitrio mengomeli Kiran.

"Ya, saya cuma nanya. Soalnya kata-kata Om itu cenderung sama dengan pihak berwajib di Kalimantan sana. 'Kan saya jadi penasaran. Pengen tahu apa yang mendasari pihak yang berwajib berasumsi seperti itu." Kiran memberi alasan.

"Jadi kamu merasa lebih berpikir kritis dibandingkan dengan para penegak hukum yang kredibilitasnya sudah tidak perlu diragukan lagi?" celetuk Ishana. Sungguh, ia tidak menyukai reporter bermulut tajam nan sok pintar ini. Beberapa kali bertatap muka dengan Kiran, rasa antipati muncul begitu saja dari dirinya.

"Bukan merasa lebih berpikir kritis, Mbak. Saya hanya ingin tahu dari sisi mereka berpikir. Pendapat tiap orang



'kan berbeda-beda," ucap Kiran setelah terdiam sejenak. Ia tidak menyangka kalau Ishana akan langsung menyerangnya.

"Jawabanmu sudah tendensius begitu, kamu masih menyangkal merasa lebih pintar dari aparat kepolisian. Pantas saja kamu sering dilukai orang. Kesombonganmu itu membuat banyak orang tidak nyaman," tandas Ishana pedas.

"Mbak punya kepentingan apa dalam urusan saya? Kalau Mbak cuma ingin menjatuhkan saya di depan Om Demit, nggak usah susah-susah, Mbak. Om Demit itu nggak suka sama saya," tandas Kiran tanpa tedeng aling-aling.

"Dan sepertinya sama Mbak juga. Kalau melihat beberapa peristiwa yang ada saya di sana," lanjut Kiran lagi.

Ape lo? Ape lo?

Demitri menaikkan sudut bibirnya tanpa bisa ia tahan. Ia terhibur melihat dua orang perempuan yang saling perang kata-kata, namun dengan bobot yang berbeda. Kiran dengan bukti-bukti yang kongkrit di lapangan. Sementara Ishana berdasarkan perasaan dan asumsinya sendiri.

"Kalian semua di sini toh? Ayo kita menikmati hidangan kue-kue kecil dulu." Gadis yang sebenarnya sudah cukup lama mendengarkan pembicaraan anak-anak muda di depannya menampakkan diri. Ia harus mengurai suasana agar tidak terjadi keributan.

"Iya, Tante dokter. Kiran juga udah laper lagi karena kebanyakan berpikir kritis." Kiran bangkit dari kursi goyang. Nasehat mamanya untuk tidak mengusik perasaan Ishana, ia abaikan. Ia kesal karena Ishana terus menyerangnya alih-alih berusaha memenangkan hati Demitrio. Pecundang memang!

"Aduh!" Kiran mengaduh tatkala kakinya tersandung ujung karpet. Ia nyaris tersungkur kalau Demitrio tidak dengan cepat menahan tubuhnya.



Suzy Wiryanty

"Kalau jalan, pakai mata, Ki." Demitrio menunjuk kedua matanya dengan gaya dramatis.

"Nggak mau ah. Maunya pakai mata hati Om aja," sahut Kiran kenes. Kiran bersumpah ia seperti melihat emoticon api berkobar-kobar di kedua mata Ishana.

Emang enak gue kerjain? Rasain!





Demitrio meringis saat melihat siapa-siapa saja yang ada di ruang makan. Adiknya sudah tiba dari Perth, berikut suami bule dan putra kecilnya. Bukan itu saja, anak-anak dari rekan kerja kedua orang tuanya juga sudah mulai berdatangan berikut keluarga kecil masing-masing. Itu artinya dirinya harus siap *di kick* kanan kiri atas bawah karena masih menjomblo. Di antara anak rekan-rekan kedua orang tuanya, tinggal dirinya seorang yang belum menikah. Sementara mereka yang sepantarannya sudah memiliki satu atau dua orang anak.

"Bang Rio, sini peluk. Mikha rindu!" Demitrio berdecak saat adiknya berlari kearahnya dengan kedua tangan terentang lebar. Mikhaila kemudian melompat dalam pelukannya dan bergelantungan seperti seekor koala.

Drama pembuka telah dimulai.

"Pelan-pelan, Mikha. Patah nanti pinggang Abang. Kamu sekarang berat sekali." Demitrio menurunkan tubuh sang adik dengan ekspresi pura-pura keberatan.

"Tuh kan, Mas Bule. Kemarin saya bilang kalau saya udah gendut, Mas bilangya tidakkk... masih langsing. Lihat nih, Bang Rio aja keberatan." Mikhaila cemberut.

"Tidak benar, *Darling*. Kamu itu seksi. Jangan dengarkan abangmu. Dia tidak faham dengan tubuh wanita.

Dia itu masih sendiri bukan?" Michael Clarke menyindir kakak iparnya dengan bahasa Indonesia baku.

"*Uncle Rio*," Andrew ikut berlari menyerbu sang paman.

"*Woho*, keponakan *Uncle* sudah besar ya? Andrew juga berat sekali." Demitrio pura-pura terjatuh saat keponakannya ikut melompat kearahnya. Andrew tampak sangat gembira karena pamannya sekarang tidak kuat lagi menggendongnya.

"Seru 'kan bermain dengan anak-anak? Abang apa nggak kepingin punya anak sendiri? Lihat tuh Bang Rasya, Mbak Raisya, Bang Xander, Mas Antonio, Mas Guruh, Mas Abizar, Gerhana, Alexa, semuanya udah nikah dan punya anak. Abang kapan?" Mikhaila menunjuk teman-teman abangnya yang semua telah berkeluarga.

"Iya nih, Yo. Cuma lo seorang yang masih jomblo di usia mateng busuk begini. Buruan nikah, *Bro*. Ntar pedang lo keburu karatan karena nggak pernah dipake." Rasya langsung menyambar umpan lambung Mikhaila.

"*Hush*, ada anak-anak, Bang." Keira menegur sang suami. Indira dan si kecil Manggala tengah kebingungan mengartikan kalimat ayah mereka.

"*Ups*," Rasya membuat gerakan menutup mulut. Ia menyadari teguran sang istri. Banyak anak-anak kecil di dalam ruangan.

"Makanya lo jangan banyak *bacot*. Makan aja sana." Demitrio ikut duduk di meja makan. Dalam diam Kiran dan Ishana juga ikut duduk. Ruangan besar di dapur ini dibagi menjadi dua meja panjang yang berseberangan. Satu meja berisi para senior, yang *notabene* adalah orang-orang tua mereka. Dan satu meja yang lebih panjang lagi, yang berisi anak-anak dan cucu-cucu mereka. Dengan begitu obrolan menjadi terbagi antara orang tua dan kaum muda.

"Bang Rasya nggak tahu aja, kalo sebenarnya Bang Rio ngejomblo terus itu ada sebabnya." Kali ini Alexa yang



bersuara. Ia sengaja ingin menyentil hati-hati yang tertutup kabut kakak adik zone antara Demitrio dan Kiran.

"Heh, apa sebabnya, Dek?" Xander ikut penasaran.

"Sebabnya karena Bang Rio harus melindungi masyarakatlah. Masalahnya masyarakat sebiji ini kagak sadar kalo sebenarnya dia terus dijagain jiwa raganya sama Bang Rio," tutur Alexa kalem. Ia teringat akan aksi heroik Demitrio yang berkali-kali menyelamatkan Kiran saat mereka berdua beraksi di club dulu. Alexa dan sebenarnya semua orang di dalam ruangan tahu, kalau Demitrio itu siap mati untuk Kiran. Herannya dua orang ini malah tidak menyadari perasaan mereka sendiri.

"Dan siapa masyarakat istimewa sebiji itu?" Guruh menyambar umpan lambung Alexa. Menggoda jomblo galak seperti Demitrio ini mempunyai kebahagiaan tersendiri.

"Siapa ya? Pokoknya yang di saat ia berada dalam bahaya, ada Bang Rio di sana. Iya nggak, Dek Kiran?" Alexa sekonyong-konyong menyenggol bahu Kiran. Kiran yang sedang mengunyah risoles, tersedak. Ia kaget saat tiba-tiba dilibatkan dalam obrolan. Mana ia jadi tergigit cabe rawit lagi. Hidung dan dadanya sesak oleh rasa pedas.

"Uhuk... uhuk..."

Kiran terbatuk keras dengan mata berair. Tersedak makanan pedas sungguh menyiksa.

Melihat Kiran yang batuk-batuk, Demitrio refleks meraih air putih di depannya. Ia mendekatkan birai gelas ke mulut Kiran seraya menepuk-nepuk pelan punggungnya.

"Kalau makan pelan-pelan, Ki. Jangan rakus jadi perempuan." Walau mulut Demitrio menggerutu, namun tangannya lembut sekali saat mengusap-usap punggung Kiran.

"Pelan-pelan minumnya. Nanti kamu tersedak lagi." Demitrio kembali mengomeli Kiran.



"Sekarang lo lo pada udah tahu siapa orangnya 'kan?" Antonio mengerling ke arah Kiran dengan ekspresi puas.

"Maksud lo apaan sih, Ton?" Demitrio mendecakkan lidah. Ia tidak senang dengan narasi yang dibangun oleh Antonio.

"Lo udah tau apa maksud gue dan lo sadar akan hal itu. Yang nggak sadar itu si masyarakat sebiji. Tugas lo sebagai orang yang lebih tua adalah usaha yang maksimal, sebelum ditikung orang," cibir Antonio. Saat mengatakan kata tikung, ia melirik Garuda yang langsung nyengir kuda.

Sialan! Antonio menyindirnya.

Demitrio melirik ke samping. Untung saja Kiran tidak mendengar kata-kata si lidah sianida ini. Kiran masih berkuat dengan batuk-batuknya.

"*Bacot* lo dari zaman dulu nggak pernah ngenakin ya, Ton?" Demitrio memelototi Antonio.

"*Bacot* gue kenapa? Orang gue ngomong kenyataan kok. Semua orang juga udah tahu. Cuma mereka sungkan aja ngomong langsung sama lo." Antonio membuat ekspresi muak.

"Mas, udah. Jangan ngomong terus. Habiskan dulu makanannya." Seruni menegur sang suami. Ia sadar kalau Demitrio sudah *empet* sekali pada suaminya.

"Oke, Sayang. Kamu mau makan apa? Mas ambilin ya?" Antonio menyendok sepotong rendang dan meletakkannya pada piring sang istri. Demitrio berdecih. Antonio ini hanya jinak pada istrinya seorang.

"*By the way*, bagaimana kasus pencarian Pak Ryan, Yo? Katanya kepolisian di Kalimantan sana menganggap kalo Pak Ryan itu tenggelam di sungai ya?" Abizar mengubah topik pembicaraan. Pak Ryan adalah salah seorang relasinya.

"Menurut kepolisian di sana sih begitu. Sebelumnya Pak Ryan diantar ke *spot* memancing yang masih perawan oleh



penduduk setempat. Pak Ryan di antar dengan perahu bermotor saat menyusuri sungai yang dalam dan beraliran deras. Setelah 30 menit perjalanan, Pak Ryan menggunakan sampan tradisional untuk memancing. Nah, yang ditemukan hanya sampannya yang terbalik saja. Di duga Pak Ryan terjatuh ke sungai dan tenggelam." Demitrio mengulang berita yang ia dapatkan.

"Pak Ryan memang gila memancing. Beliau pernah mengajak gue ke dusun terpencil di Kalimantan sana. Katanya *spot* memancingnya mantap. Perairannya masih perawan. Nah gue *crosscheck* lah dengan orang-orang yang mengetahui soal dusun itu. Benar memang, masih perawan. Saking perawannya, sungai dan rawa-rawanya penuh buaya. Yang bener aja. Gue ke sana berasa kayak mau nganterin nyawa cuma-cuma." Rasya bergidik. *Clientnya* yang ini memang agak lain *healingnya*.

"Nah itu dia. Kepolisian juga menduga kejadiannya seperti itu. Seminggu penuh menyusuri sungai dan rawa, mereka tidak menemukan apapun. Kecuali sampan tradisional yang terbalik, sebuah tas ransel dan alat2 pancing yang tersangkut di tumbuhan rawa. Kalau jasad tidak terapung selama 3 sampai 7 hari, kemungkinan besar jasad Pak Ryan dimakan oleh buaya." Demitrio mengungkapkan situasi yang ada di lapangan.

"Kenapa jasad harus menunggu sampai 3 hari baru mengapung sih, Mas Rio?" Ishana mencondongkan tubuh ke arah Demitrio. Ia juga membuat bahasa tubuh yang intim dengan lelaki pujaannya itu. Ia ingin sahabat-sahabat Demitrio memperhitungkan kehadirannya. Dengan begitu teman-teman Demitrio akan berhenti menjodoh-jodohkan Demitrio dengan Kiran.

Siasatnya berhasil. Karena kini semua perhatian terarah padanya.



"Lo mantan putri Indonesia bukan?" Antonio menyipitkan matanya.

"Benar sekali, Mas Antonio. Selain mantan putri Indonesia 2018, saya juga seorang pramugari senior tanah air. Saya putri dokter Ambarwati Wahyudi. Oh ya, ayah saya itu Professor Insinyur Pambudi Wahyudi. Rektor Universitas Eka Prasetya. Saya yakin Mas Anton pasti mengenal kedua orang tua saya."

Ishana tersenyum jumawa. Akhirnya ia punya kesempatan untuk membanggakan latar belakang keluarganya. Dengan begitu semua orang akan mengetahui nilai lebih dirinya. Kiran itu memang anak seorang pengacara tenar. Tapi ibunya hanya ibu rumah tangga biasa. Keluarganya jelas lebih *educated* dari Kiran.

"Kalo gitu kenapa lo nggak tahu soal dekomposisi manusia? Juri-juri waktu milih lo dulu, nggak lo amplopinkan?" Antonio menyipitkan sebelah matanya.

Ishana terkesiap. Orang ini benar-benar bermulut sianida!

"Tidak semua putri Indonesia atau anak dokter tahu soal dekomposisi dong, Mas." Ishana kelabakan. Ia tidak menyangka kalau sahabat Demitrio yang dipanggil Antonio ini, langsung saja menyeranginya.

"Lo salah. Orang yang minimal tamat SMA pasti tahu soal dekomposisi, kalau orang tersebut tidak bolos saat pelajaran IPA. Tidak spesifik harus mantan putri Indonesia atau anak dokter juga," cecar Antonio lagi.

"Gue yakin semua orang dewasa yang duduk di meja ini tahu soal dekomposisi. Lo mau bertaruh?" tantang Antonio.

"Ada yang bisa menjelaskan?" Demitrio langsung saja membuka forum. Beginilah cara dirinya dan sahabat-sahabatnya berinteraksi. Selain saling mencela dan bercanda, mereka kerap berdiskusi tentang apa saja.

"Saya, Om." Kiran mengacungkan tangan.



"Silakan jelaskan." Demitrio menggeser tubuhnya. Ia sesak napas karena Ishana duduk terlalu *mepet* dengannya.

"Oke. Begini, Mbak Ishana. Biasanya setelah seseorang meninggal, jenazahnya akan mulai mengalami dekomposisi atau penguraian senyawa-senyawa. Mulai dari terjadi pallor mortis, algor mortis, rigor mortis, dan livor mortis." Kiran memperbaiki sikap duduknya. Jikalau sedang menjelaskan hal serius, bahasa tubuhnya juga ikut serius.

"Setelah fase waktu antara 24 sampai 48 jam, jasad akan mengalami pembusukan. Proses selanjutnya gas-gas akan memenuhi bagian dalam tubuh dan mulai menggembung. Penggembungan akan membuat jasad menjadi lebih ringan sehingga otomatis akan mengapung di permukaan air. Sepengetahuan saya begitu, Mbak Ishana." Kiran menjelaskan dengan runut.

"Kamu ini tidak ada etikanya membahas soal jasad dan pembusukan di saat orang-orang sedang makan." Ishana merasa perutnya bergolak. Makanan yang ia kunyah, sulit untuk ditelan.

"Lah, 'kan tadi Mbak Is yang nanya? Lagian ya, Mbak. Semua yang duduk di sini pada biasa ngeliat mayat. Bang Arda dan Om Demit aja bisa makan nasi padang dengan lahap, padahal di sampingnya ada mayat yang baru diotopsi," tandas Kiran lagi.

Wajah Ishana memucat. Rasa mualnya kini sudah berada di ujung tenggorokan. Ishana berlari begitu saja ke kamar mandi. Ia takut memuntahkan makanannya di depan orang banyak.

"Tahan lo punya pasangan kayak si putri Indonesia itu, Yo?" Antonio menunjuk bayangan Ishana dengan dagunya.

"Gue nggak tertarik sama dia," jawab Demitrio singkat.

"Kalo sama si masyarakat sebiji itu, lo tertarik nggak?" goda Antonio lagi.



Belum sempat Demitrio menjawab, satu notifikasi masuk ke ponselnya. Punggung Demitrio seketika menegang saat membaca pesan yang baru masuk tersebut.

"Gue cabut dulu ya? Ada urusan penting." Demitrio bangkit dari kursi.

"Apa urusan pentingnya, Om?" Kiran penasaran. Soalnya notifikasi Garuda juga berbunyi. Air muka keduanya juga sama-sama memperlihatkan kegusaran.

"Kamu mau tahu saja," Demitrio memberi kode pada Garuda agar mengikutinya.

"Ada hubungannya dengan kasus Bu Yanti ya? Atau kasus Lisna?" Kiran terus mengejar.

"Bukan keduanya. Rani bunuh diri di penjara." Demitrio menghela napas kasar. Kasus menjadi kian rumit saja.

"Atau dibunuh seperti Mbak Lisna?" duga Kiran.

"Bisa saja. Kami jalan dulu." Demitrio dan Garuda bergegas keluar ruangan.

"Mas mau ke mana?" Ishana yang baru keluar dari kamar mandi mengejar Demitrio.

"Kerja."

"Ini hari ulang tahun pernikahan orang tua Mas lho. Masa Mas kerja?"

"Is, saya sudah pernah bilang perihal resiko pekerjaan saya bukan? Saya tidak suka mengulang apa yang sudah pernah saya ucapkan." Demitrio meninggalkan ruang makan setelah memberi kode pada ayah dan ibunya. Keduanya sangat mengerti akan pekerjaannya. Mereka bertiga sama-sama mengerti. Bahwa hari sial tidak ada dalam kalender.





Chapter 17

”Udah lama banget kita nggak *me time* begini ya, Mbak Lexa?”

Kiran mengamati jalanan dengan mata berbinar. Nyaris sepuluh hari penuh dipingit di rumah, bisa menikmati udara segar begini rasanya sungguh menyenangkan. Menghadiri ulang tahun pernikahan Om Lando dan Tante Gadis ini adalah keluar rumah perdananya. Kedua orang tuanya menganggap lukanya sudah nyaris sembuh, makanya ia diperbolehkan menghadiri pesta ini.

Kiran makin senang karena kedua orang tuanya mengizinkannya ikut dengan Alexa berkeliling kota. Saat ini ia tengah duduk di samping Alexa yang tengah menyetir. Rencananya mereka akan berkeliling-keliling kota Jakarta terlebih dahulu sebelum Alexa mengantarnya pulang ke rumah. Kedua orang tuanya masih berada di kediaman Om Orlando dan Tante Gadis. Para orang tua ingin bernostalgia mengenang masa lalu katanya. Makanya saat ini ia bisa bersenang-senang bersama Alexa. Setelah menikah dengan petani sukses Jenggala Buana Sagara, Alexa memang ikut dengan sang suami menetap di Desa Pelem. Saat sedang berkunjung ke Jakarta seperti ini, biasanya Alexa akan berjalan-jalan hingga puas sebelum kembali ke Desa Pelem.

"Iya ya, Ki. Terakhir bertualang saat kita nyamar jadi PSK di Heaven On Earth-nya Heriadi Bahri." Alexa nyengir mengenang masa lalu.

"Waktu itu kita didandani maksimal oleh Pandan, sampai tidak ada orang yang mengenali kita. Seru banget ya, Ki?" Alexa berdecak. Rasanya baru kemarin ia melakukan penyamaran dengan Kiran. Ternyata 3 tahun telah berlalu.

"Ada yang mengenali saya, Mbak," Kiran mencebik.

"Oh iya ya, si Rio." Alexa tergelak. Ingatan soal Demitrio yang memergoki aksi Kiran, mirip dengan drama-drama Korea.

"Heran banget ya, Mbak. Om Demit itu susah sekali dikelabui. Saya sudah akting maksimal menyamar, eh si Om masih saja mengenali saya." Kiran menggeleng-gelengkan kepala.

"Udah jodoh kali, Ki. Rio itu tahu aja walau lo diapain juga. Doi ngeliat lo bukan pake mata biasa lagi, Ki. Tapi pake mata hati. Hahaha." Alexa mentertawai keapesan Kiran.

"Eh, Mbak Lexa. Mbak masih suka berpetualang nggak?" Sebuah ide tiba-tiba melintasi benak Kiran.

"Banget. Kita mau kolaborasi lagi nih?" Alexa menaik turunkan alisnya jenaka. Adrenalinnya memacu deras saat melihat binar persekongkolan di mata Kiran. Ia sudah siap untuk berpetualang lagi.

"Iya, Mbak. Kita sudah dekat dengan rumah lama Pak Irman yang sedang direhab. Saya kepingin melewatinya. Siapa tahu kita bisa mendapat beberapa petunjuk di sana. Belok kiri, Mbak." Kiran memberi aba-aba.

"Bukannya kata Rio tadi Pak Irman sudah pindah ke apartemen yang lain ya?" protes Alexa. Namun ia tetap mengikuti aba-aba Kiran.

"Memang sih. Tapi siapa tahu ada hal-hal lain yang ia sembunyikan di rumah lamanya ini. Kita lewati saja dulu. Tidak ada ruginya kan?"



"Ayolah, kalau begitu." Alexa mengikuti *ancer-ancer* Kiran. Mereka melewati Jalan Perwira yang *notabene* banyak ditinggali oleh para pejabat dan pengusaha tanah air.

"Rumah-rumah di sini gede-gede tapi sepi banget ya, Ki?" Alexa mengamati sekitar. Di sepanjang jalan hanya ada satu dua mobil yang lewat.

"Memang. Konon katanya lokasi yang seperti ini yang mereka sukai. Tanahnya lebar-lebar dan jauh dari keramaian karena bukan jalan lintas. Orang-orang seperti mereka individual sekali," imbuh Kiran.

"Tapi soal keamanan boleh diadu. Coba lihat ke depan, Mbak. Full CCTV." Kiran menunjuk CCTV yang ada di tiap tikungan.

"Nah itu rumah Pak Irman. Kita jalan pelan-pelan, Mbak." Kiran memperhatikan sebuah rumah megah yang penuh perancah.

"Jalan lebih pelan lagi, Mbak. Saya ingin memvideokannya." Kiran mengeluarkan ponsel. Ia bersiap-siap untuk merekam rumah Pak Irman.

"Apa bisa lo ngerekam dalam suasana remang-remang begini, Ki? Lagian ngapain sih lo videoin rumah kosong? Ntar yang nampak makhluk-makhluk yang lain lagi." Alexa bergidik.

"Ponsel saya lumayan canggih untuk ngerekam, Mbak. Santai aja. Lagian kadang sebuah photo atau video bisa mengungkap fakta kalau kita jeli melihatnya. Oke, Mbak. Saya akan mulai merekam. Deketan dikit nyetirnya ke objek, tapi jangan kentara kalau kita mengintai, Mbak." Kiran *stand by* dengan ponsel di tangan. Ia mulai merekam saat Alexa mengitari rumah.

Halaman rumah Pak Irman sangat luas seperti juga halaman-halaman rumah di sepanjang jalan Perwira ini. Di balik pagar yang menjulang tinggi, sejumlah tanaman hijau



menghiasi pintu utama rumah. Terlihat juga beberapa bunga Anthurium dan tanaman merambat lainnya yang memberikan suasana sejuk di halaman rumah. Di sebelah kiri rumah, terlihat kolam renang dengan keramik estetik berwarna biru.

Rumah megah ini memiliki dua pintu gerbang. Gerbang pertama, pemilik rumah bisa masuk langsung dari Jalan Perwira Raya ke garasi rumah. Sementara gerbang satunya lagi ada di samping rumah. Yang mana pemilik bisa langsung masuk ke pintu utama rumah. Saat ini gerbang pintu utama ditutup permanen. Mungkin karena rumah sedang di renovasi.

Sejurus kemudian pintu gerbang pertama Pak Irman mendadak terbuka. Sebuah mobil berwarna hitam akan keluar. Mulut mobil sudah berada di depan gerbang. Kiran memicingkan mata. Berarti ada orang lain di rumah tersebut. Bukan hanya seorang ART penjaga rumah yang bernama Marni. Karena Marni hampir mustahil bisa mengemudi. Mobilnya sangat mewah lagi.

Saat Kiran selintas mengamati nomor polisi mobil mewah tersebut, ia tercekat. Ia mengenali pemilik mobil dengan plat B 1234 HS itu. Otak Kiran seketika berputar ke kejadian-kejadian di kantor polisi akhir-akhir ini. Mengapa pemilik mobil plat 1234 HS itu bisa ada di rumah yang notabene seterusnya.

Bingo!

Kiran mulai bisa merangkai-rangkai *puzzle-puzzle* kosong yang selama ini hilang. Dua orang ini bersekongkol sepertinya.

"Kita cari tempat untuk berhenti sebentar, tapi jangan terlalu kentara ya, Mbak? Saya mau memotret nomor polisi mobil tersebut," tukas Kiran semangat.



"Siap, detektif kecil." Alexa mengacungkan jempol. Ia berkendara pelan sebelum akhirnya berhenti di pintu gerbang sebuah rumah, tidak jauh dari rumah Pak Irman. Selanjutnya ia berpura-pura menjadi pemilik rumah yang akan masuk ke dalam rumahnya sendiri.

"Dapat!" Kiran sangat gembira karena berhasil mendapatkan video-video penting ini. Ia yakin Demitrio dan timnya pasti akan hore-hore mendapatkan informasi penting darinya ini.

"Eh siapa gadis cantik itu? Masa sih dia Mbak Marni?" Kiran mengerutkan kening. Ia melihat seorang gadis cantik tergesa-gesa menutup pintu gerbang.

"Wuih, Pak Irman." Kiran bersiul pelan ketika memindai Pak Irman menghela mesra bahu si gadis cantik dan bersama-sama masuk ke dalam rumah. Keyakinan Kiran kian besar. Kali ini sepertinya semua teka teki akan tersibak satu persatu *insyaallah*.

"Saya sudah mendapatkan apa yang saya cari, Mbak. Kita pulang sekarang." Kiran menjentikkan jari gembira.

"Dan apa petunjuk penting itu?" tanya Alexa penasaran.

"Nanti di rumah saya akan menceritakan semuanya pada Mbak Lexa. Sekarang kita harus pulang dulu agar tidak ketahuan."

"Oke. Gue juga udah nggak sabar pengen tahu apa aksi lo selanjutnya." Alexa kembali menjalankan kendaraan.

"Petualangan kita hari ini sukses besar, Mbak. Padahal kita tidak menyiapkan diri secara maksimal. Kalau Mbak Lexa ikut berpetualang bersama saya minimal seminggu saja, bukan tidak mungkin kita akan berhasil menyibak tabir ini. Sisanya biar pihak kepolisian yang bekerja" tukas Kiran optimis.

"Sayangnya lusa Mbak Lexa sudah harus pulang ya? Kata Mas Gala, Dek Gara sudah rindu rumah ya?" Kiran



teringat pada obrolan Mas Gala dan juga Perdana Putra Sagara, putra kecil mereka.

"Santai, Ki. Semua bisa diatur. So kapan kita mulai berpetualang lagi?" Alexa nyengir. Ia sudah berencana untuk *stay* di Jakarta minimal seminggu lagi. Semoga saja suaminya mengizinkan.

"Mantap. Besok pun bisa, Mbak. Yang penting kita harus pintar-pintar mengatur rencana."

"Siap, detektif kecil. Mari kita obrak-obrik kasus Pak Irman Sadikin ini!" seru Alexa semangat sambil mengepalkan tangan. Berpetualang bersama Kiran ini memang mengasyikan.



"Bagaimana hasil otopsinya, Rif?" Demitrio berdiri setelah dokter Arif, rekannya yang menjabat sebagai dokter forensik keluar dari ruang otopsi. Dua orang rekan dokter Arif lainnya melanjutkan langkah ke ruangan lain. Sementara dokter Arif tertahan karena disambangi oleh Demitrio.

"Dari hasil pemeriksaan gue dan tim sih, korban bunuh diri murni. Dari ujung rambut sampai ujung kaki, kami hanya menjumpai jejas tali yang melingkar di daerah leher. Ada daerah kosong pada bawah telinga kiri seperti huruf V. Di situlah jejas ikatan talinya," ungkap dokter Arif.

"Tidak ada kemungkinan dia dibunuh baru digantung, Rif?" tanya Demitrio lagi.

"Gue dan tim yakin, tidak. Kami hanya menemukan luka lecet tekan yang melingkar pada leher korban dengan arah kemiringan dari kanan bawah ke kiri atas. Arah tersebut menunjukkan bahwa yang membuat korban kehilangan nyawa adalah berat badannya, bukan kakinya. Lo tunggu aja



salinan resminya yang akan kami kirim ke kepolisian. Gue jalan dulu." Dokter Arif pun berlalu.

"Situasi makin sulit ya, Komandan? Orang-orang yang terlibat di dalamnya, bungkam satu persatu." IPTU Rahman yang berdiri tidak jauh dari Demitrio mendecakkan lidah.

"Dibungkam tepatnya, Man," bantah Demitrio.

"Lah, bukannya dokter Arif tadi bilang kalau Rani murni bunuh diri?" IPTU Rasman keheranan. Ia mendengar jelas percakapan atasannya dengan sang dokter forensik.

"Maksud saya dipaksa bungkam secara psikis. Rani pasti dipaksa untuk bunuh diri. Ayo kita bicara di luar saja." Berjalan beriringan Demitrio dan IPTU Rahman keluar dari pintu ruang otopsi yang dingin. Benak mereka penuh dengan bayangan gelap kasus yang mereka anggap akan segera terungkap. Nyatanya kembali lagi ke titik nadir.

"Kita lewat jalan belakang saja, Man." Demitrio langsung balik kanan saat melihat ramainya awak media di depan rumah sakit. Hari ini *moodnya* sedang terjun bebas. Ia takut mengeluarkan bahasa tidak enak pada media. Biasanya media kerap mempolitisir kalimatnya seolah-olah dirinya tidak menghargai tugas para awak pers. Ia hapal sekali *clickbait* mereka.

"Sial!" Demitrio kembali memaki. Ia segera menyelinap ke lorong lain saat nyaris berpapasan dengan rombongan keluarga Rani. Tangis histeris rombongan berjumlah sekitar delapan orang itu dengan segera menarik perhatian pengunjung yang lain.

"Apalagi ini?" Demitrio merogoh saku. Ponselnya bergetar. Ketika memindai nama pemanggilnya, Demitrio kembali berdecak.

"Mau apa lagi reporter kecil ini?" Demitrio mengomel. Namun tak urung ia mengangkat juga panggilan dari Kiran.

"Ada apa, Ki?"

"*Tebak, informasi apa yang saya dapatkan hari ini?*"



"Mana saya tahu. Saya ini polisi bukan cenayang," bentak Demitrio kesal.

"Yaelah, sewot amat cara ngejawabnya. Saya mau bilang kalau saya baru saja melihat mobil Harry Soebrata."

"Tidak ada yang spesial. Melihat mobil Harry Soebrata di Jakarta bukan hal yang aneh. Dia memang tinggal di Jakarta bukan? Kalau kamu cuma ingin menyampaikan kabar itu, saya tutup teleponnya ya? Saya masih banyak urusan." Demitrio bersiap mematikan panggilan Kiran.

"Eh tunggu, Om. Saya belum selesai. Saya baru saja melihat mobil Pak Harry keluar dari rumah Pak Irman Sadikin. Nah lo, heran 'kan? Secara Pak Harry adalah pengacara Rani Permata Sari?"

"Kamu di mana sekarang? Bisa kita bertemu?" Demitrio kembali bersemangat. Dugaannya selama ini ternyata berdasar. Pak Irman Sadikin sepertinya terlibat dalam tewasnya Irianti Sadikin. Istrinya sendiri!

"Tadi aja marah-marah. Sekarang ngedadak sontak pengen nemuin saya. Rindu banget sama saya ya?"

"Iya, saya rindu. Rindu kepingin membungkam mulut besarmu!" rutuk Demitrio gemas.

"Bungkan mulut Kirannya pake mulut lo juga ya, Yo?"

Suara Alexa!

"Kalian berdua memang gila. Di mana gue harus menemui kalian?"

"Di rumah Kiran, Yo. Yaelah jangan marah-marah terus. Inget lo itu belum kawin. Rugi kalo lo belum merasakan nikmat dunia—"

Demitrio menutup ponselnya. Bisa *stroke* lama-lama kalau ia mengikuti pembicaraan Alexa. Sebaiknya ia ke rumah Kiran saja. Semoga kali ini penyelidikannya menemukan titik terang.





Chapter 18

"Ini Om, hasil video saya. Tidak HDR memang karena pencahayaannya darurat. Tapi cukup jelas untuk melihat nomor polisi dan wajah orang-orang yang terekam di sana." Kiran menyerahkan ponselnya pada Demitrio. Saat ia tiba di rumah, Demitrio sudah lebih dulu menunggu di depan pintu gerbang.

Demitrio mengerutkan dahi, sesaat setelah ponsel ada di tangannya. Ekspresinya sangat serius saat memandang ponsel.

"Bagaimana Om? Sangat mencurigakan bukan? Untung saya tadi sempat merekamnya. Dengan begitu Om jadi punya bukti untuk menekan baik itu Pak Irman maupun Pak Harry." Kiran membusungkan dada. Bisa menyombong di hadapan Demitrio itu bangganya level benua.

"Bukan video mereka berdua yang saya amati. Tapi ini, si dokter Khairil tanpa Anwar mengirim pesan. Katanya apa kamu bersedia ditaraktir makan malam?" Demitrio menjelingkan mata sedemikian rupa pada Kiran.

"Hah? Masa sih? 'Kan kemarin-kemarin sudah saya jawab tidak." Kiran menepuk keningnya. Dokter Khairil mengirim pesan di saat yang tidak tepat. Sekonyong-konyong ponsel berbunyi. Kiran melongo saat Demitrio

menekan tombol untuk menjawab panggilannya. Yang punya ponsel siapa, yang menjawab siapa juga.

"Kiran tidak bersedia makan malam dengan Anda."

Klik. Panggilan diputus.

"Kok si Om yang menjawab panggilan untuk saya?" Kiran protes.

"Kan kamu tadi bilang sudah menolaknya. Saya hanya mempercepat prosesnya saja. Kita sedang banyak urusan. Mana videonya?" Demitrio menyerahkan ponsel kembali pada Kiran. Alexa cengengesan melihat tingkah Demitrio yang langsung potong kompas. Begini ini katanya yang tidak suka pada Kiran? Heh, yang benar saja! Cemburunya saja sudah level provinsi.

"Begini ya?" Kiran mengangguk bingung. Antara yakin dan tidak yakin membiarkan Demitrio bertindak atas namanya. Tapi ya sudahlah. Ia memang tidak tertarik menjalin hubungan dengan siapa pun sekarang-sekarang ini.

"Sepertinya Pak Harry bukan kebetulan membela Rani. Tapi ia memang sengaja diutus oleh Pak Irman," ujar Demitrio sembari menonton video.

"Apa tujuan Pak Irman mengutus Pak Harry ya?" tukas Kiran penasaran.

"Ada dua motif. Pertama, Pak Irman dendam pada Rani yang ingin mencelakaan istrinya. Oleh karenanya ia meminta Pak Harry agar membujuk Rani agar mengikuti skenarionya."

"Dan yang kedua?" tanya Kiran lagi.

"Yang kedua, Pak Irman sengaja menumbalkan Rani, karena ia sudah memiliki wanita idaman lainnya. Kesalahan Rani yang berniat mencelakan Bu Yanti, ia jadikan batu loncatan yang sempurna." Demitrio mengelus-elus dagunya. Ciri khasnya apabila sedang berpikir keras.

"Setelah melihat video sampai akhir, saya kira motif yang kedua lebih masuk akal," imbuh Demitrio.



"Bener, Om. Kalau motifnya yang pertama, seharusnya tidak ada gadis cantik itu di pelukan Pak Irman." Kiran mengangguk setuju.

"Sekarang kita tinggal mencari tahu siapa perempuan cantik yang dirangkul Pak Irman ini ya, Om? Takutnya kita sudah menebak ini itu, eh ternyata gadis ini adalah kerabat Pak Irman." Kiran menunjuk video yang kembali diulang oleh Demitrio.

"Tidak perlu." Demitrio menggeleng.

"Saya tahu siapa perempuan itu."

"Lho, Om sudah tahu. Siapa dia, Om? Artis ya? Atau pengusaha? Kok saya nggak pernah melihat perempuan ini ya?" Kiran memutar kembali videonya. Ia penasaran dengan sosok perempuan cantik ini. Kalau memang sosialita, harusnya ia tahu tentangnya.

"Bukan keduanya." Demitrio kembali menggeleng.

"Perempuan itu adalah Sumarni, yang akrab dipanggil Marni. ART keluarga Pak Irman Sadikin. Saya sudah pernah menginterogasinya beberapa waktu lalu."

"Apa? ART? Jadi dia adalah Mbak Marni yang diceritakan oleh Mbak Rani dulu ya? Yang menjaga rumah lama?" Kiran ternganga. Setitik debu pun ia tidak menduganya. Soalnya gaya Marni terlalu elit untuk kategori seorang Asisten Rumah Tangga.

"Pagar makan tanaman rupanya. Pantas, semua penghuni rumah lama, dipindahkan ke apartemen kecuali Mbak Marni ini. Rupanya agar mereka berdua bisa leluasa berselingkuh. Jahat banget sih," desah Kiran prihatin.

"Ya begitulah kebanyakan laki-laki, Ki. Udah jadi habit mereka suka berburu perempuan. Bokap gue pernah bilang. Cobaan terberat laki-laki bukan saat mereka susah. Melainkan saat mereka punya segalanya. Hanya laki-laki berkualitas aja yang bisa bertahan dengan hanya satu wanita



di saat ia mampu mendapatkan semuanya." Alexa membagi nasehat dari sang ayah.

"Bener banget apa yang dikatakan oleh Om Axel. Makanya saya takut pacaran, Mbak. Sekarang aja saya disayang-sayang. Nanti kalau sudah bosan, saya dibuang-buang." Kiran tersenyum kecut.

"Eh, kok kita jadi curhat? Maaf ya, Om. Namanya juga perempuan. Suka *baper* kalau menyangkut masalah kesetiaan." Kiran sadar bahwa topik pembicaraan telah melenceng. Istimewa Demitrio saat ini menatapnya tajam. Pasti Demitrio kesal karena dirinya dan Alexa malah bergosip alih-alih menyelidiki kasus.

"Jadi bagaimana, Om. Bisa tidak status Pak Irman kita naikkan dari saksi ke tersangka?"

"Atas dasar apa kita menaikkan statusnya? Rekaman video sepotong ini?" Demitrio menunjuk ponsel di tangannya dengan air muka skeptis.

"Ya iya dong. Apalagi? Sudah terbukti kalau Pak Irman dan Mbak Marni selingkuh 'kan?" dalih Kiran.

"Itu namanya masih dugaan, Ki. Belum terbukti secara sah dan meyakinkan kalau Pak Irman itu bersalah. Jalan untuk mengadili Pak Irman masih panjang. Kita membutuhkan minimal dua alat bukti dan saksi," tutur Demitrio.

"Oke, kalau begitu saya akan mencari dua alat bukti dan saksi itu," tekad Kiran.

"Lo semangat gini karena Pak Irman berkali-kali mau melenyapkan lo ya, Ki?" ucap Alexa penasaran

"Salah satunya sih, Mbak," aku Kiran.

"Tapi yang utama, orang jahat yang bersembunyi dibalik topeng orang baik seperti Pak Irman ini, memang wajib di penjara. Ia sudah menghilangkan banyak nyawa demi menuruti hawa nafsunya. Kalau tidak segera diamankan, takutnya banyak orang lagi yang akan menjadi



korban. Terutama orang-orang yang berseberangan dengannya."

"Bener. Tapi gue penasaran. Bagaimana Rani dan Lisna bisa dilibatkan oleh Pak Irman dalam konspirasi ini? Hebatnya lagi keduanya sama-sama tidak tahu kalau mereka berdua sedang dalam misi untuk menghabisi sang nyonya. Apa yang dijanjikan Pak Irman pada keduanya ya?" Alexa berpikir keras. Kasus Pak Irman dan Bu Yanti ini memang sangat sulit sekali ditebak.

"Motifnya sudah pasti uang. Menurut penyelidikan anak buah saya, Rani dan Lisna mengirim begitu banyak uang pada keluarga mereka masing-masing. Yang masih menjadi misteri, apa atau siapa alasan Pak Irman ingin melenyapkan Bu Yanti?" Demitrio mengungkapkan buah pikirannya.

"Lho 'kan udah jelas motifnya karena perselingkuhannya dengan si Marni?" sela Alexa.

"Gue rasa nggak, Lex. Pak Irman ini politisi ternama. Ia sangat menjaga reputasinya. Gue udah ngecek kehidupan pribadinya di luaran. Bersih, Lex. Pak Irman nggak pernah berjudi, mabuk-mabukan ataupun *ngebooking* perempuan-perempuan nggak jelas, walaupun hanya sekelas LC. Orang yang takut banget reputasinya jelek begitu, mana mungkin bersedia mengambil resiko besar, seperti berselingkuh dengan maaf, seorang pembantu. Gue rasa ada alasan lain yang lebih besar. Marni ini hanyalah salah satu pion kecilnya," bantah Demitrio.

"Masuk akal," Alexa manggut-manggut. Sekonyong-konyong terdengar suara deringan telepon dari tas selempang di kursi rotan.

"Eh bentar, telepon gue bunyi." Alexa mengeluarkan ponsel dari dalam tas.

"Ya, Mas? Gue udah di rumah Kiran kok. Iya, gue tahu udah malam. Siap, Bossku. Gue pulang. Nggak kok. Gue emang pembalap, tapi pembalap yang nggak suka ngebut.



Hehehe. *I love you too*, petani dua milyarku." Alexa membuat suara kecupan basah nan kuat di ponsel.

"Gue cabut dulu ya, Ki, Yo? Laki gue udah kangen." Alexa nyengir kuda.

"Mengenai rencana kita, lanjut aja seperti semula." Alexa mengkode Kiran yang dibalas Kiran dengan acungan jempol.

"Kamu punya permufakatan jahat apa dengan Alexa, Ki?" Demitrio langsung menginterogasi Kiran setelah mobil Alexa berlalu.

"Ck, kok permufakatan jahat sih? Orang kami mau membantu pihak kepolisian mengungkap kasus tewasnya, Bu Yanti. Masa sih dibilang permufakatan jahat?" Kiran langsung protes mendengar tuduhan tidak berdasar Demitrio.

"Saya sebut permufakatan jahat, karena kalian acapkali bertindak tanpa pikir panjang. Ingat, orang seperti Pak Irman itu kejam. Istrinya sendiri tega ia hianati lahir batin dengan cara yang kejam. Apalagi terhadap kalian berdua. Kamu sudah dua kali merasakan aksi balas dendamnya bukan? Saya khawatir, saat ia punya kesempatan ketiga untuk melenyapkanmu, kamu bisa saja tidak selamat." Demitrio memperingati Kiran.

"Saya tahu, Om. Saya hanya ingin membantu menguak kasus ini. Om lihat sendiri kan kalau korban sekarang bertambah banyak? Mulai dari Bu Yanti, Rani, Lisna, saya yang kebetulan bernasib baik belum mati. Takutnya korban bisa merambat ke rekan-rekan saya yang lainnya. Wajar dong kalau saya ingin membantu? Bukannya saya tidak mempercayai pihak kepolisian. Tapi menurut saya pihak kepolisian lamban menangani masalah ini." Kiran menyampaikan keluh kesahnya.

"Mbak Rani sudah meninggal. Begitu juga dengan Mbak Lisna. Jujur deh, Om. Pihak kepolisian sudah menemui jalan



buntu bukan? Karena apa? Karena mayat tidak bisa lagi berbicara. Betul tidak?" Kiran kembali memuntahkan kekecewaannya.

"Sudah?" tanya Demitrio dingin.

"Sudah apanya?" sungut Kiran.

"Sudah kumur-kumurnya?"

"Apa? Kumur-kumur?" Kiran mendelik.

"Saya kecewa lo ini, Om. Dalam hal ini saya memposisikan diri sebagai masyarakat biasa. Wajar jikalau saya kecewa terhadap kinerja para aparat. Masa Om menyamakan aspirasi masyarakat dengan kata kumur-kumur?"

"Karena kamu memang kumur-kumur. Siapa bilang kalau kami lamban? Kami sudah mengumpulkan alat bukti dan saksi yang sekiranya bisa menjerat Pak Irman ke penjara. Hanya saja bukti-bukti dan saksi-saksi itu 'kan tidak kami gembar-gemborkan ke publik? Kenapa? Karena etika. Semua rakyat Indonesia ini memiliki hak azas praduga tak bersalah. Setelah kami mengumpulkan bukti-bukti yang cukup, barulah kami akan mendakwa seseorang. Tidak bisa dengan asumsi, menduga-duga apalagi mengkait-kaitkan satu hal dengan hal yang lainnya yang belum terbukti. Paham kamu?"

"Paham, Om. Maaf saya tadi terbawa emosi."

"Baik. Untuk kali ini, saya maafkan. Tapi tidak dengan lain kali," tegas Demitrio.

"Sebagai bukti kami bekerja, saya akan membeberkan padamu beberapa fakta. Pertama, siapa bilang mayat tidak bisa berbicara?"

"Hah, memang bisa, Om? Pakai media apa? Dukun?" sindir Kiran dengan suara di hidung.

"Bisa. Dengan apa mereka berbicara? Dengan bukti fisik atau *physical evidence* yang didukung analisis ahli forensik.



Hasil uji forensiklah yang bisa membuat mayat berbicara," pungkas Demitrio.

"Contohnya?" cecar Kiran.

"Contohnya adalah almarhumah Lisna. Hasil forensik Lisna mengatakan kalau ia dibunuh. Dia sudah mati. Sudah jadi mayat. Tapi dia masih bisa berbicara dengan penterjemahnya. Yaitu dengan dokter forensik yang kebetulan adalah ibu kandung saya. Makanya pihak yang berwajib jadi tahu sebab-sebab kematiannya walau ia tidak berbicara. Sampai di sini kamu paham?"

"Paham, Om. Saya minta maaf karena terlalu berprasangka." Dengan lapang dada Kiran meminta maaf untuk kedua kalinya.

"Baik. Sekarang saya ingin membahas sesuatu denganmu yang tidak ada hubungannya dengan masalah pekerjaan."

"Apa itu, Om?" tanya Kiran keheranan. Tumben-tumbenan Demitrio ingin membahas sesuatu dengannya yang tidak berhubungan dengan masalah pekerjaan.

"Begini, saya cuma mau bilang, bahwa habit atau kebiasaan itu memang tidak bisa dihilangkan. Kebiasaan hanya bisa diganti dengan kebiasaan lain."

Kiran mengerutkan kening. Ia bingung dengan topik pembicaraan Demitrio yang tiba-tiba saja membahas tentang habit. Tapi ia akan sabar menunggu sampai Demitrio mengungkapkan apa yang sebenarnya ingin ia bahas.

"Nah, laki-laki memang mempunyai habit atau kebiasaan suka berburu. Berburu apapun. Entah itu hewan ataupun perempuan. Karena apa? Karena mereka memang diciptakan dengan hormon testoteron. Saya juga laki-laki. Saya juga punya habit seperti laki-laki pada umumnya. Apakah habit atau kebiasaan kami yang suka mengejar-ngejar sesuatu itu bisa dihilangkan?" Demitrio



menghentikan kalimatnya agar Kiran mencerna kalimatnya terlebih dahulu.

Oh, Demitrio ingin membahas tentang laki-laki dan tidak kesetiaan yang diceritakan oleh Alexa tadi rupanya.

"Bisa ya, Om?"

"Sayangnya tidak," aku Demitrio jujur.

"Yah, berarti Om sama dengan laki-laki brengsek tapi nggak mau ngaku brengsek seperti yang dikatakan Mbak Alexa tadi dong?" cetus Kiran gusar.

Eh kenapa gue gusar ya? Batin Kiran.

"Saya belum selesai berbicara. Habit memang tidak bisa saya ubah. Tapi saya bisa mengubah habit yang buruk, dengan habit yang lebih baik. Misalnya habit laki-laki yang pada umumnya mengejar-ngejar wanita, saya ubah menjadi mengejar-ngejar penjahat. Habit yang kerap merayu wanita agar bersedia menjadi miliknya, saya ubah menjadi merayu kaum kriminal agar mengaku, hingga mempercepat pekerjaan saya. Sampai di sini kamu paham tidak?"

"Paham sih, Om. Hanya saja, untuk apa Om mengatakan semua ini pada saya?" ungkap Kiran terus terang.

"Agar kamu tidak lagi takut untuk berpacaran. Buka hatimu untuk lawan jenis. Di dunia ini memang banyak laki-laki jahat, tetapi banyak juga laki-laki yang baik. Sekarang tinggal kamu yang harus pintar-pintar memilih. Siapa yang sekiranya paling cocok atau mendekati cocok dunia akhirat bersamamu. Mengerti, Ki?"

Nah lo, kok ujung-ujungnya gue disuruh membuka hati? Ini pegimane urusannya?





Chapter 19

"Kurang itu lebam-lebamnya, Ndan. Tambahin lagi. Biar si Kiran kayak habis *ditabokin* bokapnya beneran."

Alexa memberi usul pada Pandan Wangi. Hari ini Kiran akan menyamar menjadi anak yang teraniya karena ayahnya menikah lagi. Rencananya Kiran akan berakting mencari pekerjaan menjadi ART paruh waktu di rumah Pak Irman. Sementara dirinya sendiri akan menyamar menjadi tukang ojek berjaket hijau. Dengan begitu ia bisa mengontrol Kiran selama bekerja, tanpa dicurigai.

"Kok temanya anak teraniya sih? Bukannya lebih dramatis kalau berakting menjadi istri yang teraniya?" Sembari menambahkan aksen bekas lebam di tulang pipi Kiran, Pandan Wangi memberi usul.

"Kagak bisa, Ndan. Soalnya si Marni ini *pelakor*. Mencari simpatinya dengan menjadi istri yang teraniya, jelas tidak akan berhasil. Kalau anak yang terlantar, masih ada kemungkinan. Soalnya si Marni ini konon katanya anak yatim piatu yang tinggal dan dibesarkan di panti asuhan. Pada saat keluarga Pak Irman Sadikin mengunjungi panti asuhan saat selamatan, baru deh doi bertemu Bik Hasni dan diajak bekerja," terang Alexa.

"Oh, masuk akal kalau si Marni ini anak yatim piatu." Pandan setuju dengan usul Alexa.

"Menurut pihak panti saat diinterogasi pihak kepolisian sih begitu. Marni diletakkan dalam sebuah kardus di pintu panti asuhan dua puluh dua tahun yang lalu. Sejak hari itu hingga berusia dua puluh dua tahun, Marni tetap tinggal di panti. Pada usia dua puluh tiga, baru Marni bertemu dengan Bik Hasni dan bekerja di rumah Pak Irman Sadikin hingga sekarang. Eh, deket mata si Kiran tambahin lagi bengkaknya, Ndan," usul Alexa lagi.

"Udah cukup ini, Lex." Pandan menggeleng.

"Kalau lebamnya terlalu banyak, kesannya malah kayak orang udah sekarat, alih-alih orang mencari kerja. Siapa juga yang mau menggunakan jasa ART yang penampakkannya kayak orang udah mau *meninggoy* bukan?" tandas Pandan Wangi.

"Iya juga ya? Terserah lo dah. Yang penting Kiran terlihat sah dan meyakinkan sebagai orang susah yang sedang mencari pekerjaan untuk mengisi sejengkal perut." Alexa menyerahkan urusan make up efek pada Pandan. Alhasil satu jam kemudian Alexa nyaris tidak bisa mengenali Kiran. Kiran sendiri juga kaget karena wajahnya sangat berubah.

"Tangan Mbak Pandan memang ajaib ya?" Kiran takjub melihat pantulan dirinya di depan cermin. Pandan berhasil membuatnya persis seperti anak korban kekerasan. Wajahnya memar-memar parah di beberapa bagian. Kelopak mata kanan dan kirinya juga dibuat biru lebam. Khusus mata sebelah kanan, dirias seolah bengkak, sehingga matanya tampak separuh tertutup. Tulang pipinya ungu kekuningan khas lebam berusia sekitar seminggu hingga sepuluh hari. Penampakan babak belurnya ini membuat Kiran shock sendiri.

"Keren 'kan?" Pandan Wangi menepuk dada. Karena bakatnya ini, ia kerap bekerjasama dengan penata rias film, apabila mereka memerlukan efek tata rias khusus. Teman-



temannya juga sesekali meminta tolong, saat sedang menjalankan misi. Seperti Alexa dan Kiran ini. Ini adalah kali kedua dirinya membantu penyamaran mereka berdua.

"Iya, Mbak. Keren." Kiran mengacungkan jempolnya.

"Ya udah, lo ganti kostum yang mendukung penyamaran lo di kamar tamu gih. Setelah itu gue akan mengkusutmasaikan rambut lo," perintah Pandan.

"Siap, Mbak." Kiran masuk ke kamar tamu rumah Pandan dengan tas ransel di punggungnya. Di dalam tas berisi barang-barang yang akan menyempurnakan penampilannya. Beberapa menit kemudian Kiran keluar dari kamar dengan kostum yang telah berubah. Saat ini ia mengenakan kaos lengan panjang berwarna krem dan juga kulot berwarna coklat muda yang lusuh.

"Penampilan lo udah mendekati sempurna. Sekarang lo duduk sini. Gue kerjain rambut lo dulu." Pandan menepuk-nepuk kursi Kiran semula. Selanjutnya ia menata rambut Kiran dengan cepat namun cermat. Sebentar lagi waktu kedua anaknya Washington dan Indiana pulang dari sekolah. Bisa kacau penampilan Kiran, jika kedua anaknya yang aktif itu ingin berkontribusi dalam penyamaran Kiran. Ya, anak-anaknya suka menggambar. Menggambari wajah orang tepatnya.

"Nah, sekarang penampilan lo udah sempurna. Anak teraniaya yang sedang berjuang mencari nafkah." Pandan puas akan hasil kerjanya sendiri.

"Iya, Mbak. Terima kasih banyak karena sudah bersedia membantu kami." Setelah mengucapkan terima kasih, Alexa dan Kiran pun berlalu. Saatnya beraksi.



"Mbak Lexa turunnin saya di sini saja. Saya akan berjalan kaki ke sekitaran rumah Pak Irman. Syukur-syukur saya bisa ketemu Mbak Marni dan langsung beraksi."

Kiran menepuk bahu Alexa di ujung jalan Perwira Raya. Saat ini Alexa memboncengnya mengendarai motor dengan penampilan ojek online. Ia berencana akan mengitari rumah Pak Irman dari gerbang utama yang langsung mengarah ke garasi. Karena ia sudah tahu kalau pintu gerbang utama telah ditutup permanen. Pak Harry kemarin juga keluar dari pintu gerbang arah garasi ini. Saat ini Alexa memboncengnya mengendarai motor dengan penampilan ojek online.

"Kalo ntar lo lewat sono terus nggak ketemu si Marni bagaimana?" Alexa menghentikan kendaraan di ujung jalan, sesuai den permintaan Kiran.

"Ya, saya akan keliling beberapa kali lagi. Kalau nggak ketemu juga, baru saya akan ke rumah Pak Irman langsung. 'Kan banyak pekerja bangunan di sana. Saya bisa berakting pura-pura pingsan di depan rumahnya atau apalah. Pokoknya saya akan terus usaha sampai saya mendapat perhatian," tekad Kiran.

"Oke. Ide lo boleh juga. Gue keliling-keliling dulu. Kalo ada apa-apa langsung *calling* gue ya?" Sebelum berlalu Alexa kembali berpesan.

Sepeninggal Alexa, Kiran berjalan pelan-pelan menuju rumah Pak Irman. Seperti biasanya jalan Perwira Raya ini sepi walaupun di siang bolong. Tidak ada aktivitas yang berarti. Sepanjang jalan yang ia lalui, ia hanya sesekali berpapasan dengan mobil-mobil mewah berkaca gelap. Setiba di depan gerbang, Kiran tidak melihat satu buah mobil pun di garasi. Berarti Pak Irman tidak ada di rumah. Hanya ada empat unit motor di garasi. Kiran menduga motor-motor itu milik para pekerja bangunan. Samar-samar Kiran



mendengar suara canda tawa beberapa orang yang ditingkahi dengan suara palu memecah tembok.

Kiran melongok ke dalam pagar. Ia mencoba mencari tanda-tanda keberadaan Marni. Sekian lama berdiri, ia tidak melihat kehadiran sang ART. Pintu rumah dalam keadaan tertutup rapat. Kiran menjauhi rumah. Sebaiknya ia berkeliling dulu. Nanti baru ia akan kembali lagi. Baru saja Kiran berbalikkan badan, pintu rumah tiba-tiba saja terbuka.

"Siapa kamu? Mengapa kamu mengintip-intip rumah ini?" Di ambang pintu Marni berdiri dengan air muka waspada.

"Maaf kan kalau saya mengejutkan Nyonya. Saya bermaksud mencari pekerjaan. Apakah Nyonya membutuhkan orang untuk bersih-bersih rumah?" ucap Kiran dengan air muka memelas.

"Saya tidak butuh tukang bersih-bersih. Saya juga bukan nyonya rumah," sahut Marni ketus.

"Bukan nyonya rumah?" Kiran membuat ekspresi tidak percaya.

"Kenapa memangnya? Kamu menyesal karena telah salah meminta tolong ya?" Ekspresi tidak percaya Kiran menyinggung harga diri Marni.

"Bukan menyesal, Nyonya. Saya hanya tidak menyangka saja. Nyonya sangat cantik dan berwibawa. Sangat pantas menjadi nyonya pemilik rumah." Dengan cerdik Kiran menyentuh sisi kosong di hati Marni. Wanita perebut suami orang itu, rata-rata membutuhkan pengakuan. Mereka ingin dianggap setara atau malah lebih hebat dari wanita yang telah ia rebut suaminya.

"Masa sih?" Hidung Marni kembang kempis. Ia bangga sekali karena dianggap pantas menyandang status sebagai nyonya rumah.



"Sungguh, Nyonya. Aura Nyonya adalah aura-aura wanita kelas atas. Aduh!" Kiran pura-pura sempoyongan. Kedua tangan Kiran mencengkram pagar besi erat-erat.

"Eh... eh... eh... kamu kenapa? Oh, kamu digebuki suaminya ya?" Marni yang kaget saat melihat Kiran nyaris terjerembab, refleks membuka pintu pagar.

"Bukan digebuki suami, Nyonya. Tapi digebuki ayah saya atas fitnah dari ibu tiri," keluh Kiran lirih.

"Laki-laki memang selalu mau enaknyanya saja. Membuat anak mau, tetapi tidak mau bertanggung jawab membesarkannya," desis Marni geram. Posisi Kiran yang kurang lebih senasib dengannya, membuat Marni simpati.

"Begitulah, Nyonya. Sejak kecil saya sudah ditinggal ibu. Setelah ayah menikah lagi, saya selalu menjadi tumbal mereka berdua apabila sedang berselisih. Saya sekarang malah diusir dari rumah oleh ayah, Nyonya." Kiran terus memprovokasi Marni.

"Tolonglah saya, Nyonya. Pekerjaanlah saya di sini untuk membantu Nyonya merawat rumah. Tidak usah digaji pun tidak apa-apa. Yang penting saya bisa makan di sini."

Asah bakat akting otodidak lo, Ki. Buat si Marni ini kasihan pada lo.

"Rumah yang sedang direnovasi itu sangat kotor. Banyak debu, pasir dan semen yang beterbangan. Nyonya pasti lelah harus terus menyapu dan mengepel bukan? Biarkan saja, saya yang melakukannya. Nyonya bisa meluangkan waktu untuk merawat tubuh, bermain ponsel atau sekedar *leyeh-leyeh* di rumah. Bagaimana, Nyonya? Sudikah Nyonya menolong saya?" Kiran berusaha keras membuat matanya berkaca-kaca. Ia menggali ingatan-ingatan masa lalu yang bisa membuatnya sedih. Ini adalah trik yang ia baca dari para pemain sinetron, apabila diminta untuk memerankan adegan menangis.



"Ya sudah, kamu saya terima bekerja." Marni mengalah. Ia memang capek harus membersihkan rumah yang penuh debu seorang diri setiap hari. Lagi pula, jarang-jarang ia terus dipanggil Nyonya dengan gestur tubuh yang penuh hormat pula. Dengan adanya gadis ini di sini, ia bisa latihan menjadi Nyonya rumah yang sebentar lagi akan segera terealisasi. Sudah tidak ada penghalang lagi bagi mereka berdua untuk menikah. Bu Yanti toh sudah mati.

"Terima kasih, Nyonya. Saya akan buktikan kalau saya bisa diandalkan membersihkan rumah." Kiran merangkapkan kedua tangan di dada, sambil berkali-kali mengucapkan terima kasih.

"Iya. Ayo masuk. Kamu bekerja seminggu tiga kali saja. Mulai dari jam satu siang seperti ini, hingga jam empat sore. Karena biasanya jam enam ke atas, calon suami saya suka ke rumah ini untuk mengecek perkembangan rumah." Marni mempersilakan Kiran masuk ke dalam rumah.

"Baik, Nyonya." Kiran mengangguk takzim.

"Satu lagi, calon suami saya tidak suka saya sembarangan mempekerjakan orang. Oleh karenanya jikalau suami saya datang tiba-tiba untuk mengecek pekerjaan tukang, kamu harus segera bersembunyi. Pokoknya calon suami saya, tidak boleh tahu bahwa kamu bekerja di rumah ini. Mengerti?"

"Mengerti, Nyonya." Kiran kembali mengangguk. Ia sangat gembira dengan pengaturan Marni ini. Karena dengan tidak bertemunya dirinya dan Pak Irman, maka kemungkinannya untuk ketahuan akan semakin kecil. Walaupun Pandan telah mendandannya sedemikian rupa, tetap saja Pak Irman itu sebelumnya sudah pernah bertemu dengannya.

"Ya sudah. Kalau begitu kamu makan dulu. Setelahnya itu baru kamu bekerja. Saya tetap akan memberimu gaji. Yang penting kamu rajin bekerja dan bisa membawa diri.



Ingat, saat ada orang yang datang ke rumah ini, kamu harus menyembunyikan diri. Sebentar, saya terima telepon dulu." Marni menjauh saat teleponnya berbunyi.

"Iya, Bu? Aku tahu. Ibu tenang saja. Aku pasti akan menjerat Pak Irman sekuatnya. Rencana kita masih setengah jalan. Kita membutuhkan setengah jalan lagi agar semuanya jatuh ke tangan kita berdua. Sudah saatnya kita bersenang-senang. Toh mereka semua sudah bertemu di neraka."

Kiran yang menguping, bingung. Bukannya Marni ini anak yatim piatu? Jadi siapa orang yang ia panggil dengan sebutan ibu ini?





Chapter 20

"Kamu mulai bersih-bersih dari ruang tamu saja. Setelah itu lanjut ke dapur dan kamar utama. Karena hanya tiga ruangan itu yang sudah selesai di renovasi. Lagi pula calon suami saya akan singgah ke sini sekitar dua jam lagi. Beliau paling suka duduk menonton televisi di ruang tamu ditemani secangkir kopi. Jadi pastikan semua perabot di ruang tamu ini bersih dan rapi. Alat bersih-bersihnya ada di dapur." Marni mengarahkan Minah, pembantu baru paruh waktu ke ruang tamu.

"Ingat ya? Nanti saat calon suami saya datang, kamu segera sembunyi di gudang lantai tiga. Karena hanya gudang yang tidak akan calon suami saya datangi. Kamu jangan keluar, sampai saya mengetuk pintu gudang. Mengerti, Minah?" Marni memperingati Minah sekali lagi.

"Mengerti, Nyonya." Kiran mengangguk takzim. Saat ini ia telah berganti nama menjadi Minah. Dengan begitu identitas aslinya tetap terlindungi.

"Saya mempekerjakan kamu karena kasihan. Jadi kamu jangan berbuat macam-macam dengan mencoba mencuri atau hal-hal kriminal lainnya. Asal kamu tahu, tiap sudut di ruangan ini ada CCTVnya." Marni memperingatkan Minah sekali lagi sebelum berlalu.

"Saya tidak akan berani, Nyonya. Dengan Nyonya bersedia menerima saya bekerja saja, saya sangat berterima kasih." Kiran membungkuk sopan.

"Bagus. Memang sudah seharusnya seperti itu." Marni membusungkan dada bangga. Seperti ini rasanya mempunyai kekuasaan sebagai seorang nyonya rumah.

Setelah hanya tinggal sendiri, Kiran berjalan menuju dapur sesuai arahan Marni. Ia mengambil kemoceng, kain lap, sapu dan alat pel dari sana. Alat penyedot debu sudah ada di ruang tamu. Sepertinya tadi Marni sudah setengah jalan membersihkan karpet bulu ruang tamu.

Kiran mengamati keadaan ruang tamu sebelum mulai bersih-bersih. Ruangan super besar ini tampak sangat mewah dengan nuansa coklat emas. Ada satu set sofa berwarna krem tua dengan bantal-bantal cantik senada. Di dinding, ada photo Pak Irman dan Bu Yanti saat menikah. Juga sebuah lukisan besar bertema pemandangan. Lampu gantung, gorden dan karpet membuat ruangan seolah-olah meneriakkan kata ; kami mahal.

Di sudut ruangan ada lemari hias yang berisi berbagai macam piagam dan penghargaan. Di samping lemari hiasan, ada rak televisi yang dibuat menyambung dengan lemari buku. Buku-buku tebal berbagai genre menghiasi rak-rak di sana. Pak Irman berisi karena suka membaca rupanya.

Televisi masih dalam keadaan menyala. Menyiarkan tentang artis-artis cantik yang menjadi simpanan para pejabat. Sepertinya Marni membersihkan ruangan sembari menonton televisi. Kiran melanjutkan pekerjaan Marni. Ia menyedot karpet dengan penyedot debu sembari mendengar berita di televisi. Membutuhkan waktu sekitar dua puluh menit, baru pekerjaannya membersihkan karpet selesai. Saat berita di televisi berganti dan menayangkan berita tentang Ryan Pratama, Kiran tertarik. Karena hingga hari ini jenazah Ryan Pratama belum juga ditemukan.



"Pemirsa, setelah empat belas belas hari melakukan pencarian marathon terhadap pengusaha garmen, Ryan Pratama yang diduga hilang saat mancing di pedalaman sungai Kalimantan, hari ini pencarian resmi dihentikan. Tim gabungan yang terdiri dari tim SAR dan pihak Kepolisian, memutuskan untuk menghentikan proses pencarian karena menganggap jenazah Ryan Pratama mungkin sudah dimangsa oleh buaya yang menghuni sungai dan rawa. Karena jikalau memang masih berada di sekitar sungai atau rawa, jenazah pastinya akan naik kepermukaan. Dengan demikian kasus Ryan Pratama dinyatakan resmi ditutup."

Kiran mendesah prihatin. Malang sekali nasib Pak Ryan. Hobby ekstremnya telah merengut nyawanya.

"Saya sangat berharap agar tim gabungan kembali melakukan pencarian pada suami saya. Siapa tahu suami saya sedang kesulitan dan membutuhkan pertolongan." Dengan air mata berderai, Katarina Pratama yang tengah diwawancarai oleh salah satu stasiun televisi, memohon agar pencarian tetap dilakukan. Keputusan tercermin di kedua bola matanya yang kuyu.

"Menantu saya benar. Tolong terus cari anak saya. Mau Ryan ditemukan dalam keadaan hidup atau mati, bawa dia pulang. Sebelum menyaksikan dengan mata dan kepala saya sendiri, saya tidak akan menganggap kalau anak saya sudah mati." Susilawati, ibu Ryan Pratama ikut berbicara. Suara wanita yang sudah sepuh itu bergetar menahan kesedihan.

"Kamu ini disuruh bekerja kok malah menonton televisi?" Marni yang ingin mengecek hasil kerja Minah, marah saat mendapati Minah menyedot debu karpet sambil menonton.

"Ini sudah selesai kok, Nyonya. Tinggal mengelap perabotan sebelum menyapu dan mengepelnya." Kiran dengan cepat membuat alasan.



"Alasan saja kamu ini. Sebentar, saya terima telepon dulu." Marni merogoh ponsel di sakunya. Senyumnya tersungging setelah mengetahui kalau Pak Irman lah yang meneleponnya.

"Ya, Pak? Bapak sudah mau sampai? Baik, saya akan langsung membuka pintu pagar." Marni panik. Ia tidak menduga Kalau Pak Irman akan datang secepat ini.

"Calon suami saya sudah datang. Sana kamu sembunyi di gudang." Marni membuat gerakan mengusir dengan tangannya.

"Nih, ambil juga sandalmu. Jangan sampai calon suami saya curiga ada orang lain di rumah ini." Marni dengan cepat menyambar sandal Minah di depan pintu.

"Cepat sana!" Marni kembali meneriaki Kiran. Sembari menenteng sandal, Kiran berlari ke lantai tiga. Saat mendapati pintu gudang seperti yang digambarkan Marni, Kiran pun masuk ke dalamnya.

Kiran terbatuk saat memasuki gudang yang tidak berventilasi. Ia terhirup debu-debu yang memenuhi gudang. Aroma apek khas ruangan yang sudah tidak lama digunakan membuat Kiran sesak nafas.

Kiran meraba dinding. Berharap ada stop kontak saklar lampu. Syukurnya memang ada. Saat Kiran memencet satu saklar sembarang, ruangan pun menjadi terang benderang.

Kiran mengerjap-ngerjapkan mata. Mencoba membiasakan pandangannya. Pandangan pertama Kiran tertuju tumpukan alat-alat elektronik yang mungkin rusak dan perabotan rumah tangga lama. Kemudian ada tumpukan kardus-kardus yang berserakan yang sepertinya berisi buku-buku atau file-file lama. Kiran menghampiri kardus-kardus penuh debu itu. Siapa tahu ia bisa menemukan petunjuk di sini.



Menyortir sekian banyak kardus, Kiran belum bisa menemukan apapun. Kebanyakan hanya majalah dan buku-buku lama. Sampai Kiran menemukan satu kardus.

"Nah, ini baru petunjuk!" Kiran berseru pelan saat membuka kardus yang berisi album-album lama. Dengan segera Kiran membuka album usang dengan seksama. Album pertama dipenuhi dengan photo-photo masa kecil Bu Yanti dengan kedua orang tuanya. Dalam photo-photo masa kecil Bu Yanti, sesekali ada Bik Hasni muda di sana. Pengakuan almarhumah Rani tentang Bik Hasni benar adanya. Bik Hasni sudah sangat lama ikut dengan keluarga almarhumah Bu Yanti. Ada juga beberapa lembar photo yang memperlihatkan Bik Hasni menggendong Bu Yanti kecil dengan senyum lebar keduanya. Jelas terlihat kalau keduanya saling menyayangi.

Setelah Bu Yanti remaja, photo-photo Bu Wesiati, ibu Bu Yanti sudah tidak ada lagi. Mungkin Bu Wesiati yang sakit-sakitan, sudah meninggal dunia. Photo pun terhenti. Lembaran-lembaran sisa slot photo sudah kosong melompong.

Kiran berpindah ke album photo yang lain. Kali ini album keluarga Sadikin. Semua photo didominasi oleh ayah Pak Irman dengan seragam militernya. Ada juga beberapa photo Pak Irman kecil yang digendong oleh sang ibu. Ada sebuah album kecil lagi, yang sampulnya adalah merek nama kamera. Album ini adalah hadiah bawaan saat mencuci klise photo zaman dulu. Di sini tampak Pak Irman yang sudah remaja sedang mengikuti kegiatan pramuka. Satu album ini isinya kegiatan pramuka Pak Irman bersama teman-teman sekelasnya.

"Lho, ini Pak Ryan Pratama kayaknya?" seru Kiran. Penasaran Kiran mengeluarkan photo dari albumnya. Ia ingin mengamati lebih seksama orang yang sangat mirip dengan Pak Ryan Pratama.



"Wah, bener ini Pak Ryan," Kiran menjentikkan jari setelah membaca tulisan di belakang photo. Aku dan sahabat sebangkuku, Ryan Pratama.

"Ternyata Pak Ryan dan Pak Irman teman sekelas," guman Kiran. Saat tiba-tiba terdengar langkah-langkah kaki di tangga, Kiran segera menyelipkan photo Pak Irman dan Ryan itu ke sakunya. Setelahnya ia mematikan lampu dan berdiri dibalik pintu.

"Bukannya aku baru memberimu uang lima puluh juta minggu lalu, Han? Masa sih sudah habis?"

Kiran menahan napas. Pak Irman yang naik ke lantai tiga rupanya.

"Kamu harus bisa mengontrol pengeluaran tim sukses kita. Jangan sampai aku belum duduk, tapi uangnya sudah habis."

Hening. Pak Irman sedang menerima telepon.

"Baik, nanti aku usahakan. Aku sudah habis-habisan untuk bisa duduk di parlemen. Makanya aku memintamu dan tim sukses mencuri start sebelum PILKADA dimulai. Jangan kecewakan aku, atau aku akan membuat perhitungan dengan kalian semua!"

Hening lagi.

"Uang asuransi Yanti belum keluar. Demikian juga aset-asetnya. Aku harus menahan diri agar tidak terlihat serakah dan tidak peduli pada mendiang istriku."

Padahal memang tidak peduli, batin Kiran.

"Baik. Aku ke sana sekarang." Langkah-langkah kaki terdengar menjauh. Kiran menarik napas lega. Sesungguhnya ia juga sudah sesak napas terkurung di ruangan sempit nan pengap ini. Kiran baru bisa menarik napas lega, tatkala pintu gudang diketuk tiga kali. Marni mengetuk pintu. Itu artinya Pak Irman sudah pulang.

Kiran menghabiskan waktu nyaris tiga jam penuh untuk membersihkan rumah Pak Irman. Tapi tidak mengapa.



Setidaknya ia sudah mendapat banyak petunjuk baru. Bahwa selain almarhumah Rani dan Lisna, Marni dan Pak Irman juga terlibat dalam peristiwa tewasnya Bu Yanti. Kiran yakin, beberapa waktu lagi ada di rumah ini, rahasia demi rahasia akan segera terkuak *insyaallah*.



Kiran berdiri di ujung jalan. Ia tengah menunggu Alexa yang berjanji akan menjemputnya pukul lima sore. Benak Kiran susah penuh dengan berita yang akan ia ceritakan pada Alexa. Sungguh, untuk pertama kalinya ia sangat antusias membongkar sebuah kasus.

"Akhirnya." Kiran mendesah lega. Ia melihat motor Alexa dari kejauhan. Ia mengenali nomor platnya. Semakin motor mendekat, Kiran merasa ada yang salah. Alexa memang tinggi karena Om Axel itu keturunan Prancis. Tetapi rasanya tidak sejangkung dan sekekar ini. Istimewa jaket hijau khas ojek online yang dikenakan tampak ngatung di lengannya. Rasa-rasanya bukan Alexa yang mengendarai motor. Jangan-jangan...

"Ayo, naik. Ngapain kamu terus memandangi saya? Rindu sekali ya karena sudah beberapa hari tidak saya marahi?"

Nah kan, benar saja tebakannya. Om Demitlah yang menjemputnya.

"Kok Om yang menjemput saya sih? Mbak Lexa ke mana?" Walau kesal, Alexa naik juga ke atas motor.

"Alexa sedang disetrap Gala," sahut Demitrio singkat.

"Yah, kok cepet amat sih ketahuannya? Gagal lah rencana-rencana kami berikutnya." Kiran lemas. Padahal sudah sekali rencana yang akan ia realisasikan dengan Alexa.



"Bisa saja tidak gagal," tukas Demitrio sambil menjalankan motor.

"Bagaimana caranya, Om?" seru Kiran semangat. Ia harus mengimbangi suara motor dan angin karena berbicara di atas motor.

"Caranya adalah kalian harus bekerjasama dengan kami. Jangan bermain-main dengan para kriminal. Karena nyawa kalian akan menjadi taruhannya. Kalau kalian tidak mau bekerjasama, saya akan mengadukan aksimu ini pada kedua orang tuamu. Saya yakin. Kali ini kamu akan dipasung oleh Om Bima dan Tante Cia," ancam Demitrio sadis.

"Kenapa sih Om terus saja menjegal usaha saya? Bisa tidak sih, Om. Sekaliiii saja Om tidak ikut campur dengan usaha saya." Kiran nyaris menangis karena kesal. Penyelidikannya sudah setengah jalan. Tapi seperti biasa, Demitrio selalu menjegalnya di tengah-tengah.

"Tidak bisa," sahut Demitrio tegas.

"Kenapa tidak bisa? Toh kalau saya mati pun, Om tidak akan rugi. Mungkin untung malah. Karena Om jadi tidak usah capek-capek lagi terus memata-matai saya." Suara Kiran bergelombang. Ia menyembunyikan tangisnya di punggung Demitrio.

"Siapa bilang saya tidak rugi kalau kamu mati? Saya rugi, Ki. Sangat rugi," Demitrio berbicara separuh berteriak. Saat ini jalan sudah ramai oleh kendaraan bermotor. Maklum saja, jam-jam seperti ini adalah jam pulang kantor.

"Rugi kenapa?" Kiran balas berteriak dengan suara serak. Tangis membuatnya sulit mengontrol suara.

"Rugi karena saya jadi tidak bisa--" Demitrio menghentikan kalimat. Seperti ada sesuatu yang menggantal di tenggorokannya.

"Tidak bisa apa, Om? Ngomong jangan separuh-separuh dong. Saya 'kan jadi penasaran.

Apa yang terjadi, terjadilah.



"Karena... karena saya jadi tidak bisa melihat dan mendengar suaramu lagi," aku Demitrio gugup. Astaga susah sekali rupanya bersikap jujur. Pantas saja para penjahat harus dipaksa mati-matian lebih dulu, baru mereka mau mengaku dan jujur.

"Iya. Tapi kenapa rupanya, kalau Om jadi tidak bisa melihat dan mendengar suara saya lagi?"

Bener-bener ya ini bocah. Harus ditegasi dengan bahasa yang harafiah.

"Karena saya cinta sama kamu. Puas?"

Akhirnya terucap juga!

"Kalau kamu mati, saya jadi tidak bisa melihatmu lagi. Makanya dari dulu saya bersedia melakukan apapun, agar kamu terhindar dari bahaya. Apa pun, Ki. Apa pun. Meskipun untuk itu kamu jadi menganggap saya musuh dan membenci saya."

Leganya. Dada jadi plong rasanya.

"Hah? Berhenti sebentar coba, Om." Kiran menepuk bahu Demitrio. Ia penasaran dengan kata-kata Om Demit ini.

Siap-siap, Yo. Mungkin bocah ini akan meminta lo bersujud satu kaki ala drama-drama Korea, karena lo udah berani menembaknya.

"Ehm, kamu mau bilang apa, Ki?" Demitrio mempersiapkan segala gaya, apabila Kiran memintanya bersikap romantis. Saat ini mereka berdua sudah berdiri berhadapan di sudut jalan.

"Ini berapa, Om?" Kiran menunjukkan dua jarinya. Ia takut kalau Demitrio mabuk. Karena kalimat-kalimat yang diucapkannya sungguh di luar nalar.

Diamput! Dasar bocah!

"Dua," sahut Demitrio singkat.

"Eh bener lho. Dua. Berarti Om tidak mabuk." Kiran terheran-heran.



"Bentar-bentar." Kiran meletakkan telapak tangannya ke kening Demitrio. Siapa tahu si om demam tinggi. Makanya jadi menceracau tidak jelas.

"Nggak panas juga. Berati Om sehat-sehat aja dong?" Kiran keheranan.

Cup!

"Eh!" Kiran kaget saat Demitrio sekonyong-konyong menarik tangannya yang tadi memegang dahi Demitrio. Kiran makin shock saat Demitrio kemudian mengecup telapak tangannya keras.

"Saya sadar sesadar-sadarnya, Ki. Kalau saya itu sebenarnya sudah lama sekali cinta padamu. Sangat lama. Maukah kamu menjadi istri saya, Ki? Karena saya tidak tertarik untuk berpacar-pacaran yang tidak jelas."

Hening.

"Ki, kamu kenapa?" Demitrio bingung melihat Kiran yang bengong dengan tatapan kosong.

"Ki?" Demitrio melambai-lambaikan tangannya ke wajah Kiran. Mencoba meraih perhatiannya.

"Iya, Om. Saya masih sehat. Bukan kesambet karena pengakuan cinta. Saya cuma heran. Om bilang kalau Om sudah mencintai saya sejak lama? Tapi kok saya merasa kebalikannya? Om tidak pernah sekalipun berbicara manis pada saya. Seumur hidup saya. Yang saya ingat, Om itu selalu saya menjegal saya. Ingat tidak?"

Selama berbicara Kiran menekan-nekan dada Demitrio dengan jari telunjuknya. Ia jengkel karena Demitrio memperlakukannya sedemikian rupa padahal ngakunya cinta. Cinta apaan itu coba?

"Ah, satu lagi. Om menolak mentah-mentah saat Om Lando dan Tante dokter mau menjodohkan kita? Ingat tidak? Kata-kata dan perlakuan kok tidak sinkron?" Kiran makin kuat menekan dada Demitrio.



"Udah, Mas. Ngalah aja. Perempuan itu selalu benar. Iyain aja kata pacarnya biar cepat pulang." Beberapa pengendara motor yang melewati mereka memberi nasehat pada Demitrio. Sikap Kiran yang mendorong-dorong Demitrio menjadi tontonan orang yang berlalu lalang.

"Kalo Mbaknya nggak mau, saya mau menerima dengan senang hati kok. Masnya laki banget." Seorang gadis berambut pirang *buceli* alias bule cat sendiri, ikut berkomentar. Gadis *buceli* itu memelankan kendaraannya, mendekati tempat Demitrio berdiri.

"Ape lo?" Kiran mengamuk saat sang gadis tampak menjulurkan tangan ingin menyentuh otot lengan Demitrio. Melihat kegarangan Kiran, sang gadis *buceli* langsung tancap gas.

"Om kok diem aja sih mau dilecehkan orang? Senang ya dikagumi perempuan?" Kiran kesal melihat Demitrio datar-datar saja saat akan dilecehkan.

"Kan kamu sudah bertindak duluan. Jadi buat apa saya buang-buang napas untuk hal yang tidak perlu?" Demitrio menaikkan alisnya. Ia sekarang yakin kalau sedikit banyak Kiran juga menyukainya. Buktinya, tanduk Kiran keluar saat ada perempuan lain yang menggodanya.

"Ki, kita singgah ke kafe Biru sebentar ya? Ada banyak hal yang ingin saya ceritakan padamu. Saya janji, di sana saya akan menjawab semua pertanyaan-pertanyaanmu," ikrar Demitrio sungguh-sungguh.

"Bener ya? Janji kalau Om akan menjawab apapun pertanyaan saya?" tantang Kiran.

"Iya, Sayang. Iya."

Heh, sayang?





Chapter 21

Demitrio membawa Kiran ke Kafe Biru. Kafe Biru ini milik Ario Sentanu, teman SMAny. Demitrio menyukai kafe ini karena pengaturan antar meja yang berjauhan satu sama lain. Dengan begitu, pembicaraan tiap pengunjung menjadi lebih privat.

"Hapus dulu riasan wajahmu di toilet, Ki. Jangan sampai orang mengira kalau saya baru saja menganiayamu." Demitrio memandu Kiran menuju toilet.

"Saya sudah membersihkan wajah dengan tisu basah di ujung jalan tadi, kok, Om," bantah Kiran. Ia memang sudah membersihkan wajah dengan berlembar-lembar tisu basah selama menunggu Alexa datang menjemputnya.

"Tapi masih ada bagian yang belum bersih, Ki. Ini contohnya, matamu masih mirip dengan film kolosal Pendekar Mata Satu." Demitrio mengusap mata kanan Kiran.

"Masa sih?" Kiran meringis. Ia tengah membayangkan penampilannya ala aktor laga 90-an, almarhum Advent Bangun.

"Iya. Nih, lihat. Sisa bubuk pewarna matamu masih menempel di jari saya." Demitrio memperlihatkan residu berwarna abu-abu kehitaman di ujung-ujung jarinya.

"Oh, belum bersih betul rupanya. Ya sudah, saya ke toilet dulu. Om tunggu di dalam kafe saja, tidak usah menunggu saya di sini." Kiran masuk ke dalam toilet.

"Oke." Demitrio memang mengatakan "oke," namun ia sama sekali tidak bergerak dari tempatnya berdiri.

"Lho, Om kok masih di sini?" Kiran yang baru selesai mencuci muka, heran mendapati Demitrio masih berdiri di depan pintu masuk toilet.

"Oh, saking cintanya pada saya, Om mau menjaga saya, ya?" Kiran menjelingkan mata jahil. Biasanya kalau ia sok percaya diri seperti ini, Demitrio akan menyelentik keningnya sambil mengatainya ge-er.

"Lo itu lebih gampang mengakui apa yang nggak lo rasakan, daripada mengakui apa yang sebenarnya lo rasakan, ya, Yo? Menyedihkan!" Tiba-tiba, apa yang dikatakan Rasya beberapa hari lalu singgah di benak Demitrio.

"Kalo lo emang suka sama itu bocah, ngomong, Yo, ngomong. Dari mana dia tahu kalau lo suka sama dia kalau lo nggak ngomong? Fungsi utama mulut itu selain untuk makan dan nyipok, ya ngomong. Gimana sih lo ini jadi laki?"

Kali ini celetukan Antonio yang muncul di kepala Demitrio.

"Biar aja dia terus menyangkal perasaannya, Ton. Paling ntar dia gigit jari kalau si Ardha udah gerak. Kita tahu sendiri kalau si Ardha itu sat set orangnya. Ditambah kalau Om Elang tahu, selesai lah sudah. Gue yakin itu si Kiran akan langsung dilamar sama Om Elang untuk Ardha."

Demitrio mengibaskan kepala. Rasya dan Antonio benar. Ia bisa kehilangan Kiran kalau terus menyangkal rasa cintanya.

"Kamu benar. Saya sangat mencintaimu. Makanya saya selalu ingin memastikan keselamatanmu." Demitrio mengangguk.



Kiran melongo. Ia sama sekali tidak menduga kalau Demitrio akan mengaku selugas ini. Sekarang malah dirinya sendiri yang kelimpungan.

"Tutup mulutmu, Ki. Anak gadis jangan membuka mulut lebar-lebar. Pamali." Demitrio merapatkan rahang Kiran. Ia memahami kebingungan Kiran, karena dirinya yang biasanya dingin kini berubah menjadi seorang polisi pujangga. Dirinya sekarang sebelas dua belas dengan dokter Khairil tanpa Anwar.

"Ayo, kita pesan makanan dan minuman dulu. Kamu pasti lapar setelah bekerja keras seharian." Demitrio menyentuh ringan bahu Kiran, memandunya berjalan ke arah meja-meja kafe yang telah dipenuhi pengunjung.

"Kita duduk di meja sebelas saja, ya, Ki? Itu meja favorit saya karena letaknya paling ujung." Demitrio menarik kursi, mempersilakan Kiran duduk. Baru setelahnya, ia duduk di hadapan Kiran. Kiran berkali-kali melirik Demitrio. Diperlakukan seperti seorang princess begini membuatnya rikuh sendiri. Sejurus kemudian, seorang pelayan berseragam batik menghampiri sembari menyerahkan buku menu.

"Saya pesan nasi goreng seafood dan es teler saja, Mbak." Setelah membaca buku menu sekilas, Kiran memesan makanan dan minuman favoritnya.

"Saya nasi campur, teh tawar, dan kopi pahit." Demitrio ikut memesan.

"Nasi goreng seafood teman saya ini jangan diberi kacang polong. Es telernya juga jangan diberi alpukat, ya?" pesan Demitrio pada sang pelayan. Kiran terperangah. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Demitrio memperhatikan kebiasaannya.

"Kok Om tahu kalau saya tidak suka kacang polong dan alpukat?" tanya Kiran keheranan.



"Saya tahu banyak hal tentangmu. Termasuk kalau kamu tidak suka kuning telur yang direbus, tapi suka sekali sate telur puyuh. Kamu tidak suka durian, tapi kamu menyukai pancake durian. Pokoknya, semua kebiasaan kontradiktifmu, semua saya tahu," sahut Demitrio kalem.

"Kok Om bisa tahu, sih?" Kiran penasaran.

"Karena saya telah mengamatiimu sejak lama," aku Demitrio.

"Kapan pastinya sejak lama itu?" Kiran memiringkan kepala. Sungguh ia tidak mengira kalau Demitrio mengetahui kebiasaannya sampai sedetail itu.

"Sejak kamu berseragam putih biru, tepatnya."

"Heh, sejak saya SMP?" Kiran terhenyak.

"Benar. Saya sudah menyukaimu selama itu. Masalahnya, kamu masih kecil saat itu, sementara saya sudah menjadi polisi. Makanya saya tidak berani menunjukkan ketertarikan saya padamu. Saya takut kamu menganggap saya sebagai seorang pedofil."

Kiran terdiam. Setitik debu pun ia tidak mengira kalau Demitrio menyukainya, bahkan sejak ia SMP!

"Seperti janji saya tadi, kamu boleh menanyakan apa pun pada saya. Saya akan menjawabnya dengan jujur."

Melihat air muka Kiran yang menyiratkan beribu pertanyaan, Demitrio mempersilakan Kiran bertanya. Hari ini ia telah memutuskan akan bersikap jujur. Ia tidak mau lagi membuat kesalahpahaman yang akan merugikan dirinya sendiri.

"Baik, kalau begitu saya akan memulainya dengan pertanyaan: mengapa Om menolak perjodohan kita dulu?" Kiran bersedekap. Ia ingin mendengar alasannya dari mulut Demitrio sendiri.

"Karena saya takut dikira seorang pedofil. Rentang usia kita cukup jauh. Kamu juga selalu memanggil saya dengan sebutan 'Om'. Hal itu membuat saya semakin merasa tua.



Selain itu, saya merasa kalau kamu tidak tertarik pada saya," aku Demitrio jujur.

"Lantas, kenapa sekarang Om menembak saya?" cecar Kiran lagi.

"Karena saya sudah tidak kuasa menahan rasa cemburu. Kemarin-kemarin saya masih bisa menahan rasa cinta, karena kamu masih sendiri. Tapi setelah dokter Khairil tanpa Anwar dan Ardha mulai menyiratkan rasa suka padamu, saya tidak bisa menahannya lagi. Saya takut kehilanganmu."

Hening.

"Kalau Om takut kehilangan saya, kenapa Om mau dijodohkan dengan Mbak Ishana?" desak Kiran lagi.

"Bukan mau dijodohkan, tapi mau diperkenalkan. Orang tua kami masing-masing hanya ingin kami berkenalan. Jika kami berdua merasa cocok, barulah pengenalan ini akan dilanjutkan. Begitu pun sebaliknya, jika tidak, kami bebas menolak. Untuk kamu ketahui, saya sudah menjelaskan pada Ishana bahwa saya tidak ingin melanjutkan hubungan pengenalan ke tahap berikutnya karena saya tidak memiliki perasaan apa pun padanya," terang Demitrio.

"Mbak Is terima?" Kiran memajukan duduknya. Ia tertarik untuk mengetahui reaksi Ishana.

"Pada mulanya tidak. Ia bersikeras akan mengubah kepribadiannya agar saya bisa mencintainya."

"Terus... terus..." Kiran kian semangat.

"Terus saya bilang tidak perlu. Perempuan tidak perlu mengubah dirinya demi dicintai oleh seorang laki-laki. Laki-laki akan mengubah dirinya sendiri jikalau ia memang mencintai perempuan itu."

Mak jleb. Benar sekali.

Kiran menahan pertanyaan berikutnya karena pelayan telah datang untuk menghadirkan pesanan. Setelah



mengucapkan terima kasih, Kiran melanjutkan pertanyaannya.

"Terus tanggapan Mbak Is bagaimana, Om?" Kiran melipat tangan di meja. Ia siap mendengarkan penjelasan panjang Demitrio.

"Ia mulai menangis dan memohon agar saya memberinya kesempatan. Tapi saya bilang, tidak ada gunanya. Cinta tidak bisa dipaksa."

Demitrio menghembuskan napas kasar. Ingatan akan kekerasan kepala Ishana kemarin kembali terbayang di benaknya.

"Kamu tidak perlu memikirkan tentang Ishana. Karena dari awal mula pun, kami tidak punya hubungan apa-apa. Hanya saling berkenalan saja. Lagi pula, saya tidak mungkin berani mengungkapkan kata cinta padamu, seandainya saya mempunyai hubungan dengan orang lain. Saya bukanlah type orang yang seperti itu," tegas Demitrio.

"Begitu ya?" Kiran mengangguk-angguk kecil.

"Ayo, tanyakan lagi, apa yang ingin kamu ketahui. Agar kamu tidak ragu untuk menerima cinta saya," kejar Demitrio terus terang.

"Mau tanya apa lagi ya?" Kiran bingung sendiri. Sebenarnya ia punya satu pertanyaan besar. Yaitu ; mengapa Demitrio mencintainya? Hanya saja ia sungkan menanyakannya langsung pada Demitrio.

"Wajahmu lucu sekali kalau sedang berpikir keras seperti itu." Demitrio terkekeh. Penampakan Kiran dengan kening berkerut dan bola mata menatap langit-langit, sungguh menggemaskan. Astaga, ia benar-benar telah berubah menjadi polisi pujangga sekarang!

"Lucu ya, Om?" Kiran mencoba bercanda. Padahal dirinya sedang salah tingkah. Ia bingung harus bersikap bagaimana.



"Selagi kamu memikirkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya, sebaiknya kita makan dulu. Perut yang kenyang akan membuat pikiran kita tenang." Demitrio berinisiatif untuk membuat Kiran rileks terlebih dahulu. Ia kasihan juga melihat Kiran salah tingkah begitu.

"Iya deh, Om. Saya juga sudah lapar." Kiran berpura-pura antusias untuk makan. Padahal setelah mengetahui kalau Demitrio mencintainya, selera makannya menguap entah ke mana.

Beberapa saat kemudian keduanya tidak lagi berbicara. Hanya ada suara dentingan peralatan makan yang ditingkahi dengan musik romantis dari sound system kafe.

"Makannya jangan buru-buru, Ki. Lihat, ada butiran nasi di sudut bibirmu." Demitrio mengulurkan tangan. Ia bermaksud menyingkirkan sebutir nasi di sudut bibir Kiran.

"Hah, ada nasi ya, Om? Mana?" Kiran memajukan wajahnya panik. Ia takut dikira jorok oleh pengunjung kafe lainnya.

"Sebentar." Demitrio menarik selembaar tissue dari meja. Ia kemudian mengusapkannya di sudut bibir Kiran.

"Udah ya, Om?" Kiran memegang pipinya. Ia ingin mengecek Apakah masih ada sisa nasi di sana. Akibatnya ia jadi memegang tangan Demitrio yang masih ada di sana. Sejenak keduanya bertatapan. Kiran mendadak gugup, sementara Demitrio tersenyum lembut. Astaga, seindah ini rupanya rasanya jatuh cinta.

"Jadi ini sebab utama Mas ingin memutuskan perjodohan kita? Mas bermain api dengan Dek Kiran di belakang saya rupanya."

Kiran dan Demitrio sontak melepaskan tangan masing-masing. Ishana dan seorang perempuan sebayanya, berdiri tidak jauh dari meja mereka berdua. Dugaan Kiran perempuan itu adalah teman Ishana.



Kiran melirik Demitrio. Sepertinya Ishana belum bisa menerima penolakan Demitrio. Buktinya ia langsung menuduhnya bermain api dengan Demitrio.

"Saya menunggu di luar saja ya, Om?" Kiran beringsut dari kursi. Ia paling malas dilibatkan dalam drama-drama orang yang belum *moved on*. Lagi pula ia tidak punya urusan dengan mereka berdua.

"Mau ke mana kamu *pelakor* cilik?" Ishana meninggikan nada suaranya. Akibatnya beberapa pengunjung yang sedang menikmati makan malam, menoleh ke arah meja mereka.

"Is, jaga sikapmu. Kita sedang berada di tempat umum." Teman Ishana memperingati Ishana dengan suara lirih. Ia malu menjadi pusat tontonan.

"Biar saja, Fen. Biar *pelakor* cilik ini malu!" sembur Ishana geram.

"*Pelakor* Mbak bilang? Memangnya Mbak itu siapa ya Om Demit? Istri? Bukan 'kan? Pacar? Juga bukan. Lantas kenapa Mbak menuduh saya *pelakor*?" Kiran menjinjitkan alisnya. Ia panas dituduh *pelakor*. Apalagi Ishana terkesan ingin mempermalukannya di tempat umum.

"Pergi, Is. Jangan membuat keributan yang akan merugikan reputasimu sendiri. Kiran tidak ada hubungannya dengan masalah kita." Demitrio memperingati Ishana dingin.

"Mas mengusir saya demi membela *pelakor* cilik ini?" Ishana menunjuk Kiran geram.

"Mas tahu apa yang kemarin dulu dia katakan pada saya? Dia bilang, Mas tidak pernah tertarik padanya. Tapi apa yang saya lihat berbeda. Kalian berdua bermesraan di sini," amuk Ishana berang. Ia tidak terima kalau Demitrio menolaknya demi Kiran yang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan dirinya.



"Lantas apa kerugianmu atas itu? Kamu toh bukan siapa-siapa. Masalah perasaan kami berdua, atau apa pun yang kami lakukan, tidak ada hubungannya denganmu."

Ishana terdiam dengan gigi gemeletuk. Ia tidak bisa membantah perkataan Demitrio. Tapi ia sangat benci pada Kiran yang sudah merebut posisinya. *Pelakor* cilik ini harus diberi pelajaran!

"Kita makan di tempat lain aja yuk, Is?" Teman Ishana yang dipanggil Fen, menarik lengan Ishana yang mulai tidak bisa mengendalikan emosi. Ia takut Ishana membuat masalah di tempat umum.

Ishana yang telah dikuasai api cemburu, mengibaskan lengan temannya. Selanjutnya ia berjalan ke arah Kiran dengan kedua tangan terkembang. Ia siap untuk mencabik-cabik sang *pelakor*.

"Dasar kamu *pelakor* cilik munafik! Pantas saja kamu mau dilenyapkan orang!" Ishana menerjang ke arah Kiran. Cemburu telah membutakan akal sehatnya.

Sebelum Ishana mencapai tempat Kiran berdiri, Demitrio lebih dulu berdiri. Ia kemudian menarik Kiran ke belakang tubuhnya, sembari mengeluarkan sesuatu dari tas selempang di dadanya. Dalam waktu sepersekian detik, ia telah memborgol kedua tangan Ishana sekaligus.

"Anda saya tahan karena telah melakukan kegaduhan di tempat umum dan juga pencemaran nama baik. Sekarang Anda ikut saya ke kantor polisi, karena telah melanggar pasal Pasal 310 tentang pencemaran secara lisan. Pasal 311 tentang fitnah serta Pasal 315 tentang penghinaan." Demitrio mendorong tubuh Ishana yang telah terborgol ke arah pintu kafe. Ia ingin memberi pelajaran pada Ishana. Bahwa dalam setiap aksi pasti ada reaksi.

"Kamu tunggu di sini ya, Ki? Jangan keluar sebelum anak buah saya datang," pesan Demitrio sebelum kembali mendorong Ishana ke arah parkir.



Suzy Wiryanty

Kiran ternganga. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Demitrio benar-benar menangkap Ishana!





"Tadi si Rio benar-benar menangkap Ishana, Ki?"

Kiran menjauhkan ponsel dari telinga. Suara Alexa yang berteriak di telinganya, membuat pendengarannya berdengung. Saat ini ia sudah berada di rumah. IPTU Rahman telah mengantarnya pulang sekitar dua jam yang lalu.

"Iya, Mbak. Saya juga tidak menyangka kalau Om Demit bisa bertindak setegas itu," ujar Kiran sambil menghempaskan pinggulnya ke sofa. Setelahnya ia meraih remote dan menyalakan televisi. Jam-jam seperti ini adalah waktunya menonton berita-berita terupdate di televisi. Kelamaan di rumah, Kiran takut intuisinya sebagai seorang jurnalis akan tumpul.

"Saya tadi antara senang, kasihan sama lucu juga melihat Mbak Is digelandang Om Demit ke kantor polisi." Kiran nyengir membayangkan saat Demitrio menangkap Ishana tadi.

"Senang sudah pastilah. Melihat musuh kita kalah itu, level kepuasaannya tidak terkatakan. Lucu juga okelah. Itu bagian dari kepuasan. Cuma kasihannya ini lho. Nggak pada tempatnya, Ki."

"Kasihan karena Mbak Is itu dibawa ke kantor polisi naik motor, Mbak. Motornya Mbak Lexa tepatnya. Bayangin,

Mbak Is diborgol sambil naik motor. Malunya bagaimana coba?"

"Emangnya si Rio ngebiarin si Is diborgol dengan tangan telanjang begitu selama perjalanan?"

"Nggak sih, Mbak. Borgolnya di tutupin sama jaketnya Om Demit. Tapi tetap ketahuan kok, kalo Mbak Is-nya diborgol. Ganjil kelihatannya."

"Sukurin! Orang yang sok kecantikan seperti si Ishana itu memang cocok digituin. Jadi lain kali, dia nggak akan berani bertindak sesuka hatinya. Bukan hanya pada lo. Tapi pada orang lain juga. Udah bener itu si Rio ngebuat Ishana jera. Eh udah dulu ya? Gue mau negosiasi sama laki gue, biar gue diizinin tinggal di sini lebih lama. Jadi kita bisa kolab lagi nantinya."

"Iya, Mbak. Semoga berhasil ya?" Kiran menutup ponsel. Selanjutnya ia sudah larut dalam keasyikan menonton berita-berita teraktual di televisi.

Perhatian Kiran terganggu saat mendengar suara pintu gerbang dibuka. Sejurus kemudian tampak sebuah motor yang ia kenali memasuki gerbang rumah. Panjang umur si Om Demit. Karena baru saja dibicarakan, orangnya sudah datang.

"Lho, Om kok ke sini?" Kiran heran karena Demitrio mendatangi rumahnya. Saat ini Demitrio sudah berdiri di ambang pintu.

"Kenapa memangnya? Apa saya tidak boleh ke sini?" Demitrio menjinjitkan alisnya.

Demitrio telah kembali ke setelah pabrik. Sikapnya kembali menyebalkan. Mungkin ia lupa telah menyatakan cinta padanya. Batin Kiran.

"Yaelah. Bukan tidak boleh, Om. Saya pikir Om akan menemani Mbak Ishana di kantor polisi. Silakan duduk, Om." Kiran mempersilakan Demitrio duduk di sofa.



"Kalau setiap orang yang ditahan boleh ditemani, bakalan sesak kantor polisi. Lagi pula untuk apa saya menemani dia?" Sambil menghempaskan pinggul ke sofa, Demitrio balik bertanya.

Kiran garuk-garuk kepala. Berbicara dengan Demitrio ini memang tidak mudah. Ada saja jawabannya.

"Serah Om, deh. Serah. Pokoknya apapun yang Om katakan saya setuju-setuju aja. Ikhlas saya, Om." Kiran mengangkat kedua tangannya. Ia capek terus debat kusir dengan Demitrio.

"Baguslah kalau begitu. Jadi mulai hari ini kamu adalah pacar saya." Demitrio mengangguk puas. Misinya sudah berhasil dengan baik.

"Eh, siapa bilang saya mau menjadi pacar, Om? Saya belum menjawab apa-apa lho?" Kiran protes. Ia juga mengubah sikap duduk yang tadinya santai, menjadi condong ke arah Demitrio.

"Lho bukannya tadi kamu sendiri yang bilang, kalau apapun yang saya katakan, kamu setuju-setuju saja. Ikhlas pula. Lupa?" Demitrio menyentil sayang kening Kiran.

Yaelah, Om. Jangan naik turunkin perasaan gue dong. Ini hati, Om. Bukan rollercoaster!

"Aduh, kok jadi melebar ke mana-mana? Bingung saya." Kiran jadi serba salah.

"Sudah. Jangan bingung-bingung. Terima saja kenyataan ini. Bahwa mulai sekarang dan seterusnya kita adalah pasangan. Setuju?" Demitrio mengulurkan tangan. Mengajak Kiran bersalaman.

"Astaga, begini amat kisah cinta pertama saya. Disegelnya bukan dengan ciuman. Tapi dengan salaman. Nggak kayak di *drakor-drakor*." Kiran meringis ngeri.

"Oh, jadi kamu minta saya cium sebagai pengesahannya? Bilang dong." Demitrio beringsut dari sofa. Ia bermaksud mendekati Kiran yang duduk di hadapannya.



"Woiilah. Bukan, Om! Jangan salah persepsi." Kiran sontak berdiri. Berbicara dengan Demitrio ternyata harus ekstra hati-hati. Ia jadi ngeri.

"Duduk, Ki. Jangan ketakutan begitu. Saya hanya--"

"Oh, Om cuma bercanda ya? Kirain." Kiran menarik napas lega. Ia pun kembali duduk.

"Saya tidak suka bercanda." Demitrio melanjutkan kalimatnya.

"Hah, jadi Om serius?" Kiran kembali berdiri.

"Duduk dulu." Demitrio menahan kedua bahu Kiran lembut namun tegas. Setelahnya ikut duduk di samping Kiran.

"Om mau nga—ngapain?" Kiran menatap Demitrio ngeri. Sejak mengungkapkan kata cinta, Kiran jadi ngeri-ngeris sedap berdekatan dengan Demitrio. Soalnya sikap Demitrio menjadi sulit untuk diprediksi.

"Tenang. Saya tidak akan melakukan sesuatu terhadap seseorang dengan paksaan. Itu adalah prinsip hidup saya. Ingat itu baik-baik, Ki," janji Demitrio tegas. Kiran mengangguk sambil menelan ludah. Kalau dipikir-pikir memang dirinya yang salah. Dirinya sendiri yang mengatakan soal ciuman. Ini mulut memang tidak ada sensornya.

"Nah, sekarang jawab pertanyaan saya. Apakah kamu menerima pernyataan cinta saya?" Demitrio menatap Kiran lurus-lurus.

"Sebelum menjawab, saya ingin menanyakan satu hal lagi."

"Tanya saja. Agar kamu lebih yakin dalam membuat keputusan." Demitrio menegaskan punggungnya. Ia merasa was-was. Terbiasa menuntut jawaban dari para kriminal, ia jarang berada dalam posisi terdakwa seperti ini. Tapi kini, dirinyalah yang ada dalam posisi tidak enak tersebut.



"Kalau Om memang mencintai saya, kenapa Om tidak pernah mengatakannya? Minimal menunjukkan sikap suka lah," tuntutan Kiran penasaran.

"Saya memang tidak pernah mengatakan cinta. Tapi saya sudah menunjukkannya sejak lama," ungkap Demitrio.

"Heh, masa? Kok saya tidak merasa ya?" Kiran mengerutkan alisnya.

"Semua orang juga tahu kalau saya mencintaimu. Kamunya saja yang tidak merasa. Kepekaanmu tertutup oleh prasangkamu sendiri," tandas Demitrio.

"Salah sendiri. Bukannya diungkapkan, Om malah memendamnya di hati," cibir Kiran.

"Saya takut, Ki. Apakah kamu tahu, saat kita jatuh cinta pada seseorang, bukan hanya rasa bahagia yang tercipta. Tetapi juga kecemasan dan ketakutan akan penolakan dari orang yang bersangkutan. Gabungan itu semua berpotensi akan kehilangan. Saya takut, setelah kamu menolak, kamu tidak akan mau berdekatan dengan saya lagi. Saya tidak siap kehilanganmu dalam hidup saya," Demitrio lirik.

Kiran melongo. Ternyata cinta Demitrio padanya sedalam itu.

"Selama ini saya hanya bisa mencintaimu dengan cara melindungimu. Kamu yang kerap menantang bahaya, selalu saya lindungi semampu saya. Saya bersedia melakukan apa saja agar kamu tidak terluka. Dengan begitu kamu bisa tetap hidup dan mewarnai mimpi-mimpi malam hari saya. Kebahagiaan saya sesederhana itu." Demitrio tersenyum masygul. Mungkin ini adalah pengakuan terkonyol yang dulu ia pikir, tidak akan pernah ia akui. Tapi sekarang ia malah memproklamirkannya dengan sepenuh perasaan. Cinta memang gila.

"Kalau saya menerima cinta, Om, bagaimana Om akan memperlakukan saya? Apakah di masa depan Om akan meminta saya berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah



tangga sepenuhnya?" Kiran menginginkan kepastian di awal. Ia tidak mau menyesal kemudian. Cinta boleh, tapi kalau ia harus kehilangan jati diri, ia tidak mau. Karena seumur hidup menjadi orang yang bukan dirinya itu terlalu lama.

"Saya hanya memintamu menjadi pacar dan *insyaallah* istri saya, Ki. Bukan menjadi budak yang harus menuruti semua keinginan saya. Kamu adalah manusia merdeka yang bebas mengekspresikan keinginanmu. Jadi saya tidak akan mengekangmu. Pun jika suatu hari nanti kamu memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga biasa, saya juga akan mendukungmu. Intinya apapun yang membuatmu bahagia, saya juga bahagia," janji Demitrio.

"Kalau begitu saya akan menerima cinta, Om. Tapi untuk menjadi istri, saya minta waktu. Saya ingin berkarir terlebih dahulu." Kiran memberi penawaran.

"Tidak masalah, Ki. Saya bersedia menunggu. Selama yang saya tunggu itu memang pasti adanya." Demitrio menatap Kiran mesra. Ia bahagia luar biasa karena rasa cintanya berbalas. Kiran mengangguk. Ia salah tingkah karena terus dipandangi Demitrio dengan intens.

"Jadi hari ini kita resmi jadian ya, Ki?" Demitrio mendekatkan kepalanya pada Kiran. Kiran lagi-lagi mengangguk. Lidahnya yang biasanya jahil, kini mendadak kelu.

"Kok kamu jadi irit bicara seperti ini sih? *Jaim* sekali setelah resmi menjadi pacar saya?" Demitrio menggoda Kiran.

"Om juga mendadak jadi polisi pujangga sejak menyatakan cinta? Padahal kemarin-kemarin nyindir dokter Khairil terus." Kiran menjebikan bibirnya. Sejurus kemudian perhatian mereka berdua tertuju pada berita di televisi. Berita itu tentang ditemukannya kemeja, celana,



sepatu dan juga tas ransel di rawa-rawa tempat hilangnya Pak Ryan Pratama.

"Ini adalah kemeja dan celana suami saya. Saya yang menyiapkan pakaian ini beserta beberapa pakaian lainnya di dalam tas ransel suami saya. Suami saya memang mempunyai kebiasaan membawa tas ransel kecil di mobil, untuk keperluan tidak terduga."

Kiran mengamati ekspresi putus asa Katarina Pratama saat diwawancarai salah satu stasiun televisi. Tangis histeris Katarina menyiratkan ketidakpercayaan sekaligus keputusan. Ia terus memeluk barang-barang peninggalan suaminya dengan bibir tak henti-hentinya menggumam.

"Ternyata Mas benar-benar sudah pergi ya? Mas tega meninggalkan aku, ibu dan anak-anak. Padahal Mas sudah janji, akan selalu ada untuk kami." Katarina sesengukan sambil menciumi pakaian suaminya.

"Belum, Rin! Ryan belum tentu sudah mati. Pokoknya selama jasad Ryan belum ditemukan, Ibu tetap menganggap Ryan masih hidup!" Nada tinggi Bu Susilawati menyiratkan ketidakpercayaan.

"Menurutmu Pak Ryan memang sudah meninggal belum, Ki?" Demitrio bertanya pada Kiran. Ia ingin mengetes intelegensi Kiran.

"Saya tidak tahu, Om. Tapi ada satu hal yang saya yakini. Bahwa Pak Ryan Pratama tidak mungkin dimangsa buaya."

"Apa alasanmu berani berstatement seperti itu?" Demitrio meminta pendapat Kiran.

"Karena jika memang dimangsa oleh buaya, maka baju dan celana dan sepatu Pak Ryan, tidak akan ditemukan. Buaya itu cenderung memangsa buruannya bulat-bulat alias dalam bentuk utuh. Buaya tidak pernah meninggalkan sisa. Apalagi sisanya dalam wujud utuh. Lihat, tidak ada sobekan apapun." Kiran menunjuk televisi. Di sana sedang



diperlihatkan kemeja, celana dan sepatu Ryan yang ditemukan dalam keadaan baik.

"Kamu cerdas, Ki. Apa yang kamu paparkan memang benar. Saya juga tidak sependapat dengan statement kalau Pak Ryan Pratama tewas karena di mangsa buaya. Bisa saja ia terbawa arus, tersangkut sesuatu di rawa-rawa, atau--"

"Atau telah terjadi hal kriminal padanya," lanjut Kiran.

"Oh ya, saya ingin memperlihatkan sesuatu pada, Om. Sebentar ya?" Kiran mendadak teringat sesuatu. Ia bergegas masuk ke dalam kamar. Sejurus kemudian ia keluar dan menyerahkan sebuah photo pada Demitrio.

"Apa ini, Ki?" Demitrio mengulurkan tangan. Mengambil photo dari tangan Kiran.

"Om lihat saja dulu." Kiran meminta Demitrio mengamati photo di tangannya.

"Sepertinya ini photo Pak Irman remaja dan... Pak Ryan seperti," gumam Demitrio.

"Coba lihat tulisan di belakangnya, Om?" pinta Kiran.

"Aku dan sahabat sebangkuku, Ryan Pratama." Demitrio membaca tulisan di belakang photo.

"Kita tidak bisa menuduh tanpa bukti. Tapi *feeling* saya mengatakan ada sesuatu di antara keduanya." Demitrio membolak-balik photo.

"Saya juga, Om. Semua memang perlu waktu. Semoga saja kepolisian Kalimantan saja bisa segera mengungkap kasus ini," imbuh Kiran. Sekonyong-konyong Kiran teringat sesuatu lainnya.

"Om jangan melarang saya menyamar menjadi Minah ya? Saya ingin mengungkap kasus Bu Yanti menjadi terang benderang. Bukan hanya karena idealisme saya sebagai seorang jurnalis. Tapi karena kasus ini sudah menyangkut keselamatan saya. Lagi pula saya sudah mendapat banyak *clue* hari ini. Om jangan coba-coba menghalangi saya!" Kiran menggoyang-goyangkan jari telunjuknya.



"Siapa yang akan menghalangimu? Saya malah ingin agar kamu bekerja lebih giat lagi. Dengan begitu kamu bisa membantu pekerjaan saya."

"Yes!" Kiran meninju-ninju udara. Ternyata kali ini Demitrio tidak menghalang-halangnya.

"Tapi dengan satu syarat. Bahwa apapun yang akan kamu lakukan, harus kamu koordinasikan dengan saya. Jangan bertindak sendiri dan yang paling penting, hati-hati. Saya tidak mau kehilangan kekasih hati yang baru jadian satu hari."

"Tenang, Om. Saya juga tidak mau mati." Kiran tersenyum senang.

"Kalau Om baik begini, saya jadi makin cinta deh." Kiran iseng menggombali Demitrio.

"Kalau makin cinta, buktikan dong. Dengan memberi satu ciuman misalnya," usul Demitrio jahil.

"Dasar Om mesu*!" Kiran mencebik. Selanjutnya mereka berdua kembali serius karena Kiran memberitahu isi percakapan Pak Irman dengan seseorang, yang ia curi dengar di gudang. Keduanya sibuk menyusun strategi untuk menjebak para kaki tangan Pak Irman, beserta dalangnya sekalian.





Chapter 23

Kiran menyapu lantai sambil memasang telinga baik-baik. Saat ini Marni tengah bertelepon ria dengan seseorang. Nada suaranya terdengar sangat antusias.

"Tidak ada orang di sini kok, Bu. Ibu tidak perlu khawatir. Baiklah, sebentar, aku ke kamar dulu." Marni membuka pintu kamar. Setelahnya ia melanjutkan pembicaraan dengan seseorang yang ia panggil dengan sebutan Ibu. Marni tidak sadar kalau pintu kamarnya tidak tertutup dengan sempurna. Sehingga Kiran bisa mendengarnya dengan cukup jelas dari balik pintu.

"Tenang, Bu. Aku bukan Rani ataupun Lisna yang gampang dikelabui oleh Pak Irman. Aku tidak senaif mereka."

Berarti Marni tahu kalau Rani dan Lisna diperalat oleh Pak Irman.

Kiran semakin merapatkan telinga ke pintu yang sedikit terbuka.

"Pokoknya aku akan menjerat Pak Irman dengan segala daya dan pesona. Aku akan merebut semua yang seharusnya menjadi milikku. Dan Ibu harus membantuku bagaimanapun caranya. Setelah puluhan tahun Ibu meninggalkanku di panti asuhan, ini adalah saat yang tepat bagi Ibu untuk membantuku mendapatkan semuanya."

Ternyata ibu kandung Marni sudah kembali!

"Suara Ibu tidak jelas. Sebentar aku akan menghidupkan *speaker* handphone dulu."

"Tentu Ibu akan membantumu. Kamu pikir kita bisa sampai sejauh ini karena siapa? Karena Ibu 'kan, Nak? Mengenai keberadaanmu di panti asuhan, sudah berkali-kali Ibu bilang, itu kesalahan Tante Juraida. Ibu menitipkanmu pada Tante Juraida di kampung karena Ibu harus bekerja. Ibu rutin mengirim uang pada tantemu untuk biaya hidupmu. Ibu tidak mengira kalau tantemu itu kabur keluar negeri dan menitipkanmu di panti asuhan."

"Apa pun itu, Bu. Apa pun! Intinya, Ibu sudah membuangku selama dua puluh dua tahun. Ayah tidak bersedia mengakui keberadaanku. Sedangkan Ibu membuangku di kampung. Kalau saja waktu itu Ibu tidak menemukanku di panti, mungkin selamanya aku akan menjadi budak panti!"

"Ibu minta maaf ya, Nak? Sebaiknya kita lupakan masa lalu. Di masa kini, Ibu akan berjuang mati-matian untukmu. Ibu akan memberikan semua yang seharusnya menjadi hakmu. Percayalah pada Ibu."

Saat tengah asyik menguping, pandangan Kiran tertuju ke jendela, yang bisa melihat keadaan di pintu gerbang. Kiran sontak berlari ke tingkat tiga, tatkala melihat mobil Pak Irman mendekati pintu gerbang. Seperti biasa ia akan sembunyi ke gudang, apabila Pak Irman singgah untuk mengecek perkembangan rumahnya. Kiran senang jikalau bersembunyi di gudang ini. Karena ia jadi bisa memeriksa masa lalu Pak Irman maupun Bu Yanti.

Kiran menyalakan saklar. Setelah gudang yang tadinya gelap gulita menjadi lebih terang, Kiran meraih album-album lama yang telah ia tumpuk di salah satu sudut. Baru saja bermaksud untuk membuka lembaran album, terdengar suara langkah-langkah kaki tergesa yang menaiki tangga.



Kiran refleks bergegas mematikan lampu dan bersembunyi di belakang pintu.

"Bapak mau ngapain ngecek gudang? Di sana kotor, Pak. Saya terakhir membersihkannya dua tahun yang lalu kalau tidak salah."

Suara Marni. Itu artinya Pak Irman akan ke gudang ini. Celaka dua belas!

"Saya ingin mencari album photo masa sekolah saya bersama Ryan."

Celaka pangkat 3!

"Untuk apa, Pak?" Paniknya intonasi suara Marni membuat Kiran ikut panik.

"Saya meyakinkan pihak yang berwajib untuk terus melakukan pencarian terhadap Ryan Pratama. Ryan Pratama itu adalah sahabat baik saya semasa sekolah. Nah, untuk membuktikan bahwa ucapan saya benar adanya, saya perlu mencari photo-photo lama kami sebagai barang bukti."

"Iya, Pak. Tapi semua itu untuk apa?"

Suara keduanya semakin dekat. Kiran pun kian merapatkan tubuhnya di belakang pintu. Keringat bermanik, mulai dari kening, leher hingga dada dan perutnya. Kalau sampai Pak Irman mendapati dirinya di gudang ini, habislah semua. Visi misinya pasti akan ketahuan.

"Untuk mendapatkan simpati publik tentu saja. Dengan begitu pada saat PILKADA mendatang, saya pasti akan mendapatkan kursi. Plusnya lagi ibu dan istri Ryan akan sangat berterima kasih atas kepedulian saya. Sekali bergerak, saya akan mendapatkan simpati bertubi-tubi."

Kiran menahan napas saat langkah keduanya telah sampai di depan pintu. Kiran memegang dada. Mencoba meredakan gemuruhnya. Semoga saja ada hal lain yang membuat Pak Irman membatalkan niatnya.



"Tapi di dalam gudang kotor sekali, Pak. Nanti saya saja yang mencari album-album photo yang Bapak inginkan. Setelah ketemu, saya akan langsung menyerahkannya pada Bapak."

Kiran harap-harap cemas saat Marni membujuk Pak Irman.

"Baiklah. Saya mandi dulu. Tolong kamu carikan album-album yang saya maksudkan. Oh ya, kamu tidak lupa dengan perintah saya bukan?"

"Perintah apa itu, Pak?" Suara Marni menyiratkan keheranan.

"Bahwa kamu harus menjaga sikap sebaik-baiknya. Jangan sampai saya mendengar *rumors* di luaran bahwa kita berdua menjalin hubungan," tegas Pak Irman.

"Kenapa memangnya, Pak? Apa Bapak malu ketahuan menjalin hubungan dengan saya?" Kekecewaan mewarnai suara Marni. Setelah kedua orang tuanya tidak mau mengakui keberadaannya, kini calon suaminya juga melakukan hal yang sama.

"Bukan malu, Marni. Hanya belum waktunya saja. Yanti baru saja meninggal. Jikalau saya terang-terangan menjalin hubungan denganmu, kredibilitas saya bisa turun. Ini tidak akan baik untuk pemilihan kepala daerah nanti. Kalau semua sudah selesai, saya pasti akan memperkenalkan kamu sebagai calon istri saya di hadapan publik. Percayalah. Semua hanya soal waktu."

"Baiklah, Pak. Saya percaya, Bapak yakin Bapak tidak akan mengingkari janji. Ayo sekarang Bapak mandi dulu. Saya akan mencari album-album photo yang Bapak cari." Marni bahagia sekali mendengar janji Pak Irman. Tidak pernah dianggap sejak dalam janin, membuat Marni sangat mendambakan pengakuan. Ia akan melakukan apa saja demi mencapai ambisinya menjadi istri sah Pak Irman.



"Baiklah. Saya turun dulu. Jangan lupa untuk membawa album-album itu nantinya di ruang kerja saya."

Alhamdulillah. Kiran mengucapkan syukur tanpa suara. Ia lega luar biasa saat mendengar suara langkah-langkah kaki yang menjauh.

"Buka pintunya." Terdengar suara bisikan lirih Marni. Kiran segera membuka pintu.

"Kamu dengar apa kata calon suami saya tadi bukan? Sekarang keluarkan semua album-album photo yang ada. Biar calon suami saya yang menyortirnya. Setelahnya kamu boleh pergi lewat pintu samping. Ingat, hati-hati. Jangan sampai calon suami saya melihatmu," tegas Marni.

"Baik, Nyonya," angguk Kiran patuh. Ia jadi semangat membongkar seisi gudang karena telah mendapat izin dari Marni. Menit-menit berikutnya, Kiran telah berkutat dengan sejumlah album yang telah ia sisihkan. Saat akan mengangkat album-album ada secarik kertas yang jatuh. Kiran pun memungutnya.

"Aku mencintaimu dengan seluruhmu." Kiran membaca secarik kertas yang sudah menguning itu.

"Tulisan siapa ini?" Kiran berkutat dengan pikirannya sendiri.

"Sudah ditemukan belum albumnya?" Gedoran yang diikuti suara Marni membuat Kiran refleks menyimpat kertas tersebut di sakunya.

"Sudah, Nyonya." Kiran buru-buru membuka pintu gudang dengan satu tangan. Tangan yang satunya lagi memeluk tiga album photo yang ia temukan.

"Saya tidak tahu album photo mana yang calon suami Nyonya maksud. Jadi saya bawa saja semuanya." Kiran memberikan album-album tersebut pada Marni.

"Ya sudah. Tidak apa-apa. Mumpung calon suami saya sedang mandi, kamu pulang saja. Ingat, lewat pintu samping." Marni buru-buru mengusir Minah. Ia takut kalau



keberadaan Minah diketahui oleh Pak Irman. Setelah celingukan kanan kiri menghindari kemungkinan dipergoki, Kiran membuka pintu pagar dan menghambur keluar. Tugasnya sebagai Minah hari ini sudah selesai.



"Sepertinya kamu capek sekali bekerja di rumah itu ya, Ki?" Demitrio memandangi Kiran yang sedang makan dengan lahap. Sesuai dengan perjanjian, bahwa ia akan membiarkan Kiran bekerja di rumah Pak Irman, asalkan ia berada dalam pengawasannya. Dan menjemput Kiran pulang bekerja adalah salah satu bagian dalam pengawasan.

"Lumayan sih, Om. Tapi seru." Kiran menjawab apa adanya.

"Saking serunya kamu sampai mirip gembel begini." Demitrio mengusap rambut dan bahu Kiran yang dipenuhi kabang-kabang. Ia sebenarnya kasihan melihat Kiran menyamar saat sedang sakit-sakit begini. Luka-lukanya belum sembuh benar. Tapi ia tahu Kiran memang menyukai petualangan seperti ini.

"Tidak apa-apa, Om. Namanya juga usaha. Semakin keras usaha kita, maka akan semakin maksimal hasil yang kita dapat. Jadi nikmati saja semuanya," sahut Kiran sambil mengunyah makanan. Ia kemudian menyeruput segelas teh manis dinginnya dengan nikmat. Setelah perut kenyang, dunia rasanya jadi terang benderang.

"Kenapa Om memandangi saya seperti itu? Rindu atau mau marahin saya nih?" tanya Kiran was-was. Jikalau Demitrio sedang dalam mode diam namun mengamati seperti ini, itu artinya ada yang sedang ia pikirkan. Biasanya juga kalimat-kalimat pedasnya sudah siap ia tembakkan di ujung lidahnya.



"Bukan keduanya." Demitrio menggeleng. "Kamu tahu tidak, mengapa saya jatuh cinta setengah mati padamu, sampai saya tidak tertarik dengan gadis-gadis lainnya?"

"Heh, benarkah? Kenapa itu, Om?" tukas Kiran semangat. Jarang-jarang ia bisa mendengar pengakuan cinta dari Demitrio bukan?

"Karena saya kagum dengan semangat pantang menyerahmu, dalam situasi segenting apapun. Kamu bisa terus berpikir positif, padahal bahaya mengintaimu di mana-mana. Apa kamu tidak punya rasa takut, Ki?" Demitrio menunggu jawaban Kiran sambil bersidekap.

"Ya punya lah, Om. Semua orang pasti pernah takut. Manusiawi. Hanya saja saya sudah dididik papa untuk melawan rasa apapun dalam menghadapi hidup ini. Salah satunya ya rasa takut. Papa bilang ; bisa jadi apa yang kamu takutkan, di saat yang sama, ia juga malah takut padamu. Jadi yang terpenting, berpikir positiflah dalam segala kondisi. Maka semua hal pasti akan bisa kita lewati." Kiran menyalakan sendok dan garpunya. Ia sudah selesai makan.

"Saya ingat. Pada saat saya SMP, papa sakit keras karena bekerja tidak kenal waktu. Bulan berikutnya papa bangkrut karena ditipu oleh salah seorang koleganya. Hebatnya waktu itu papa tidak sekalipun mengeluh. Papa tetap optimis dan berpikir positif. Papa bilang selama nyawa masih dikandung badan, semua masalah pasti bisa dihadapi."

"Pemikiran Om Bima memang *out of the box*." Demitrio mengacungkan jempolnya. Om Bima adalah salah seorang pengacara bermental baja yang sangat sulit untuk dilemahkan. Dalam situasi sesulit apapun, Om Bima tidak pernah menyerah.

"Waktu itu Papa bilang, *all is well*. Walau saat ini papa bangkrut, papa akan usaha sampai jaya lagi. Pun saat ini papa sakit, papa pasti akan sehat lagi. Semua situasi dan konsisi selalu memiliki harapan dan kesempatan. Satu-



satunya situasi yang tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki keadaan adalah ; jikalau kita sudah mati. Namun sesungguhnya mati pun bukan hal yang buruk. Soalnya mati itu 'kan kembali kepada Sang Pencipta. Jadi dalam hidup ini tidak ada ruginya. Jalani saja apa adanya." Kiran mengulangi nasehat yang pernah diajarkan ayahnya.

"Prinsip Om Bima memang tidak pernah ada ruginya. Untung bahkan sampai ke mati segala." Demitrio tertawa.

"Kamu udah kenyang, Sayang? Kalau sudah, mari kita membahas tentang petualanganmu hari ini. Petunjuk apa saja yang sudah kamu dapatkan." Demitrio kembali pada mode serius.

"Kayaknya cuma Om seorang yang bisa manggil sayang, tapi dengan ekspresi wajah yang kaku begitu." Kiran menjelingkan matanya.

"Heh, kaku bagaimana? Setelan wajah saya memang begini, Ki. Apa perlu saya ulangi?" Demitrio ingin memperbaiki kesalahannya.

"Tidak perlu, Om. Justru model Om yang antik begini yang saya suka. Sudah jarang ada di pasaran, Om." Kiran nyengir. Ia memang menyukai Demitrio yang apa adanya begini.

"Ada-ada saja kamu ini." Demitrio mengelus sayang puncak kepala Kiran.

Hanya sebuah elusan ringan. Namun sanggup membuat hatinya jumpalitan tidak karuan.

"Ngomong-ngomong soal petunjuk. Ini, ada secarik kertas yang saya temukan dibalik tumpukan album lama Pak Irman." Kiran mengeluarkan secarik kertas dengan tulisan aku mencintaimu dengan seluruhmu pada Demitrio.

"Menarik. Karena saya tahu pasti bahwa ini bukan tulisan tangan Pak Irman. Artinya di masa lalu ada seseorang yang mencintai Pak Irman dengan seluruhnya. Pertanyaannya siapakah orang itu? Lagi, ia-nya perempuan



Suzy Wiryanty

atau laki-laki? Karena menilik tulisannya yang huruf kapital semua dan tegas-tegas begini, adalah ciri khas laki-laki."

Nah lo!





Chapter 24

Kiran tengah menikmati makan siang saat ponselnya berbunyi. Andika meneleponnya. Jika Andika menghubunginya, pasti ada berita seru yang ingin ia bagikan.

"Hallo, Dik. Ada berita seru apa hari ini?"

"Coba lihat stasiun televisi kita. Ada demo besar-besaran di Polda Metro Jaya."

Polda Metro Jaya? Itu berarti tempat Demitrio bertugas.

"Mereka demo nuntut apa, Dik?" tanya Kiran penasaran.

"Lo liat aja sendiri. Gue mau ngeliput." Ponsel pun dimatikan.

Kiran membawa ponsel dan piringnya ke ruang tamu. Ia kemudian menghidupkan televisi. Tampak ratusan massa demonstran memenuhi jalan depan Polda Metro Jaya. Massa juga membawa berbagai poster dan mengepung kantor polisi. Mereka bermaksud menemui Iriepol Suroto Hardiman selaku pimpinan Polda Metro Jaya. Massa menuding kalau kinerja kepolisian lamban dan tidak profesional. Massa menuntut agar kasus tewasnya Bu Yanti kembali diusut, karena mereka tidak percaya kalau Bu Yanti tewas bunuh diri.

Selain itu massa dalam jumlah besar yang terdiri dari berbagai panti asuhan luar dan dalam kota, menuntut agar

pencarian Ryan Pratama kembali dilakukan. Mereka ingin melihat Ryan Pratama baik dalam masih hidup ataupun sudah meninggal. Wajar, mengingat bahwa Ryan Pratama mendedikasikan 50% pendapatannya untuk panti asuhan dan badan-badan amal. Demo yang mereka lakukan selain di Kalimantan sebagai lokasi tempat hilangnya Ryan, juga di Jakarta sebagai tempat tinggal resmi Ryan Pratama. Massa ini sebagian besar adalah massa dari simpatisan Ryan Pratama.

Drrt... drrt... drtt...

Ponsel Kiran bergetar. Pasti Demitrio yang meneleponnya.

"Ya, Om?" Kiran menjawab telepon dengan tatapan masih fokus pada berita di televisi.

"Saya bukan om kamu."

Sek... sek.. sek... siapa ini?

Kiran dengan cepat memindai layar ponselnya. Bisma Bagaspati! Anak pemilik stasiun televisi tempatnya bekerja. Mampus, ia pasti akan diceramahi habis-habisan.

"Selamat siang, Pak Bisma. Ada yang bisa saya liput?" Setelah mengucapkan kalimatnya, Kiran membekap mulutnya sendiri. Ia kembali salah berbicara. Dirinya sedang cuti khusus karena sakit. Untuk apa ia bertanya soal liput meliput?

"Baguslah kamu sudah ingat tugas. Saya khawatir, terlalu lama cuti membuat ketajaman otakmu yang tidak seberapa menjadi tumpul permanen. HRD yang meloloskan kamu bekerja waktu itu pasti sedang bagus analisisnya."

Ini orang sudah saatnya diberi pelajaran.

"IP saya 4. Saya juga lulus test wawancara oleh Pak Aditya sendiri. Beliau bilang saya layak bekerja karena cerdas, cermat dan tanggap. Kalau anggapan Bapak terhadap saya seperti itu, berarti Bapak menghina ayah kandung Bapak sendiri."



Hening.

Mamam tuh mulut songong lo sendiri!

"Saya harap Senin depan kamu sudah bisa mulai bekerja sambil jalan-jalan."

Giliran kalah argumen aja langsung mengubah topik. Eh tapi apa katanya? Kerja sambil jalan-jalan? Bisa... bisa...

"Kongkritnya bekerja seperti apa, Pak?"

Senang boleh. Kentara sekali senangnya, tidak boleh.

"Kamu dan team akan meliput lokasi wisata di Iquitos.

Alamak jang, Iquitos katanya!

"Apa kamu tahu Iquitos? Nama kotanya memang tidak familiar. Mungkin kamu bisa memulainya dengan searching soal Iquitos di internet dulu."

"Iquitos adalah kota terbesar yang terletak di tengah hutan di Peru dan dikenal sebagai kota air. Iquitos juga ibukota dari Wilayah Loreto and the Provinsi Maynas. Iquitos berlokasi di Sungai Amazon dan memiliki ketinggian hanya 106 meter dari permukaan laut. Iquitos dikelilingi oleh tiga sungai besar. Nanay, Itaya, dan Amazon. Jumlah penduduk di sana sekitar 422 ribu penduduk saat ini."

Hening lagi.

"Kamu tahu banyak soal Iquitos rupanya."

"Saya pernah tinggal di Iquitos sekitar tiga bulan lamanya bersama ibu saya. Waktu itu ibu saya mengunjungi temannya yang tinggal di pusat Ekologi Hutan Amazon untuk meneliti spesies burung-burung liar."

"Ibumu seorang peneliti burung?"

"Bukan. Tante Rebecca yang seorang Ornitologi atau peneliti burung. Ibu saya seorang Limnologi. Ibu mempelajari kehidupan di perairan darat atau perairan tawar."

"Bagus. Berarti kamu sudah tahu medannya. Segera Persiapkan dokumen-dokumenmu. Hari Senin depan, kamu dan team akan berangkat ke sana. Kalian akan



meliput Cagar Nasional Pacaya Samiria, Cagar Alam Nasional Allpahuaco-Mishana, Pusat Penyelamatan Manatee, Peternakan Kupu-Kupu Pilpintuwasi dan sebagainya. Jangan lupa juga untuk meliput hotel-hotel, restoran dan range budget untuk bisa berwisata ke sana."

"Baik, Pak."

"Karena kamu bilang kalau kamu pernah tinggal di pusat Ekologi penelitian burung di Hutan Amazon sana, sekalian saja liput tempat itu. Pasti akan menambah nilai liputanmu nantinya."

"Baik, Pak. Tapi saya akan tanyakan pada Tante Becca dulu apakah Pusat Ekologi itu masih ada. Soalnya saat saya ke sana, saya masih kelas 3 SD."

"Kamu atur saja."

"Apa saya boleh bertanya sesuatu?" Sekonyong-konyong Kiran teringat sesuatu.

"Tanya saja."

"Dengan ditunjuknya saya untuk meliput destinasi wisata di Iquitos ini, apakah itu artinya saya telah dipindah ke kanal hiburan? Tidak berada dalam kanal politik lagi?"

"Untuk sementara waktu. Ada seseorang yang tidak profesional memintamu pindah kanal pada ayah saya."

Pasti seseorang yang tidak profesional itu Demitrio.

"Saya harap, kamu bisa bersikap profesional dengan tidak meminta kemudahan hanya karena kamu punya koneksi orang dalam. Ingat kode etikmu sebagai seorang jurnalis. Jangan mencari aman sendiri saja."

"Baik, Pak. Saya pastikan setelah pulang dari Iquitos, saya akan kembali ke kanal politik secepatnya." Kiran menutup pembicaraan setelah berjanji akan kembali ke kanal beritanya yang biasa. Ia juga akan menguliahinya Demitrio hari ini. Karena Demitrio telah melanggar janji mereka untuk tidak mengintervensi pekerjaan mereka satu sama lain.



Ponsel kembali bergetar. Kali ini Kiran benar-benar mengecek nama si pemanggil sebelum menjawab panggilan. Saat nama di layar ponsel memperlihatkan tulisan Demitrio, Kiran segera mengangkatnya.

"Hallo, Om. Apa kabar *komando* sekarang?" Kiran menanyakan keadaan kantor polisi dengan bahasa sandi.

"Setelah Metro 1 turun, keadaan sudah mulai aman terkendali."

Kata-kata Demitrio membuat Kiran refleks menatap layar televisi. Apa yang dikatakan Demitrio memang benar. Saat ini pimpinan Metro 1 yaitu Irjenpol Suroto Hardiman, tengah berbicara di depan para demonstran. Pak Irjen dikawal oleh dua orang petugas yang berdiri di kanan dan kirinya. Sementara sebagian petugas lagi berjaga-jaga dengan tameng lengkap, untuk melindungi Pak Suroto dari kemungkinan kerusuhan yang tidak diinginkan.

"Syukurlah. Saat ini Om tidak ada di *komando* ya?"

"Tidak, Ki. Saya di lokasi lain. Kita ketemuan yuk? Saya ingin berpacaran denganmu?"

"Heh, bukannya kita sudah sembilan hari lamanya pacaran? Om lupa ya?" Kiran menjebikan mulutnya.

"Tentu saja tidak. Pacaran yang saya maksud adalah, saya ingin berduaan denganmu. Kalau saya menjemputmu untuk makan siang bersama di kafe Biru, kamu bersedia tidak?"

Alamat makan siang dua kali ini.

"Bisa, Om. Saya tunggu di rumah ya?"

"Baik. Kurang lebih setengah jam lagi, saya akan sampai di rumahmu."

"Om, kalau tidak makan di kafe Biru, bisa tidak? Saya trauma karena ingat waktu dilabrak Mbak Ishana," ucap Kiran jujur.

"Boleh dong. Kamu tentukan saja kita mau makan di mana. Asal makannya bersamamu, saya sudah bahagia."



Omak, jadi pengen goyang dumang ini mendengar rayuan singkat namun menggetarkan hati begini.

"Mengenai Ishana, kamu tidak perlu khawatir. Saya sudah memberi pelajaran berharga padanya. Saya berani menjamin, kalau ia tidak akan berani menyerangmu lagi. Kamu siap-siap ya?"

"Oke, Om." Setelah menutup telepon Kiran bergegas ke kamar. Ia harus tampil cetar mempesona paripurna di depan pacarnya.



"Om suntuk banget kayaknya ya?" Kiran memperhatikan Demitrio yang mengaduk-aduk kopinya tanpa semangat. Mereka baru saja melicintandakan dua piring nasi goreng. Setelah berkeliling-keliling mencari kafe yang suasananya cozy, mereka akhirnya terdampar di restaurant Nikmat Rasa-nya Om Cakra Wisesa.

"Iya, Ki. Saya bingung dengan sikap Pak Suroto," aku Demitrio resah.

"Bingung kenapa?" Kiran menggeser piring. Sikap duduknya menjadi lebih serius. Jarang-jarang Demitrio galau seperti ini.

"Entah mengapa saya merasa kalau Pak Suroto terkesan ingin menahan-nahan kasus tewasnya Bu Yanti ini."

"Lho, bukannya Om dulu bilang kalau Pak Suroto pernah memarahi Om karena menganggap Om terlalu lama memecahkan kasus ini?" Kiran mengernyitkan dahi.

"Itulah, Ki. Sikap Pak Suroto berbeda 180 derajat beberapa hari ini. Beliau meminta saya tidak memeriksa Pak Irman lagi setelah pemeriksaan pertama dulu," keluh Demitrio.

"Alasannya?" tanya Kiran penasaran.



"Alasannya beliau menganggap kalau bukti-bukti yang saya dapatkan belum valid untuk mendakwa Pak Irman. Katanya jangan memutuskan sesuatu terburu-buru. Padahal menurut saya, bukti-bukti itu lebih dari cukup untuk menjerat Pak Irman sebagai tersangka."

"Heran ya, Om? Atau jangan-jangan Pak Suroto terlibat di dalamnya?" tebak Kiran lagi.

"Sepertinya tidak, Ki. Pak Suroto itu memiliki latar belakang militer yang kuat. Kedua orang tua Pak Suroto adalah perwira polisi. Begitu juga istrinya."

"Istri Pak Suroto itu Brigjen Kartika Sucipto yang berpangkat jendral bintang satu bukan? Konon katanya beliau adalah salah satu dari beberapa Polwan yang mendapat pangkat Jenderal bintang satu."

"Benar. Makanya saya rasa Pak Suroto tidak terlibat. Lagi pula pada awalnya Pak Suroto sangat antusias membahas masalah ini. Hanya beberapa hari terakhir saja sikap Pak Suroto berubah." Demitrio menggeleng.

"Kalau begitu pasti ada sesuatu atau seseorang yang memaksa Pak Suroto berubah sikap. Kita cari tahu saja, apa sesuatu atau seseorang itu. Saya bantu selidiki ya?" Kiran menawarkan bantuan.

"Tidak perlu, Ki. Saya akan tetap menaikkan kasus ini sesuai dengan peraturan yang berlaku. Saya tidak suka trik-trik kotor yang melanggar institusi," tegas Demitrio.

"Eh, ngomong-ngomong soal peraturan, kenapa Om malah melanggarnya?" Sekonyong-konyong Kiran teringat akan celan Bisma.

"Melanggar peraturan apa? Biasakan berbicara dalam satu kalimat bermakna, Ki. Jangan sepotong-sepotong. Kamu bukan sedang membuat *clickbait*."

"Oke. Pak Bisma, atasan saya bilang kalau seseorang telah meminta pada ayahnya untuk mengubah kanal berita yang saya pandu. Dari yang seharusnya kanal politik



menjadi kanal berita entertainment. Seseorang itu Om 'kan?" tuduh Kiran.

"Bukan, Ki. Kamu mengenal baik karakter saya. Saya bukan type orang yang suka menerabas institusi demi kepentingan pribadi." Demitrio membantah.

"Lah, kalau begitu siapa ya?" Kiran kebingungan.

"Pak Bisma juga bilang kalau orang itu tidak profesional. Itu artinya Pak Bisma mengenal baik orang tersebut. Karena orang tersebut bukan Om, saya jadi penasaran. Siapa orang itu ya? Karena selain kedua orang tua saya dan Om, kayaknya tidak ada orang lain yang sebegitu pedulinya pada saya."

"Kamu sudah menjawab sendiri pertanyaanmu." Demitrio menyadarkan Kiran.

"Maksud Om, orang itu Papa ya? Tapi kata Pak Bisma orang tersebut tidak profesional. Masa papa tidak profesional sih?" Kiran kurang yakin dengan dugaan Demitrio.

"Kalau bukan papamu siapa lagi? Bisma menyebut papamu tidak profesional, ya karena masalah pengaduannya pada Pak Aditya ini." Demitrio terdiam sejenak. Satu dugaan muncul di benaknya.

"Atau... apa ada laki-laki lain yang mendekatimu tanpa sepengetahuan saya, selain si dokter pujangga?" Demitrio menarik-naik kerah kemejanya. Ia mendadak merasa kepanasan. Padahal ruangan dalam kafe berpendingin udara.

"Setahu saya tidak ada sih, Om. Entah kalau yang menyukai saya diam-diam ya?" Kiran pura-pura berpikir keras. Seru juga melihat Demitrio blingsatan begini.

"Coba kamu ingat-ingat. Laki-laki mana lagi yang sering berbaik hati padamu lebih dari hubungan pertemanan biasa?" Demitrio memajukan tubuhnya. Ia tidak tenang



mengetahui kemungkinan ada orang lain yang menyukai Kiran secara diam-diam.

"Saya bercanda, Om. Serius amat." Kiran meleletkan lidahnya.

"Dan saya tidak. Saya ingin kamu benar-benar memikirkan orang itu," perintah Demitrio tegas.

"Saya harus mengenali lawan saya, sebelum bersaing dengannya. Coba sekarang kamu pikir pelan-pelan. Siapa laki-laki yang mendekatimu tanpa sepengetahuan saya."

Yaelah. Nyesel gue udah usil mengusik macan tidur.

"Udah deh, Om. Lupakan saja. Saya benar-benar sedang bercanda. Oh ya, saya mau mengabarkan. Kalau Senin depan saya akan mulai bertugas di Iquitos." Kiran dengan cepat mengubah topik pemberitaan.

"Iquitos? Jangan bilang kalau Iquitos yang kamu maksud adalah kota yang ada di tengah hutan Peru." Demitrio menyipitkan matanya.

"Seratus untuk, Om. Saya dan team akan meliput wisata kota air di sana. Ingat perjanjian kita ya? Bahwa kita tidak akan mencampuri keprofesionalan tugas kita masing-masing." Kiran mengultimatum Demitrio tatkala melihat air mukanya berubah. Bagi Kiran, antara cinta dan profesionalisme, harus bisa dibedakan.





Chapter 25

Kiran melambatkan tangan tatkala melihat kehadiran Mega dan Arman di pintu masuk bandara. Ya, Bisma memberinya team Mega dan Arman. Mega yang memiliki nenek berkebangsaan Amerika Latin, mampu berbahasa Soanyol dengan baik. Demi profesionalitas, Kiran menerima teamnya dengan senang hati. Pun akhir-akhir ini sikap Mega dan Arman semakin membaik padanya. Kiran merasa tidak masalah bekerjasama dengan keduanya.

Di punggung Mega dan Arman masing-masing menyandang sebuah tas ransel. Tas travel berukuran sedang ada di tangan mereka masing-masing. Bawaan keduanya sama persis dengannya.

"Selamat pagi, semuanya," sapa Mega dan Arman sambil berjalan menghampiri Kiran, yang berdiri bersisian dengan ibunya dan Demitrio. Mereka berdua telah melakukan check in online masing-masing sebelum ke bandara. Hanya tinggal melakukan Security Check Point 1 atau pemeriksaan keamanan 1, check in bagasi, cek paspor imigrasi, dan SCP 2, untuk bisa duduk di ruang tunggu.

"Pagi," sahut Kiran, Cia dan Demitrio berbarengan.

"Kalian sudah mau check in bagasi ya?" Demitrio mengamati Mega dan Arman yang telah mengeluarkan kartu identitas masing-masing.

"Iya, Pak. Biar kita bisa bekerja lagi di ruang tunggu keberangkatan," jawab Mega sopan. Ia tahu siapa sebenarnya Demitrio Atmanegara. Seorang AKP dan juga anak Kapolres yang lebih sering berpakaian preman. Keluarga AKP Demitrio Atmanegara bersahabat dengan keluarga Bima Sakti Raffardan. Jadi tidak heran kalau AKP Demitrio dekat dengan Kiran.

"Ma, Om, Kiran berangkat dulu ya?" Kiran mencium kedua belah pipi ibunya. Dibatasi oleh formalitas, Kiran menjabat tangan Demitrio sopan. Tidak mungkin juga ia mencium pipi Demitrio di depan umum bukan? Ia harus menjaga profesi pacarnya.

"Iya, Nak. Mama ingatkan sekali lagi. Sesampainya di Iquitos, segera telepon Tante Becca. Walau Ekologi Hutan Amazon sudah tidak ada lagi, Tante Becca bisa membawamu ke cagar alam-cagar alam lain yang baru." Cia menasehati sang putri.

"Baik, Ma," Kiran mengganggu takzim.

"Persiapkan dokumen-dokumenmu seperti paspor, KTP, Visa dan boarding pass dibagian depan ransel. Agar saat diperiksa di imigrasi nanti kamu tidak kelabakan mencari ini dan itu." Demitrio memberi ingat. Kiran itu suka mencampur semua barang-barang bawaannya dalam tas. Akibatnya ia akan kelimpungan saat harus mengeluarkan barang yang dibutuhkan sewaktu-waktu.

"Siap, Om." Kiran memberi hormat ala militer.

"Jika sudah berada di ruang keberangkatan, dengar baik-baik pengumuman di sana. Saat ada panggilan untuk boarding, periksa gate penerbanganmu sekali lagi. Cek boarding pass agar tidak salah naik pesawat. Mengerti, Ki?"

Orlando kembali memberi nasehat. Kiran pernah dua kali nyaris salah naik pesawat karena terburu-buru. Makanya Demitrio kembali mengingatkannya. Tapi entah



mengapa kali ini ia sangat berat sekali melepaskan Kiran. Padahal ini bukan kali pertama Kiran ke luar negeri.

"Iya, Om. Tenang saja. Semua sudah saya siapkan." Kiran menepuk-nepuk bagian depan tas ranselnya. Saat ini tas ranselnya sudah ia pindahkan ke depan, agar mudah saat akan mengeluarkan dokumen-dokumen." Kiran menenangkan Demitrio. Ia tahu Demitrio cerewet seperti ini karena sangat mengkhawatirkannya.

"Setiap kali transit, hubungi Mama ya, Ki? Kamu transit di Doha, Madrid dan Lima bukan? Biar hati Mama tenang." Cia kembali mengingatkan Kiran.

"Beres, Ma. Pasti Kiran akan segera menelpon Mama begitu pesawat transit beberapa jam," janji Kiran.

"Kalian semua baik-baik di sana ya? Titip anak saya, Nak Mega, Nak Arman?" Cia mengalihkan pesan pada Mega dan Arman.

Arman dan Mega saling bertatapan sejenak sebelum kompak mengangguk. Sikap Cia yang ramah sungguh menenangkan hati keduanya.

"Terima kasih, Tante. Tante jangan khawatir. Kami pasti akan menjaga Kiran dengan baik," ucap Mega sopan. Sulit untuk tidak bersikap ramah pada Tante Cia yang sikapnya sangat bersahabat.

"Kami berangkat ya, semuanya?" Kiran berikut Arman dan Mega melambaikan tangan pada Cia dan Demitrio. Berikutnya mereka bertiga segera check in bagasi. Dilanjutkan dengan mengantre untuk cek pasport di bagian imigrasi. Setelah selesai, mereka masih harus melalui tahap pemeriksaan yang lebih ketat atau SCP 2. Di mana benda-benda yang mengandung logam seperti ikat pinggang, ponsel, jam tangan, jaket yang mereka kenakan, harus dilepas dan dimasukkan ke dalam wadah dan diperiksa melalui mesin sinar X. Selanjutnya mereka bertiga diminta berjalan menuju gerbang dengan detektor logam. Karena



semua aman, mereka pun melenggang santai menuju ruang tunggu.

"Akhirnya bisa duduk santai juga. Sambil menunggu jadwal boarding sejaman lagi, kita kerja dulu yuk?" Kiran membuka laptop diikuti Mega dan Arman. Baru bekerja sekitar sepuluh menit, Kiran terusik oleh bisik-bisik sekelompok gadis-gadis muda yang duduk bergerombol di pojokan.

"Aje gile itu cowok Latin bertiga. Ganteng and laki banget ya, Kin?" Bisikan rendah yang diikuti riuhnya suara beberapa gadis-gadis muda, membuat Kiran refleks melirik ke samping. Tak ayal pandangan Kiran pun bersirobok dengan ketiga laki-laki Latin yang tengah diributkan oleh para gadis-gadis muda itu. Mereka bertiga menatapnya lurus-lurus. Berdasarkan pengamatan Kiran, para gadis muda itu tidak salah. Ketiga laki-laki muda itu mirip dengan aktor-aktor telenovela tahun 2000-an awal yang dulu kerap ditonton oleh ibunya. Kiran yang tidak nyaman ditatap terang-terangan seperti itu segera mengalihkan pandangan.

"Ganteng banget ya, Ki?" Mega tiba-tiba saja menyenggol pundak Kiran. Rupanya Mega ikut melihat ketiga pria tersebut.

"He eh," sahut Kiran singkat. Ia kemudian kembali memeriksa pekerjaannya. Di matanya, seganteng apa pun laki-laki lain, tidak ada yang sekeren Om Demitnya. Titik no debat.

"Wuih, mereka ini tertarik sama gue atau bagaimana ya? Kok dari tadi mereka ngeliatin gue melulu sih?" Mega jadi salah tingkah. Jarang-jarang ia menjadi pusat perhatian seperti sekarang ini.

"Dih, ke ge-er-an lo, Ga. Mereka itu ngeliatin Kiran kali. Bukan elo," ejek Arman.

"Bang Arman salah. Mereka tidak memperhatikan saya atau pun Mbak Mega. Tapi menatap Abang sepenuh hati dan



setulus cinta. Lihat tuh, mata mereka memancarkan emoticon love-love merah muda saat menatap Abang." Kiran menggoda Arman. Ia mulai suka bekerja dengan dua seniornya ini. Sebenarnya dalam hati ia mengakui apa yang dikatakan Arman tadi benar adanya. Ketiga pria Latin tersebut berkali-kali mencuri pandang padanya. Ia hanya pura-pura tidak tahu saja.

"Sialan lo. Lo kira gue kaum pelangi?" umpat Arman.

"Bercanda, Bang. Saya tahu kok kalau Abang sudah punya istri. Cukup laki-laki ganteng lainnya aja yang pasangannya ganteng-ganteng juga. Kalau Abang, janganlah. Gantengnya Abang cukup untuk istri Abang saja." Kiran memuji Bang Arman yang seketika hidungnya kembang-kempis.

"Laki di mana-mana sama aja. Dipuji dikit, langsung melayang. Padahal gue tau, lo itu cuma nyenengin hati si Arman aja," cibir Mega.

"Memangnya perempuan nggak? Lo dipuji Pak Bisma dikit aja, langsung ngawang. Berasa kagak nginjek bumi lagi." Arman balas mencibir. Kiran tidak memperhatikan ejekan keduanya. Ia lebih tertarik pada tiga pria Latin yang kembali mencuri-curi pandang padanya. Salah seorang dari mereka bahkan mengedipkan mata padanya. Kiran melengos. Ia pura-pura tidak melihat aksi si pria Latin.

Beberapa waktu kemudian terdengar pengumuman bahwa mereka akan segera boarding. Kiran bergegas berdiri, diikuti dengan Arman, Mega dan penumpang lainnya. Berikut juga dengan tiga pria Latin tampan, yang kembali mengedipkan mata padanya.



Doha Hamad International Airport.

Kiran menggerak-gerakkan punggungnya, setelah berjam-jam duduk di pesawat. Ia butuh relaksasi sejenak untuk melenturkan punggungnya yang pegal. Seperti janjinya pada sang ibu, Kiran menelepon ibunya terlebih dahulu baru beranjak dari kursi pesawat. Ia membiarkan para penumpang melewati tempat duduknya dan turun terlebih dahulu. Ia memang lebih suka turun paling belakangan.

"Guys, kita bakalan transit empat jam di sini. Supaya tidak bosan, anaknya kita ngapain ya?" Sembari menenteng tas travel, Kiran mengamati sekeliling. Suasana bandara Doha ramai oleh penumpang yang berlalu lalang. Pada umumnya, saat mengambil penerbangan ke Benua Amerika atau Eropa dengan menggunakan maskapai Qatar Airways, pasti akan transit di Doha Hamad International Airport terlebih dahulu. Jam transit yang dimulai dari waktu antara empat hingga dua belas jam membuat bandara selalu ramai.

"Gue gerah banget pengen membersihkan diri. Eh kita mandi di *shower* bandara yuk? Lo bilang ada Be Relax Spa dan Vitality Wellbeing and Fitness Center kan, Ki?" Mega mengipas-ngipas wajah dengan tangannya sendiri. Ia kegerahan sedari tadi.

"Ada, Mbak. Tapi biaya sekali mandi tiga ratus ribu di Be Relax Spa dan tiga ratus delapan puluh ribu di Vitality Wellbeing and Fitness Center." Kiran meringis. Ia tadinya juga berniat untuk membersihkan diri. Namun setelah melihat harganya, ia pun mengurungkan niatnya. Sayang sekali sekali mandi menghabiskan uang ratusan ribu.

"Ampun! Mahal banget sekali mandi doang. Kagak ridho gue ngeluarin duit segitu cuman buat mandi. Kita belanja souvenir yang murah-murah untuk keluarga aja yuk?" Mega memberi ide.

"Ayo, Mbak. Saya mau sekalian live jastip aja. Di sini barang-barang brandednya bebas bea cukai. Jadi relatif lebih



murah." Kiran setuju. Di mana pun, kapan pun, jikalau ada kesempatan untuk mencari uang, akan ia lakoni.

"Astaga, Ki. Lo ini kayak orang susah saja. Lo anak pengacara terkenal lho. Kaya raya lagi. Masa lo masih mau ngejastip juga?" Arman menggeleng-gelengkan kepala.

"Yang pengacara dan kaya raya itu papa saya, Bang. Saya mah tetep jurnalis kemarin sore yang gajinya ngepas." Kiran meleletkan lidahnya.

"Ya terserah kalo mau tetap ngejastip. Cuma lo kudu inget. Lo di sini dibiayain kantor untuk kerja. Lo bisa dinyanyiin sama Pak Bisma karena ngobek saat bekerja." Arman mengingatkan Kiran.

"Iya juga ya? Di mata Pak Bisma saya bernapas saja salah, apalagi ngobek. Kita belanja souvenir aja ah seperti yang dikatakan Mbak Mega." Kiran sadar apa yang dikatakan oleh Arman memang benar adanya. Demikianlah berbelanja dan melihat-lihat barang ternyata sangat efektif membunuh waktu. Mereka berdua tetap mempraktekkan kegiatan belanja saat transit di Madrid. Perjalanan panjang selama 38 jam sepuluh menit sejatinya memang harus dilewati dengan hati yang gembira.



Bandar Udara Internasional Jorge Chaves, Lima, Peru.

"Asik, akhirnya kita sampai juga di Lima!" Kiran menghirup udara Lima dengan bahagia. Mereka baru saja mendarat di Bandar Udara Internasional Jorge Chaves.

"Bokong gue udah mau patah tiga puluh delapan jam lebih duduk terus. Gue udah pengen rebahan di hotel." Mega berjalan tetatih sembari menenteng tas travel. Bayangan tempat tidur hotel yang telah mereka pesan, menari-nari di matanya.



"Kita harus naik pesawat pukul delapan nanti ke Iquitos, Mbak." Kiran mengingatkan Mega.

"Berapa lama pesawat dari Lima ini ke Iquitos, Ki?" tanya Arman lesu. Sungguh ia juga sudah lelah lahir batin.

"Sekitar satu jam lima puluh menit, Mbak," terang Kiran.

"Gue laper banget. Kita makan aja dulu sebelum naik pesawat. Jam delapan malam, masih satu jam lagi. Perut gue udah keroncongan banget." Mega merasa bumi gonjang ganjing karena laper berat.

"Gue juga laper banget, Ga. Kayaknya gue bisa makan orang sekarang," timpal Arman.

"Ya udah. Kita duduk di sini aja dulu sambil searching restaurant yang murah dan halal," saran Kiran saat melihat kursi panjang di ruang tunggu. Dirinya juga sama lelahnya dengan Mega dan Arman. Bertiga mereka menghempaskan pinggul sambil mendesah lega.

"Udah, lo nggak usah nyari-nyari restaurant, Ki. Kita makan menu sejuta umat aja. Pasti ada KFC di sini kan? Udah kita makan itu aja," usul Mega.

"Saya lihat di sini ada, Mbak." Kiran memperlihatkan ponselnya.

"Saya cuma tidak tahu KFC-nya ada di sebelah mana," lanjut Kiran lagi.

"Katanya lo pernah tiga bulan tinggal di sini. Masa lo kagak tahu di mana tempatnya?" tanya Mega lesu.

"Saya tinggalnya di tengah hutan di Iquitos sana, Mbak. Bukan di Lima ini. Lagi pula itu kejadiannya saat saya masih kelas 3 SD. Ya kali saya inget sampai sekarang, Mbak?"

"Entah nih si Mega. Kelaperan membuat daya kerja otaknya tumpul." Arman mengomeli Mega. Rekannya kalau lelah dan laper memang suka linglung.

"Eh, itu KFC. Yang di ujung sana!" Sekonyong-konyong Arman melihat gerai ayam goreng cepat saja incaran mereka.



"Iya, bener. Yuk kita mengisi perut supaya pikiran kita *fresh* dulu." Kiran beringsut dari kursi tunggu. Walau kakinya menolak untuk berjalan, Kiran memaksakannya. Terseok-seok ketinga berjalan hingga ke gerai KFC.

"Kayaknya gue bakalan nemu jodoh di sini deh. Lihat itu tiga cowok Latin udah duduk manis di sana. Kita duduk di samping mereka ya?" Mega mendadak seperti mendapat asupan tenaga.

"Jangan, Ga. Ntar lo malah grogi dilihatin mereka. Ujung-ujungnya lo nggak makan dan masuk angin. Kita semua nanti yang susah. Inget, lo di sini disuruh kerja. Bukan nyari jodoh," sembur Arman.

"*Yaelah, julidnya.*" Mega memelototi Arman kesal.

"Kalian duduk dulu. Biar gue yang pesen makanan." Setelah Kiran dan Mega duduk di meja yang berseberangan dengan pria-pria incarannya, Arman berjalan menuju meja kasir.

"Udah, Mbak. Jangan ngelirik-ngelirik terus. Ntar mata Mbak juling." Kiran memperingatkan Mega yang mendadak sok kecantikan. Sejurus kemudian Arman pun muncul.

"Ayo, kita semua makan dulu." Arman menyusul duduk dengan nampan berisi ayam goreng, kentang dan cola.

"Iya... iya... ayo kita makan." Mega menyambar sepotong ayam goreng. Menit berikutnya. Mereka sudah sibuk mengisi perut masing-masing.

"Eh saya lupa mengabari mama." Kiran buru-buru mengeluarkan ponsel dari tas ransel.

"Saya video call saja lah. Malas mengetik lama-lama." Kiran menekan tombol *video call*. Nasib baik sedang bersamanya. Karena di layar ponsel tampak Demitrio ada di antara kedua orangnya.

"Hallo semuanya, kami sudah sampai di Lima." Kiran melambai-lambaikan tangannya di depan kamera.



"Hallo... hallo... oalah, Ki. Kamu jauh-jauh sampai di Lima sana, kok makannya KFC?"

"Mau yang cepet aja, Ma. Kami sudah lapar sekali soalnya." Kiran nyengir.

"Coba perlihatkan sekelilingmu, Ki." Demitrio ikut bersuara.

"Oke, Om, sebentar." Kiran memutari sekeliling dengan ponsel di tangan. Ia sengaja mengambil spot-spot penumpang yang berlalu lalang.

"Itu siapa tiga orang laki-laki yang makan di belakangmu?"

Sekonyong-konyong papanya menyeletuk.

"Tiga orang laki-laki? Yang mana, Pa?" Kiran memperhatikan layar ponsel. Setelah memperhatikan sepersekian detik, Kiran tahu siapa yang dimaksud oleh sang ayah.

"Oh, itu tiga orang pemuda berkebangsaan Latin itu ya? Mereka penumpang yang sama-sama naik pesawat dengan kami dari Jakarta, Pa."

"Begitu ya? Papa seperti pernah melihat mereka. Tapi di mana, Papa lupa. Sebentar Papa screenshot dulu wajah-wajah mereka."

"Astaga, Papa. Orang nggak dikenal kok di screenshot?" Kiran mensehati papanya.

"Cuma buat jaga-jaga. Siapa tau nanti diperlukan. Ya sudah, kamu makan saja dulu. Nanti makanannya keburu dingin. Sesampainya di Iquitos, telepon kami lagi ya?"

"Oke, Pa. Kiran tutup dulu teleponnya ya?"

"Iya, Nak. Ingat selalu pesan Papa. Selalu waspada kapan pun dan di mana pun."

"Siap, Pa!"

Kiran mematikan ponsel. Ia tidak tahu bahwa tingkahnya sedari tadi diamati tiga orang pemuda dengan seksama.



Suzy Wiryanty

"Es él la persona?"

"Tan verdadero."



Notes.

Es él la persona?

Artinya: Diakah orangnya?

Tan verdadero.

Artinya: Benar sekali.





”Cuacanya tidak bagus malam ini ya, Mbak?” Sembari berjalan menuju ruang tunggu, Kiran memandang titik-titik hujan di kaca di sepanjang jalan. Malam ini langit tampak kelam. Hujat lebat dibarengi angin bertiup kencang. Sesekali terlihat petir yang memecah gelapnya malam.

Saat ini mereka tengah berjalan bersama penumpang lainnya menuju ruang tunggu keberangkatan ke Iquitos. Menurut jadwal yang ia baca di papan kedatangan, sekitar dua puluh menit lagi pesawat mereka akan berangkat.

”Iya, Ki. Gue sebenarnya juga agak ngeri dengan cuaca yang ekstrim begini. Hujan lebat, angin kencang, petir, rasanya kok horor sekali ya?” Mega juga merasakan hal yang sama.

”Eh lo bawa apaan itu?” Mega melirik Kiran yang memasukkan bungkusannya di dalam tas ransel.

”Ini biskuit dan permen kopi yang saya beli tadi, Mbak. Lumayan buat cemilan di perjalanan,” kata Kiran seraya menarik resleting tas ranselnya.

”Lo berdua nggak perlu paranoid begitu. Kalo memang penerbangan dianggap berbahaya, pihak maskapai pasti akan menunda keberangkatan. Mereka juga tidak mau mati konyol.” Arman menenangkan Kiran dan Mega yang gelisah.

"Semoga aja begitu, Man. Soalnya gue belum kepengen mati. Masih banyak hal-hal baru yang pengen gue lakuin," imbuah Mega.

"Gue yakin semua akan baik-baik aja." Arman menepuk pundak Mega.

"Aamiin." Kiran mengamini dengan khusyu. Ia juga berharap kalau semuanya akan baik-baik saja.

Beberapa saat kemudian mereka telah menemukan gate 4 keberangkatan menuju Iquitos. Sudah banyak penumpang dengan jurusan yang sama duduk di bangku panjang. Gestur mereka juga sudah bersiap-siap untuk terbang. Wajar mengingat sekitar dua puluh menit lagi mereka akan berangkat.

"Ayo, kalian berdua duduk dulu. Lo liat tuh, Ga. Tiga cowok *kecengan* lo juga ikut ke sini. Lumayan 'kan bisa jadi penambah semangat lo." Arman menunjuk tiga pria latin tampan dengan lirikan matanya. Ketiga pria Latin itu terlihat mengambil tempat duduk tepat di belakang mereka.

"Iya juga ya? Harusnya nggak apa-apa lah. Toh penumpang yang lain juga tenang-tenang aja." Mega mencoba menenangkan dirinya sendiri. Moodnya sudah mulai membaik.

"Tapi perasaan saya tetap tidak enak, Bang," ucap Kiran resah. Indra keenamnya mengatakan akan terjadi sesuatu hal yang tidak mereka inginkan.

"Perasaan lo nggak enak karena lo mau *boker* kali," cibir Arman. Kiran memutar bola mata. Arman tingkat kepekaannya ternyata setebal kulit badak.

"Supaya pikiran lo nggak ke mana-mana, denger-denger lagu atau main ponsel *gih*." Arman menasehati Kiran. Perempuan memang selalu *over thinking*. Kiran tidak mengatakan apa-apa. Namun ia melakukan apa yang diusulkan oleh Arman. Sekitar 10 menit ia mulai mendengarkan lagu-lagi klasik di ponselnya.



"Kita udah dipanggil tuh. Yuk, segera naik pesawat." Arman dan Mega dengan semangat 45 beringsut dari kursi tunggu. Bayangan akan segera istirahat di hotel, membuat keduanya semangat menaiki satu penerbangan lagi.

Kiran mengikuti aksi kedua rekannya. Bedanya ia tidak seoptimis Arman dan Mega. Kiran ngeri dengan cuaca yang tidak bersahabat ini. Namun tak urung ia tetap menenteng tas travelnya keluar dari ruang tunggu bersama penumpang yang lain.

"Ngomong-ngomong, lo udah memastikan kedatangan kita pada pihak hotel 'kan, Ki?" Mega mengingatkan Kiran.

"Sudah, Mbak. Pihak El Dorado Express hotel sudah tahu kalau kita akan tiba di sana sekitar sekitar tiga jam lagi," sahut Kiran sambil lalu.

"Baguslah. *By the way*, lo nggak jadi pesen hotel di Amazon Oasis Floating Lodge? Di sana pemandangannya pasti menakjubkan. Kita kayak ngambang gitu di atas air. *Instagramable* banget." Mega menggoda Kiran. *Moodnya* membaik saat teringat akan segera sampai di tujuan.

"Bisa dimakan mentah kita sama Pak Bisma kalau memesan hotel yang harga permalamnya satu koma empat juta." Kiran membuat gerakan memotong leher dengan tangannya.

"Ayo cepetan naik. Jangan ngobrol terus." Arman melewati Mega dan Kiran yang jalannya lelet.

"Iya... iya... nggak sabar banget sih lo, Man?" Mega menaiki tangga pesawat.

"*Wuih*, gue baru sadar kalo lo dan Arman dapet kursi *emergency seat*, Ki." Mega memandang kursi di depannya saat sudah masuk ke dalam pesawat.

"Iya ya? Kita dapet seat nomor 11, 13 dan 15." Kiran memandang jajaran kursi di depannya. Emergency Seat atau kursi darurat letaknya adalah satu baris di depan kursi



nomor 12 dan 14. Atau satu baris di belakang jendela darurat kursi nomor 11 dan 15. Dirinya mendapat kursi nomor 11. Menyusul Mega 13 dan Arman 15. Artinya mereka semua mendapat tempat duduk di kursi darurat.

"Iya, Mbak. Rezeki. Biasanya untuk dapet seat ini harus membayar lebih ya? Ini malah kebetulan." Kiran langsung menduduki kursinya. Duduk di *emergency seat* banyak nilai plusnya. Salah satunya adalah *space* kakinya lebih luas. Jikalau ingin ke toilet atau hendak keluar dari pesawat juga tidak akan menabrak kaki orang.

"Ah leganya." Kiran menyelonjorkan kaki. Ia berniat untuk tidur di sepanjang penerbangan.

"Kita juga dianggap keren dong. Karena hanya orang-orang terpilih yang boleh duduk di *emergency seat*," sambung Arman.

"Keren apaan? Kita dibolehin duduk di sini hanya karena kita udah berusia di atas 15 tahun. Tidak dalam kondisi hamil. Tidak memiliki kebutuhan khusus, dan tidak bepergian dengan bayi. Keren apaan?" cibir Mega.

"Ah lo emang nggak bisa liat gue senang," umpat Arman.

"Sama kok. Lo juga," cibir Mega.

"Udah ah berantemnya. Ayo pasang *safety belt*nya. Pramugarinya udah melototin tuh." Kiran menunjuk pramugrari yang sedang memperagakan cara menyelamatkan diri dengan alat peraga. Kiran sudah puluhan kali naik pesawat. Namun baru kali ini ia memperhatikan dengan sangat teliti tentang apa yang disampaikan oleh sang pramugari.

"Iya. Mendingan gue tidur." Mega menyandarkan kepalanya ke kursi dan mulai memejamkan matanya. Pramugari yang tadinya mempraktekkan aksi keselamatan juga telah menyelesaikan pekerjaannya. Kiran mengikuti aksi Mega. Ia memejamkan mata dan mencoba tidur.



Demikian juga dengan Arman yang berada tepat disampingnya.

Sejurus kemudian, Kiran kembali membuka mata. Kilatan petir yang terbias di kaca membuat perasaannya gundah. Cuaca sangat tidak bersahabat. Pesawat telah mengudara sekitar lima belas menit lamanya. Dan selama itu juga Kiran terus memandangi jendela. Melihat Mega dan Arman tidur dengan nyenyaknya, Kiran pun memejamkan mata. Siapa tahu dengan begitu kantuk akan menghampirinya.

Baru memejamkan mata sekitar sepuluh menit, Kiran mendengar suara ribut-ribut yang diiringi bentakan dalam dalam bahasa Spanyol. *Feelingnya* mengatakan ada yang tidak beres.

"Ada apa ya, Ki?" Mega seketika terbangun.

"Ada yang bertengkar atau apa ya? Sayangnya gue nggak ngerti bahasa Spanyol." Arman yang juga ikut terbangun menimpali obrolan Kiran dan Mega.

"*Sttt*, coba gue denger mereka ngomong apa." Mega yang mengerti bahasa Spanyol menyilangkan jari telunjuk ke bibirnya. Isyarat agar mereka berdua tidak bersuara. Air muka Mega berubah setelah samar-samar memahami apa yang sebenarnya terjadi.

"Ki, ada yang ingin—"

"Ingin membajak pesawat ini 'kan, Mbak?" Kiran memotong kalimat Mega.

"Kok lo tahu? Apa jangan-jangan lo bisa berbahasa Spanyol?" tanya Mega lirih.

"Iya, Mbak. Sebenarnya saya bisa berbahasa Spanyol dengan lancar." Kiran balas berbisik.

"Jadi bagaimana nasib kita?" Karena satu-satunya orang yang tidak bisa berbahasa Spanyol, Arman sangat tegang. Ia tidak tahu harus bagaimana.



"Tenang, Bang. Sepertinya *co-pilot* sedang mencoba bernegosiasi dengan para pembajak." Kiran mencoba tenang. Padahal ketegangan telah membuat keringat mengalir di belahan dada hingga ke sisi perutnya.

"Gawat seperti ini, Mbak." Kiran berbisik pelan di telinga Mega. Bentakan kalimat *no* dan *por favor* terdengar berkali-kali. Sang pembajak dan *co pilot* tidak menemukan kata sepakat. Ada bagian dari percakapan yang membuat Kiran dan Mega beradu pandang. Para pembajak menginginkan seorang penumpang dengan nama Kirania Sakti Raffardan.

"Konspirasi untuk menyapakan saya belum usai rupanya," rutuk Kiran geram.

"Apa maksud lo?" Arman kebingungan karena tidak bisa mengikuti percakapan Kiran dan Mega.

"Para pembajak itu menginginkan saya." Kiran menahan geraman. Orang yang ingin menyapaknya berusaha sedemikian rupa. *Effort* orang ini sungguh luar biasa.

"Kalau begitu—"

Brak!

"Kenapa lagi ini, Ga, Ki?" Arman urung melanjutkan kalimatnya. Sekarang ia ketakutan karena badan pesawat bergetar diiringi jeritan para penumpang.

"Sepertinya pesawat bermasalah karena cuaca," ucap Mega dengan suara tertahan. Kilatan petir bersahutan. Menerangi gumpalan awan gelap di luar jendela. Jeritan dan rapalan doa dari berbagai agama terdengar saling bersahutan dari para penumpang. Dua orang pramugari mencoba menenangkan penumpang. Namun raut ketegangan tidak bisa disembunyikan dari gestur keduanya.

"Saya tidak tahan dengan semua ini. Saya akan ke depan sebentar. Saya ingin mendengar percakapan si pembajak dengan lebih jelas," bisik Kiran penasaran.



"Lo gila, Ki! Jangan cari masalah. Lo mau mati!" bentak Arman dengan suara tertahan.

"Kita pasti akan mati juga nantinya, Bang. Kalau bukan mati karena pesawat ini jatuh akibat faktor bencana alam, mungkin mati karena ulah pembajak. Saya tidak mau hanya menunggu dan mati sia-sia. Saya akan mempertahankan nyawa saya dengan berbagai cara!"

Baru saja berdiri, pesawat tiba-tiba bermanuver. Tak ayal, pintu kabin yang penyimpanan barang-barang penumpang mendadak terbuka. Menjatuhkan isi di dalamnya dan menimpa sebagian kepala penumpang. Jerit histeris bercampur tangis mengacaukan suasana. Pramugari berteriak, meminta penumpang memeriksa sabuk pengaman dan berdoa.

"Lo bener, Ki. Kita akan mati! Kita akan mati!" Arman dan Mega berteriak histeris. Begitu juga dengan para penumpang yang lain. Teriakan makin tidak terkendali saat api mulai tampak di bagian sayap pesawat. Bunyi retakan badan pesawat sekarang terdengar di mana-mana. Pesawat berguncang semakin keras. Seberkas cahaya yang menyilaukan tiba-tiba terpancar dari jendela. Kiran melihat seperti sebuah bola cahaya jatuh di atas sayap pesawat dan retak seketika.

Aliran darah di sekujur tubuh Kiran saat itu seakan terhenti. Pada saat mendebarkan ini, Kiran seolah olah-olah melihat seberkas sinar terang terlempar ke arahnya. Saat itu Kiran masih sadar. Ia tahu kalau pesawat yang ia tumpangi akan segera jatuh ke bumi.

"*Allahu Akbar! Allahu Akbar!*" Kiran mendengar Mega dan Arman berteriak kencang saat pesawat dengan sayap patah itu mulai jatuh. Badan pesawat retak besar dan udara segar pun masuk ke dalamnya. Saat itu Kiran sudah dalam keadaan setengah sadar. Namun ia masih bisa merasakan kalau ia sesak napas karena terlilit sabuk pengaman. Yang



lebih mengerikan, Kiran ketakutan melihat bagian bawah kakinya hampa. Ia sudah tidak lagi menginjak lantai pesawat. Melainkan sedang jatuh melayang dengan cepat. Kiran menjerit keras. Ia melayang-melayang di udara. Tubuhnya seakan dicabik-cabik dari segala sisi. Kiran terus berteriak-teriak panik. Selanjutnya ia sudah tidak merasakan apapun lagi.





Jakarta, Indonesia.

Resibukan tampak di rumah keluarga Bima Sakti Raffardan di pagi buta. Ada enam unit mobil terparkir rapat di halaman rumah, selain dua mobil milik keluarga Raffardan sendiri. Enam unit mobil tamu tersebut masing-masing adalah milik sahabat-sahabat Bima sedari muda. Raven Artharwa Al Rasyid, Airlangga Putra Dewangga, Narendra Ajisaka Prahasta, Radja Halomoan Girsang dan Bayu Saputra. Bayu Saputra selain sahabat, juga merupakan adik iparnya. Bayu menikahi Intan, adik semata wayang Bima. Sementara satu unit mobil lagi adalah milik Demitrio Atmanegara. Demitrio datang bersama dengan kedua orang tuanya. Mereka semua datang untuk *mensupport* Bima dan Cia.

Semalaman mereka tidak bisa memejamkan mata. Kabar bahwa pesawat yang ditumpangi Kiran dan rekan-rekan hilang kontak dengan petugas *Air Traffic Controller* atau ATC di Lima, membuat Bima dan Cia ketakutan. Belum lagi *issue* yang menyatakan bahwa kemungkinan pesawat dibajak, membuat kekhawatiran keluarga semakin menjadi-jadi.

"Ayo angkat teleponnya, Ki?" Cia tidak henti-hentinya menghubungi ponsel Kiran. Jika dihitung, mungkin sudah

ratusan kali Cia menelepon sang putri. Namun tidak ada jawaban di sana. Sejak semalam ponsel Kiran tidak pernah aktif lagi. Walaupun demikian, Cia tidak peduli. Ia terus menelepon. Ia berharap telepon akhirnya aktif, dan sang putri mengangkat teleponnya seperti biasa.

"Sudah, Sayang. Jangan menelepon lagi. Nanti kamu makin stress. Sini, berikan ponselmu padaku." Bima mengulurkan lengan. Ia bermaksud mengamankan ponsel sang istri.

"Tidak! Nanti kalau Kiran menelepon, aku jadi tidak bisa menjawabnya." Cia menjauhkan ponsel dengan ekspresi marah. Tidak ada yang boleh menjauhkan ponsel darinya. Ia akan terus menunggu kabar dari sang putri.

"Ya *Allah*, tolong jaga putriku. Kembalikan dia padaku, ya *Allah*." Cia terus berdoa. Asa tetap ia dekap erat. Ia yakin putrinya akan kembali padanya.

Orlando yang menyaksikan interaksi antara Bima dan Cia, memberi kode pada Gadis, sang istri untuk mengalihkan perhatian Cia. Tidak tidur dan terus menangis semalaman membuat mental dan fisik Cia sangat lemah.

"Ci, kita berdoa sama-sama di kamar saja, yuk?" Gadis menyentuh lembut bahu Cia. Menghelanya pelan namun pasti menuju kamar.

"Mau berdoa saja kok harus pindah-pindah tempat? Di sini saja 'kan bisa?" Cia menggeleng. Ia sedang tidak berhasrat melakukan apapun.

"Aku ingin ikut berdoa, Ci. Lebih banyak orang yang mendoakan, pasti lebih manjur bukan?" Gadis mengikuti cara berpikir Cia.

"Iya juga ya?" Cia mengangguk.

"Nah, supaya doa kita makin khusyu, lebih baik kita berdoanya di kamar saja. Kalau di sini, kurang khidmat. Benar tidak?" Gadis lega karena Cia memakan umpannya.



"Ya udah kalau begitu. Ayo kita ke kamar. Tapi tolong pegangin tangan gue ya? Kepala gue *keliyengan* kalau jalan," keluh Cia terhuyung. Ia baru sadar kalau tubuhnya sangat lelah.

"Iya. Nanti setelah berdoa, langsung tidur ya? Kamu harus tetap kuat sampai Kiran pulang nanti." Gadis kembali menasehati Cia.

"Kiran akan pulang 'kan, Dis?" Cia menatap Gadis penuh harap. Bayangan akan putrinya yang tewas di dalam pesawat membuat air mata Cia kembali berlinang. Ia tidak sanggup membayangkan ketakutan putrinya saat musibah itu terjadi.

"Pasti, Ci. Kiran itu anak baik. Pasti dia selamat." Gadis meyakinkan Cia. Fisik dan mental Cia sedang tidak baik. Untuk ia harus dihibur.

"Berita apa saja yang sudah kamu dapat, Yo? Pesawat hilang kontak karena kecelakaan atau dibajak?" Bima memberondong Demitrio dengan pertanyaan setelah sang istri tidak terlihat.

"Pesawat memang dibajak. Namun sebelum pihak pembajak berhasil mengambil alih, pesawat mengalami kecelakaan karena faktor cuaca. Diduga pesawat jatuh tidak terkendali di hutan Amazon. Saat ini pihak maskapai bekerjasama dengan tim SAR Peru untuk melakukan pencarian bangkai pesawat," terang Demitrio.

"Ya Tuhan!" Bima terduduk lemas. Jujur, secara logika ia tahu bahwa sangat kecil kemungkinan Kiran akan selamat. Jatuh dari ketinggian ribuan kaki, mustahil rasanya bisa selamat. Namun sebagai seorang ayah, ia tetap menggendong asa bahwa putrinya akan selamat.

"Jangan patah semangat, Bim." Orlando menghampiri Bima yang terduduk lemas. Ia duduk di samping Bima sambil menepuk-nepuk bahunya.



"Kalo jatuhnya di hutan Amazon, bisa saja anak lo selamat. Kiran dulu pernah tiga bulanan tinggal di pusat Ekologi bersama Cia di hutan hujan itu bukan? Itu artinya ia bisa *survive* selama menunggu tim SAR datang." Orlando membesarkan hati Bima.

"Itu kalau anak gue selamat, Do. Kalau Kiran ternyata sudah—" Bima tidak kuasa melanjutkan kalimatnya. Bayangan putri semata wayangnya tewas bersama reruntuhan pesawat membuat matanya berair.

"Kagak akan, Bim. Kiran itu banyak akal dan mewarisi sifat pantang menyerah lo. Percayalah dia akan baik-baik aja." Dewa menyemangati Bima.

"Iya, Bim. Semua kemungkinan bisa terjadi. Lebih baik lo mikirin kemungkinan yang baik-baik aja." Radja, Rendra, Raven dan Bayu ikut memberi masukan positif pada Bima.

"Kiran pasti selamat, Om," ucap seru Demitrio dengan suara serak.

"Iya. Kiran pasti selamat." Bima membeo sambil mengusap matanya yang basah. Perasannya tidak karuan sekarang.

Demitrio berbohong demi menenangkan dirinya. Ia sendiri juga berbohong dan bersikap seolah-olah dirinya sudah tenang. Padahal mereka berdua sama-sama tahu kalau mereka berdua berbohong. Namun mereka memilih diam, karena ingin harapan mereka menjadi kenyataan.

"Sebentar, saya terima telepon dulu." Demitrio langsung mengangkat telepon. Ia sedang menunggu kabar penting dari pihak maskapai. Keadaan Bima yang sedang *drop*, membuat Demitrio mengambil alih urusan yang berkaitan tentang Kiran.

"Ayo, kita berangkat sekarang, Om. Pihak maskapai telah mendapatkan berita *valid*. Pesawat dipastikan jatuh di hutan hujan Amazon. Mereka sudah mendapatkan titiknya."



"Ayo, saya akan memberitahu Tante Cia dulu, kalau kita akan berangkat sekarang." Bima bergegas menemui istrinya. Dirinya bertekad akan membawa pulang putri semata wayangnya, apapun keadaannya.



"**D**ingin... sakit..." Kiran menceracau. Ia kedinginan. Ia juga merasa kesakitan di mana-mana. Terutama di telinga dan kepalanya.

Tes... tes...

"Hujan," Dalam ceracauannya Kiran masih bisa merasakan tetesan air yang membasahi tubuhnya. Perlahan, Kiran membuka mata. Ia mendapati dirinya tertelungkup di tanah tanah basah.

"Gue di mana ya?" Sejenak Kiran kehilangan orientasi. Cairan hangat terasa mengalir dari telinganya. Kiran mengusapnya perlahan. Tangannya seketika basah dan lengket. Kiran memperhatikan cairan merah di telapak tangannya. Darah! Pantas saja telinganya sakit. Rupanya telinga terluka.

Kiran mencoba duduk sebelum kembali tertelungkup. Sesuatu yang cukup berat menindih punggungnya. Bingung, Kiran meraba benda tersebut. Ternyata benda itu adalah tiga baris kursi pesawat. Di pinggangnya juga masih ada *safety belt*. Seketika ingatan menyerbu Kiran seperti air bah. Ia sudah ingat apa yang terjadi. Dirinya jatuh dari pesawat yang akan dibajak.

Kiran menyingkirkan *safety belt* yang telah rusak dari pinggangnya. Ia meringis karena telinganya berdengung dan nyeri luar biasa. Tekanan udara saat ia terlontar ke udara pasti telah membuat telinganya mengalami pendarahan hebat. Masih dalam keadaan telungkup, Kiran merobek lengan kemejanya untuk menyeka darah dari telinganya.



Perlahan Kiran mencoba duduk. Ia tidak boleh panik. Setelah berhasil duduk, Kiran merasa mual dan ingin muntah. Dugaan Kiran, dirinya mungkin menderita gegar otak. Takut-takut Kiran meraba kepala belakangnya yang berdenyut. Benar saja. Ada benjolan cukup besar di sana. Teringat pada kursi-kursi pesawat kosong yang hanya bersisa dirinya, Kiran teringat pada Mega dan Arman. Sebelumnya kedua rekannyalah yang menempati kursi-kursi tersebut. Ia harus segera mencari keduanya. Semoga saja Mega dan Arman masih hidup.

"Mbak Mega! Bang Arman!" Sambil mencoba berdiri, Kiran berteriak keras.

"Aduh!" Kiran mengaduh kesakitan saat menggerakkan bahu dan kaki kirinya.

"Jangan panik, Ki. Jangan panik." Kiran menasehati dirinya sendiri. Ia menarik dan membuang napas berulang kali agar pikirannya lebih rileks. Setelah lebih tenang, Kiran pun mulai memeriksa kondisinya dengan seksama. Jujur sebenarnya Kiran ketakutan saat memeriksa keadaannya. Bisa saja ada anggota tubuhnya yang tidak utuh lagi.

Setelah menghitung sampai tiga, Kiran mempersiapkan mentalnya. Apapun yang terjadi ia harus menerima kenyataan. Kiran mendapati kalau tulang selangkanya patah. Makanya ia kesakitan saat menggerakkan bagian lengan dan bahu. Saat terjatuh mungkin bahunya terbentur keras, hingga tulang selangkanya patah.

Selain itu ada luka memanjang yang cukup dalam di kaki kirinya. Juga luka-luka lecet di sekujur tubuh. Untungnya anggota badannya yang lain masih utuh dan bisa digerakkan. Ajaib juga bahwa ia masih hidup, mengingat ia jatuh dari ketinggian hampir 10.000 meter.

"Sudah pagi rupanya. Gue pingsan cukup lama." Kiran ingat bahwa penerbangannya kemarin adalah pukul delapan malam. Dan sekarang langit sudah mulai terang. Kiran



memperhatikan sekeliling. Saat tatapannya tertuju pada bagian belakang kursi yang dipenuhi dengan bahan pohon, Kiran sadar. Bahwa mungkin kursi itu telah telah menyelamatkan nyawanya karena jatuh di atas tajuk pohon.

"Gue harus bagaimana sekarang? Mencari Mbak Mega dan Bang Arman dulu, atau mencari bantuan?" Kiran bimbang.

"Mencari bantuan saja lebih dulu untuk keselamatan semuanya. Kalau bertemu dengan mereka atau penumpang yang lain, hal utama tetap harus mencari bantuan. Ini seperti di hutan hujan Amazon."

Kiran memandang sekeliling. Semua yang ia lihat hanya pohon-pohon besar di tengah hutan belantara. Jikalau sudah gelap, ia tidak akan bisa melakukan apa-apa. Belum lagi bahaya alam yang mengintai. Hewan-hewan buas khas hutan hujan seperti jaguar, ular berbisa dan tarantula beracun bisa membahayakan nyawanya. Kiran ingat saat ia tinggal di pusat Ekologi dulu, ibunya dan Tante Becca memperingatkannya akan bahaya hewan-hewan tersebut.

Setelah beberapa jam berjalan dengan susah payah, Kiran melihat reruntuhan kabin pesawat. Semangatnya tumbuh. Mungkin Mega dan Arman ada di sana. Sayangnya setelah didekati ia tidak menemukan apapun. Hanya sisa-sisa puing pesawat yang ada di sana. Kiran kembali melanjutkan langkah mencari bantuan. Namun sejauh kaki melangkah yang ia temukan hanya hutan belantara. Ia tidak menemukan tanda-tanda kehidupan penduduk setempat. Sementara kakinya yang terluka kian berdenyut. Kondisi fisiknya juga mulai melemah setelah berjam-jam berjalan tanpa tujuan.

"Sebaiknya gue istirahat dulu. Gue harus bisa keluar dari hutan ini untuk mencari bantuan." Kiran terduduk lemas di atas tonjolan akar pohon. Ia harus menghemat tenaga untuk bisa selamat. Kalau ia kehabisan napas di sini



tanpa air dan makanan, bisa dipastikan bahwa ia akan mati juga, walaupun sebenarnya ia selamat. Di tengah keputusasaannya, Kiran teringat akan pesan ibunya di masa lalu. Waktu itu ia tersesat di hutan ini karena sibuk mengejar kupu-kupu.

"Ingat ya, Ki. Kalau kamu tersesat di hutan, hal pertama yang harus kamu lakukan adalah menemukan sumber air yang alirannya menuju ke sungai kecil. Karena dari sungai kecil itu akan menuju ke sungai besar. Dari sana kamu akan keluar dari hutan belantara dan bertemu penduduk setempat."

Ingatan itu seperti stimulan yang membuat Kiran kembali bersemangat. Ya, dirinya akan mulai menjelajah untuk menemukan sumber mata air.

"Ya Allah, tolonglah hambamu ini." Kiran berdoa setulus hati. Ia tahu perihal hidup dan mati itu di tangan Tuhan. Namun terus berikhtiar hidup, itu juga harus. Ia akan berjuang hingga titik darah penghabisan. Bagaimana hasil akhirnya, barulah ia akan memasrahkan segalanya.





Chapter 28

Kiran tidak tahu berapa lama ia tertidur. Yang pasti setelah terbangun ia merasa sangat kehausan. Matahari sudah tinggi. Terhuyung-huyung Kiran melanjutkan perjalanan. Kiran tahu ia harus berpacu dengan waktu. Jikalau sampai malam hari ia belum berhasil keluar dari hutan, ia akan kembali bermalam dengan segala bahayanya. Belum lagi luka-lukanya yang kemungkinan akan infeksi. Saat ini saja lukanya sudah berdenyut-denyut dan suhu tubuhnya memanas. Kiran mulai demam.

Kiran memaksakan diri berjalan, hingga langkahnya terhenti tiba-tiba. Beberapa meter di hadapannya tampak patahan kabin dan deretan kursi pesawat. Kiran bergegas mendekat. Siapa tahu ada Mega dan Arman di sana. Saat tiba di deretan kursi pesawat, Kiran membeku. Sebagai seorang jurnalis, ia sudah terbiasa melihat mayat dalam keadaan seburuk-buruknya. Namun kali ini tubuhnya bergetar hebat melihat pemandangan yang mengerikan di depan matanya. Ia melihat enam jenazah bergelimpangan di reruntuhan dengan posisi tubuh tidak wajar. Yang menggentarkan Kiran adalah adanya kemungkinan kedua rekannya di sana. Kiran menangis tanpa suara dengan sekejap tubuh gemetar.

"Astaghfirullahaladzim... astaghfirullahaladzim..."

Kiran mengucap berkali-kali. Setelah lebih tenang, Kiran memberanikan diri memeriksa keenam jenazah tersebut. Siapa tahu Mega dan Arman di antaranya.

"Bukan... bukan..." Terbata-bata Kiran menjauhi jenazah-jenazah tersebut. Bisa dipastikan bahwa tidak ada Mega dan Arman di sana. Empat orang jenazah perempuan, semuanya berambut pirang. Sementara dua pria yang berambut hitam, satu orang bertatto dan satunya lagi berambut gondrong. Ciri-ciri fisik mereka tidak ada yang menyerupai Mega dan Arman.

Saat akan meninggalkan tempat tersebut, pandangan Kiran tertumpu sebuah ransel yang tercampak di semak-semak. Itu adalah tas ranselnya! Kiran mengenali tas ransel itu karena baru saja ia beli saat akan meliput ke Iquitos. Kiran mengambil tas ranselnya yang salah satu sudutnya sedikit terbakar. Kiran menepuk-nepuk tas. Mengenyahkan kotoran-kotoran yang menempel di sana. Saat memeriksa isi ransel, Kiran sangat gembira. Karena selain dokumen dan dompetnya masih utuh, ternyata biskuit dan permen kopinya juga masih ada. Walaupun kondisi biskuitnya kini sudah hancur.

"Alhamdulillah, masih bisa dimakan." Kiran mendekap ranselnya penuh sukacita. Setidaknya hari ini ia bisa mengisi perut. Kiran membuka bungkus biskuit. Ia kemudian menuangkan biskuit yang sudah menjadi remahan tersebut ke mulutnya secara langsung. Ia hanya memakan biskuitnya sedikit karena belum menemukan sumber air. Setelah merasa lebih kuat, Kiran kembali melanjutkan perjalanan.

Kiran tidak tahu berapa lama ia berjalan. Yang ia rasakan adalah matahari yang tadinya terik telah berubah senja. Bukan itu saja. Hujan yang tadinya hanya rinai gerimis, menjadi deras bagai ditumpahkan dari langit. Kiran yang memang tengah kehausan membuka mulutnya lebar-lebar. Dengan rakus ia menyesap air hujan sepuasnya.



Setelahnya ia berteduh di bawah sebatang pohon besar yang pastinya juga tidak bisa melindunginya dari curah hujan. Di bawah guyuran hujan deras, Kiran berjongkok sambil memeluk ranselnya erat-erat. Ia takut ranselnya basah. Sumber makanannya hanya sebungkus biskuit dan permen kopi. Ia harus melindungi benda berharga itu untuk menyambung hidup. Karena ia tidak tahu akan terjebak berapa lama di hutan ini.

Saat hujan reda, hari sudah berganti malam. Keadaan berubah menjadi gelap gulita. Kiran bahkan tidak bisa melihat jari tangannya sendiri. Suara-suara binatang malam meningkahi kelam dan dinginnya hutam. Kiran memutuskan bermalam ke tempat yang lebih kering. Karena tidak bisa melihat, ia hanya meraba-raba dengan tangannya. Hujan membuat tubuhnya menggigil. Demam telah membuat giginya bergemeletuk. Demi mencari sedikit kehangatan, Kiran memeluk dirinya sendiri. Luka di kakinya pasti sudah infeksi. Karena denyutannya nyaris membuat Kiran kesulitan melangkah.

Hari berganti hari. Tidak terasa empat hari sudah Kiran berada di hutan hujan Amazon. Fisiknya semakin melemah. Persediaan makanannya yang berupa remahan biskuit dan permen kopi sudah nyaris habis. Kiran tidak tahu. Apakah ia masih ada harapan untuk keluar dari hutan dan ditemukan penduduk setempat atau ia akan mati perlahan dan terkubur di hutan ini.

Kiran memaksakan diri tetap berjalan walaupun ia sudah sangat kelelahan. Tujuannya hanya satu. Bahwa apapun yang akan terjadi, ia harus berjuang sampai titik darah penghabisan. Ia tidak punya pilihan lagi. Sekonyong-konyong Kiran mendengarkan suara gemuruh yang makin lama makin kencang. Suara gemuruh air! Untuk pertama kalinya Kiran tertawa gembira. Harapannya untuk bisa keluar dari hutan semakin besar. Kiran mendapat semangat



baru. Tertatih dan terhuyung Kiran berjalan mendekati sumber suara. Perkiraannya benar. Kiran melihat mata air yang menyembur keluar dari tanah dan membentuk aliran kecil. Kiran pun mengikuti aliran itu hingga ia menemukan sungai kecil setelah kurang lebih empat hari berada di hutan.

"Alhamdulillah, ya Allah. Alhamdulillah."

Walaupun belum pasti selamat, Kiran mengucapkan syukur berkali-kali. Sejurus kemudian ia kembali mendengar suara gemuruh lagi. Namun suara itu bukan berasal dari sungai. Melainkan dari atas langit. Kiran mendongak. Ternyata ada sebuah helikopter yang sedang berputar-putar di atasnya. Mungkin helikopter ini sedang mencari orang-orang yang mungkin selamat dari kecelakaan pesawat. Kiran berteriak sekeras mungkin. Sayangnya orang-orang di atas helikopter tidak mendengar teriaknya. Segera helikopter itu pun terbang menjauh. Kiran menatap langit kecewa. Lelah dan kecewa Kiran terkulai ke tanah. Ia sudah tidak kuat lagi berjalan. Kiran pun berbaring dengan posisi seperti janin yang berada dalam rahim ibunya. Saat ini yang ia inginkan hanyalah berbaring sejenak. Setelah itu ia janji bahwa ia akan melanjutkan perjalanan lagi.



Lima, Peru.

Di rumah sakit tempat berkumpulnya keluarga korban kecelakaan pesawat Peruvian Airlines, Demitrio dan Bima duduk dengan tegang. Saat ini tim SAR kembali menemukan sebagian korban jatuhnya pesawat Peruvian Airlines. Oleh karenanya keluarga-keluarga korban, diminta datang ke rumah sakit untuk mengidentifikasi jenazah. Karena menurut keterangan tim SAR, tidak satu pun dari korban-korban itu yang masih hidup.



"Saya dilema, Yo. Di sisi lain, saya ingin sekali Kiran ada di antara korban-korban yang ditemukan ini. Di sisi lain, saya juga tahu konsekuensinya. Karena itu artinya Kiran sudah tidak bernyawa lagi. Sementara saya ingin Kiran ditemukan dalam keadaan masih hidup."

Bima memijat-mijat keningnya. Mental dan kesabarannya benar-benar sedang diuji selama empat hari ini. Ia terus berdoa, menunggu dan berharap demi keselamatan anak semata wayangnya. Selama empat hari di Lima, ia dan Demitrio bolak balik antara kantor polisi, rumah sakit dan hotel. Beberapa korban telah ditemukan. Namun mereka belum menemukan Kiran maupun kedua rekannya.

"Kalau saya, saya tidak ingin Kiran ada dalam daftar korban-korban itu," jawab Demitrio jujur.

"Saya masih punya keyakinan bahwa Kiran akan ditemukan dengan selamat." Demitrio menatap langit-langit rumah sakit dengan pandangan menerawang. Entah itu keyakinan atau sekedar harapan, tapi ia ingin terus menghidupkan keyakinannya itu.

"Saya juga, Yo. Semoga saja apa yang kita harapkan benar-benar akan menjadi kenyataan." Melihat keyakinan Demitrio, semangat Bima kembali bangkit.

"Andaikan Kiran selamat nanti, apakah Om akan memintanya berhenti dari pekerjaannya ini?" Demitrio ingin mengetahui isi hati Bima.

"Tidak walaupun sebenarnya saya ingin, Yo. Karena saya tahu, passion Kiran memang dibidang ini. Memintanya berhenti sama saja artinya dengan mengikat kedua kakinya. Sebagai orang tua saya tidak boleh seegois itu. Walaupun sebenarnya saya sudah melakukan beberapa tindakan preventif. Saya secara langsung telah meminta Pak Aditya untuk tidak lagi menempatkan Kiran pada kanal politik." Bima mencoba bersikap bijak.



Demitrio menarik napas lega. Dugaannya benar. Ternyata Om Bimalah orang yang meminta agar Kiran dipindahkan ke kanal hiburan.

"Kalau kamu sebagai pacarnya, apakah kamu akan memintanya berhenti setelah kalian menikah nanti?" Bima tiba-tiba bertanya pada Demitrio.

"Tidak, Om. Sama seperti pemikiran Om, saya juga tahu bakat dan ketertarikan Kiran di di bidang jurnalistik ini. Saya mencintainya dengan segala hal yang bisa membuatnya bahagia juga," ungkap Demitrio sungguh-sungguh. Bima tidak mengatakan apapun. Ia lega karena Demitrio juga mengenal watak putrinya. Keduanya kembali duduk diam sembari menanti kedatangan jenazah yang sebentar lagi akan tiba. Sembari menunggu mereka menonton televisi di ruang tunggu bersama dengan keluarga-keluarga korban yang lain.

"Estos son aparentemente los secuestradores!" (Ini rupanya para pembajak itu!)

Demitrio dan Bima dikejutkan oleh teriakan beberapa orang sambil menunjuk ke televisi. Sontak, mereka berdua ikut melihatnya.

"Kalau saya tidak salah mengartikan, mereka bilang kalau tiga orang itu adalah para pembajak ya, Om?" tanya Demitrio tegang. Pandangannya tidak lepas dari sosok tiga pria Latin tampan yang terpampang di televisi.

"Benar, Yo. Ternyata tiga laki-laki yang tertangkap kamera saat Kiran video call, adalah para pembajak sialan itu!" geram Bima gusar. Sekonyong-konyong ia teringat sesuatu.

"Saya sudah ingat di mana saya melihat tiga laki-laki itu, Yo?"

"Di mana, Om?" imbuah Demitrio tegang.

"Di mobil Edmundo Serrano Lopez alias Tangguh Langit Ramadhan. Suami Gerhana, menantu Jendral Badai. Tiga



laki-laki ini adalah anak buah Geraldo Lopez dari Mexico sana. Saya akan menghubungi Tangguh dulu." Di tengah keriuhan makian kasar para keluarga korban, Bima menjauh. Ia akan mengkonfrotasi tentang penemuannya ini pada Tangguh. Intuisi Bima mengatakan bahwa ada hubungan antara peristiwa pembajakan ini dengan putrinya. Ia akan mengupas masalah ini hingga ke akar-akarnya!

Sementara itu di tengah hutan, Kiran menelusuri sungai kecil yang muaranya akan sampai ke sungai besar. Biasanya di sungai besar akan ada kehidupan. Kiran tidak tahu sudah berapa lama ia berjalan. Yang ia tahu hari sudah mulai sore. Ia merasa kedinginan dan kelelahan karena berjam-jam menelusuri sungai. Di sebuah batu besar, Kiran memutuskan untuk beristirahat sebentar. Ia harus memulihkan tenaga. Kiran meminum air sungai dan memakan sebuah permen. Sayup-sayup Kiran mendengar kicauan burung Hoatzin. Kiran sangat gembira. Karena itu artinya ia sudah dekat dengan sungai besar!

Dulu Tante Becca yang merupakan seorang ahli burung pernah bercerita. Bahwa burung Hoatzin yang merupakan burung asli Hutan Amazon, selalu hidup berkelompok di tepi sungai besar. Itu artinya ia sudah dekat dengan sungai besar!

Kiran berjalan mengikuti suara kicauan burung. Benar saja. Di depan matanya tampak sebuah sungai besar yang rupanya teramat besar. Rasa optimis Kiran sedikit memudar. Ia tahu bagaimana bahayanya sungai besar di hadapannya ini. Bisa saja ia tewas saat melewati sungai ini sebelum bertemu dengan penduduk sekitar.

Sungai besar yang masih perawan ini bisa dipastikan dipenuhi oleh buaya, ular, dan juga ikan pari beracun khas hutan Amazon. Ikan Pari biasanya hidup di lumpur dan pasir tepi sungai. Ikan pari ini memang tidak agresif. Tetapi akibatnya akan batal jika ia tidak sengaja menginjak ekornya. Karena ikan pari memiliki penyengat beracun di



ekornya. Kiran berpikir keras bagaimana cara melewati sungai besar ini tanpa menginjak ikan pari atau ular dan buaya.

Kiran mematahkan ranting pohon yang cukup besar. Ia menjadikan ranting pohon itu sebagai tongkat kayu, selama ia berjalan menyusuri tepian sungai. Kiran berjalan sambil menusuk-nusuk pasir dengan tujuan mengusir ikan pari. Di tengah perjalanan Kiran membeku. Ia melihat beberapa ekor buaya di tepi sungai. Untungnya buaya-buaya itu tidak menyerangnya. Sebaliknya mereka justru berbalik dan menyingkir ke tengah sungai. Mungkin buaya-buaya ini belum pernah melihat manusia.

Setelah beberapa jam berjalan hari pun mulai gelap. Kiran sendiri sudah merasa sangat lemas. Ia hanya punya remahan biskuit yang tinggal sesuap dan dua buah permen kopi. Samar-samar Kiran seperti melihat perahu di ujung sungai dan sebuah jalan kecil. Kiran yang sebenarnya sudah sangat lemah kembali semangat. Ia memaksakan diri mengikuti jalan kecil yang mengarah pada sebuah gubuk. Di dalam gubuk itu Kiran memutuskan untuk bermalam. Untuk pertama kalinya selama 3 malam empat hari berada di hutan, Kiran pun tertidur pulas.

Pagi harinya Kiran mendengar suara beberapa pria di luar gubuk. Kiran menangis sambil mengucap syukur. Ia tahu penyelamat hidupnya sudah tiba. Saat pintu gubuk terbuka, Kiran pun mengucap lemah.

"Ayúdame, por favor!" (Tolong aku!)





Chapter 29

Demitrio meremas-remas kedua tangannya. Saat ini sebagian korban kecelakaan Peruvian Airlines telah dibawa ke ruang autopsi. Segera bergiliran pihak keluarga dipanggil untuk proses identifikasi bagi jenazah yang masih utuh. Sedangkan yang hanya berupa potongan-potongan tubuh, akan diidentifikasi pihak rumah sakit terlebih dahulu baru diserahkan pada keluarga.

"Dios mio. No puedo creer esto!" (Tuhan, aku tidak percaya semua ini!)

Sepasang suami istri paruh baya, keluar dari ruang otopsi dengan teriakan histeris. Demitrio menduga, kalau mereka mengenali jenazah yang baru saja ditemukan.

Demitrio mendadak mual. Bayangan bahwa ia juga harus mengenali Kiran dalam bentuk jenazah, membuatnya berkeringat dingin.

Semoga saja tidak ada Kiran di antara jenazah-jenazah itu. Aamiin.

Demitrio memindai sekeliling. Para anggota keluarga korban yang lain, tampak sama *nervousnya* dengan dirinya. Ada yang menangis, berdoa, atau memandangi photo dalam ponsel. Wajah-wajah mereka memperlihatkan ketakutan sekaligus kesedihan.

Demikian juga dengan Om Bima. Ayah Kiran yang biasanya tampak tenang dalam segala situasi, kali ini tidak bisa menyembunyikan kegelisahannya. Ia berkali-kali menarik napas berat sambil sesekali memandang langit-langit rumah sakit.

Sementara Pak Hidayat, ayah Mega yang baru tiba beberapa jam tadi, tak henti-hentinya berdoa. Di samping Pak Hidayat, duduk Fahrina, istri Arman. Rina duduk melamun sambil memutar-mutar cincin kawinnya.

"La familia de la señorita Kirania Sakti Raffardan, entre."
(Keluarga Nona Kirania Sakti Raffardan, silakan masuk).

Terdengar panggilan atas nama keluarga Kiran, yang dieja dengan aksen Spanyol kental.

"Ayo, Om." Demitrio berdiri disusul Bima. Sebelum mengikuti petugas rumah sakit, Demitrio mengangguk singkat pada Pak Hidayat dan Rina. Selanjutnya dalam diam Demitrio mengikuti petugas rumah sakit masuk ke ruang autopsi

Aroma khas desinfektan menyeruak saat pintu ruang autopsi terbuka. Meskipun ruangan tampak bersih, namun aroma pembusukan masih tercium jelas. Seorang petugas rumah sakit menyambut kehadiran mereka. Demitrio sontak memalingkan wajah, tatkala pandangannya tidak sengaja memindai beberapa peti mati. Di samping peti ada alat CT Scan untuk memindai jenazah, timbangan serta catatan data penerimaan jasad korban.

"Por aqui." (Lewat sini).

Petugas menunjuk satu ruangan lapis kedua bercat biru. Di sana ada sekitar sepuluh meja autopsi dengan jenazah di atasnya. Di meja autopsi itu berdiri dokter forensik, petugas pemeriksa sidik jari, tim pemeriksa DNA, dokter gigi forensik dan juga seorang fotografer.

Demitrio terkesiap, saat memindai jenazah di meja yang paling kiri. Dilihat sekilas, jenazah itu sangat mirip dengan



Kiran. Rambut ikal berwarna hitam pekat itu, khas ras Asia. Ditambah sosok itu berkemeja putih dan mengenakan celana jeans yang merupakan style kesukaan Kiran, Demitrio limbung sesaat. Sepertinya harapannya punah. Kiran ada dalam daftar jenazah-jenazah yang telah ditemukan. Keadaan Om Bima kurang lebih sama. Om Bima limbung saat dokter forensik memintanya untuk memeriksa sosok jenazah mirip Kiran tersebut. Khawatir kalau ia akan jatuh terduduk di lantai, Demitrio menyandarkan tubuhnya ke dinding. Kakinya selemah agar-agar sekarang.

"Om tahu nggak kalo Om itu serupa wajan panas?"

"Kenapa rupanya?"

"Soalnya saya ini jadi kayak mentega setiap kali melihat Om. Langsung meleleh gitu perasaan saya. Hehehe."

Demitrio mengusap matanya yang tiba-tiba saja memanas. Ingatan saat Kiran menggombalnya, mengiris-iris jantungnya. Kalau tidak sedang berada di tempat umum, ia pasti sudah meraung-raung sekarang.

"Hati-hati di jalan ya, Ki? Ingat, hatinya jangan jalan-jalan. Karena ada hati yang sedang kamu jalani."

"Tenang, Om. Model laki-laki kayak Om ini rare item. Mana mungkin saya meninggalkan yang limited edition begini demi laki-laki yang cuma nanya udah makan apa belum doang."

"Saya keluar sebentar ya, Om?" Demitrio memegang dadanya yang sesak. Ingatan akan potongan-potongan percakapannya dan Kiran, membuat dadanya serasa ingin meledak. Ia memerlukan udara segar demi menjaga kepalanya agar tetap waras.

"Tunggu, Yo. Kita sama-sama keluar saja," tukas Bima parau.

"Jenazah itu bukan Kiran." Terbata Bima menjawab rasa penasaran Demitrio.



"*Alhamdulillah.*" Demitrio mengucapkan lega. Setelahnya dengan langkah terhuyung keduanya keluar dari ruang autopsi. Bersamaan dengan itu Pak Hidayat dipanggil masuk dalam ruangan, disusul Rina tidak lama setelahnya.

"Kita duduk di sini dulu, Yo. Kaki saya masih lemas." Bima menjatuhkan pinggulnya ke kursi semula. Demitrio mengikuti tanpa protes. Karena sesungguhnya keadaannya juga tidak kalah shock dengan Om Bima.

"Dari mana Om tahu kalau itu bukan Kiran? Om hanya melihat jenazah itu sekilas bukan?" tanya Demitrio penasaran.

"Jenazah perempuan itu mengenakan cincin di jarinya. Jadi jenazah itu sudah pasti bukan Kiran. Karena Kiran alergi logam. Kiran tidak pernah mengenakan perhiasan apapun."

Bima dan Demitrio menenangkan diri dalam diam. Segala bayangan mengerikan yang tadi menghantui, coba mereka enyahkan. Sejurus kemudian, Pak Hidayat keluar dari ruangan dengan air mata bersimbah. Gumaman penyesalan terdengar dari mulutnya, seiring suara isakan tertahan.

"Ayah tidak menyangka semua akan jadi begini. Ayah minta maaf karena terus membanding-bandingkan karirmu dengan sepupu-sepupumu yang lain. Ayah minta maaf, Nak. Ayah memang tidak pernah mengatakan bahwa Ayah mencintaimu. Tapi kamu harus tahu. Bahwa dalam hati Ayah, kamu adalah permata hatiku."

"*Innalillahi wa inna ilaihi rojiun.*" Bima dan Demitrio mengucapkan berbarengan. Mendengar ratapan Pak Hidayat, bisa dipastikan kalau beliau telah menemukan jasad Mega.

"Abang, kenapa bisa begini? Jangan tinggalkan aku, Bang. Asal Abang tahu, aku dan ibu sudah berbaikan. Kami sudah sudah sepakat untuk tidak meminta Abang memilih salah satu dari kami lagi." Rintihan pilu Rina yang berjalan di belakang Pak Hidayat, membuat Bima dan Demitrio



kembali mengucap. Arman juga telah ditemukan. Bagaimana dengan nasib Kiran? Keduanya sama-sama gelisah.

"Apa pelajaran yang bisa kamu ambil dari ratapan Pak Hidayat dan Rina, Yo?" ucap Bima pelan.

"Penyesalan selalu datang terlambat, Om," ucap Demitrio tanpa semangat.

"Benar. Tapi bukan itu saja. Ada satu lagi. Bahwa jangan gengsi untuk menyatakan cinta. Karena orang yang kita cintai itu bisa pergi kapan saja. Contoh nyatanya ada pada Pak Hidayat dan Rina. Penyesalan mereka sungguh tidak berguna."

Untungnya ia masih sempat menyatakan cintanya pada Kiran.

"Saya tidak tahan lagi, Om. Saya akan ikut dengan tim SAR besok untuk mencari Kiran. Siapa tahu dia selamat dan tersesat di hutan sana." Sekonyong-konyong Demitrio berdiri. Ia tidak mau mengalami nasib yang sama seperti Pak Hidayat dan Rina. Ia akan ikut mencari Kiran. Bagaimana hasilnya nanti, yang penting ia sudah berusaha.

"Saya juga, Yo. Kita akan menemui pihak yang berwenang agar bisa ikut dengan tim penyelamat Peru, bagaimanapun caranya!" Bima bertekad yang sama.

"Untuk itu hal pertama yang harus kita lakukan adalah—apa itu, Om?" Demitrio terperangah. Ia heran melihat para perawat berlarian sambil membawa sebuah brankar.

"Mover! ¡Hay víctimas de accidentes aéreos que todavía están vivas!" (Minggir! Ada korban kecelakaan pesawat yang masih hidup!)"

"Yo, mereka bilang ada korban kecelakaan pesawat yang masih hidup!" Bima merasa mendapat suntikan stimulan yang membuatnya semangat. Ia ikut berlari di belakang petugas rumah sakit bersama dengan Demitrio. Sesampai di pelataran rumah sakit, Bima melihat seorang



laki-laki bertubuh kekar dan berkulit legam, tengah menggendong sesosok tubuh yang terlihat sangat lemah. Dari pengamatan sekilas sosok itu jelas berjenis kelamin wanita. Rambut hitam panjangnya tampak terburai menutupi wajah. Sosok itu mengenakan kemeja putih berlengan panjang. Di mana salah satu lengan kemejanya tampak sobek. Di samping pria itu, ada dua orang pria lagi yang juga berjalan tergesa. Salah satu dari pria itu menyandang sebuah tas ransel di punggungnya. Bima menyipitkan mata. Ia seperti mengenal tas ransel itu.

Saat Bima tengah berpikir, pria yang menggendong sosok lemah itu membalik wajah sang korban. Bima seketika berteriak keras. Ia sangat mengenal sosok yang sudah tidak sadarkan diri itu. Walaupun wajahnya penuh tanah dan luka-luka di sekujur tubuhnya, Bima tahu kalau sosok itu adalah Kiran, putrinya.

"Kiran! *Alhamdulillah*. Kamu masih hidup, Nak." Tangis Bima pecah. Ia meraup tubuh Kiran begitu saja dari pria yang membopongnya. Ia tidak mempedulikan teriakan sang pria yang memintanya untuk berhati-hati karena korban dalam keadaan terluka.

"*Ella es mi hija!*" (*Dia putri saya!*"). Bima berteriak keras.

"*Bien. Pero tu hija está en coma. Ponlo aquí. Lo ayudaremos.*" (*Baik. Tapi putrimu sedang koma. Letakkan dia di sini. Biarkan kami menolongnya*).

Petugas rumah sakit menunjuk brankar. Bima sadar bahwa apa yang dikatakan oleh petugas rumah sakit itu benar. Ia kemudian meletakkan Kiran hati-hati ke atas brankar. Setelahnya Bima berlari bersama petugas rumah sakit menuju ruang ICU. Demitrio berlari melewati Bima. Ia menghampiri petugas rumah sakit yang mendorong brankar.

"*Let me. She is my girlfriend.*"



Demitrio menyingkirkan salah seorang petugas. Ia meminta izin untuk mendorong brankar. Petugas rumah sakit membolehkan setelah mendengar kalimat dalam bahasa Inggris sederhana yang bisa ia mengerti. Selanjutnya Demitrio ikut berlari menuju ICU yang berada di sayap kanan rumah sakit. Jikalau di tanah air ruang ICU biasanya ada di bagian paling depan rumah sakit, di sini ruang ICU dipisah.

"Ustedes simplemente quédense aquí." (Kalian di sini saja).

Petugas rumah sakit menahan Bima dan Demitrio yang ingin menerobos ke ruang ICU.

"Soy su padre!" (Saya ayahnya!) Seru Bima kesal.

"Lo sé. Pero las reglas son así. Simplemente espera en la sala de espera. Si hay algo importante, te llamaremos." (Saya tahu. Tapi peraturannya memang seperti ini. Anda tunggu di ruang tunggu saja. Kalau ada hal penting, kami akan memanggil Anda).

"Pero—" (Tapi—)

"Kita duduk di sini saja, Om. Biarkan mereka bekerja." Demitrio menghela lengan Om Bima. Walau ia tidak mengerti bahasa Spanyol yang diucapkan dengan cepat, ia bisa menduga maksud ucapan sang petugas. Bahwa mereka mencegah Om Bima yang ingin merangsek masuk ke dalam ruangan.

"Baiklah. Ayo kita tunggu di sana saja." Bima menyerah. Peraturannya memang seperti itu. Sesungguhnya ia pun paham perihal prosedur. Hanya saja sebagai seorang ayah, ia ingin terus bersama dengan putrinya.

"Lebih baik Om kabari tentang ditemukannya Kiran pada Tante Cia." Demitrio memberi usul yang paling logis, agar Om kecemasan Om Bima sedikit berkurang.

"Oh iya. Cia pasti sangat gembira mendengar berita ini." Bima meraih ponsel. Ia menjauh dari ruang tunggu agar



dapat berbicara dengan bebas. Akan halnya Demitrio, ia juga mengeluarkan ponsel. Bedanya ia tidak menelepon siapa pun. Ia hanya memandangi galeri di ponselnya dengan mata basah. Di sana terpampang photo-photo Kiran dari masa ke masa dengan berbagai gaya. Dimulai saat ia berseragam biru, abu-abu, dengan jaket kampus hingga photo beberapa saat sebelum pesawat mengudara. Cengiran jahil mewarnai photo-photo tersebut. Kiran memang jarang berphoto dengan ekspresi manis seperti gadis-gadis seusianya. Demitrio mengusap sebuah gambar di mana Kiran bergaya dengan mata juling menghadap kamera. Jemari Kiran membentuk love yang sedang trend di kalangan anak muda. Demitrio tersenyum sambil mengusap air mata. Ia menyukai Kiran dengan segala kegilaannya.

"Aku mencintaimu, Ki. Terima kasih karena kamu telah berjuang sampai sejauh ini. Berjuanglah sedikit lagi di dalam sana. Jangan takut, karena aku akan terus menunggumu di sini."

Empat hari kemudian. Saat Kiran pertama kali membuka mata. Wajah yang pertama kali ia lihat adalah wajah kelelahan Demitrio dan ayahnya. Ternyata selama empat hari berturut-turut Demitrio dan ayahnya terus menunggunya siang dan malam. Ia koma selama empat hari itu. Keduanya menginap di rumah sakit alih-alih kembali ke hotel. Kalimat selamat datang kembali ke dunia yang ayahnya ucapkan, dan kata terima kasih telah berjuang, membuat Kiran menangis keras seperti bayi. Kiran sadar bahwa kini ia telah selamat dari maut. Yang ia inginkan saat ini hanya dua hal. Melihat keadaan Mega dan Arman serta pulang ke tanah air. Ia ingin melupakan neraka kecil yang baru saja ia alami.





Chapter 30

"Jadi sudah pasti kalau tiga orang pembajak itu mantan anak buah kakaknya Tangguh ya, Om?" Demitrio berbisik pelan pada Om Bima. Kiran baru saja tertidur setelah menangis histeris saat mengetahui tewasnya Mega dan Arman. Kiran merasa bersalah karena hanya dirinya yang selamat di antara 157 penumpang yang menjadi korban. Untung saja Tante Cia yang sudah menyusul ke Lima, berhasil menenangkan Kiran.

"Iya, Yo. Tangguh bilang mereka bernama Felipe, Rudolfo dan Hector. Pada mulanya mereka bekerja pada Juan Lopez, paman Geraldo. Setelah Juan Lopez di penjara, mereka bekerja dengan Geraldo. Otomatis mereka pun jadi sering ikut Geraldo yang bolak-balik Mexico Jakarta. Karena Soraya, istri Geraldo berasal dari Jakarta. Lama-lama mereka jadi lumayan fasih berbahasa Indonesia. Tak disangka, ketiga orang ini malah diam-diam memasok Narkob* pada gembong tanah air. Makanya Geraldo memecat ketiganya dua tahun lalu."

"Saya garis bawah kata gembong tanah airnya. Karena itu artinya ada PR besar lagi bagi kami untuk menemukan gembong ini," ungkap Demitrio.

"Mungkin tiga sekawan ini punya misi lain yang berkaitan dengan bisnis ilegal, makanya mereka membajak

pesawat. Kiran dan rekan-rekannya hanya ketiban sial karena kebetulan naik pesawat yang sama ya, Yo?" Cia yang ikut mendengarkan pembicaraan Demitrio dengan sang suami, scoba menebak-nebak.

"Bukan kebetulan, Ma. Tapi mereka memang mengincar Kiran," cetus Kiran geram. Sebenarnya ia belum benar-benar tertidur. Ia sengaja pura-pura memejamkan mata agar ia bisa mendengarkan percakapan kedua orang tuanya dan Demitrio. Makanya ketika ibunya salah memprediksi, ia langsung saja mengoreksi.

"Lho, kamu belum tidur, Ki?" tanya Cia kaget. Bima dan Demitrio serempak memandang ke arah Kiran. Kiran menggeleng.

"Ya ampun. Ngapain Mama nanya ya? Kamu udah melotot begini, masa masih tidur?" Cia menepuk keningnya sendiri.

"Dengar semuanya. Sebelum pesawat jatuh, Kiran dan Mbak Mega sempat mendengar percakapan mereka dengan *copilot*. Mereka jelas-jelas mengatakan kalau mereka hanya menginginkan Kiran. *Copilot* menolak dan mencoba bernegosiasi sebelum akhirnya pesawat jatuh karena faktor cuaca." Kiran mengatakan kejadian yang sebenarnya.

"Nyawamu benar-benar sedang diincar, Ki. Musuhmu ini juga bukan orang sembarangan. Buktinya ia sanggup *menghire* tiga penjahat kawakan untuk menyapankmu. Dengan cara membajak pesawat lagi. Sebaiknya kamu di rumah saja sampai orang yang mengincarmu ini ditangkap. Jangan bekerja dulu. Papa takut akan terjadi apa-apa padamu." Bima menggeleng-gelengkan kepala. Musuh putrinya ini tidak main-main. Segala cara ia tempuh demi menyapank putrinya.

"Iya, Ki. Anak Mama cuma satu. Mama tidak mau kehilanganmu." Cia mendukung penuh keputusan suaminya.



"Tidak bisa, Pa, Ma. Dengan adanya kejadian ini, tekad Kiran malah makin bulat untuk menyingkap kejahatan Pak Irman. Sudah terlalu banyak nyawa yang mati sia-sia karenanya. Yang terbaru, 157 orang termasuk Mbak Mega dan Bang Arman di dalamnya. Lihat saja, Kiran akan membuat Pak Irman membayar semua kejahatannya di penjara!" Kiran tidak setuju dengan keputusan sepihak yang diambil oleh orang tuanya.

"Kamu yakin kalau semua kejadian ini ada hubungannya dengan Pak Irman? Kamu punya bukti?" Bima merasa analisa Kiran terlalu dini.

"Yakin sekali, Pa. Mengenai bukti-bukti, Kiran sudah mengantonginya. Om Demit juga tahu kok." Kiran bersikukuh dengan tujuannya.

"Dari mana kamu mendapat bukti? Apa bukti-bukti itu *valid*? Ingat, kamu ini seorang jurnalis, Ki? Bukan penyidik. Jangan mendahului pihak-pihak yang kompeten di bidangnya." Bima memperingati putrinya.

"Bukti-bukti yang Kiran dapatkan *valid*, Pa." Kiran menyibak selimut. Ia kemudian mencoba duduk dengan hati-hati agar tidak menyakiti kakinya yang terluka.

"Sebenarnya beberapa waktu lalu, dengan lalu dibantu Mbak Alexa, Kiran menyamar menjadi ART paruh waktu di rumah Pak Irman. Di sana Kiran mendapat banyak bukti dan informasi yang bisa menjerat Pak Irman ke penjara." Kiran membongkar semua aksinya bersama Alexa beberapa waktu lalu.

"Kalian berdua memang gila!" Bima mengkertakkan gerahamnya. Alexa dan Kiran memang *duo* nekad jikalau sudah bersatu.

"Mengenai bukti-bukti yang kamu dapatkan, serahkan saja pada pihak yang berwajib. Kamu cukup diam dan menunggu saja."



"Menunggu sampai kapan, Pa? Sampai Kiran tewas beneran, atau korban lain berguguran?" Kiran menanggapi larangan sang ayah dengan pertanyaan sarkas.

"Khusus untuk kasus Pak Irman, Kiran tidak percaya lagi pada pihak penyidik. Asal Papa tahu. Om Demit bilang, Pak Irjen Suroto Hardiman selaku atasannya, malah terkesan menghalang-halangnya menangkap Pak Irman. Kiran takut, kasus ini lama-lama akan mendingin dan terkubur seperti kasus-kasus para pejabat yang lain hanya karena uang dan *backing*. Kiran tidak ridho kalau si bathil tidak mendapat ganjarannya, Pa." Kiran tetap pada pendiriannya.

"Kalaupun memang Pak Suroto menghalang-halangi proses penyidikan, masih banyak penyidik yang lain, Ki. Om Orlando dan Rio misalnya. Kamu pikir negara ini punya Pak Suroto? Pokoknya kamu tidak perlu ikut-ikutan. Kamu bukan *superhero* yang bisa menangkap semua pelaku kejahatan. Jangan naif. Mulai sekarang kenali kapasitasmu!" tegas Bima. Ia merasa sudah saatnya Kiran menghentikan penyelidikan beresikonya. Sampai seorang Irjen Suroto Hardiman saja ciut, pasti ada kekuatan besar yang menghimpitnya. Bima yakin. Bukan hanya Hardiman yang ada dibalik semua peristiwa ini. Tetapi banyak orang yang saling *membackigi* satu sama lain.

"Tapi Kiran ingin, Pa! Kiran akan buktikan kalau Pak Irman itu otak dari semua masalah ini!" Kiran tidak mau mengalah.

"Tidak ada tapi-tapi." Cia beringsut dari kursi. Alih-alih Bima, Cia lah yang merespon protes Kiran.

"Kata dokter lusa kamu sudah bisa pulang. Setelahnya kamu di rumah saja sampai kasus ini selesai. Titik!" Cia menaikkan intonasi suaranya.



"Mana bisa begitu? Kiran sudah dewasa, Ma. Mama tidak berhak mengatur hidup Kiran!" Kiran makin emosi karena diserang kanan dan kiri.

"Siapa bilang tidak berhak? Kamu ini anakku. Lahir dari rahimku. Mama berhak melakukan apapun yang Mama anggap membahayakanmu, berapa pun usiamu. Ngerti kamu?" Cia berkacak pinggang.

"Mama salah. Melahirkan Kiran, bukan berarti Mama berhak mencampuri segala urusan Kiran. Kenapa sih Mama tidak seperti Tante Lily yang membebaskan Mbak Illa melakukan apapun? Atau seperti Tante Raline yang juga membebaskan Mbak Alexa bereksplorasi. Satu hal yang perlu Mama ketahui. Tidak ada anak yang minta dilahirkan. Orang tua lah yang menyebabkan mereka ada." Segera setelah kalimatnya terucap, Kiran sangat menyesal. Kabut bening yang mengambang di kedua mata sang ibu, juga memerihkan hatinya. Emosi membuatnya tidak bisa mengontrol kata-kata.

"Kiran!" Demitrio dan Bima serempak memperingati Kiran dengan tatapan tajam. Kiran telah kebablasan dalam berbicara.

"Minta maaf pada Mamamu," perintah Bima dingin.

"Iya, Pa. Kiran salah. Kiran tidak pantas berbicara seperti itu." Kiran menyadari kesalahannya, seperti ia sadar kalau papanya saat ini sangat marah padanya. Semakin dingin nada suara papanya, itu artinya semakin marahlah papanya.

"Kiran minta maaf ya, Ma? Sungguh, Kiran tidak bermaksud menyakiti hati Mama." Kiran menggeser pinggulnya pelan-pelan. Ia bermaksud turun dari ranjang dan bersimpuh di hadapan mamanya.

"Kamu di sana saja. Jangan turun dulu." Cia dengan sigap menahan bahu Kiran. Walau sedih, Cia tetap berusaha tegar.



"Ki, Mama memang bukan orang pintar seperti kamu yang pandai merangkai kata. Tapi Mama akan mencoba menjawab pertanyaanmu. Seorang anak memang tidak pernah minta dilahirkan. Kamu tidak minta dilahirkan bukan? Mama juga tidak. Begitu juga dengan orang tua mama dan seterusnya. Tapi, begitulah siklus kehidupan. Kita tidak bisa menantang takdir."

"Sekali lagi Kiran minta maaf ya, Ma?" Kiran meraih kedua tangan sang mama. Ia benar-benar menyesal mengeluarkan kata-kata seperti itu.

"Lantas perihai anak yang mengidamkan orang tua seperti orang tuanya si A, si B atau C yang menurut mereka ideal. Sebagai anak kalian pernah berpikir tidak, bagaimana kalau keadaannya dibalik? Kami para orang tua juga pingin punya anak ideal seperti si A, si B atau si C. Tapi kenyataannya tidak bisa bukan? Kita tidak bisa mengubah takdir. Yang bisa kita lakukan hanyalah menjalani takdir yang sudah Tuhan gariskan untuk kita. Khusus untukmu, Ki. Mama tidak pernah ingin menggantikan kamu dengan anak lain seideal apapun mereka. Mama mencintaimu apa adanya. Mama sudah mencintaimu bahkan sebelum Mama melihat wajahmu."

Cia mengakhiri curahan hatinya. Tanggul air matanya mengancam akan jebol. Ia adalah type orang yang paling anti memperlihatkan air mata di tempat umum. Prinsipnya ; bagi kebahagiaan dengan orang lain. Namun simpan kesedihan untuk diri sendiri.

"Mas aku keluar dulu. Mau beli pecel. Tolong jaga Kiran sebentar ya? Jangan biarkan ia terlalu banyak berjalan." Cia berlalu dengan tatapan menghadap pintu. Ia takut air matanya runtuh sebelum ia berjalan keluar.

"Kenapa gue bilanginya beli pecel ya? Mana ada pecel di Lima, Peru? Bohong gue kagak sinkron dengan lokasi." Di depan pintu Cia menepuk keningnya sendiri.



Sementara di dalam ruangan Bima menghempaskan pinggul di samping ranjang. Ia perlu bicara dari hati ke hati dengan Kiran.

"Saya ke depan dulu ya, Om?" Menyadari bahwa Om Bima dan Kiran memerlukan *privacy*, Demitrio bermaksud menjauh.

"Tidak perlu, Yo. Ke depannya kamu akan menjadi bagian dari keluarga. Menggantikan tugas saya menjaga Kiran. Kamu duduk di sini saja," pinta Bima.

"Baik, Om." Demitrio urung keluar. Ia tetap duduk tenang sembari memperhatikan interaksi ayah dan anak tersebut.

"Kiran minta ampun, Pa. Kiran menyesal. Sangat menyesal. Tidak seharusnya Kiran berbicara seperti itu pada Mama." Suara Kiran bergelombang. Namun sekuat tenaga ia menahan air matanya. Ia tidak suka mencari simpati dengan air mata. Kesalahan seyogyanya ditebus dengan permintaan maaf tulus dan tanggung jawab untuk memulihkan keadaan. Tangisan hanya berlaku untuk pengecut yang tidak berani mengakui kesalahan.

"Bagus kalau kamu sadar. Dengar, Ki. Seorang ibu adalah ciptaan yang terindah. Karena di dunia yang kejam ini, ia adalah satu-satunya orang yang paling ingin melihat anaknya bahagia. Juga yang paling takut melihat anaknya celaka. Papa mengingatkan kamu satu hal. Bahwa ini adalah pertama dan terakhir kalinya kamu menyakiti hati mamamu secara sengaja. Janji dulu pada Papa, bahwa kamu tidak akan mengulangi hal seperti ini lagi," tegas Bima.

"Kiran janji, Pa. Kiran tidak akan mengulangnya lagi," ikrar Kiran dengan suara tersendat. Dadanya sesak oleh tangis. Bukan hal mudah menahan sedu sedan yang sudah berada di ujung tenggorokan.



"Bagus. Papa akan keluar menemani Mamamu. Mengenai keinginanmu untuk menyingkap kasus ini, akan Papa luluskan. Asalkan—"

"Sungguh, Pa? Terima kasih." Kiran tersenyum haru. Papanya memang paling mengerti dirinya. Mungkin karena papanya memahami konsekuensi dari profesinya.

"Papa belum selesai berbicara." Bima mengangkat tangan kanannya ke udara.

"Ya, Pa. Ada asalkannya. Silakan lanjutkan."

"Asal Rio terus mendampingimu. Dalam arti, setiap pergerakanmu diketahui dan disetujui oleh Rio. Paham, Ki?"

"Paham, Pa. Paham sekali." Kiran mengangguk haru. Senyum di wajah Kiran masih mengembang saat sang papa keluar ruangan. Setelah bayangan papanya tidak terlihat lagi, Kiran melambaikan tangan pada Demitrio agar mendekat.

"Ada apa, Ki?" Demitrio menghampiri Kiran.

"Sini, Om. Lebih dekat lagi," pinta Kiran. Demitrio pun menuruti permintaan Kiran. Ia mendekati Kiran hingga jarak mereka hanya sekitar dua jengkal. Kiran berbaring setengah duduk di ranjang sementara Demitrio separuh membungkuk ke arah Kiran.

"Peluk, Om." Kiran mengalungkan lengannya ke leher Demitrio. Ia memerlukan asupan semangat setelah melakukan kesalahan pada sang mama.

"Astaga, Ki. Jangan begini. Nanti saya bisa dibacok papamu." Demitrio menjauhkan kedua lengan Kiran dari lehernya. Namun sebelumnya ia menghirup dalam-dalam aroma minyak kayu putih, bedak bayi dan antiseptik yang menguar dari tubuh Kiran. Bukan hal mudah baginya menyingkirkan lengan Kiran. Karena sesungguhnya ia malah ingin mendekap tubuh Kiran erat-erat. Untungnya logikanya mengalahkan reaksi tubuhnya. Adab dan etika harus ia jaga.



"Udah lega kok saya, Om. Begini saja saya sudah mendingan. Saya takut sekali Mama tidak akan memaafkan saya." Kiran melepaskan pelukan dengan suara bergelombang. Berseteru dengan ibu sendiri itu sungguh tidak mengenaikan.

"Mamamu sudah memaafkanmu sebelum kamu memintanya, Ki. Buktinya, sebelum keluar tadi mamamu berpesan pada papamu agar menjagamu untuk tidak banyak bergerak bukan?" pungkas Demitrio. Kiran mengangguk. Namun ia masih tidak yakin dengan kata-kata Demitrio.

"Lagi pula, seorang ibu hatinya seluas samudera, Ki. Untuk kamu renungkan. Ketika kamu punya satu kesalahan sementara kamu melakukan seribu kebaikan sebelumnya, dunia tetap akan menghujat satu kesalahanmu itu. Akan halnya seorang ibu. Walaupun kamu punya seribu keburukan dan hanya punya satu kebaikan, tetap satu kebaikanmu itulah yang ia ingat, dibandingkan seribu kesalahan yang kamu punya." Demitrio berupaya menghibur Kiran.

"Tetapi sebagai anak kamu harus ingat. Jangan mengeluarkan kata-kata yang bisa membuat mamamu bersedih. Mengerti, Ki?" Demitrio duduk di samping ranjang. Ia mengelus sayang puncak kepala Kiran pelan.

"Iya, Om. Tadi saya memang keterlalu. Untungnya mama mudah-mudahan memaafkan dan papa bersedia kompromi. Nanti saya akan minta maaf lagi secara pribadi dengan mama," janji Kiran.

"Anak pintar. Begitulah orang tua, Ki. Seorang ibu tidak mau anaknya kenapa-kenapa. Sedangkan seorang ayah, tidak mau anaknya tidak bisa apa-apa. Sekarang kamu istirahat dulu. Lusa kita sudah akan pulang bukan?" Demitrio membantu Kiran merebahkan kembali tubuhnya. Kiran mengalami banyak guncangan sesorean ini. Sudah waktunya ia beristirahat.



Suzy Wiryanty

"Baiklah. Saya tidur dulu ya, Om? Jangan tinggalkan saya ya? Saya tidak mau sendirian lagi." Di antara kantuknya Kiran mengoceh perlahan.

"Tidak akan, Ki. Tidak akan. Saya akan menemanimu sampai selama-lamanya. Pegang janji saya."





Jakarta, Indonesia.

Kiran menyusun bukti-bukti yang sudah ia dapatkan selama ini dalam sebuah file. Setelah pulang dari Lima kemarin, Kiran terus bekerja. Ia mengumpulkan bukti-bukti mulai dari tewasnya Bu Yanti, Lisna hingga Rani. Ia merangkum kejanggalan-kejanggalan kematian ketiganya dalam satu file. Dalam file lain, Kiran mengumpulkan bukti-bukti tentang kemungkinan terlibatnya Pak Irman dalam file terpisah. Dalam file itu Kiran menyimpan video pengacara Harry Soebarja di rumah Pak Irman. Hubungan tidak wajar antara Pak Irman dengan Marni dan juga orang dipanggil ibu oleh Marni. Kiran merangkum semuanya dengan detail.

Kiran menghentikan pekerjaannya saat mendengar suara langkah-langkah kaki yang mendekat. Pasti mamanya yang datang. Kiran hapal irama kaki sang mama. Sejurus kemudian pintu kamar dibuka perlahan. Tebakannya benar. Mamanya sudah berdiri di ambang pintu.

"Ki, ada anak atasanmu di ruang tamu. Sana, temui dulu." Kata-kata sang Mama membuat Kinan refleksi memindai jam dinding. Pukul setengah delapan malam.

Bisma menemuinya di rumah malam-malam? Ada apa gerangan? Jangan bilang kalau Bisma memintanya bekerja.

"Pak Bisma ya maksud Mama?" Kiran memastikan. Ia takut mamanya salah mengenali orang.

"Iya. Anak atasanmu yang nama depannya cuma nyisip huruf S nama papamu. Sana temui. Eh, sebentar. Ganti dulu bajumu. Jangan memakai pakaian kurang bahan begini saat menemui tamu. Apalagi tamunya laki-laki." Cia masuk ke dalam kamar. Ia memilihkan piyama berbahan satin untuk Kiran kenakan.

"Nggak usah repot-repot mengganti baju sebenarnya juga tidak apa-apa, Ma. Bisma itu benci banget dengan Kiran. Semua yang Kiran lakukan salah saja di matanya." Walau memberengut, Kiran mengenakan juga pakaian ganti yang disodorkan sang mama.

"Mau benci kek, mau suka kek. Yang namanya laki tetep punya nafsu. Asal kamu tahu, laki-laki tetap bisa berhubungan walau mereka tidak menyukai orangnya. Keinginan otak atas dan bawah mereka tidak perlu berbanding lurus. Ingat nasihat Mama ini baik-baik." Cia keluar kamar setelah memberikan wejangan. Malas-malasan Kiran mengganti pakaian dan berjalan ke ruang tamu. Sementara sang mama berbelok ke dapur. Mamanya pasti meminta Bik Mumun membuat minuman.

Kiran menghela napas dua kali sebelum menghampiri Bisma yang duduk tercenung di ruang tamu. *Feelingnya* mengatakan bahwa apa pun yang akan Bisma bicarakan padanya tidak ada yang mengesankan.

"*Ehem.*" Kiran sengaja berdeham untuk menarik perhatian Bisma. Pancingannya berhasil. Bisma langsung berdiri.

"Apa kabar, Ki? Sudah lebih baikkkan belum?" tanya Bisma kikuk.

"Lumayan, Pak. Silakan duduk." Kiran menjawab tak kalah rikuh. Situasinya santun nan kondusif begini jarang-jarang mereka berdua lakoni. Kedua duduk dengan tegang.



"Saya—"

"Apa maksud—"

Kiran dan Bisma berbicara bersamaan, dan menghentikan kalimat mereka secara bersamaan pula.

"Duluan saja—" Kiran dan Bisma kembali berbicara secara bersamaan. Sedetik, dua detik, Kiran memandang Bisma yang juga memandang ke arahnya. Ketika pandangan mereka bertabrakan di udara, Kiran memutuskan untuk melumerkan suasana kaku ini.

"Maaf... maaf ya, Pak. Kalau Bapak ke sini karena ingin menugaskan saya bekerja, saya belum bisa, Pak. Saya masih babak belur gini soalnya." Kiran langsung saja berbicara pada pokok persoalan. Terlalu lama berada dalam situasi canggung, bisa memacu asam lambung.

"Tidak... tidak... kamu jangan salah paham. Saya ke sini karena ingin melihat keadaanmu dan... minta maaf." Bisma menghentikan kalimatnya. Bukan hal mudah baginya meminta maaf pada orang yang sudah sekian lama ia musuhi.

"*Heh. Minta maaf? Minta maaf untuk apa, Pak?*" Kiran makin bingung. Sikap Bisma aneh sekali malam ini. Kiran memperbaiki sikap duduknya. Sikap tidak wajar Bisma membuatnya waspada. Jangan-jangan Bisma punya maksud terselubung padanya. Pengalaman mengajarkannya untuk tidak boleh terlalu senang atas apa yang Bisma katakan. Karena ujung-ujungnya pasti akan menyerangny.

"Minta maaf atas sikap saya yang selalu antipati padamu." Bisma melanjutkan kalimatnya. Dirinya harus kesatria untuk mengakui kesalahannya. Penjelasan Om Bima dan ayahnya kemarin terbayang di benaknya. Ternyata selama ini ia telah mendendami orang yang salah.

"Ayah dan Om Bima akan menceritakan peristiwa yang sudah kami pendam dua puluh tahun lalu. Ketahuilah, Bis. Tante Erna itu bukan selingkuhan Ayah. Tante Erna itu



sekretaris Ayah yang paling loyal dan bisa diandalkan. Tante Erna juga tidak pernah membunu ibunya. Sebaliknya, yang berniat membunu* itu adalah ibunya."*

"Mengapa Ibu ingin membunu Tante Erna? Ada sebab, ada akibat bukan?"*

"Karena ibunya ketakutan saat dipergoki tengah berbuat asusila dengan Om Bakri, suami Tante Erna. Tante Erna mengancam akan mengadukan ibunya pada Ayah, kalau ibunya tidak segera mengakhiri hubungannya dengan Om Bakri."

"Tidak mungkin! Nenek tidak mengatakannya begitu."

"Nenekmu pasti membela anaknya. Ayah dulu mendingankan cerita versi nenekmu demi menjaga mentalmu. Sekarang kamu sudah dewasa. Sudah saatnya kamu mengetahui kejadian yang sebenarnya. Pagi itu ibunya datang ke kantor dengan pisau terhunus. Ia menyerang Tante Erna yang refleks membela diri. Ibunya terjatuh dan tertusuk pisanya sendiri. Tante Erna dibebaskan pengadilan karena ia memang tidak bersalah. Om Bima ada di samping Tante Erna karena profesinya sebagai pengacara Tante Erna. Bukan karena melakukan lobby-lobby busuk di pengadilan. Sekarang kamu telah mengetahui peristiwa yang sebenarnya bukan? Ayah harap setelah ini kamu bisa memperbaiki sikapmu pada Om Bima maupun Kiran."

"Minta maaf untuk apa, Pak? Pak? Hallo." Kiran menggoyang-goyangkan tangannya di depan wajah Bisma. Alih-alih menjawab pertanyaannya atasannya ini malah melamun.

"Hah?" Bisma tergagap. Lamunannya buyar seketika.

"Atas kesalahpahaman saya selama ini. Sudah jangan dibahas lagi. Pokoknya saya sudah minta padamu. Saya permisi dulu." Bisma beringsut dari sofa. Urusannya di sini sudah selesai di sini. Bertepatan dengan itu Bik Mumun muncul dengan nampan di tangan. Ada secangkir kopi panas,



segelas jus jeruk dan sepiring pisang goreng keju coklat yang masih hangat di atas nampan.

"Lho Nak Bisma mau ke mana?" Cia heran melihat Bisma berdiri dari sofa.

"Mau pulang, Tante," jawab Bisma sopan.

"Kok pulang? Kamu baru saja datang kan? Belum juga lima menit." Cia mengerutkan dahi.

"Iya, Tante. Sudah tujuh menit kok. Tante salah menghitung." Bisma memindai jam tangannya. Ibu Kiran ini salah menghitung waktu.

Kiran memutar bola mata. Bisma ini tidak bisa diajak bicara santai rupanya.

"Ya ampun, Pak. Mama saya cuma mengira-ngira. Bukan bermaksud menghitung secara harafiah. Bapak kaku sekali seperti ular menelan lidah." Kiran mendecakkan lidah.

"Saya tidak mengerti maksud kamu. Saya hanya menjawab sesuai kenyataan," sahut Bisma datar.

"Ya sudah kalau Bapak mau pulang. Tapi minimal minum dulu kopi Bapak sedikit. Hormati Bik Mumun yang sudah susah-susah membuatnya," tegur Kiran. Saat ini Bik Mumun sedang menyusun minuman dan makanan kecil di atas meja.

"Tidak apa-apa kok. Saya tahu Bapak orang sibuk. Banyak pekerjaan yang menanti." Bik Mumun tersenyum maklum.

Tanpa basa basi, Bisma mengangkat gelas kopi yang masih mengepulkan asap. Ia meneguk isinya dalam sekali minum. Kiran terkesiap. Ia yakin, mulut Bisma pasti melepuh sekarang.

"Saya... sudah meminum kopinya. Saya pulang karena urusan saya di sini memang sudah selesai. Bukan karena tidak menghormati orang." Bisma memaksakan diri berbicara. Padahal mulutnya serasa terbakar.



Kiran, Cia dan Bik Mumun tidak mengatakan apapun. Mereka masih terkesima melihat tingkah absurd Bisma.

"Apa saya harus makan pisang goreng ini juga, supaya tidak dianggap tidak menghormati Bik Marni? Maaf, saya dibesarkan oleh ayah dan ART saja. Saya tidak mengerti perihal tata krama," ungkap Bisma sungguh-sungguh. Ia tidak enak hati dipandangi dengan ganjil begini. Dirinya besar tanpa bimbingan seorang ibu. Makanya ia tidak memahami hal yang ia anggap tidak penting.

"Kalau Bapak lapar ya tidak apa-apa. Kalau tidak, ya tidak apa-apa juga." Kiran jadi merasa kasihan pada Bisma. Ternyata Bisma kaku karena keadaan rupanya. Bukan karena kearogananya.

"Iya, Nak Bisma. Bersikaplah senyaman kamu saja. Antar atasanmu keluar, Ki," tukas Cia bijak. Ia tahu kalau Bisma merasa serba salah. Sebagai seorang ibu ia terenyuh mendengar masa lalu Bisma.

"Ayo, Pak. Lewat sini." Kiran ikut berdiri. Bersisian ia berjalan bersama Bisma ke halaman rumah. Walau sebenarnya ia bingung dengan perubahan sikap Bisma yang mendadak baik, adab tetap ia utamakan.

"Kamu belum kapok menyelidiki kasus Pak Irman?" Bisma menanyakan sesuatu sebelum berlalu.

"Belum dong, Pak." Kiran meringis mendengar istilah kapok Bisma.

"Saya baru saja mengumpulkan bukti-bukti yang sudah saya dapatkan dengan susah payah. Saya tidak akan berhenti memerangi si bathil," tekad Kiran.

"Kalau begitu, buku harian ini saya serahkan padamu saja." Bisma menekan remote mobil. Ia kemudian membuka pintu mobilnya dan mengeluarkan sebuah buku.

"Buku apa ini, Pak?" Kiran mengamati buku tebal bersampul hitam yang diberikan Bisma padanya.



"Itu adalah buku harian Lisna. Ferdy, adiknya memberikan buku itu pada tim redaksi beberapa hari yang lalu. Ia berharap agar media bisa mengangkat kasus kematian kakaknya."

"Kenapa ia tidak memberikannya pada pihak yang berwajib? Kok malah ke media televisi?" Kiran mengerutkan dahi.

"Ferdy bilang ia tidak percaya pada sistem hukum negeri ini. Prosedurnya bertele-tele dan memakan waktu lama. Ia ingin media *memblow up* berita kakaknya ia hingga viral. Biasanya setelah viral baru pihak yang berwajib akan bergerak bukan?" pungkas Bisma.

"Saya memberikan buku harian ini padamu, karena saya tahu kamu dekat dengan AKP Demitrio. Baca buku harian ini baik-baik. Karena di sini Lisna menulis dengan jelas dan runut mengenai apa yang dialaminya. Kamu bisa bekerjasama dengan pihak yang berwajib nantinya."

"Kenapa Bapak memberikannya pada saya?" tanya Kiran masih penasaran.

"Karena saya ingin menebus kesalahan saya yang lalu padamu. Tadinya sih saya berniat untuk mempublikasikannya sendiri," aku Bisma jujur.

"Saya sudah mengatakan apa yang perlu saya katakan. Saya permisi dulu." Bisma pamit saat Pak Saun tampak membuka pintu gerbang.

"Baik. Walau saya tidak tahu Bapak melakukan kesalahan apa pada saya, saya mengucapkan banyak terima kasih. Saya juga minta maaf kalau ada kesalahan saya yang tidak saya sengaja." Dengan besar hati Kiran juga meminta maaf.

"Tanyakan semua rasa penasaranmu pada ayahmu nanti." Bisma memberi *clue* sebelum berlalu. Baru saja Bisma meninggalkan gerbang, sebuah mobil yang sangat Kiran kenali masuk ke halaman dari arah yang berbeda.



Mobil Demitrio. Pak Saun pun urung menutup pintu gerbang. Setelah mobil Demitrio masuk dan parkir di halaman, barulah Pak Saud menutup pintu gerbang.

Senyum Kiran berkembang saat melihat Demitrio turun dari mobil. Vitamin jiwanya sudah datang. Senyum Kiran masih tersungging saat menyambut Demitrio turun dari mobil. Setelah kejadian antara hidup dan mati di hutan hujan Amazon, ia sudah tidak malu-malu lagi menunjukkan rasa cintanya. Karena ia sadar. Bahwa hidup dan mati manusia itu bisa terjadi dalam sekejap mata.

"Ada perlu apa Bisma menemuimu, Ki?" Demitrio mengikuti berlalunya mobil Bisma dengan lehernya.

"Heh, Om kok tahu sih itu mobil Pak Bisma?" tanya Kiran keheranan.

"Kamu lupa kalau saya ini polisi, Ki?" Demitrio balik bertanya.

"Yang pasti saya tidak lupa adalah Om itu pacar saya." Kiran menaikturunkan alisnya.

"Pintar menggombal kamu sekarang ya?" Demitrio menyelentik gemas kening Kiran.

"Hehehe. Pacar siapa dulu dong?" Kiran nyengir.

"Eh, ayo masuk dulu, Om. Saya punya berita bagus untuk Om." Kiran teringat pada buku harian Lisna yang saat ini ia pegang.

"Ayo, saya juga punya kabar yang ingin saya diskusikan denganmu." Demitrio menghela bahu Kiran. Beriringan mereka masuk ke dalam rumah. Selain ingin melepas rindu, berdiskusi tentang kasus-kasus yang tengah mereka selidiki mempunyai keasyikan tersendiri.

"Apa berita bagusnya, Sayang?" Menghempaskan pinggul di sofa, Demitrio menghirup aroma strawberry dari rambut Kiran.

Woilah, Sayang? Koprol hati adek, Bang.



"Tadaaa... saya mendapat buku harian Lisna dari Pak Bisma." Kiran memamerkan buku bersampul hitam di tangannya.

"Kenapa buku harian Lisna bisa ada pada Bisma? Pula, hubungan kalian tidak baik. Kok bisa ia memberikan buku itu padamu?" Demitrio menyipitkan mata.

"Saya juga bingung, Om." Kiran mengangkat bahu.

"Pak Bisma tadi *ujug-ujug* datang hanya untuk meminta maaf. Terus katanya kalau saya ingin tahu lebih banyak, silakan tanya Papa. Dugaan saya Papa ada hubungannya dengan berubah sikapnya Pak Bisma ini."

"Bisa jadi. Pesan saya hanya satu. Jangan terlalu dekat dengannya. Berhubunganlah selayaknya antara staff dan atasan. Saya cemburu soalnya," ungkap Demitrio terus terang.

"Iya, Om. Tenang saja. Saya sedikitpun tidak tertarik pada Pak Bisma. Lagian, bagaimana mungkin saya tertarik pada pria lain, sementara pacar saya begitu tampan mempesona tiara tara begini?" Kiran menatap Demitrio seolah-olah ia sudah gila.

Cup!

Demitrio mengecup Kiran gemas. Siapa yang tahan digombali semanis ini oleh pacar sendiri bukan?





Chapter 32

Kiran membaca lembar demi lembar buku harian Lisna. Saat ini dirinya dan Demitrio tengah berbagi tugas. Ia memeriksa buku harian Lisna, sementara Demitrio menyusun *draft-draft* yang akan ia buktikan untuk menjerat Pak Irman.

"*Clue* apa yang kamu dapatkan, Ki?" Demitrio menoleh sekilas pada Kiran. Suara gemerisik kertas yang disibak membuatnya penasaran.

"Saya belum mendapatkan petunjuk apa pun, Om. Tidak ada kejadian istimewa yang ditulis oleh Lisna. Ia hanya menulis tentang kesulitan keuangannya selama menempuh pendidikan keperawatannya." Kiran membalik satu halaman lagi.

"Sesekali ia menulis tentang rasa irinya pada teman-teman seangkatannya yang memiliki banyak uang jajan. Rima, Sherly, Renny bisa membeli apapun yang mereka inginkan. Sementara dirinya, kepingin membeli bedak dan lipstick murah saja tidak kesampaian."

"Baca saja lagi. Buku itu cukup tebal. Mudah-mudahan ada *clue-clue* penting di sana." Demitrio menyemangati Kiran.

"Siap, Om." Kiran kembali membalik halaman demi halaman. Dalam diam keduanya bekerja dengan teliti. Kiran

menjentikkan jari gembira tatkala Lisna menulis tentang hari pertamanya merawat Bu Yanti.

01 April 2022

Hari pertamaku bekerja sebagai perawat di rumah orang kaya. Aku tidak menyangka kalau orang yang akan kurawat ini kaya raya dan cantik sekali. Sayang nasibnya buruk.

"Om, saya sudah mendapatkan tulisan hari pertama Lisna bekerja di rumah Pak Irman." Kiran bertepuk tangan. Mudah-mudahan ia bisa mendapatkan cerita hingga akhir hidup Lisna.

"Bagus, Ki. Kamu tandai saja hal-hal yang penting. Saya sedang menyusun *draft-draft* untuk menjerat Pak Irman. Sebentar." Demitrio meraih ponselnya yang ia letakkan di atas meja. IPTU Hasan meneleponnya.

"Ya, San?" Demitrio menjawab panggilan IPTU Hasan.

"Lapor Komandan. Saya melihat istri Pak Suroto, Bu Kartika duduk berdua di kafe dengan Pak Irman."

"Bagus. Awasi terus pergerakan mereka. Ingat, jangan sampai kehadiranmu diketahui." Demitrio menutup panggilan IPTU Hasan dengan ekspresi puas. Akhirnya ia mulai menemukan benang merah atas perubahan sikap atasannya.

"Ada info apalagi, Om?" tanya Kiran penasaran.

"Anak-anak menemukan benang merah baru. Kamu sudah menemukan *clue* dari Lisna belum?"

"Belum, Om. Ini saya lanjut baca lagi untuk memeriksanya." Kiran membalikkan lembaran buku harian. Ia sadar kalau Demitrio tidak ingin mengatakan perihal benang merah yang baru ia temukan. Wajar, mengingat Demitrio mengemban tugas dalam bentuk team. Demitrio memang tidak pernah menyimpulkan sesuatu terlalu diri.



6 Mei 2022

Hari aku tak henti-hentinya berkaca. Pak Irman memujiku cantik! Bik Hasni mengomeliku. Katanya kaca kamarku bisa pecah karena terus dipandangi.

Kiran bersiul. Baru sebulan bekerja, Pak Irman sudah tebar pesona pada Lisna.

15 Juni 2022

Pak Irman bilang ia suka melihat rambutku tergerai indah. Aku pun menurutinya. Sayangnya Bu Yanti tidak suka. Katanya tidak rapi dan higienis. Aku kesal sekali pada Bu Yanti.

"Apa yang kamu temukan, Ki?" Kenapa kamu cengengesan sendiri?" Gantian Demitrio yang penasaran.

"Pak Irman menggombali Mbak Lisna padahal si Mbak baru sebulan bekerja. Saya tidak menyangka, kalau Pak Irman itu Don Juan juga." Kiran mendecakkan lidahnya.

"Begitulah sifat asli manusia, Ki. Makanya ada peribahasa; rambut boleh sama hitamnya. Dalam hati siapa yang tahu." Demitrio mengangkat bahu.

"Jujur, saya agak heran juga kalau Pak Irman mendekati Lisna yang *notabene* adalah pekerjanya. Karena berdasarkan *track recordnya*, selera Pak Irman adalah wanita-wanita kelas atas. Istri pertamanya adalah Afifah Hasan. Anak Darmadi Hasan, pengusaha sawit kenamaan negeri ini. Bu Yanti juga anak seorang pengusaha tambang batu bara. Agak aneh rasanya kalau Pak Irman mendekati Lisna." Demitrio menjinjitkan alisnya.

"Tapi semua hal bisa saja terjadi. Mungkin ada petunjuk lain yang bisa kita dapatkan dari buku harian Lisna ini. Gali terus informasi yang kamu dapatkan dari buku itu, Ki. Tandai bagian yang penting dengan melipat ujungnya,"



saran Demitrio. Ia semakin semangat bekerja karena mendapat berbagai macam *clue*.

"Siap, Om. Tapi kita kayaknya nggak bisa lama-lama kerjanya. Jam berkunjung Om tinggal sekitar satu setengah jam lagi." Kiran menunjuk jam dinding dengan dagunya. Kedua orang tuanya telah menerapkan aturan. Bahwa jam berkunjung Demitrio paling lama adalah pukul sepuluh malam. Walau papanya sedang keluar kota, Kiran yakin kalau sang mama sudah *standy by* di kamar. Mamanya pasti akan mengusir Demitrio apabila belum juga pulang hingga pukul sepuluh malam.

"Oke. Kalau begitu kita harus bekerja lebih fokus lagi sekarang." Demitrio mengacungkan jempolnya.

Kiran membolak-balik lembaran kertas. Ia tidak menemukan sesuatu hal penting. Lisna hanya menulis tentang rasa bahagianya diperlakukan istimewa oleh Pak Irman. Lisna jatuh cinta setengah mati dengan Pak Irman.

17 Agustus 2022

Hari ini bukan hanya hari kemerdekaan tanah air. Melainkan hari kemerdekaan. Pak Irman memberiku uang sepuluh juta rupiah! Bayangkan, dua kali lipat dari gaji pokokku. Pak Irman berjanji kalau ia akan memberiku uang yang sama setiap bulan di luar gaji pokokku. Aku akan punya uang lima belas juta setiap bulannya! Aku bisa membantu bengkel ayah dan uang sekolah adik-adik dengan uang ini.

05 September 2022

Akhirnya kami jadian. Kata Pak Irman, mulai hari ini aku adalah kekasihnya. Kata Pak Irman juga, kalau saja istrinya tidak ada, ia pasti akan menjadikanku istrinya. Aku jadi kepingin kalau Bu Yanti lebih cepat tiada.

02 November 2022

Pak Irman benar-benar pacar yang baik. Setiap aku meminta sesuatu, ia selalu memberikannya. Ia juga tidak mencari-cari



kesempatan menyentuhku. Padahal aku sudah bilang kalau aku bersedia memberi diriku utuh. Tapi Pak Irman bilang ia tidak mau merusakku sampai saatnya tiba. Ia benar-benar laki-laki baik bukan? Aku bahagia sekali. Kesedihanku hanya satu. Ia tidak bisa membawaku berjalan-jalan berdua karena ia takut terlihat oleh orang lain. Bagaimanapun dirinya adalah seorang pria beristri. Lain ceritanya kalau dirinya sudah menjadi duda. Baiklah, kalau begitu aku akan segera mengusahakannya menjadi duda jikalau ada kesempatan.

Kiran kembali membolak-balik halaman. Ia sudah mulai bisa menangkap alur ceritanya. Pak Irman ini tidak benar-benar tertarik pada Lisna. Ia menggunakan Lisna sebagai pion untuk lepas dari Bu Yanti.

15 Februari 2023

Aku muak setiap kali perempuan cacat itu meminta Pak Irman mengajaknya dan Aldy jalan-jalan. Seolah-olah mereka adalah keluarga bahagia. Ia tidak tahu saja kalau suaminya itu sudah tidak lagi mencintainya.

Lembaran-lembaran berikutnya kosong. Lisna tidak menulis apapun lagi. Sepertinya ia tengah mabuk kepayang pada Pak Irman. Lisna kembali menulis setahun kemudian.

20 Januari 2024

Penghalang sudah berhasil kusingkirkan! Bonus, Rani lah tersangkanya. Aku sama sekali tidak menyangka kalau Rani rupanya membenci Bu Yanti. Padahal Bu Yanti sangat baik padanya.

23 Januari 2024

Aku membenci jurnalis itu. Gara-gara dia Rani jadi membuka mulut. Aku harus melenyapkannya secepatnya!

Kiran mengangguk-angguk. Ia puas sekali membaca tulisan tangan Lisna ini. Walau sebenarnya ia sudah tahu bahwa Lisna lah orang yang memotong tali rem mobilnya



dari penyelidikan Reynold, ada kepuasan tersendiri saat ia membaca ulang kejadian itu dari tangan pelakunya sendiri.

30 Januari 2024

Kali ini aku pastikan bahwa si jurnalis akan mati! Aku sudah membayar Bang Garong untuk melubangi kepala si jurnalis nyinyir itu.

5 Februari 2024

Ia berubah. Ia mendadak memecatku dan mengatakan akan memenjarakanku karena telah membunuh istrinya. Padahal dulu ia selalu memotivasiku untuk menjadikannya duda secepatnya. Bukan itu saja. Ia juga bilang bahwa perempuan kelas rendah sepertiku, bukan seleranya. Aku baru sadar kalau selama ini ia tidak benar-benar mencintaiku. Ia hanya pura-pura mencintai untuk menjadikanku tumbal agar bisa terlepas dari Bu Yanti. Firasatku mengatakan bahwa dia juga melakukan hal yang sama pada Rani. Makanya Rani juga ingin melenyapkan Bu Yanti. Dia benar-benar bajingan! Tapi aku juga tidak mau jatuh sendirian. Aku akan menyerahkan diri ke polisi. Karena cepat atau lambat aku tetap akan di penjara. Namun aku punya satu misi. Yaitu aku akan menyeret Pak Irman jatuh bersamaku juga!

Tulisan Lisna berakhir di tanggal lima Februari. Kiran ingat, seminggu setelahnya Lisna ditemukan meninggal bunuh diri kamar mandi kostnya. Yang mana setelah diselidiki, Lisna bukan bunuh diri. Melainkan dibunuh.

Kiran merenung di tengah lembaran buku yang terbuka. Pak Irman ini sungguh jahat. Ia bisa melenyapkan orang tanpa perlu menyentuhnya sama sekali. Ia juga pemain yang sangat teliti dan sabar dalam memanfaatkan calon-calon pionnya. Buktinya Rani dan Lisna bahkan mungkin juga Marni, tidak sadar kalau selama ini mereka semua telah dipermainkan.

Akan halnya Demitrio. Ia menatap ke depan karena tidak merasakan pergerakan apa pun di depannya. Kiran



tidak lagi membolak-balik lembaran buku di pangkuannya. Ia hanya duduk termangu dengan pandangan menerawang.

"Apa yang kamu temukan lagi, Ki? Kenapa kamu bengong saja, hm?" Demitrio mendekati Kiran dan duduk di sebelahnya. Ia celingukan sebentar melihat ke kanan kiri. Setelah mengetahui kalau situasi aman barulah ia menyampirkan lengan di bahu Kiran. Menghidu aroma rempah-rempah yang menguar dari rambut sang kekasih. Ia menyukai posisi seperti ini. Nyaman sekali rasanya.

"Saya tidak menyangka kalau Pak Irman bisa mengorganisir semuanya seapik ini, Om. Luar biasa." Kiran menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia masih *shock* setelah membaca curahan hati Lisna. Makanya ia tidak menyadari lengan Demitrio yang merangkulnya.

"Maksudnya?" Demitrio menjinjitkan alisnya.

"Om baca saja bagian yang sudah saya tandai. Nanti Om paham sendiri." Kiran bermaksud bermaksud melemaskan otot-ototnya yang pegal dengan cari memutar pinggangnya. Pada saat itulah ia menyadari bentangan lengan Demitrio di bahunya. Demitrio menatap Kiran. Ia bersiap menerima omelan dari Kiran karena ia mencari kesempatan dalam kesempatan.

"Mumpung ada bantal gratis, saya senderan ya, Om? Boleh tidak?" Kiran mengedip-ngedipkan matanya. Demitrio meringis. Reaksi Kiran memang tidak bisa diprediksi.

"Boleh saja. Selama-lamanya juga boleh. Toh, lengan saya ini memang milikmu selamanya."

Kiran menggembungkan pipinya. Lihatlah intonasi suara Demitrio tetap lempeng-lempeng saja. Padahal situasinya sedang menggombal. Polisi pacaran memang modelnya begini atau khusus Demitrio aja ya?

"Ehm!"

Sekonyong-konyong terdengar dehemman dari koridor ruang tamu. Demitrio dan Kiran sontak memisahkan diri.



Keduanya sadar kalau mereka sedang diawasi. Kiran manyun. Ternyata mamanya tetap berpatroli.

"Saya baca dulu sebentar ya, Ki?" Demitrio menegaskan punggung. Ia juga memindai jam dinding sekilas. Pukul setengah sepuluh malam. Waktunya tinggal setengah jam lagi. Kiran mengganguk pasrah. Mamanya ini seperti tidak pernah pacaran saja. Tidak bisa melihat orang senang.

Ting!

Satu notifikasi masuk ke ponselnya.

Biasa saja wajahmu, Ki. Tidak perlu manyun begitu. Mama memperingatimu demi kebaikanmu sendiri.

Kiran memutar bola mata. Mamanya benar-benar mengawasinya ternyata.

Habis Mama keterlaluhan sih. Kayak Mama tidak pernah muda saja.

Kiran membalas *chat* mamanya.

Justru karena Mama pernah muda, makanya Mama memperingatimu. Kalian itu masih pacaran. Jadi jangan nganeh-nganehi. Kalau sudah menikah, terserah. Kalian mau nungging, jengking, kayang, ora urus!

Kiran nyengir. Mamanya ini walau sedang marah tetap saja jenaka.

"Perkiraan saya benar. Pak Irman lah dalang dari semua kejadian ini. Tapi ia sangat pintar. Tidak ada jejak tangannya di sana." Demitrio meremas rambutnya. Pak Irman ini sungguh sangat licik.



"Kenapa begitu, Om? Bukannya Pak Irman yang memprovokasi Lisna dan kemungkinan juga Rani untuk melenyapkan Bu Yanti demi Marni?" sanggah Kiran.

"Pak Irman cuma memprovokasi, Ki. Bukan menyuruh atau memerintahkan. Ia tidak sekalipun meminta baik Lisna atau pun Rani untuk melenyapkan Bu Yanti. Mereka berdua melakukannya atas inisiatif mereka sendiri. Jadi, tidak ada pasal yang bisa menjerat Pak Irman," terang Demitrio.

"Jahat banget Pak Irman ini ya, Om? Ia menggunakan tangan Rani dan Lisna demi memuluskan perselingkuhannya dengan Marni," kecam Kiran.

"Saya tidak yakin kalau Pak Irman melakukannya demi Marni. Kamu tidak baca saat Pak Irman mengatakan bahwa Lisna bahwa perempuan kelas rendah bukanlah seleranya?" Demitrio mengingatkan Kiran.

"Oh iya." Kiran menepuk keningnya. Sekonyong-konyong satu pemikiran singgah di benaknya.

"Kita masih bisa menangkap Pak Irman, Om. Saya yakin Pak Irman pasti memerintahkan orang untuk melenyapkan Lisna." Kiran menjentikkan jarinya.

"Tepat. Memang itulah yang akan kami selidiki. Hasan sudah mendapatkan informasi tentang algojo yang menghabisi Lisna. Tinggal selangkah lagi, sang algojo akan kami gelandang ke kantor. Juga keterlibatan pengacara Harry Soebarja. Kami akan menekan Pak Harry tentang kehadirannya di rumah Pak Irman. Oh ya, Rey juga tengah meretas ponsel Pak Irman, demi mencari bukti keterlibatannya dengan para pembajak pesawat. Kamu ingat Rey bukan?"

"Ini Rey alias Reynold yang menemukan helaian rambut Lisna di mobil saya ya, Om?"

"Tepat." Demitrio menjentikkan jari.



"Rey itu bukan cuma anak buah saya. Tapi juga teman yang handal. Cacatnya si Rey ini cuma satu. Dia suka bermain solo."

"Tapi Rey ini kinerjanya bagus. Oh ya mengenai Pak Harry. Bisa saja Pak Harry mengatakan bahwa kehadirannya di sana untuk membahas masalah pekerjaan. Kasus ini memang tidak gampang, karena pelakunya cakap hukum semua ya, Om?" Kiran berdecak.

"Benar, Ki. Istimewa Pak Suroto juga tidak mendukung kami. Alhasil kami jadi bergerak sendiri-sendiri. Tapi tidak masalah. Saya yakin, tidak ada kejahatan yang sempurna. Sekecil apapun jejak dari tindak kejahatan yang ingin dilenyapkan agar tak terdeteksi, pasti ada sesuatu yang tersisa atau tercecer. Dari sana lah kita akan menggali semuanya. Saya janji, tidak lama lagi kasus ini akan saya naikkan. Dan para penjahat di dalamnya akan menerima ganjaran atas perbuatan jahat mereka."

"Ehm... ehm... ehm..."

Terdengar dehemenan yang berirama sebanyak tiga kali. Demitrio seketika bangkit dari sofa. Ia tahu tanda deheman tiga kali itu. Bahwa waktunya sudah habis. Saatnya ia pamit dan bekerja keras dengan teamnya demi mencegah bahaya yang mengancam diri kekasihnya.





Chapter 33

"Aku mengingatkan kamu sekali lagi ya, Man. Jangan pernah memintaku menemuimu lagi. Ini adalah terakhir kalinya kita bertemu secara personal."

Kartika memuntahkan amarahnya di depan muka Irman Sadikin. Setelah menerima ancaman Irman yang mengatakan bahwa ia akan memberitahu suaminya tentang rahasia besarnya, Kartika mengalah. pernikahannya bisa bubar jalan kalau Irman sampai membuka mulut.

"Duduk dulu, Mbak. Tahan emosi Mbak sebelum kita sepakat akan beberapa hal," desis Irman dengan suara tertahan. Sikap Kartika tidak berubah sejak dulu. Kasar, egois dan suka merendahkan.

"Kamu yang harus menjaga tindakanmu. Bukan aku yang menjaga mulut!" hardik Kartika berang. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri untuk memantau situasi. Kafe dalam keadaan sepi. Hanya ada sepasang remaja dan dua anak *punk* yang sedang menyantap makanan. Setelah merasa situasi aman, barulah Kartika berani duduk.

"Langsung saja. Apa tujuanmu ingin bertemu denganku." Kartika menaikkan kerudung dan membetulkan kaca mata hitamnya yang melorot. Ia sadar, jikalau kehadirannya di kafe ini sampai dikenali orang, bisa fatal akibatnya.

"Aku mau Mbak menahan Pak Roto agar tidak menangkapku," ungkap Irman terus terang.

"Sudah! Aku sudah melakukannya berkali-kali, Man. Aku terus memberikan pandangan-pandangan dari sudut lain agar Mas Roto mengenyahkan kecurigaannya padamu. Tapi kamu... kamu sendiri yang terus bertingkah dengan kasus bunuh dirinya Lisna dan Rani. Kamu menggali kuburanmu sendiri!" Kartika menunjuk wajah Irman emosi. Kalau saja di hari itu Irman tidak ada di tempat kejadian, ia tidak akan mengalami kesulitan di hari ini.

"Tahan emosimu, Mbak. Jangan menarik perhatian!" desis Irman dengan suara tertahan.

"Bagaimana aku tidak emosi. Kamu terus menggali lubang kuburmu sendiri. Tapi kamu malah memintaku untuk menarikmu keluar dari lubang yang semakin lama semakin dalam. Apa tidak konyol itu namanya?" hardik Kartika gemas. Irman diam seribu bahasa. Yang Kartika katakan memang benar adanya. Masalahnya nasi telah menjadi bubur. Ia tidak bisa mengulang waktu.

"Kalau kamu mau aku bantu, jangan berbuat hal-hal yang membuat orang menaruh syak wasangka padamu. Itu namanya *common sense* alias akal sehat. Masa hal sederhana begitu saja kamu tidak tahu, Man?"

"Aku tahu, Mbak. Aku bukan orang bodoh. Masalahnya kalau Lisna dan Rani tidak aku bungkam, bisa saja keduanya kompak membuka mulut di persidangan. Karirku bisa hancur. Bukan itu saja. Aku juga terancam masuk penjara." Irman memberi alasan.

"Itulah akibatnya kalau kamu terlalu banyak menggunakan tangan orang lain dalam *bekerja*. Padahal kamu bisa bermain solo. Lihatlah, sekarang masalah jadi merembet ke mana-mana." Emosi Kartika kembali terpicu. Situasi sekarang bertambah rumit. Irman terlalu banyak melakukan kesalahan. Tindakan Irman tidak sesuai dengan



apa yang ia uraikan pada sang suami. Akibatnya, argumentasinya pada sang suami sudah tidak valid. Berkali-kali suaminya menyanggah alasannya. Suaminya sekarang kembali mencurigai Irman.

"Bermain solo seperti saat Mbak melenyapkan Mbak Wiwin maksudnya?" sindir Irman sinis.

"Jangan menyangkutpautkan masalahmu denganku!" amuk Kartika berang.

"Lho, kenapa tidak bisa aku sangkutpautkan? Kasus kita sama. Yaitu sama-sama melenyapkan nyawa orang. Bedanya adalah, Mbak Tika bisa main tunggal karena Mbak Wiwin itu bukan siapa-siapa. Anak yatim piatu yang tidak memiliki keluarga pula. Jadi kalau dia *hilang*, tidak akan ada orang mencarinya. Ditambah dengan surat yang Mbak paksa Mbak Wiwin tulis, ya aman sentosalah semuanya. Coba kalau Yanti yang hilang mendadak. Pasti heboh satu tanah air. Yanti bukan orang biasa. Beda 'kan situasinya?" Irman balik bertanya.

"Tapi aku akui. Aku kalah jauh dengan Mbak Tika soal strategi menyembunyikan kejahatan. Mbak ini anak purnawirawan jenderal. Istri seorang perwira lagi. Mana ada orang yang percaya kalau Mbak Tika sanggup berbuat keji? Kecuali saya tentu saja. Betul tidak, Mbak?" Irman menaikkan satu alisnya. Mengancam Kartika lewat tatapan mata.

Kartika menggeram. Ekspresi licik dan manipulatif seperti ini sangat ia kenali. Ia sudah tahu karakter Irman ini sejak Irman remaja tanggung. Dulu Pak Abdullah, ayah Irman sering mengunjungi ayahnya di rumah untuk bermain catur. Keduanya teman lama. Selain itu mereka berdua memang berprofesi sebagai abdi negara dalam satuan masing-masing. Ayahnya adalah seorang polisi. Sementara Pak Abdullah tentara. Pak Abdullah kerap membawa serta Irman kecil saat mengunjungi ayahnya. Makanya Irman yang



kala itu masih remaja tanggung bebas keluar masuk rumahnya dan melihat peristiwa berdarah itu.

"Ya sudah. Kita bahas masalah yang penting-penting saja. Jangan membawa-bawa masa lalu." Kartika memukul meja. Ia gerah diingatkan pada peristiwa yang sudah berlangsung selama puluhan tahun itu.

"Kamu bilang, kamu tidak pernah sekalipun memerintahkan Lisna dan Rani untuk menyenapkan Yanti bukan?"

"Benar. Aku tidak pernah meminta mereka berdua untuk menghabisi Yanti secara langsung. Bahkan upaya untuk menyenapkan si jurnalis tukang ikut campur itu juga bukan atas perintahku. Lisna yang berinisiatif sendiri. Lisna menyabotase mobil si jurnalis hingga terjadi kecelakaan," terang Irman.

"Oke. Soal penembakan di rumah si jurnalis bagaimana?" cecar Kartika lagi.

"Itu juga keinginan Lisna sendiri. Karena gagal dalam percobaan pertama, ia menyewa jasa eksekutor. Aku cuma membayar uang jasanya. Malam itu Lisna meminta sejumlah uang padaku. Aku memberi sejumlah uang yang ia minta tanpa bertanya apapun. Tapi aku tahu, kalau Lisna membutuhkannya untuk membayar jasa si eksekutor. Untuk berjaga-jaga aku memberikan uang itu dalam bentuk tunai. Jadi tidak ada bukti keterlibatanku di sana," ungkap Irman lagi.

"Lantas, soal perihal bunuh dirinya Lisna bagaimana? Apa andilmu di sana?" Kartika refleks menutup hidung saat serombongan anak sekolah berseragam putih abu-abu melintasi tempat duduknya. Aroma keringat dan bau matahari anak-anak remaja tersebut membuatnya mual seketika.

"Jangan menceramahiku perihal kafe yang aku pilih. Kita sama-sama tidak ingin dikenali. Makanya aku memilih



kafe kecil ini. Karena tempat seperti inilah yang kecil kemungkinannya kita bertemu dengan orang-orang dari kalangan kita." Irman langsung beragumen begitu melihat Kartika membuka mulut dengan ekspresi gusar. Mendengar alasan Irman, Kartika hanya bisa mendengkus. Walau mengesalkan tapi kali ini Irman benar.

"Aku lanjutkan. Seperti Lisna, Marni lah yang berinisiatif menyapakan Lisna dan mencari eksekutor. Aku cuma membayar dananya."

"Bunuh dirinya Rani di penjara?"

"Marni mengancam Rani setelah—"

"Setelah kamu memanipulasi Marni sedemikian rupa seperti pada Lisna dan Rani. Betul tidak analisisaku?" potong Kartika sinis.

"Jangan mengejekku. Karena Mbak pun sama bejatnya denganku. Apa aku perlu mengingatkan Mbak, bahwa Mbak sudah membunu* Mbak Wiwin demi bisa bersama dengan Pak Suroto. Perlu, Mbak?" tantang Irman.

"Tutup mulutmu, Sialan!" maki Kartika geram. Setelahnya ia melirik ke kanan kiri. Ia sadar kalau ia telah kehilangan kendali. Untungnya tidak ada yang memperhatikannya. Gerombolan anak-anak sekolah tadi tengah melahap makanan masing-masing. Sepasang remaja yang tadi saling berbisik mesra juga tengah menikmati santapan. Sementara dua orang anak punk yang duduk membelakanginya telah selesai makan dan kini sibuk dengan ponsel masing-masing. Syukurlah. Semuanya aman terkendali.

"Mbak biasanya jago sekali berakting seperti orang bener di publik. Tapi terhadapku, selalu kembali pada setelan pabrik. Kenapa, Mbak?" Irman mengejek Kartika.

"Karena kamu bodohnya pangkat enam. Ditambah serakah, egois dan manipulatif. Nabi sekalipun bisa kehilangan kesabaran menghadapimu." Kartika membalas



tak kalah pedas. Irman membuka mulut. Ia siap membalas ejekan Kartika. Namun ia mengurungkan niat saat melihat ponselnya bergetar. Marni meneleponnya.

"Ya, Mar. Ada apa?"

"Bapak jangan makan di luar malam ini ya? Saya sudah masak masakan kesukaan Bapak. Saya tunggu di rumah ya?"

"Oke. Nanti saya pulang sekitar jam tujuh malam."

"Aku mau pulang, Man. Setelah mendengar ceritamu secara mendetail, kamu tidak perlu takut. Kamu sudah mengatur strategi dengan baik. Kalau pun kamu sampai ditangkap, tidak ada pasal yang bisa menjeratmu ke penjara. Kamu sudah mencuci tanganmu dengan bersih. Air cucian tanganmu juga sudah tidak bisa membuka mulut karena sudah mati. Paling-paling kamu cuma *dibully* karena punya fetis* pembantu," cibir Kartika seraya bangkit dari kursi. Urusannya dengan Irman sudah selesai.

"*Fetish* pembantu ya?" Irman tersenyum sumir. Tujuannya untuk mengalihkan perhatian semua orang ternyata berhasil. Buktinya Kartika mengira ia punya kelainan senang berhubungan dengan ART-nya sendiri. Padahal sebaliknya. Tidak sedikitpun ia tertarik pada orang-orang di bawah standardnya itu.

"Terserah apa kata Mbak Tika. Yang aku mau, tahan Pak Roto agar tidak menaikkan kasusku. Atau—"

"Atau apa?" Kartika menunggu dengan tegang.

"Atau aku akan bilang pada Pak Roto dan semua media. Bahwa Mbak Tika telah membunuh Windya Hartanti 30 tahun yang lalu dan mayatnya Mbak masukkan dalam ke sumur tua yang kemudian Mbak cor di belakang rumah."

"Tutup mulutmu! Iya. Akan aku usahakan. Aku pergi dulu. Ingat, ini adalah terakhir kalinya kita bertemu. Jangan pernah mencariku lagi!" Gerah mendengar masa lalunya diungkit-ungkit, Kartika pun berlalu. Sejurus kemudian Irman juga berlalu setelah membayar minumannya.



Sejurus kemudian, dua anak punk yang asyik bermain ponsel menekan tombol *paused* di ponsel masing-masing. Setelahnya mereka kompak mencopot wig warna warni dan menyimpannya di dalam tas masing-masing.

"Astaga, saya nyaris tidak mempercayai pendengaran saya sendiri tadi." Anak punk pertama yang berambut asli hitam legam mengusap keningnya yang berkeringat. Sekitar satu setengah jam nongkrong di kafe dengan pakaian Harajuku style membuatnya gerah bukan kepalang.

"Iya, Om. Saya juga tidak menyangka kalau Bu Kartika mempunyai masa lalu sekelam itu." Anak punk kedua menyisir dengan jari rambut panjangnya terlebih dahulu, sebelum menyanggul dalam bentuk cepol sederhana. Ya, yang menyamar menjadi anak-anak punk adalah Demitrio dan Kiran.

"Apa saja informasi yang Komandan dapatkan?" Sepasang remaja yang ternyata sudah dewasa ikut menghampiri. Ya sepasang remaja berwajah dewasa itu adalah IPTU Rahman dan Bripda Vivi yang sedang menyamar.

"Banyak, Man. Sebaiknya kita balik kanan dulu. Saya akan mendiskusikan temuan baru ini pada ayah saya dulu." Demitrio memutuskan akan bertukar pikiran dengan sang ayah. Masalah Bu Kartika ini menyangkut institusi. Ia tidak boleh gegabah.

"Kami sudah boleh pulang pulang belum?" Seseorang berteriak dari rombongan anak sekolah berseragam putih abu-abu.

"Boleh. Terima kasih atas bantuan kalian. Segera pulang ke rumah dan jangan tawuran di jalan. Makan kalian semua biar saya yang bayar." Demitrio mengacungkan jempolnya pada rombongan anak-anak sekolah tersebut. Ia memang memakai jasa mereka untuk melancarkan aksinya.



Koor terima kasih pun terdengar riuh. Rombongan pun kemudian berpecah menuju rumah masing-masing.

"Okelah. Kalau begitu kami juga cabut dulu." IPTU Rahman dan Bripda Vivi juga berpamitan. Di kafe sekarang hanya tinggal Demitrio dan Kiran.

"Apa lagi sih yang harus didiskusikan, Om? Tinggal tangkap saja apa susahnyanya? Bukti-bukti toh sudah kuat ini." Kiran tidak tahan untuk bertanya. Ia merasa Demitrio terlalu banyak pertimbangan.

"Buktinya memang sudah kuat. Tapi saya harus memikirkan langkah-langkah saya selanjutnya, apabila saya menangkap Pak Irman tanpa istilahnya restu dari Pak Suroto," desah Demitrio.

"Kenapa begitu? Orang Pak Irman jelas-jelas salah kok dibela?" protes Kiran.

"Atau Om ceritakan saja kebusukan Bu Kartika pada Pak Roto. Pasti Pak Roto berubah pikiran," usul Kiran.

"Ini malah lebih rumit, Ki. Ada nama baik institusi yang harus saya jaga. Tapi kalau tidak ada jalan lain lagi, saya akan memberikan rekaman ini pada Pak Suroto." Demitrio memutar-mutar ponselnya sebelum meraih bungkus rokok.

"Boleh saya merokok, Ki?" Demitrio meminta izin.

"Boleh, Om. Tapi Om jauhkan dikit dan hadapnya jangan ke sana ya?" ucap Kiran. Demitrio tidak menjawab. Tapi ia menggeser sedikit tubuhnya. Demitrio menyalakan rokok dan menghisapnya dalam-dalam sebelum mulai bercerita.

"Ki, ada beberapa hal terkait peraturan kepolisian yang tidak banyak orang awam pahami. Salah satunya adalah bahwa kami para anak buah itu wajib patuh pada perintah atasan. Ada peraturan perundang-undangannya, aturan kepegawaiannya dan peraturan kepolisiannya. Di mana pekerjaan dari bawahan adalah menerima perintah dari atasan," terang Demitrio.



"Lho, padahal saya pernah membaca ada Peraturan Kapolri tentang Kode Etik Profesi Polri, nomor dan ayat berapa ya? Saya lupa." Kiran mengetuk-ngetuk keningnya. Mencoba berpikir keras namun ia masih tidak bisa mengingatkannya.

"Pokoknya yang bunyinya kurang lebih ; bahwasannya setiap anggota Polri yang berkedudukan sebagai bawahan wajib menolak perintah atasan yang bertentangan dengan norma hukum, norma agama, dan norma kesusilaan. Betul tidak, Bang?" imbuh Kiran lagi.

"Betul. Itu adalah Peraturan Kapolri Nomor 14 Tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Polri Pasal 1 ayat 3." Demitrio membenarkan.

"Nah, itu ada aturan untuk menolak perintah atasan yang tidak benar." Kiran menepuk meja puas.

"Teorinya memang seperti itu. Tapi di lapangan tidak semudah itu menolaknya. Atasan bisa saja mempersulit bahkan memindahkan anak buahnya yang tidak sepaham dengannya. Tapi saya tidak gentar. Saya tetap akan menangkap Pak Irman. Namun saya harus mengisi amunisi penuh-penuh. Karena apabila Pak Irman ditangkap dan diproses, maka saya harus bisa membuktikan di kesalahan-kesalahan Pak Irman di persidangan. Sampai pada tahap ini, atasan baru tidak bisa ikut campur lagi. Makanya saya perlu berdiskusi dengan ayah saya, untuk menentukan langkah-langkah ke depannya. Mengerti, Ki?" Demitrio menjelaskan perihal prosedur penangkapan tersangka pada Kiran.

"Mengerti, Om. Sekarang saya mengerti apa maksud Om mengatakan harus bertindak hati-hati. Om memang keren." Kiran mengacungkan jempolnya.

"Keren dong. Pacar siapa dulu?" goda Demitrio.

"Pacar saya pastinya." Kiran mengedip-ngedipkan jenaka.



"Om polisi, saya rela dah di penjara selama-lamanya, asal pelanggarannya karena mencintai Om polisi yang gagah perkasa sakti mandraguna ini." Kiran mencuil genit rahang Demitrio.

"Tentu. Kamu akan saya penjara selama-lamanya di penjara. Tapi penjaranya di hati dan pikiran saya saja. Setuju?" Demitrio balas memijit hidung bangir Kiran. Keduanya tertawa geli atas gombalan receh masing-masing. Walaupun receh, herannya mereka sama-sama bahagia mendengarnya. Demitrio menatap pujaan hatinya yang tengah tertawa geli. Demitrio tersenyum. Di tengah tantangan profesi pekerjaannya yang rumit, Demitrio telah menemukan oase kecil yang mampu membuatnya tetap waras dalam menjalani profesinya. Ya, oase itu adalah Kiran. Kiran adalah sumber kesegaran mata dan hatinya.





Chapter 34

"Kamu sudah benar-benar kuat untuk kembali bekerja, Ki?" Bima bertanya sekali lagi sebelum menghentikan kendaraan di tempat parkir. Saat ini Bima tengah mengantarkan putri ke stasiun televisi tempat putrinya bekerja.

"Kuat dong, Pa. Hampir sebulan lamanya beristirahat di rumah, masa tidak sembuh-sembuh juga? Yang Kiran takutkan malah otak Kiran jadi tumpul karena tidak diasah-asah." Kiran membuka sabuk pengaman.

"Pun berat badan Kiran jadi naik pesat karena terus makan enak dan jarang bergerak. Lama-lama Kiran bisa saingan dengan gapura kabupaten. Kiran kerja dulu ya, Pa?" Kiran berpamitan sambil membuka pintu mobil.

"Baiklah. Ingat pesan Papa. Jangan terlalu memaksakan diri. Bekerjalah secara profesional. Tapi tidak boleh juga mendzolimi diri sendiri. Ingat juga pesan mamamu. Jangan ikut liputan secara langsung dulu. Selain kamu belum pulih seratus persen, kamu masih diincar oleh orang-orang yang merasa terganggu oleh aksimu."

"Siap, Pa." Kiran membuat gerakan menghormat ala militer. Sejurus kemudian mobil pun berlalu. Meninggalkan kepulan asap di belakangnya. Kiran menghirup udara pagi di tengah kota. Sudah jelas bukan udara bersih yang masuk ke dalam paru-parunya. Namun ia merasa jiwanya telah

kembali. Tempat inilah yang membuatnya selalu bersemangat di pagi hari. Di mana ia siap berkontribusi menyiarkan berita dan mewartakannya pada seluruh pemirsa.

Kiran melangkahkan kaki ringan menuju gedung utama. Di mana terlihat logo dengan tulisan Cakra Buana Televisi Indonesia di atasnya. Dari luar saja terlihat kesibukan masing-masing kru dengan peralatan liputannya. Mobil SNR berlalu lalang di pelataran parkir. Seperti dulu, di gedung ini tidak ada kata berhenti. Berita datang silih berganti. Dan para kru selalu siap siaga untuk meliput berita dari seluruh penjuru negeri.

"Halo, Ki. Akhirnya lo balik kandang juga. Kangen gue sama lo, Bocah!" Andika menyambut Kiran di pintu utama. Keplakan manis di kepala Kiran menandakan sukacita rekannya tersebut.

"Gue juga kangen, Ki. Tapi gue nggak akan bilang kalo gue kangen berpetualang dengan lo." Renny yang berdiri di samping Andika memeluk Kiran haru. Suatu keajaiban rekannya ini bisa selamat. Karena dua rekan kerja mereka yang lain gugur saat bertugas.

"Gue juga kangen dengan kalian semua." Kiran berjalan beriringan dengan Andika dan Renny menuju kubikel masing-masing. Ketika melewati meja Mega dan Arman, Kiran memalingkan wajah. Ia tidak sanggup melihat kedua meja itu. Karena biasanya Mega dan Arman lah duduk di sana.

"Gue masih bisa duduk di sini lagi. Tapi Mbak Mega dan Bang Arman nggak akan pernah duduk di sana lagi." Kiran menunjuk meja tanpa berani memalingkan wajah. Ia belum sanggup melihat bayangan kedua rekannya yang gugur tersebut.

"Gue merasa sangat bersalah, Dik. Karena cuma gue yang selamat." Suara Kiran bergetar. Bayangan betapa



antusiasnya Mega dan Arman saat menaiki tangga pesawat kemarin dulu membuat matanya berair.

"Kita tidak bisa mengubah takdir, Ki. Jodoh, maut, rezeki, semua sudah digariskan. Gue yakin Mbak Mega dan Bang Arman juga nggak suka melihat lo menyalahkan diri sendiri begini. Orang-orang datang dan pergi. Keadaan selalu berubah-ubah. Satu hal yang pasti ; bahwa hidup terus berjalan." Andika menepuk bahu Kiran simpatik.

"Benar juga. Ayo kita semua kerja. Kelamaan ngobrol ntar kita *dinyap-nyapin* lagi sama Pak Bisma." Kiran memutuskan kesedihannya agar tidak berlarut-larut. Ia akan menulis beberapa artikel tentang destinasi wisata Peru. Ia segera duduk di kursi dan membuka laptop. Kesibukan biasanya ampuh untuk memupus kesedihan.

"Kagak, Ki. Sekarang *mah* Pak Bisma udah *mode* kalem. Doi udah jarang ngamuk-ngamuk nggak jelas lagi." Renny menimpali pembicaraan Kiran dan Andika.

"*Heh* kalem? *Sumpe* lo?" Kiran heran. Sepengetahuannya Bisma itu tidak pernah membuat orang tenang. Ada saja salah orang lain di matanya. Sekelebat pemahaman singgah di benak Kiran. Mungkin Bisma sudah insyaf setelah tahu kebenaran masa lalu ibunya.

"Iya. Bener, Ki. Udah asik Pak Bisma sekarang. Cuma ada masalah baru." Renny menggembungkan pipinya. Menghembuskan napas melalui mulut.

"Masalah apa lagi?" Kiran penasaran. Baru sebulan meninggalkan kantor, sudah banyak issue-issue yang ia lewatkan.

"Masalah Claudia, pacar Pak Bisma." Alih-alih Renny, Andika lah yang menjawab.

"Kenapa emangnya dengan penyanyi baru itu?"

"Claudia sekarang tiap hari ngantor. Katanya sih mau belajar menjadi *host infotainment*. Tapi kenyataannya malah mengatur ini dan itu. Yang paling parah, Claudia



mencemburui semua staff perempuan. Setiap ada staff wanita ingin bertemu dengan Pak Bisma, selalu dihalang-halangi," adu Renny.

"Masa sih? Setahu gue si Claudia itu *mah* alus orangnya. Kalem."

"Iya, kalem kalo pas disorot media doang," cibir Renny.

"Lagian lo ketemu dia cuma sekali dua kali. Coba kalo tiap hari ketemu minimal seminggu aja deh. Pasti lo kaget ngeliat kenyinyirannya. Persis kayak nenek lampir kehilangan tongkat saktinya. Jejeritan terus." Andika menimpali ghibahan Renny. Kiran nyengir. Kalau *duo* ini sudah sepakat, itu berarti infonya *valid*.

"Terus Pak Bisma diam saja Claudia mengacak-acak sistem kerja di sini?" Kiran menggali informasi lebih lanjut.

"Terkadang Pak Bisma marah juga. Tapi ya begitulah. Namanya sama pacar sendiri. Jadi—" Renny menghentikan kalimatnya. Ia memindai kehadiran atasannya dan sang pacar yang berjalan mendekat. Kiran dan Andika juga ikut bungkam. Mereka tidak menyangka, kalau orang yang tengah mereka ghibahi ada di depan mata. Karena biasanya keduanya ke kantor lebih siang.

"Kalian ini pagi-pagi bukannya kerja, tapi malah ngobrol. Perusahaan tidak membayar kalian untuk berghibah. Sana kerja!" amuk Claudia. Andika, Renny dan Kiran saling memandang. Tatapan Andika dan Renny pada Kiran seolah-olah mengatakan; gue bilang juga apa.

"Kamu juga." Claudia menunjuk wajah Kiran.

"Jangan mentang-mentang viral, kamu jadi bertingkah seenaknya. Ayo kerja!" Claudia menghardik Kiran.

"Selamat pagi, Pak." Kiran mengucapkan salam pada Bisma, tanpa menggubris omelan Claudia. Kiran bersikap seolah-olah Claudia itu tidak ada.

Lo bersikap nggak sopan sama gue. Gue juga bisa kali.



"Pagi juga," Bisma membalas sapaan Kiran disertai anggukan kecil.

"Eh perempuan tidak tahu sopan santun. Kamu menganggap saya makhluk tak kasat mata ya?" Claudia sewot karena Kiran tidak mempedulikannya. Kiran tidak menggubris provokasi Claudia. Claudia tidak memanggil namanya secara spesifik. Makanya ia bersikap masa bodoh. Kiran mengetik password laptop dan mulai bekerja.

"Kamu tuli ya? Dasar perempuan sombong. Kayaknya kamu harus diberi pelajaran!" Claudia panas melihat sikap Kiran yang terang-terangan menyepelekannya. Ditambah sang pacar yang tidak bereaksi apa-apa atas tindakan kurang ajar bawahannya, Claudia kehilangan kesabaran. Akibatnya tubuhnya bergerak lebih cepat dibandingkan otaknya. Ia berjalan ke arah Kiran dengan kedua tangan terulur. Ia ingin menghajar perempuan tidak sopan ini.

"Jangan bertingkah konyol, Clau. Ayo masuk ke ruanganku." Bisma menarik lengan Claudia sebelum sempat menyentuh Kiran.

"Tidak mau! Kamu kok diam saja anak buahmu ini mempermalukanku, Bis? Oh, jangan-jangan kamu suka pada perempuan ini ya? Sikap antipatimu selama ini cuma topeng untuk menutupi perasaanmu? Dasar munafik!" Claudia berkacak pinggang. Ia benar-benar murka sekarang. Bisma tidak memberinya muka di hadapan anak-anak buahnya.

"Sudah, jangan bicara lagi. Semakin kamu mengacau, semakin mempermalukan dirimu sendiri. Ayo kita masuk." Bisma menghela separuh menyeret lengan Claudia.

"Tidak sebelum perempuan ini minta maaf padaku," Claudia mengibaskan pengangan Bisma. Ia sudah kalah malu. Pantang baginya mengalah. Pokoknya ia harus menang!

"Oh, Mbak berbicara pada saya ya? Nama saya Kiran, Mbak. Sebut nama saya jika Mbak memang berbicara pada



saya. Jadi saya *ngeh*. Gitu lho, Mbak." Kiran sengaja memanas-manas Claudia. Manusia model begini, sekali-sekali memang harus jumpa imbang.

"Lihat kelakuan perempuan ini, Bis? Dia tidak menghargai aku sebagai calon istrimu?" Claudia makin histeris melihat keberanian Kiran.

"Kalau kamu ingin dihargai. Hargailah orang lain terlebih dahulu. Itu konsep dasarnya. Sudah perselisihan tidak berujung ini. Kamu mau belajar *ngehost* lagi bukan?" Bisma mengambil jalan tengah.

"Tidak! Pokoknya kamu harus menyuruhnya minta maaf padaku dulu. Kalau tidak, kita putus!" Claudia mengeluarkan kartu terakhirnya. Biasanya ancaman ini ampuh. Bisma itu takut sekali kehilangannya.

"Kamu mau putus? Baiklah. Mulai hari ini kita putus. Silakan kamu keluar dari gedung ini. Karena mulai sekarang kita sudah tidak punya hubungan apapun lagi." Bisma membalikkan tubuhnya. Mungkin ini adalah jalan terbaik. Terlalu banyak perbedaan prinsip dan cara pandang di antara mereka berdua.

"Apa, Bis? Kamu benar-benar memutuskanku? Bis! Bisma!" Claudia panik. Ia berlari menyusul Bisma yang berlalu dengan langkah panjang-panjang. Claudia sama sekali tidak menyangka kalau Bisma akan benar-benar memutuskannya. Di belakang Claudia, Kiran, Renny dan Andika menahan tawa. Melihat Claudia kelimpungan seperti itu bahagiannya luar biasa.

"Hahahaha." Tawa lepas keluar dari dari ketiganya saat bayangan Bisma dan Claudia tidak terlihat lagi.

"Bu, Ibu mau apa? Dilarang masuk jika Ibu tidak punya kepentingan di sini." Kiran mengalihkan perhatian saat mendengar kegaduhan di luar kubikel.

"Ada apa sih itu ribut-ribut?" Kiran menajamkan pendengaran. Tumben pagi-pagi sudah ramai begini.



"Itu pasti Bu Susilawati yang mencari lo. Udah seminggu ini beliau terus mencari lo di kantor." Andika menggeleng-gelengkan kepala.

"Bu Susilawati siapa?" Kiran mengernyitkan dahi. Sementara di luar masih terdengar kericuhan.

"Bu Susilawati ibunya Pak Ryan," ujar Andika.

"Lah, ngapain Bu Susi nyariin gue? Gue aja nggak kenal dekat dengan beliau. Kita kayaknya cuma sekali ketemu beliau ya, Dik? Waktu kita mewawancarai Pak Ryan beberapa bulan lalu." Kiran mengingat-mengingat sosok Bu Susilawati.

"Panjang ceritanya, Ki. Konon katanya Bu Susi ingin ketemu lo, untuk mencari keadilan bagi anaknya," imbuh Andika lagi.

"Lho, kok ke gue? Emangnya gue bisa apa?" Kiran kebingungan. Andika mengangkat bahu. Ia juga sama bingungnya dengan Kiran.

"Supir saya bilang, ia melihat Nak Kiran masuk ke sini. Tolonglah Pak Satpam, izinkan saya bertemu dengan Nak Kiran." Suara-suara itu semakin mendekat, seiring langkah-langkah kaki tergesa. Tanpa berpikir, Kiran refleks menghambur keluar. Instingnya mengatakan bahwa Bu Susilawati membutuhkannya.

"Ki... Ki... lo mau ke mana? Udah, lo jangan ngeladenin keinginan Bu Susi. Ntar lo kena masalah lagi!" Andika menasehati Kiran. Dan seperti biasa, Kiran tidak pernah mengindahkan peringatannya.

"Nah, itu Nak Kiran! Nak Kiran, tolong Ibu!" Kiran melihat Bu Susi diapit oleh dua orang Satpam kantor. Seorang pria paruh baya yang Kiran duga supir Bu Susi, berusaha melepaskan cekalan tangan dua orang Satpam itu pada sang majikan.



"Pak Yoyok, Pak Basuki, lepaskan Bu Susi. Biar saya berbicara dengannya." Kiran meminta dua orang Satpam kantor melepaskan Bu Susi.

"Baik, Mbak Kiran. Kalau ada apa-apa hubungi kami." Dua Satpam itu pun melepaskan Bu Susilawati.

"Kita duduk di sana ya, Bu?" Kiran menghela lengan kurus Bu Susilawati ke kursi panjang.

"Iya, Nak. Ibu memang ingin bercerita banyak padamu." Tertatih-tatih Bu Susilawati mengikuti langkah Kiran.

"Kamu tunggu di depan saja, Man. Saya akan meneleponmu kalau urusan saya dan Nak Kiran sudah selesai." Bu Susilawati memberi perintah pada sang supir. Setelah sang supir berlalu, barulah Bu Susilawati duduk. Kiran menyusul duduk di sebelahnya.

"Nak, Ibu ingin kamu memberitakan soal Ryan, anak saya. Saya yakin kamu pasti bisa menguak misteri hilangnya anak saya ini. Anak saya tidak mungkin mati dimakan buaya. Hati kecil saya mengatakan bahwa anak saya ada di suatu tempat. Entah dalam keadaan hidup atau mati. Saya ingin kamu memberi anak saya keadilan. Seperti kamu juga menguak misteri tewasnya Bu Yanti. Saya bisa melihat kecerdasan dan ketulusan di matamu. Tolonglah saya, Nak Kiran. Tolonglah Ibu yang sedang berjuang demi anak laki-lakinya ini. Tolonglah saya." Bu Susilawati memegang kedua tangan Kiran dengan ekspresi memohon.

"Tolong saya ya, Nak? Karena saya tidak tahu harus mencari bantuan ke mana lagi. Pihak kepolisian telah menutup kasus ini. Menantu dan cucu-cucu saya juga sudah menyerah. Tolong saya ya, Nak Kiran?" Bu Susilawati terus memohon.

"Kalau saya bisa, tentu saya akan membantu, Bu. Masalahnya saya tidak tahu harus memulainya dari mana?" ucap Kiran terus terang.



"Mulailah dengan mencari tahu siapa yang diuntungkan atas hilangnya Ryan ini. Mungkin bisa dimulai dari situ?" Mata tua Bu Susilawati menatap Kiran penuh harapan. Ada perjuangan keras di mata yang tajam itu. Mata khas yang sama dengan yang dimiliki Pak Ryan.

"Kalau boleh saya tahu, apa yang membuat Ibu yakin kalau Pak Ryan tidak tewas karena maaf, dimangsa buaya?" tanya Kiran terus terang.

"Dari keyakinan saya sebagai seorang Ibu. Sebagai seorang ibu, naluri kami sangat tajam. Bantulah saya mencari keadilan, Nak. Agar kelak, di saat saya meninggalkan dunia ini, saya lega. Bahwa saya sudah menemukan anak saya, baik dalam keadaan hidup ataupun sudah mati."





Chapter 35

"Kenapa Bapak kembali meminta uang? Bukannya saya sudah membayar lunas jasa Bapak waktu itu?" Marni menjawab panggilan ponsel gusar. Pak Badar, orang yang ia bayar untuk merekayasa bunuh diri Lisna, kembali meminta sejumlah uang padanya. Demi mencegah pembicaraannya dengan Pak Badar didengar oleh salah seorang pekerja, Marni naik ke lantai tiga. Lebih baik ia berbicara di gudang saja. Sejak Minah membenahi gudang beberapa waktu lalu, gudang menjadi lebih bersih sekarang.

"Bapak butuh sejumlah uang untuk melarikan diri dari panti, Neng. Sudah tiga hari ini Bapak merasa terus diikuti orang."

"Itu urusan Bapak. Hak Bapak sudah saya berikan sepenuhnya. Pintar-pintarnya Bapak dong menghadapi resikonya. Ingat ya, Pak. Jangan pernah menghubungi saya lagi. Saya tidak punya uang. Saya juga tidak punya urusan lagi dengan Bapak!"

"Tapi, Neng—"

Klik.

Marni mematikan ponsel sebelum Pak Badar selesai berbicara. Pagi-pagi Pak Badar ini sudah membuatnya kesal saja. Sejurus kemudian ponsel kembali berdering.

"Ini orang tua memang tidak bisa dibaiki rupanya," geram Marni. Dengan tangan kiri terkepal, Marni mengangkat telepon. Bersiap memaki-maki Pak Badar.

"Sudah saya bilang kalau saya tidak punya uang, Pak. Jangan menelepon saya lagi!"

Hening.

"Kamu melakukan hal apa lagi di belakang Ibu, Mar?"

Marni tergagap. Refleks ia memindai nama pemanggil ponsel. Gawat. Ternyata ibunya yang menelepon.

"Apa yang sudah kamu lakukan tanpa sepengetahuan Ibu, Mar? Jawab?"

Marni menelan ludah. Ibunya pasti akan marah besar kali ini.

"Aku tidak melakukan apa-apa, Bu."

"Jangan bohong! Ingat, tinggal beberapa langkah lagi, tujuan kita akan tercapai. Tapi kalau kamu melakukan kebodohan yang tidak Ibu ketahui, boro-boro tujuan kita akan terlaksana. Yang ada kamu malah masuk penjara. Sekarang katakan, apa yang sudah kamu lakukan?"

Marni menghembuskan napas berat. Ia mondar-mandir beberapa beberapa kali sebelum menjawab pertanyaan ibunya.

"Aku adalah orang yang menyuruh Pak Badar untuk merekayasa kematian Lisna." Dengan menahan napas, Marni mengaku. Ia sadar ancaman ibunya bisa saja terjadi.

"Bodoh! Kenapa kamu melakukannya? Polisi pasti akan menangkapmu? Si Irman itu yang menyuruhmu bukan? Bajingan itu memang licik!"

"Bukan, Bu. Aku sendiri yang mencari Pak Badar. Pak Irman tidak tahu apa-apa. Aku cuma meminta sejumlah uang pada Pak Irman, untuk membayar upah Pak Badar."

"Kamu benar-benar bodoh! Mana mungkin si Irman itu tidak tahu apa-apa. Dia tahu kalau kamu sudah bertindak demi keselamatannya. Makanya ia bersedia memberikan



uang yang kamu minta. Si Irman sadar kalau ia akan lolos. Sebaliknya kamu dan si Badar yang akan masuk penjara. Astaga, Marni. Otakmu rusak atau bagaimana sih?"

"Aku mencintai Pak Irman, Bu. Makanya aku ingin meringankan bebannya. Kalau semua permasalahan Pak Irman beres, aku akan secepatnya ia peristri. Begitu kata Pak Irman, Bu. Makanya aku bersedia membantu menyelesaikan permasalahannya. Aku capek tidak diakui oleh siapa pun, Bu!" adu Marni putus asa.

"Sudah berapa kali Ibu bilang. Jangan terjebak oleh permainan cinta. Ibu dulu juga sama bodohnya denganmu. Mencintai orang dengan membabi buta. Kamu lihat kan akibatnya? Kamu terlantar di panti asuhan dan ibu tetap menjadi babu. Kita sudah sepakat untuk mewujudkan impian-impian kita bukan? Oleh karenanya pakai otakmu dan berpikir panjanglah sebelum melakukan sesuatu. Mengerti, Mar? Sekarang terus terang pada Ibu. Apa yang diminta oleh si Badar tadi?"

"Pak Badar minta uang lagi. Katanya akhir-akhir ini ia merasa diikuti orang. Pak Badar ingin meninggalkan panti secepatnya, Bu."

"Kalau begitu, berikan. Semakin jauh dia berlari, semakin kecil peluangnya tertangkap. Dan semakin kecil juga kemungkinan dirimu akan di penjara. Ikuti saran Ibu. Kita harus menyusun rencana yang lebih matang sekarang."

"Baik, Bu. Aku akan mengikuti saran Ibu." Marni mengalah. Bagaimanapun ibunya lebih berpengalaman dalam mengarungi asam garam hidup ini.

"Aku tutup dulu teleponnya ya, Bu? Ada suara langkah kaki di undakan tangga. Sepertinya Pak Irman naik ke lantai tiga ini." Marni segera menutup telepon. Tidak lupa ia juga menutup lampu gudang. Ia tidak menyangka kalau Pak Irman akan naik ke lantai tiga. Sambil menahan napas, Marni



bersembunyi dibalik pintu. Semoga saja Pak Irman tidak masuk ke dalam gudang.

"Akhirnya rencana kita sukses juga ya, Sayang? Para nyamuk pers itu sudah tidak merubungi kamu lagi bukan? Begitulah cara kerja mereka. Selalu mencari berita yang ter up to date. Kasusmu ini lama-lama hilang dan dilupakan. Mereka akan sibuk berburu berita baru. Kita hanya butuh waktu."

Di dalam gudang, Marni tercekat. Pak Irman memanggil seseorang dengan panggilan sayang. Siapa orang ini?

"Seperti yang aku bilang tadi. Kita harus bersabar sedikit lagi. Setelah publik melupakan kasusmu, kita pelan-pelan saling mendekat. Saat orang-orang sudah terbiasa dengan kedekatan kita berdua, barulah kita go public. Aku akan segera menikahimu secara resmi. Apa? Marni? Yang benar saja. Mana mungkin aku menaruh hati padanya. Dia memang cantik. Tapi jelas bukan seleraku. Mana mungkin aku menyukai seorang pembantu. Seperti yang aku bilang dulu. Dia hanya salah satu pionku. Kamu tidak perlu cemburu pada orang yang levelnya jauh di bawahmu. Aku hanya jatuh cinta satu kali pada satu orang seumur hidupku. Dan orang itu adalah kamu."

Di dalam gudang Marni mengepalkan kedua tangannya geram. Pak Irman memanfaatkannya seperti ia lebih dulu memanfaatkan Rani dan Lisna. Ternyata Pak Irman sudah lama menyukai perempuan lain.

"Sialan!" Marni yang sedang dilanda amarah, tanpa sengaja menenggol sebuah kardus yang disusun tinggi. Tak ayal suara berdebum barang jatuh terdengar jelas di ruangan yang hening ini.

"Siapa itu?" Marni menahan napas saat mendengar suara bentakan seiring pintu gudang yang dibuka dari depan. Ruangan seketika menjadi terang benderang saat Pak Irman menekan saklar.



"Ngapain kamu bersembunyi di sini? Kamu memata-mataiku?" Pak Irman menatap Marni tajam.

"Kenapa memangnya? Bapak takut ketahuan karena telah berselingkuh dengan seseorang yang Bapak panggil sayang itu ya?" Mengingat percakapan mesra Pak Irman dengan wanita lain, emosi Marni meluap tak terbendung. Alih-alih takut karena ketahuan menguping, ia malah balik menyerang.

"Memangnya kamu siapa sampai kamu berani menyindir-nyindir saya, *heh*? Kamu itu cuma babu. Kenali posisimu!" Pak Irman menunjuk wajah Marni dengan air muka meremehkan.

"Babu Bapak bilang? Bukannya kita selama ini adalah sepasang kekasih? Kemarin dulu Bapak malah sudah berjanji akan segera menikahi saya jikalau kasus Bu Yanti sudah beres. Bapak lupa?" pekik Marni histeris. Ia panik karena bahasa tubuh Pak Irman telah berubah drastis. Tidak ada kelembutan apalagi kemesraan di sana. Pak Irman bersikap seolah-olah mereka berdua tidak mempunyai hubungan apa-apa.

"Saya tidak ingat kalau saya pernah mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal begitu. Mungkin kamu bermimpi." Pak Irman menjebikan bibir. Menanggapi amarah Marni dengan ejekan.

"Istri-istri saya terdahulu adalah wanita-wanita yang cantik dan juga cerdas. Berasal usul dari keturunan orang-orang terhormat pula. Mana mungkin saya menggantikan tempat istimewa mereka dengan seorang babu yang asal usulnya tidak jelas seperti kamu." Pak Irman mengibaskan tangan ke udara. Air mukanya jelas-jelas mencemooh Marni.

Marni tergugu. Perlahan kesadarannya muncul. Wajah Rani dan Lisna sekonyong-konyong terbayang di benaknya. Pak Irman memanfaatkannya seperti Rani dan Lisna. Ibunya benar. Ia benar-benar bodoh karena merasa paling dicintai



oleh Pak Irman. Padahal dirinya juga pion kecil yang sedang dimainkan oleh laki-laki jahat ini. Pak Irman menumbalkannya, berikut Rani dan Lisna, demi bisa bersama dengan wanita yang ia panggil sayang tadi. Betapa bodohnya dirinya dan kedua rekannya selama ini!

Marni merogoh saku kulotnya. Ia kemudian menekan tombol rekam di ponselnya tanpa kentara. Marni sadar, ia harus memiliki bukti untuk membela diri.

"Kamu sekarang sudah sadar diri bukan?" Pak Irman tersenyum dingin tatkala mengamati air muka Marni yang berubah-ubah.

"Ya. Saya sudah sadar, Pak. Ternyata Bapak memanfaatkan Rani, Lisna dan saya untuk melenyapkan Bu Yanti. Sementara tujuan akhir Bapak adalah bersatu dengan si sayang-sayang ini. Betul tidak, Pak?" ungkap Marni getir. Ia berusaha mengulur-ulur waktu. Menunggu Pak Irman mengeluarkan kalimat-kalimat yang memberatkannya sendiri.

"Baguslah kalau kamu sudah sadar. Jadi saya tidak perlu buang-buang napas untuk menjelaskannya." Pak Irman mengangkat bahunya enteng.

"Perihal kata memanfaatkan, saya tidak menggunakan jasa kalian secara gratis. Saya mengeluarkan cukup banyak uang untuk kalian semua nikmati. Jadi tidak bisa disamakan dengan istilah memanfaatkan. Lebih tepatnya adalah simbiosis mutualisme. Alias kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Lagi pula--" Pak Irman menghentikan kalimatnya. Ia curiga melihat Marni menggerak-gerakkan tangan di saku kulotnya.

"Apa yang kamu lakukan?" Pak Irman dengan cepat menahan tangan Marni yang sudah berada di saku kulot. Ia kemudian merebut ponsel yang belum sempat diambil oleh Marni.



"Untuk apa Bapak mengambil ponsel saya? Kembalikan!" teriak Marni panik. Ia belum sempat mematikan rekaman pengakuan Pak Irman tadi.

"Untuk apa? Saya yang seharusnya bertanya. Apa yang kamu lakukan dengan ponsel itu?" Pak Irman menjauhkan ponsel dari Marni. Air muka Pak Irman mengeras, saat ia sadar kalau Marni telah merekam pembicaraan mereka. Dengan cepat ia segera menghapusnya.

"Kamu mencoba menjebak saya dengan rekaman ini, heh? Dasar babu tidak tahu diuntung!" rutuk Pak Irman gusar.

"Itu karena Bapak telah mencurangi saya. Wajar kalau saya ingin membela diri. Kembalikan ponsel saya?" Marni melompat agar bisa menggapai ponselnya yang diangkat tinggi-tinggi oleh Pak Irman.

"Membela diri? Jelas-jelas kamu ingin menjebak saya!" Pak Irman kian menjauhkan ponsel.

"Kamu di sini saja sampai saya selesai mengurus sesuatu." Pak Irman mendorong Marni ke dalam gudang.

"Jangan, Pak. Di sini pengap karena tidak ada ventilasi udara. Kamar mandi juga tidak ada. Saya bisa mati kehabisan udara di sini." Marni mendorong tubuh Pak Irman yang menghalangi jalan keluar. Ia bisa benar-benar tewas kehabisan udara kalau dikurung di gudang pengap ini.

"Kamu tidak akan mati sebelum mempertanggungjawabkan segala perbuatan jahatmu." Pak Irman menghentikan kalimatnya. Ponsel Marni berdering. Ada orang yang meneleponnya. Memindai nama si pemanggil yang juga ia kenal, Pak Irman menyerahkan ponsel pada Marni.

"Bik Hasni meneleponmu. Jawab dengan menghidupkan speakernya. Ingat, jangan mengatakan hal yang aneh-aneh kalau kamu tidak mau kehilangan nyawa," ancam Pak Irman lagi. Ponsel pun berpindah tangan.



"Ha--hallo, Bik. Saya sudah menyusun sebagian barang-barang Bu Yanti ke kamar lama seperti yang Bibik perintahkan. Sedikit lagi selesai kok, Bik." Tergagap, Marni langsung menjawab panggilan Bik Hasni tanpa kata pembuka.

"Kamu kenapa, Mar? Suaramu terdengar aneh."

"Saya tidak apa-apa, Bik. Hanya sedikit flu saja. Ada Pak Irman juga di sini," ucap Marni tegang.

Hening sejenak.

"Ya sudah kalau begitu. Kerjakan apa yang saya perintahkan. Pokoknya, saat saya mengecek ke sana nanti, semua harus sudah beres. Mengerti kamu, Mar?"

"Mengerti, Bik." Marni menarik napas lega. Syukurlah semuanya baik-baik saja.

"Sini ponselnya." Pak Irman kembali merebut ponsel setelah Marni selesai berbicara. Pak Irman kemudian menutup pintu gudang dan menguncinya sekaligus. Ia tidak mempedulikan permohonan Marni yang memintanya membuka pintu. Ditengah gedoran bertubi-tubi Marni, Pak Irman menuruni tangga. Ia tidak mengindahkan teriakan Marni. Persetan, ia sudah tidak membutuhkan perempuan itu lagi.

"Iya, Sayang. Uang asuransinya sudah keluar ya? Syukurlah. Kamu memang pantas mendapatkannya. Baiklah. Kamu tunggu saja di tempat biasa. Aku akan segera ke sana. Sampai jumpa di sana ya, Sayang."

Pak Irman menyudahi pembicaraan di ponsel. Ia sudah tidak sabar ingin memadu kasih dengan cinta pertama dan terakhirnya. Tatkala Pak Irman keluar dari rumah sembari berkendara, sebuah mobil SUV berwarna hitam membayangnya. Mobil itu terus mengikuti sembari menjaga jarak aman. Satu jam kemudian mobil itu ikut berhenti saat Pak Irman masuk ke halaman sebuah rumah



mewah. Dari jarak yang tidak terlalu jauh, mobil hitam itu parkir di seberang jalan.

"Om, itu rumah lama Pak Ryan 'kan?" Kiran yang berada di dalam mobil SUV hitam bersama Demitrio, menunjuk rumah mewah berhalaman luas.

"Benar. Kita menemukan titik terang lagi. Saya menduga, Pak Irman ada hubungannya dengan hilangnya Pak Ryan." Demitrio mencatat sesuatu di buku notesnya. Sekonyong-konyong ia teringat sesuatu.

"Ki, coba ambilkan buku album kenangan Pak Ryan dan Irman di dashboard. Buka halaman di mana para alumni menulis kata-kata mutiara dengan tulisan tangan," perintah Demitrio.

"Oke, Om. Sebentar." Kiran membuka laci dashboard. Mengeluarkan buku yang Demitrio maksud dan membuka langaug pada halaman yang ia inginkan.

"Udah, Om. Om mau mencari profil siapa?" tanya Kiran lagi.

"Cari profil Katarina Wulansari, istri Ryan Pratama. Wulansari adalah nama belakang Katarina sebelum menikah dengan Ryan Pratama."

"Oke. Sebentar. Kiran memindai nama demi nama sesuai abjab."

"Ini, Om." Kiran memberikan buku pada Demitrio yang duduk di belakang kemudi.

Setelah buku berpindah tangan, Demitrio memindai profil Katarina saat SMA. Istri Ryan itu sudah tampak mempesona bahkan dalam album photo ukuran 2x3 centimeter. Di bawah photo itu tampak tulisan tangan dengan huruf kapital yang menulis tentang kesan dan pesan selama menimba ilmu di sekolah tersebut.

"Ragaku, mungkin tidak akan selalu ada di sampingmu. Tapi yakinlah, aku akan selalu mengingatmu di mana pun



Suzy Wiryanty

kamu berada. Aku mencintaimu dengan seluruhmu,
Sayangku. Selalu penuh. Tidak pernah separuh."





Ternyata tulisan dengan huruf kapital di kertas yang saya temukan di gudang waktu itu adalah tulisan tangan Bu Katarina ya, Om?" Kiran ikut melihat objek yang diamati dengan serius oleh Demitrio.

"Benar, Ki. Waktu itu saya salah menduga. Saya mengira tulisan tangan itu adalah tulisan tangan laki-laki karena semua hurufnya ditulis dengan huruf kapital. Tapi ternyata," Demitrio berdecak. Ia teledor kali kali ini.

"Biasa lah, Om. Namanya juga kita sedang mengira-ngira. Wajar kalau dugaan kita salah sesekali. *By the way*, kenapa Om tiba-tiba curiga pada Bu Katarina? Soalnya sebelum-sebelumnya Om santai-santai saja," tanya Kiran penasaran.

"Karena beberapa hari lalu saya dan Rey melihat rekaman konferensi pers pihak kepolisian saat menyatakan bahwa kasus Pak Ryan ditutup. Waktu itu Rey tidak sengaja membuka rekaman ulangnya di laptopnya. Saat iseng menonton, saya merasa ada yang janggal di konferensi pers itu. Saya kemudian meminta rekaman itu pada Rey dan kembali menontonnya di rumah."

"Apa yang janggal dalam konferensi pers itu, Om?" Kiran makin penasaran.

"Mimik wajah Bu Katarina. Saya mengamati perubahan mimik wajah seluruh keluarga inti Pak Ryan. Semuanya wajar, kecuali Bu Katarina," pungkas Demitrio.

"Mimik wajahnya seperti apa memangnya, Om?" Kiran kian kepo. Mumpung Pak Irman belum keluar dari rumah, mereka masih punya waktu untuk berbincang-bincang.

"Sebentar, saya akan memperlihatkan rekaman itu padamu. Jadi kamu bisa belajar menebak ekspresi-ekspresi wajah orang perorang ke depannya." Demitrio membalikkan badan. Ia kemudian memanjangkan lengan untuk mengambil *macbook* di jok belakang mobil. Ia kemudian membuka *file* dengan nama Ryan Pratama. Setelah *file* terbuka dan memperlihatkan rekaman video, barulah Demitrio melanjutkan penjelasannya.

"Coba kamu lihat ekspresi Bu Susilawati. Apa yang kamu temukan?" Demitrio menekan tombol *pause* dan *menzoom* wajah ibu Ryan Pratama tersebut.

"Sedih dan sangat berduka. Namun masih ada harapan besar di matanya," ungkap Kiran.

"Tepat. Saya juga mempunyai asumsi yang sama. Sekarang saya akan *menzoom* wajah kedua putra Pak Ryan. Apa yang kamu lihat pada air mukanya?"

"Emmm... mereka berdua tampak sedih juga, Om. Terus kayak kebingungan gitu ya?" Kiran ganti bertanya pada Demitrio.

"Benar. Saya juga melihatnya seperti itu. Nah, sekarang saya akan *menzoom* wajah Bu Katarina. Amati baik-baik ekspresinya." Demitrio sengaja memutar video beberapa menit sebelum *menzoomnya*.

"Apa pendapatmu, Ki?" Demitri mengamati air muka Kiran yang serius. Pacarnya ini sangat menggemaskan jikalau sedang berpikir keras. Keningnya berkerut dengan



kedua alis saling bertaut. Demitrio berdecak. Ia malah mengamati Kiran alih-alih menatap layar.

"Bu Katarina menangis sih. Cuma ekspresi wajahnya tidak sinkron, Om. Bu Katarina seperti... seperti apa ya?" Kiran memelintir-lintir rambutnya. Berpikir keras memikirkan satu kalimat yang sesuai dengan pemikirannya.

"Seperti bosan kayaknya, Om." Kiran menemukan juga perumpamaannya.

"Persis! Kamu bisa melihatnya bukan? Ya, Bu Katarina memang menangis. Tapi air mukanya tampak bosan, jenuh. Ia seperti ingin cepat-cepat mengakhiri konferensi alih-alih memanfaatkan waktu berusaha mencari keadilan Bu Susilawati. Betul tidak?"

"Betul, Om." Kiran mengangguk. Demitrio jeli sekali membaca ekspresi orang perorang.

"Mengenai Pak Irman, tadinya saya tidak curiga kalau ia ada hubungan spesial dengan Bu Katarina. Namun setelah kita mengikuti Pak Irman yang ternyata menemui Bu Katarina di rumah lama ini alih-alih tempat tinggalnya yang sekarang, saya jadi *suudzon*. Ditambah dengan *clue* tulisan tangan Bu Katarina, saya sudah mendapatkan satu kesimpulan. Bahwa Pak Irman ada hubungan spesial dengan Bu Katarina."

"Om jadi curiga kalau hilangnya Pak Ryan ini ada hubungannya dengan Pak Irman juga ya? Maksud saya. Mungkin saja Pak Ryan dilenyapkan oleh Pak Irman karena Pak Irman ingin memiliki Bu Katarina seutuhnya. Begitu, Om? Pasti begitu. Karena sebelumnya Pak Irman sudah lebih dulu melenyapkan Bu Yanti," tukas Kiran yakin. Jiwa kepenulisannya meronta-ronta sekarang. Ia ingin mengangkat kasus Pak Ryan agar kembali diusut oleh pihak yang berwajib. Begitu juga dengan kasus Bu Yanti. Sepertinya Bu Yanti dan Pak Ryan dilenyapkan oleh pasangan mereka masing-masing. Sebagai seorang jurnalis



ia tidak akan tinggal diam melihat kesewenang-wenangan terjadi di depan matanya.

"Satu-satu, Ki. Jangan main tuduh sembarangan tanpa bukti. Curiga, boleh. Tapi tanpa saksi dan minimal dua alat bukti, itu namanya masih dugaan." Demitrio menahan asumsi-asumsi liar sang pacar.

"Saya memang berasumsi kalau Bu Katarina dan Pak Irman memiliki hubungan istimewa. Dan asumsi itu bisa saya buktikan. Masalah yang lainnya, harus kita buktikan terlebih dulu. Penyelidikan kita sekarang akan lebih panjang karena menyangkut kasus Pak Ryan juga. Untuk itu saya akan mendiskusikannya dengan atasan saya terlebih dahulu. Rencananya nanti malam saya akan ke rumah Pak Roto. Saya akan membawa rekaman pertemuan antara Bu Kartika dan Pak Irman untuk berjaga-jaga. Kalau keadaannya sudah sangat terpaksa, baru saya akan mengeluarkan bukti rekaman tersebut. Karena keluarga besar Pak Roto mau pun Bu Kartika pasti akan hancur, kalau kebenaran ini sampai terungkap di publik. Saya ingin memberi Pak Roto waktu untuk menata diri dulu. Karena masalah cinta masa lalu dan perbuatan kriminal Bu Tika ini sangat sensitif. Saya harus menjaga harga diri dan wibawa Pak Roto. Bagaimanapun, Pak Roto adalah atasan saya."

"Saya mengerti, Om. Kedua keluarga besar mereka adalah petinggi-petinggi militer negeri ini. Tapi, Om harus ingat. Bahwa semua warna negara berhak mendapatkan keadilan. Termasuk Bu Wiwin, Bu Yanti dan Pak Ryan. Masalahnya mereka sudah mati. Jadi mereka tidak bisa membela diri. Sebagai seorang polisi, Om lah yang harus memberikan keadilan bagi mereka bertiga. Om tidak boleh menutup-nutupi kasus ini hanya karena Pak Roto adalah atasan Om. Saya akan terus bersuara untuk ini!" tekad Kiran tegas. Ia tidak akan pernah membiarkan Demitrio membelot demi membela atasannya.



"Saya buka type orang yang seperti itu, Ki. Saya menjunjung tinggi kebenaran sampai akhir, *insyaallah*. Saya hanya tidak mau gegabah. Kamu tunggu saja. Saya, Rey dan anak-anak buah saya akan membongkar masalah ini secepatnya."

"Bagus. Saya akan selalu ada dan terus mendukung Om." Kiran mengacungkan jempolnya pada Demitrio.

"Begitu saja?" Demitrio menyipitkan mata.

"Lha, jadi Om maunya bagaimana?" Kiran bingung. Demitrio seperti kecewa padanya.

"Cuma selalu ada dan mendukung saja? Tidak mencintai dan kebersamai juga?" ajuk Demitrio. Kiran nyengir. Jikalau tidak melihat dan mendengar dengan mata dan telinganya sendiri, ia tidak akan percaya kalau Demitrio bisa *aleman* seperti ini.

"Oh, kalau masalah cinta, kesetiaan dan kebersamaan, Om tidak perlu mempertanyakannya lagi. Asal Om tahu ya. Motto Kiran adalah ; ada ranting ada kayu."

"Terus sambungannya apa?"

"*I'm nothing without you*. Sedap nggak, Om?" Kiran menaikturunkan alisnya jenaka.

"Sedap betul." Demitrio mengelus sayang pipi Kiran. Ah, cinta telah membuat hidupnya berwarna.

"Kalau motto Om, bagaimana?" Sekarang gantian Kiran yang mengajuk.

"Sederhana, Ki. Motto saya adalah ; Saya mencintaimu. Terucap atau pun tidak, percayalah, saya selalu mencintaimu."

Om, aye meleleh ini, Om. Tolongin dong, Om!



"Pak, buka pintunya! Saya sesak napas di sini?" Untuk ke sekian kalinya Marni berteriak sambil menggedor-



gedor pintu. Ia tidak tahu sudah berapa lama ia terkurung di gudang. Yang pasti sekarang ia merasa sesak napas karena kehabisan oksigen.

"Siapa saja yang ada di luar, tolong saya. Saya terjebak di gudang!" Dengan sisa-sisa tenaga, Marni kembali berteriak. Ia berharap ada salah seorang pekerja yang mendengar teriaknya. Namun setelah sekian lama berteriak dan berharap, pertolongan tidak kunjung datang. Hanya pantualan suaranya saja yang menggema. Marni terduduk lemas. Tenaganya mulai terkuras. Panas dan pengapnya ruangan, membuat sekujur tubuhnya basah oleh keringat.

"Aku harus segera keluar dari sini kalau tidak mau mati lemas. Sebaiknya aku mencari alat bantu untuk membuka paksa pintu ini." Marni menyemangati dirinya sendiri. Ia kemudian berjalan menuju tumpukan kardus. Siapa tahu ia akan menemukan kawat atau pun peniti. Sayangnya setelah sekian lama berkutat dengan tumpukan kardus, ia tidak menemukan benda yang dicari. Di sana hanya ada tumpukan buku-buku, dokumen dan barang-barang usang.

"Tidak ada satu pun alat yang berguna untuk membuka pintu ini!" Marni lunglai. Menyadari bahwa ia harus berhemat dengan oksigen, Marni duduk diam tanpa melakukan gerakan apapun. Ia duduk memeluk lutut. Pada saat itulah tanpa sengaja ia melihat sebuah paper clip di sudut ruangan. Marni kembali bersemangat. Ia kemudian mengambil paper clip itu dan membuka lipatan besinya. Ia menjadikan paper clip itu sebagai kawat.

"Semoga saja bisa digunakan." Harap-harap cemas Marni memasukkan paper clip ke dalam lubang kecil pintu yang terkunci. Kebetulan jenis pintu gudang ini adalah pintu interior yang memiliki lubang kecil pada bagian kenopnya. Di dalam lubang kunci, ada tombol kecil yang bisa membuka pintu saat ditekan. Setelah paper clip masuk cukup dalam,



Marni menghentak beberapa kali. Setelah berlutut dengan paper clip beberapa saat, terdengar suara klik. Marni kemudian memutar handle pintu, yang syukurnya sekarang bisa terbuka. Dirinya selamat!

Tidak membuang waktu Marni berlari menuruni tangga dan langsung masuk ke kamarnya. Ia kemudian mengeluarkan tas travellingnya. Marni menjejalkan beberapa barang seperti uang, dokumen-dokumen dan beberapa potong pakaiannya. Setelahnya ia berlari ke bawah. Ia harus segera meninggalkan rumah ini kalau tidak mau bernasib sama seperti Rani dan Lisna.

"Tapi aku harus ke mana? Aku tidak punya tujuan. Apa aku kembali ke panti saja ya? Sebaiknya aku tanya Ibu saja." Marni merogoh saku. Setelahnya ia berdecak kesal. Ia lupa kalau ponselnya telah disita oleh Pak Irman. Tidak kehilangan akal, Marni bergegas ke halaman belakang. Ada beberapa pekerja yang masih merapikan finishing rumah. Ia akan meminjam ponsel mereka saja. Namun sebelumnya Marni menyembunyikan tas travellingnya terlebih dahulu. Dengan begitu para pekerja tidak akan mencurigainya.

"Syukurlah Mbak Marni sudah datang. Tadi saya panggil-panggil ke atas tidak ada orang. Kami kehausan, Mbak." Pak Maman sang mandor lega melihat kemunculan Marni.

"Iya, tadi saya di kamar mandi, Pak. Jadi tidak dengar." Marni beralasan.

"Ponsel saya tadi jatuh di kamar mandi. Sepertinya rusak karena layarnya mati. Saya boleh tidak meminjam ponsel Pak Maman? Saya ada perlu dengan Pak Irman. Nanti setelah menelepon, saya akan membuat minuman untuk Pak Maman dan tukang-tukang lainnya." Marni melancarkan tipu muslihatnya.

"Boleh... boleh... Mbak. Pakai saja. Maaf kami sudah merepotkan Mbak Marni," tutur Pak Maman sopan.



"Tidak apa-apa, Pak. Ponselnya saya bawa ke dapur saja ya, Pak? Sekalian sambil membuat minuman?" usul Marni lagi.

"Oh boleh... boleh... bawa saja, Mbak." Pak Maman mempersilakan. Dirinya dan para anak buahnya sudah sangat haus. Semakin cepat Marni membuat minuman tentu semakin baik bagi mereka. Mendengar persetujuan Pak Maman, Marni pun berlalu. Sesampai di tempatnya menyembunyikan tas travelling, Marni menelepon ibunya. Sang ibu tidak menjawab. Marni berdecak kesal. Waktunya sudah sangat mepet. Untungnya saat Marni kembali menelepon, ibunya mengangkat panggilannya.

"Hallo, siapa ini?"

"Ini saya, Bu. Marni." Marni menjawab separuh berbisik.

"Kamu memakai ponsel siapa ini? Kenapa kamu tidak menelepon dengan ponselmu sendiri? Ibu tadi takut mengangkat panggilan dari nomor yang tidak Ibu kenal."

"Ini ponsel Pak Maman, Bu. Ponselku disita Pak Irman."

"Lho kok bisa disita? Ada apa, Mar? Pak Irman masih di sana? Tadi Ibu kaget karena Pak Irman yang menjawab ponselmu. Untung kamu segera mengkode Ibu. Lain kali, jangan sembarangan memberikan ponsel pada orang lain. Apalagi Pak Irman. Bisa celaka kita, Mar."

"Aku tidak meminjamkan ponselku, Bu. Panjang ceritanya. Nanti saja setelah bertemu aku akan cerita semuanya pada Ibu. Intinya begini. Pak Irman mengkhianatiku dan aku menangkap basah pengkhianatannya. Makanya Pak Irman mengurungku di gudang karena takut aku berbuat macam-macam."

"Jadi kamu sekarang di mana? Masih di gudang atau--"

"Aku sudah berhasil keluar, Bu. Makanya aku bisa meminjam ponsel Pak Maman. Masalahnya aku sekarang bingung harus ke mana. Firsatku mengatakan kalau sepertinya Pak Irman ingin melenyapkanku seperti Mbak



Rani dan Lisna. Aku harus sembunyi di mana, Bu? Apa aku kembali ke panti saja?"

"Jangan! Pak Irman tahu tempat itu. Kamu ke rumah Om Jarwo saja. Bilang kalau Ibu menyuruhmu ke sana. Kamu jangan keluar rumah dulu sampai Ibu datang. Pergilah sekarang. Jangan lupa untuk menghapus panggilanmu ini di ponsel Pak Maman dan buang setelahnya. Pokoknya jangan ada satu jejak pun yang tertinggal. Mengerti, Mar?"

"Iya, Bu. Aku akan pergi sekarang." Marni menutup panggilan. Seperti pesan ibunya tadi, Marni menghapus panggilannya pada nomor sang ibu sekaligus mematikan ponsel. Ia kemudian melemparkan ponsel Pak Maman sembarang ke seberang jalan. Marni lega saat memindai ponsel itu tergilas kendaraan yang berlalu lalang. Marni mengendap-endap dan berjalan memutar agar tidak terlihat di CCTV. Setelah merasa aman Marni membuka pintu gerbang samping dan berlalu. Ia akan mencari angkutan kota ke rumah Om Jarwo. Pak Irman telah menghianatinya. Lihat saja, ia akan membalasnya!





Chapter 37

"Ada apa, Yo? Oh, kamu ingin bicara empat mata dengan saya? Boleh saja. Kamu langsung ke rumah saja. Kita akan bicara di ruang kerja. Kenapa? Tidak leluasa? Baiklah. Saya akan ada di sana satu jam lagi."

Bu Kartika menguping pembicaraan sang suami diam-diam. Ia sangat gelisah saat mengetahui bahwa yang menelepon suaminya adalah AKP Demitrio Atmanegara. Anak buah suaminya yang satu ini sangat cerdas dan kritis. Demitrio lah yang terus memaksa untuk menahan Irman Sadikin. Ia harus memutar otak untuk mempengaruhi suaminya.

"Siapa yang menelepon, Mas?" tanya Bu Kartika sambil menghidangkan secangkir kopi. Ia pura-pura tidak mengetahui siapa orang yang menelepon sang suami.

"Si Rio. Katanya dia mau bicara empat mata denganku soal si Irman." Pak Suroto menyeruput kopi pahit yang disajikan sang istri dengan nikmat. Sehabis makan, ia memang suka minum secangkir kopi.

"Apa lagi sih yang mau dibahas, Mas. Bukannya sudah jelas kalau Irman Sadikin itu tidak ada hubungannya dalam peristiwa tewasnya Yanti? Rani dan Lisna 'kan pelakunya?" kata Bu Kartika hati-hati. Ia kemudian duduk di samping

sang suami. Ia masih ingin melanjutkan pembelaannya pada Irman.

"Irman memang tidak terlibat secara langsung. Tapi ia ikut memprovokasi Rani dan juga Lisna." Pak Suroto kembali meneguk kopinya. Ia harus bersiap-siap ke warung kopi Bang Mamad.

"Memprovokasi? Memprovokasi bagaimana? Irman tidak pernah meminta Rani atau Lisna membunuh Yanti bukan? Mereka berdua yang mempunyai inisiatif sendiri. Satu-satunya kesalahan Irman itu adalah berpacaran dengan para ARTnya. Berpacaran itu tidak bisa dikategorikan sebagai hukum kriminal lho, Mas. Mas jangan gegabah. Ingat, Irman itu bukan orang sembarangan. Takutnya ia malah balik melapor kalau semua yang dituduhkan padanya tidak terbukti," ujar Bu Kartika.

Pak Suroto tidak menjawab. Sebagai gantinya, ia menatap wajah sang istri dalam-dalam. Bu Kartika yang dipandang salah tingkah. Ia sadar kalau sikapnya sudah berlebihan.

"Tik, Aku ingin bertanya sesuatu. Dan aku harap kamu menjawab dengan jujur. Bisa, Tik?" ucap Pak Suroto.

"Mas ini apa-apaan sih. Kalau mau tanya ya tanya saja." Bu Kartika pura-pura cuek. Padahal keringat mulai bermanik di dahinya.

"Tik, kenapa kamu mati-matian membela Irman? Padahal aku yakin. Hati kecilmu tahu ia memang bersalah. Apa yang menjadi pertimbanganmu menutupi kesalahannya."

"Bukannya sudah kujawab dari kemarin-kemarin, Mas. Aku sudah mengenal Irman sejak ia masih kecil. Irman itu memang ambisius. Mungkin ia kerap memanfaatkan orang. Tapi ia bukan orang jahat, Mas." Bu Kartika tetap berusaha terlihat tenang.



"Bukan itu jawaban yang aku inginkan." Pak Suroto menggeleng. Bu Kartika terdiam. Ia meremas-remas jari jemarinya yang mendadak lembab. Suaminya sudah terang-terangan tidak mempercayainya.

"Tik. Kamu bukan orang bodoh. Begitu juga aku. Kita sama-sama tahu kalau kamu tidak menjawab dengan jujur."

Hening.

Setelah menunggu sekian menit dan tidak sepele pun kalimat yang keluar dari mulut sang istri, Pak Suroto menyulut sebatang rokok. Ia perlu relaksasi sebelum mengkonfrotasi sang istri.

"Awalnya aku percaya dengan argumen-argumenmu dulu. Karena semua yang kamu jelaskan masuk akal. Tapi saat Demitrio memberikan bukti-bukti baru yang *valid* tapi kamu masih saja membela Irman dengan argumen-argumen ngawur, aku mulai merasa aneh. Kamu tidak seperti dirimu yang biasanya. Ada apa, Tik? Apa yang kamu sembunyikan dariku?"

"Tidak ada apa-apa, Mas." Bu Kartika tetap dengan pendiriannya. Mendengar jawaban sang istri, Pak Suroto menghisap rokoknya kian dalam. Ia merenung sejenak sebelum kembali berbicara.

"Kamu tahu apa yang membuatku dulu memutuskan menerima pertunangan kita padahal aku telah mempunyai Wiwin?" Pak Suroto mengenang masa lalu. Bu Kartika berjengit. Ia sama sekali tidak menduga kalau suaminya akan membahas rivalnya.

"Tidak, Mas." Bu Kartika menggeleng dengan wajah pias. Setiap diingatkan akan sosok Wiwin, nyalinya ciut. Ia sudah melakukan kejahatan besar.

"Karena aku mengagumi keberanian dan ketegasanmu. Kamu itu punya integritas. Benar kamu katakan benar. Demikian sebaliknya. Tidak ada kata abu-abu dalam hidupmu. Sementara Wiwin adalah kebalikan dari dirimu."



"Mas mengagumi wanita berkarakter seperti aku. Tapi Mas mencintai yang kebalikannya. Ironis." Bu Kartika tertawa tanpa merasa lucu.

"Tadinya ia," aku Pak Suroto jujur. "Sampai aku kemudian sadar. Bahwa aku membutuhkan wanita sepertimu untuk mendampingiku. Sebagai seorang polisi, yang kubutuhkan adalah pendamping yang kuat. Bukan yang sentimentil dan gampang dimanipulasi seperti Wiwin. Makanya aku memutuskan Wiwin seminggu sebelum kedua orang tuaku resmi meminangmu."

Bu Kartika tercekak. Ternyata Wiwin tidak bohong. Ia telah melakukan hal yang sia-sia.

"Tik, Mas Roto sudah memutuskanku. Ia bilang bahwa ia memilihmu. Aku juga sudah merelakannya untukmu. Mungkin kami memang tidak berjodoh. Hentikan semua ini, Tik."

"Aku tidak percaya. Mulutmu dan perbuatanmu sering tidak sejalan. Tulis alamat Mas Roto di amplop itu. Aku akan segera mengirimnya ke kantor pos. Setelah itu pergilah yang jauh. Aku sudah menyiapkan sejumlah uang untukmu."

"Jangan mengusirku dari kota ini, Tik. Aku janji kalau aku tidak akan berhubungan lagi dengan Mas Roto lagi."

"Bohong! Kemarin-kemarin kamu juga bilang begitu setelah kamu tahu kalau Mas Roto akan ditunangkan denganku. Tapi nyatanya kamu diam-diam masih berpacaran dengan Mas Roto. Kamu itu teman yang tidak tahu diuntung, Win. Selama ini aku selalu membantumu dalam segala hal. Aku kasihan padamu karena kamu anak panti dan yatim piatu pula. Tapi kamu malah main api dengan calon tunanganku di belakangku!"

"Pada mulanya aku juga tidak mau, Tik. Tapi Mas Roto terus memaksa. Ia bilang kalau ia mencintaiku. Bukan kamu. Keluarganya yang mengatur pertunangan kalian. Aku ini hidup sebatang kara, Tik. Wajar bukan kalau aku ingin



memiliki keluarga dan hidup bahagia? Kalau mau jujur, harusnya kamu yang mundur. Mas Roto itu tidak mencintaimu. Tapi kamu malah terus memaksanya untuk--"

Dor! Dor!

"Tik, Tika. Kamu kenapa diam saja?"

"Iya, Mas. Aku tidak apa-apa. Kalau Mas memang mau pergi menemui Rio, pergilah. Nanti terlambat pula." Bu Kartika pasrah. Apa yang terjadi, terjadilah. Ia sudah punya satu rencana. Dan akan mewujudkan rencananya itu sebagai pilihan terakhir.

"Baiklah. Aku berangkat dulu. Kalau kamu tidak mau berterus terang saat ini, aku tidak memaksamu. Tapi ingat, sesal kemudian tiada berguna. Keluarga besar kita adalah panutan masyarakat. Jangan menghancurkan apa yang sudah keluarga besar kita perjuangkan dengan susah payah. Pikirkan baik-baik apa yang aku katakan ini. Aku berangkat dulu."

Pak Suroto pamit. Sebelum keluar ruangan, Pak Suroto melirik istrinya yang duduk dengan pandangan kosong. Ia tahu ada sesuatu yang disembunyikan sang istri terkait masalah Irman Sadikin. Setelah pulang dari pertemuan dengan Demitrio, Pak Suroto berencana akan menginterogasi istrinya lagi.



Marni menggigiti kuku tangannya gelisah. Saat ini ia sudah berada di rumah Om Jarwo. Ibunya berjanji akan datang secepatnya. Namun ia masih saja ketakutan. Ingatan kemungkinan akan dihabisi oleh Pak Irman menggentarkannya.

"Astaga, siapa itu?" Marni terlonjak dari kursi. Suara pintu yang dibuka dari luar, membuatnya siap siaga untuk



lari. Om Jarwo tadi pamit untuk kembali bekerja. Saat ini di rumah hanya tinggal dirinya sendiri.

"Ibu rupanya. Jantungku hampir lepas rasanya. Ibu kok lama sekali sih datangnya?" Marni menyambut kedatangan ibunya lega.

"Ibu harus menunggu Aldy tidur baru menitipkannya pada Mbak Sulis. Sewaktu meminta izin keluar sebentar pada Pak Irman tadi juga susah sekali. Ibu beralasan kalau obat darah tinggi Ibu habis dan Ibu harus ke apotik. Ibu cuma diberi waktu dua jam," terang Bik Hasni. Ia kelelahan dikejar-kejar waktu begini.

"Sini duduk. Ceritakan apa yang terjadi." Bik Hasni menarik sebuah kursi plastik. Marni menyusul duduk di sebelahnya.

"Sewaktu kita sedang berbicara di gudang, aku kebetulan mencuri dengar pembicaraan Pak Irman dengan seseorang yang ia panggil dengan sebutan sayang. Pak Irman juga mengatakan pada perempuan ini kalau ia tidak mungkin menyukai seorang pembantu. Ternyata selama ini Pak Irman memanfaatkan kami semua untuk melenyapkan Bu Yanti. Dengan begitu ia bisa bersatu dengan perempuan ini tanpa dicurigai." Amarah Marni kembali bangkit saat mengingat pembicaraan Pak Irman di telepon.

"Terus?" Bik Hasni belum puas mendengar penjelasan sang putri.

"Terus aku marah dan mengatakan kalau ia sudah berselingkuh dariku. Bahwa selama ini ia memanfaatkan kami bertiga demi mencapai tujuannya untuk bersatu dengan perempuan lain."

"Bodoh kamu, Mar! Seharusnya kamu pura-pura tidak tahu saja. Dengan begitu kita bisa menyusun rencana baru. Kalau sudah ketahuan begini, Pak Irman pasti akan melenyapkanmu juga." Bik Hasni berjalan mondar-mandir di ruang tamu. Rencananya berantakan semua.



"Aku tidak berpikir jernih saat itu, Bu. Aku marah, kecewa. Pak Irman mengatai aku babu tidak tahu diri. Lagi-lagi, aku dibuang. Dulu oleh Ayah dan Ibu. Sekarang oleh Pak Irman." Marni sedih. Keberadaannya selalu tidak diinginkan siapa pun. Mendengar kesedihan sang putri, Bik Hasni menghampiri sang putri. Sembari duduk, ia mengelus puncak kepala sang putri penuh rasa sayang.

"Sabar ya, Nak. Ibu minta maaf untuk masa lalu. Jangan diungkit-ungkit lagi. Kita pikirkan saja apa yang bisa kita lakukan sekarang. Ibu janji. Walaupun kamu tidak bisa menjadi istri Pak Irman, kamu tetap bisa mendapatkan hakmu sebagai seorang Soejardi. Yanti sudah mati. Maka semua harta benda ayahmu akan jatuh ke tanganmu." Bik Hasni menangkup wajah ayu sang putri dengan kedua tangannya. Wajah putrinya sangat mirip dengan ayahnya. Yaitu Pak Soejardi. Saat sedang sedih begini, sekilas ia melihat bayangan Yanti di wajah sang putri. Wajar mengingat mereka berdua satu ayah. Hanya berbeda ibu saja. Yanti dilahirkan oleh Bu Wesiati. Sementara Marni oleh dirinya.

"Jadi bagaimana sekarang, Bu? Walau aku marah pada Pak Irman, tapi aku juga takut. Kita sekarang tahu bagaimana licik dan jahatnya Pak Irman bukan?" imbuh Marni cemas.

"Satu-satunya cara adalah kamu harus bersembunyi dulu, sampai Ibu menemukan bukti kejahatan Pak Irman. Setelahnya Ibu bisa melaporkannya. Selama ini yang orang-orang tahu, Ibu adalah pengasuh Bu Yanti sejak kecil dan sangat menyayangnya. Jadi orang-orang akan memaklumi tindakan Ibu." Bik Hasni mencari solusi yang paling masuk akal. Mendengar kata bukti, sekonyong-konyong Marni teringat sesuatu.

"Oh ya, Bu. Aku sempat merekam pengakuan yang memberatkan Pak Irman di ponselku. Tapi sayangnya



ketahuan. Makanya Pak Irman mengurungku di gudang menahan ponselku."

"Bagus! Di apartemen nanti Ibu akan menggeledah ruang kerja Pak Irman. Mudah-mudahan saja ponselmu bisa Ibu temukan." Bik Hasni sedikit lega. Peluang sekecil apapun akan ia perjuangkan demi menyelamatkan sang putri.

"Apa lagi yang kamu ketahui, Mar?"

"Apa ya?" Marni kembali mengingat-ingat apa yang berhasil ia curi dengar tadi.

"Asuransi." Marni menjentikkan jemarinya.

"Pak Irman menyelamatkan si sayang itu karena konon uang asuransinya sudah keluar."

"Satu petunjuk telah kita dapatkan. Berarti orang ini sedang mengurus asuransi dan dananya keluar. Ibu akan mencari tahu nanti di apartemen tentang jati diri orang ini. Astaga, siapa lagi ini?" Bik Hasni berdecak. Ponsel di tasnya berdering nyaring.

"Pak Irman rupanya. Kamu jangan bersuara bersuara." Bik Hasni menyilangkan jadi ke bibir. Isyarat agar sang putri tetap diam.

"Ya, Pak. Ada apa?"

"Bibik di mana sekarang?"

"Saya dalam perjalanan ke apotik, Pak?" Sambil menjawab Bik Hasni berlari keluar rumah. Dengan latar belakang suara kendaraan yang berlalu lalang, ia berharap Pak Irman akan percaya dengan alibinya.

"Setelah urusan Bibik selesai, segera pulang ke apartemen. Saya tidak percaya dengan siapa pun untuk merawat Aldy saat ini kecuali Bibik."

"Baik, Pak. Setelah membeli obat, saya akan segera pulang." Bik Hasni lega. Pak Irman tidak mencurigainya.

"Apa Marni meneleponmu?"

"Tidak, Pak. Tapi beberapa waktu lalu saya memang meneleponnya. Saya memintanya membereskan barang-



barang lama peninggalan Bu Yanti." Bik Hasni menjawab dengan hati-hati. Ia takut salah berbicara.

"Ya sudah kalau begitu. Jikalau Marni menelepon Bibik dari nomor lain, atau malah mendatangi Bibik, beritahu saya ya?"

"Baik, Pak. Ada apa dengan Marni, Pak?" Bik Hasni pura-pura tidak tahu apa-apa.

"Jangan banyak tanya. Lakukan saja apa yang saya perintahkan. Mengerti?"

"Baik. Mengerti, Pak," ucap Bik Hasni sambil menutup pembicaraan.

"Apa katanya, Bu? Dia bertanya soal aku ya?" Marni penasaran.

"Dia bertanya apakah kamu menelepon atau mendatangi Ibu. Kamu tidak perlu khawatir. Pak Irman tidak mencurigai Ibu kok. Ibu pergi dulu. Banyak hal yang harus Ibu urus. Kamu tinggal di sini saja dulu bersama Om Jarwo sampai keadaan aman." Bik Hasni menenangkan sang putri.

"Baik. Kalau ada perkembangan, kabari aku ya, Bu?"

"Tentu saja. Kamu tidak usah takut. Tenangkan dirimu di sini. Kamu itu anak Ibu satu-satunya. Ibu akan melakukan apapun demi kebahagiaanmu." Bik Hasni memeluk sayang sang putri.

"Janji ya, Bu? Ibu akan memberikan semua yang menjadi hakku. Pak Soerjadi itu juga ayahku. Bukan ayah Bu Yanti seorang. Sekarang Bu Yanti sudah mati. Berarti semua harta benda peninggalan Pak Soejardi milikku seorang!"

"Benar, Nak. Dulu almarhum ayahmu pernah bilang. Kalau Yanti meninggal maka harta bendanya akan menjadi hakmu. Makanya Ibu terus berusaha menyenyapkan Bu Yanti dengan berbagai cara. Agar kamulah yang menjadi pewaris Pak Soerjadi satu-satunya!" Ikrar Bik Hasni pasti.

Aku sangat mencintaimu. Makanya aku bersedia melayanimu lahir batin sampai aku tidak pernah menikah.



Aku sabar menunggu sampai si Wesiati itu mati dan berharap kamu nikahi. Tapi kamu malah menolak dengan alasan tidak ingin melukai hati Yanti. Baiklah, aku tidak akan melukai hatinya. Aku hanya berusaha melenyapkan nyawanya!





"Saya dan anak-anak izin menangkap Pak Irman besok pagi. Semua berkas dan bukti-bukti pendukung sudah saya siapkan."

Demitrio berbicara langsung pada pokok permasalahan saat sang atasan datang. Walau ia sudah berkali-kali mengatakannya pada sang atasan, Demitrio tetap meminta izinnya. Adab harus diutamakan. Istimewa penangkapan ini juga akan menghancurleburkan citra keluarga besar sang atasan. Pak Irman pasti akan *bernyanyi* seperti ancamannya pada Bu Kartika.

"Tangkap saja, Yo. Bukti-buktinya sudah *valid* bukan? Gas lah." Setelah memikirkan semuanya masak-masak, Pak Suroto memutuskan akan bersikap profesional. Ia tahu, pasti akan ada akibat dari penangkapan Irman ini. Sikap diam istrinya adalah salah satu pertanda. Tapi kebenaran tetap harus ditegakkan. Ia sudah bersumpah saat mengemban tugas sebagai penegak hukum.

"Terima kasih, Pak." Pak Suroto mengucapkan terima kasih saat Pak Amat menghadirkan dua cangkir kopi yang masih mengepul. Walaupun ia baru menghabiskan secangkir kopi di rumah, ia tidak bisa melewatkan kopi Pak Amat ini. Karena kopi di sini biasanya ampuh mengatasi

masalah. Banyak kasus-kasus yang terungkap di kedai kopi sederhana ini.

"Kenapa Bapak tiba-tiba kembali yakin? Kemarin-kemarin, maaf, Bapak menentang keras keinginan saya," tukas Demitrio lugas.

"Karena apa ya?" Pak Suroto menghembuskan asap rokoknya. Membentuk bulatan-bulatan seperti donat yang menghilang di udara.

"Katakanlah karena intuisi saya sudah kembali. Walau yah, mungkin beresiko. Saya curiga kalau istri saya terlibat sesuatu dengan Irman." Pak Suroto memutuskan untuk terus terang saja pada Demitrio.

Kali ini gantian Demitrio yang menimbang-nimbang. Apakah ia akan berterus-terang perihal dosa masa lalu Bu Kartika, atau ia akan membiarkan atasannya ini mendengarnya dari mulut Pak Irman.

"Apa yang mendasari Bapak mencurigai Bu Kartika?" Demitrio ikut menyulut sebatang rokok. Ia sadar kalau lanjutan diskusi nantinya akan memanas. Ia perlu merelaksasi dirinya sendiri dulu.

"Saya tidak bisa mendeskripsikannya dengan kata-kata. Tapi saya bisa merasakan bahwa ada sesuatu di antara mereka berdua. Sesuatu itu mungkin dalam bentuk tekanan atau ancaman yang membuat istri saya tidak berani membuka mulut."

"Dugaan Bapak benar. Pak Irman memang mengancam Bu Kartika." Demitrio memutuskan untuk jujur. Lebih baik atasannya ini mempersiapkan mentalnya dari sekarang. Karena setelah Pak Irman ditangkap, kehidupan pribadi Pak Irman pasti akan diobok-obok publik.

"Kamu sudah mendapatkan buktinya bukan? Makanya kamu ingin mengajak saya berbicara. Apa saja yang sudah kamu temukan?" tanya Pak Suroto tegang.



"Bapak lihat dan dengar saja sendiri." Demitrio menurunkan ransel dari punggungnya. Ia kemudian mengeluarkan laptop dan langsung membuka file berisi rekaman pembicaraan Bu Kartika dan Pak Irman. Tidak perlu menunggu lama. Saat rekaman baru diputar setengah, air muka Pak Suroto berubah dengan ekspresi tidak percaya.

"Saya sudah menduga bahwa apa yang kamu temukan, pasti akan mengejutkan saya. Nyatanya saya bukan hanya terkejut. Tapi juga *shock*. Ekspektasi saya terlalu rendah rupanya. *Astaghfirullahaladzim*, Tika... Tika..."

Setelah tercenung sekian lama barulah Pak Suroto bersuara. Air mukanya memperlihatkan ketidakpercayaan bercampur kesedihan. Herannya Demitrio tidak melihat kemarahan di sana. Padahal tadinya ia berpikir kalau Pak Suroto akan mengamuk. Ia salah menduga.

"Saya yang salah. Jikalau dulu sedari awal saya tegas memilih, tidak akan ada kejadian seperti ini. Keduanya mencintai saya. Dan saya telah melukai keduanya."

Pak Suroto berduka. Benaknya mengulang kejadian di mana mereka semua masih remaja. Sore itu ia mengunjungi Tika yang memang sudah dijodohkan dengannya sedari kecil oleh orang tua mereka masing-masing. Di sanalah ia bertemu dengan Windya Hartanti yang akrab disapa Wiwin, sahabat karib Kartika. Penampilan Wiwin yang feminim dan lembut menggetarkan hatinya. Sejak saat itu ia sering mencari alasan untuk bisa berdua saja dengan Wiwin. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengannya. Wiwin pun mengaku merasakan hal yang sama. Bertahun-tahun keduanya pun berpacaran di belakang Tika.

Tika pada akhirnya tahu. Tapi ia memilih tetap diam dan menutup sebelah matanya. Hanya saja Tika tidak lagi mau lagi berteman dengan Wiwin. Hingga saat yang paling mereka berdua takutkan pun tiba. Keluarganya akan meminang Tika menjadi istrinya. Ia harus memilih antara



Wiwin dan Tika. Setelah berpikir masak-masak akhirnya ia memilih Tika. Ia kemudian memutuskan Wiwin sebelum melamar Tika. Pada waktu itu ia berpikir bahwa Wiwin kecewa dan memilih pergi dari hidupnya sesuai dengan surat yang Wiwin kirimkan untuknya. Ternyata Tika ada dibalik semua ini. Dalam diamnya Tika bertindak sendiri.

Melihat Pak Suroto kembali melamun, Demitrio ikut membisu. Ia memberi waktu pada Pak Suroto untuk menenangkan diri. Sekian tahun bekerja dalam kepemimpinan sang atasan, baru kali ini Demitrio melihat Pak Suroto galau.

"Bapak merasa bersalah. Tapi yang benar-benar bersalah itu Bu Kartika. Apa pun alasannya menghilangkan nyawa orang lain adalah perbuatan kriminal. Dan kita adalah orang-orang yang disumpah untuk menegakkan keadilan. Harap Bapak bisa menempatkan kasus pada proporsinya." Merasa cukup memberi waktu pada Pak Suroto, Demitrio mengingatkan Pak Suroto akan profesi mereka berdua.

"Tentu, Yo. Saya tetap akan memproses istri saya terkait dalam tindak kriminalnya menghilangkan nyawa Wiwin. Saya akan mengikuti prosedur hukum di negara kita. Tidak pernah saya duga. Bahwa dalam akhir karir mendekati pensiun, saya malah mendapat musibah seperti ini." Pak Suroto tersenyum kecut. Demitrio tidak menanggapi curahan hati Pak Suroto. Pertanyaan atasannya ini tidak membutuhkan jawaban. Sejurus kemudian Pak Suroto berdiri sambil mengeluarkan ponsel. Ia bermaksud menelepon sang istri.

"Saya ke toilet sebentar ya, Pak?" Demitrio beringsut dari kursi. Ia ingin memberi Pak Suroto *privacy*.

"Kamu di sini saja, Yo. Kamu tidak takut kalau saya meminta istri saya melarikan diri?" Pak Suroto bercanda tanpa merasa lucu.



"Tidak, Pak. Saya percaya pada Bapak. Tidak mungkin Bapak bersedia gantung dir* dua kali." Demitrio menjawab diplomatis. Pak Suroto tersenyum sumir. Demitrio memang berbeda. Mulut dan hatinya selalu berbanding lurus. Demitrio tidak pernah menjatuhkan orang. Namun ia juga anti menjilat. Pak Suroto melanjutkan niatnya menelepon sang istri.

"Hallo, Mas."

"Apa benar kamu menembak Wiwin dan mengubur jasadnya di sumur belakang rumah orang tuamu dulu."

Hening.

"Tika, jawab saya."

DOR!

Pak Suroto tersentak. Suara letusan senjata itu terdengar dalam jarak yang begitu dekat. Seolah-olah berada di telinganya sendiri. Suatu pemikiran masuk ke dalam benaknya. Istrinya pasti bunuh dir* dengan cara menembakkan pistol ke kepalanya!

Wajah Pak Suroto pias. Kakinya melemah seolah tiada tulang yang menyangga. Pak Suroto jatuh terduduk dengan tangan masih memegang ponsel. Kengerian tergambar jelas di kedua bola matanya.

"Pak, ada apa?" Demitrio dengan sigap membantu Pak Suroto duduk di kursi. Tatapan horor Pak Suroto membuatnya menebak-nebak. Apa yang terjadi dengan Bu Kartika. Ia tadi sempat mendengar suara letusan atau sesuatu yang keras seperti ledakan di ponsel Pak Suroto. Ledakan itu pasti sangat keras hingga suaranya memantul keluar dari ponsel. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Ini pegang. Kamu saja yang berbicara." Pak Suroto menyerahkan ponsel pada Demitrio. Ia tidak kuasa berbicara apalagi berpikir saat ini. Ponsel pun berpindah tangan.

"Hallo—"



"Bapak cepat ke sini. Ibu berdarah-darah. Tolong. Ada pistol di sini. Ya Allah, Gusti. Kenapa bisa jadi begini."

Benak Demitrio sudah bisa menyimpulkan apa yang sedang terjadi. Ia segera menelepon ambulance dan melapor ke kantor polisi terdekat. Setelah semua terkoordinir, Demitrio memapah Pak Suroto menuju tempat parkir. Ia akan mengantar Pak Suroto ke rumah sakit tempat ambulance membawa jenazah Bu Kartika. Karena tidak mungkin Pak Suroto bisa menyetí saat ini.



"Semua yang terjadi hari ini di luar prediksi kita ya, Om?" Kiran menghampiri Demitrio yang duduk kelelahan di ruang tunggu rumah sakit. Ia kemudian ikut duduk di samping sang kekasih. Waktu telah menunjukkan pukul satu dini hari. Otopsi terhadap jenazah Bu Kartika, baru saja selesai. Rencananya besok pagi, jenazah akan dipulangkan untuk proses pemakaman.

"Iya, Ki. Begitulah semesta bekerja. Kita ini hanya wayang-wayang yang memainkan peran masing-masing."

Demitrio menghembuskan napas melalui mulutnya. Kekacauan yang terjadi dalam 4 jam terakhir mengonjanganjinkam institusi kepolisian. Kabar bahwa istri seorang perwira tinggi bunuh diri, telah tersebar luas. Saat ini, baik rumah kediaman Pak Suroto mau pun rumah sakit telah dikepung dari berbagai media massa. Karena tidak diperbolehkan masuk ke dalam rumah sakit mereka ramai-ramai berkerumun di sekitarnya. Khusus Kiran, Demitrio memperbolehkannya ada di rumah sakit dengan status sebagai pacar. Tidak ada wawancara atau bocoran apa pun untuk stasiun televisi tempatnya bekerja. Semua media massa akan diberi kesempatan bertanya pada konfrensi press yang nanti akan digelar nantinya. Kiran menghormati



keputusan Demitrio. Profesionalisme dan romantisme harus bisa dipisahkan.

Di tengah keheningan ponsel Demitrio berbunyi. Rafly, anak buahnya yang bertugas memantau gerak-gerik Pak Irman menghubunginya. Demitrio langsung mengangkatnya. Semoga saja ada satu berita baik di hari ini. Sudah tiga hari Rafly dan Rahmat ia tugaskan untuk mengawasi situasi di kediaman dan apartemen Pak Irman.

"Lapor, Ko—Komandan. Pak Irman dan keluarganya menghilang. Rumah dan apartemennya dalam keadaan kosong."

Kabar buruk rupanya.

"Kenapa kalian bisa kecolongan? Di mana Rahmat? Apa saja kerja kalian berdua selama tiga hari ini?" Demitrio mengamuk. Rencananya buyar semua.

Hening.

"Kamu tiba-tiba tuli atau bagaimana?" Demitrio bangkit dari kursi. Banyaknya masalah membuat amarahnya bangkit seketika.

"Selama dua hari penuh kami berdua mengawasi kediaman dan apartemen Pak Irman secara bergantian. Semuanya terpantau baik-baik saja. Sampai malam ketiga ini. Pukul tujuh tadi, saya meminta Rahmat untuk menggantikan tugas saya memantau apartemen selama beberapa jam. Saya ingin menghadiri ulang tahun pacar saya."

"Kamu sudah melanggar aturan Rafly. Kamu tahu 'kan bahwa sebagai seorang petugas kepolisian, tugas utama kita mengabdikan pada institusi. Hal lain menyusul di belakangnya!"

"Siap. Saya salah, Komandan."

"Lantas, Rahmat yang mengawasi apartemen bukan? Kenapa masih bisa lolos?"

"Rahmat tidak membaca pesan saya. Ponselnya ketinggalan di mobil. Rahmat panik karena ibunya terkena serangan jantung. Rahmat membawa ibunya ke UGD. Ia baru



membacanya dua jam kemudian. Saat Rahmat membaca pesan saya dan mengecek rumah Pak Irman, sudah terlambat. Tidak ada satu orang pun di sana."

"Segera koordinasi dengan Reynold mengenai pelarian Pak Irman ini. Ingat, akan ada sanksi berat untukmu yang sudah mengabaikan tugas penting!"

"Siap, Komandan. Saya izin untuk berkoordinasi dengan Reynold."

Demitrio terduduk dengan benak bercampur aduk. Ada sesuatu yang menggajal di dadanya. Teringat akan satu tugas yang ia bebankan pada salah seorang anak buahnya, Demitrio pun kembali menelepon. Ia harus memastikan bahwa semuanya baik-baik saja.

"Hasan, Pak Irman menghilang. Bagaimana dengan Katarina Pratama? Apa ia ikut menghilang juga?"

"Tidak, Komandan. Bu Katarina, anak-anaknya dan Bu Susilawati masih berada di rumahnya. Saya sudah menugaskan anak-anak untuk berjaga-jaga. Laporan kalau mereka semua ada dalam rumah, baru saya terima lima menit yang lalu. Saya akan mengeceknya kembali kalau Komandan ingin memastikannya."

"Iya. Pastikan dulu. Saya tidak mau kecolongan lagi seperti kasus Pak Irman. Ingat, kita baru bisa menahan Bu Katarina kalau Pak Irman sudah mengaku terlibat dalam kasus hilangnya Pak Ryan. Awasi target dengan ketat. Mengerti?"

"Siap, Komandan!"

"Semuanya tidak bisa diharap. Kalau saja saya bisa membelah diri, saya akan tangani semua ini sendirian." Demitrio meremas rambutnya kesal. Pada saat genting begini, ada saja insiden yang tidak dikehendaki. *Human error* seperti ini harus diberikan sanksi. Agar ke depannya para anak buahnya bisa lebih kompeten dalam menangani kasus-kasus yang lebih pelik.



"Sabar, Om. Kita berusaha sambil berdoa saja. Terkadang kita memang harus menginjak kerikil-kerikil kecil terlebih dahulu untuk mencapai tempat tujuan."

Kiran mengelus sekilas bahu tegang Demitrio. Ada satu hal yang menarik perhatian Kiran. Tegangnya bahasa tubuh Demitrio berbanding terbalik dengan air mukanya yang datar. Ada sesuatu di sana. Bagi orang yang tidak mengenal Demitrio dengan baik, pasti yang mereka tangkap adalah kemarahan. Namun yang Kiran pindai, berbeda. Sesungguhnya Demitrio itu sedang sedih.

"Om sedih ya?" Kiran menangkap wajah Demitrio dengan kedua tangannya.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" tukas Demitrio gusar. Ia tidak suka sisi emosionalnya ditelanjangi.

"Karena kenyataannya memang seperti itu bukan? Saya sangat mengenal Om begitu pula sebaliknya. Om sedih karena merasa jadi penyebab hilangnya nyawa Bu Kartika bukan?" Kiran mengelus pipi Demitrio dengan kedua jempolnya. Memijatnya perlahan agar Demitrio bisa merasakan simpatinya. Demitrio tidak menjawab. Sebagai gantinya ia merebahkan kepalanya ke bahu Kiran. Ia ingin membagi sedikit bebannya.

"Pak Suroto dan Bu Kartika itu sebelumnya adalah suami istri yang harmonis. Mereka berdua juga sangat baik pada saya. Selama menjadi bawahan Pak Suroto, saya kerap berinteraksi juga dengan Bu Kartika. Saya merasa... berdosa." Suara Demitrio bergetar. Sisi emosionalnya tercuil kala melihat Pak Suroto histeris saat melihat jenazah Bu Kartika yang bersimbah darah. Begitu juga putra dan putrinya. Ia merasa menjadi penyebab hancurnya keluarga kecil itu.

"Wajar kalau Om merasa sedih. Karena bagaimanapun Om pernah menjadi bagian dari kehidupan Pak Suroto dan Bu Kartika. Tapi sebagai polisi, Om sudah melakukan hal



yang benar. Kejahatan memang harus ditumpas, siapa pun pelakunya. Saya pernah membaca satu kutipan. Bahwa tanpa hukum, manusia adalah hewan buas." Kiran menenangkan Demitrio dengan quotes yang valid. Karena type orang seperti Demitrio ini hanya bisa menerima hiburan yang ada dalilnya.

"Iya, Ki. Saya lelah sekali. Saya istirahat begini sebentar saja ya?" Demitrio memejamkan mata. Ia lelah lahir batin. Dengan duduk berdua dengan Kiran sebentar mungkin dapat meringankan sedikit bebannya.

"Boleh kok, Om. Santai saja. Senderan di saya gratis kok. Syaratnya cukup cintai saya saja. *Deal*, Om?"

"Tentu saja. Untukmu bukan hanya cinta. Jiwa raga pun akan saya serahkan dengan rela." Demitrio menjawab dengan mata terpejam.

Astaga, Om. Kalau pingsan karena mabok cinta, ditanggung BPJS tidak ya?





Chapter 39

Konferensi pers baru saja usai. Pihak kepolisian telah memberi keterangan kepada media massa perihal bunuh dirinya Bu Kartika. Mengenai alasannya, pihak kepolisian memperhalus dengan mengatakan bahwa ada persoalan pribadi yang membuat Bu Kartika depresi. Ketika para jurnalis menanyakan apa persoalan pribadi Bu Kartika, pihak kepolisian mengatakan itu adalah hal yang *privacy*. Semua pihak diminta untuk menghormati keputusan keluarga yang tidak ingin membagi ke publik perihal depresinya Bu Kartika.

"Gue jadi *suudzon* ini. Persoalan pribadinya apa ya yang membuat Bu Kartika sampai bunuh diri? Pasti ada hal besar yang kalo tersingkap ke publik bakalan heboh. Lo tahu nggak apa masalahnya, Ki? Kasih gue bocoran dong. *Senapsaran* gue."

Sembari menyimpan peralatan live, Andika ngedumel. Ia paling *gedeg* jikalau meliput berita yang difokan cuma sepotong-sepotong. Jika *keponya* meronta-ronta.

"Kita berdua sama-sama *ngejogrok* di mari dari pagi. Info yang kita berdua dapatkan juga sama kali."

Kiran mendengarkan. Tidak mungkin juga ia memberitahukan perihal perbuatan kriminal Bu Kartika pada Andika. Apa yang ia ketahui adalah rahasia pihak

penyidik. Walaupun ia berpacaran dengan Demitrio, ada kode etiknya.

"*Feeling* gue bilang lo tau." Andika menjebikan bibirnya.

"Tapi lo menyimpannya karena sesuatu atau lain hal demi. *Anyway* gue hormati deh keputusan lo. Gue yakin lo pasti ada alesan tersendiri. Jurnalis idealis kayak lo ini kalo sampai *mingkem* pasti ada sebabnya. Gue akan sabar nunggu lo berbagi rahasia dengan gue." Andika nyengir. Kerap bekerja dalam satu team, membuatnya *khatam* akan bahasa tubuh sang rekan.

"Syukur kalo lo nyadar." Kiran balas nyengir. Mereka berdua terlalu mengenal satu sama lain.

"Sebentar," Kiran merogoh saku. Ponselnya berdering. Sembari menutup ransel, Kiran menjepit ponsel di bahu.

"Siapa?" Andika bertanya tanpa suara.

"Pak Jaswin." Kiran balas menjawab lewat gerakan mulut tanpa suara, setelah memindai nama si penelepon. Andika membalas dengan mulut membentuk huruf O.

"Ya, Pak? Panti Asuhan Cinta Kasih? Dekat, Pak. Sepuluh menit terkejar kalau dari sini. Baik. Kami langsung ke TKP. Oh Bang Barry sudah *on the way* ke sana ya? Baik. Saya dan Andika akan langsung meluncur."

"Kita meliput di mana lagi, Ki?" Andika siap siaga dengan segala kemungkinan. Jikalau Korwil sudah menanyakam posisi, itu artinya ada berita yang harus diliput.

"Di panti asuhan Cinta Kasih, Dik. Ada drama penyanderaan di sana. Ayo, kita gerak." Seraya menyandang ransel, Kiran berlari sebisanya. Luka-lukanya belum sembuh total.

"Sandera apaan?" Andika ikut berlari.

"Pak Badar, sang penjaga panti diciduk polisi. Nah, saat Pak Bahar akan digelandang, ia menyandra delapan orang anak panti untuk dijadikan tameng." Kiran membuka pintu



mobil setelah Andika menekan remote. Sejurus kemudian mobil pun melaju kencang menuju TKP.

"Kenapa penjaga panti itu dididuk, Ki? Apa--"

"Bentar, ini pasti Pak Jaswin nginfoin apa yang lo tanya." Kiran merogoh ponsel. Ketika memindai nama si pemanggil adalah Demitrio, senyum langsung tersungging di bibir Kiran. Jatuh cinta membuat hormon endorfinnya luber-luber.

"Heh, lo ngapain cengengesan di telepon Pak Jaswin? Curiga gue? Ingat Pak Jaswin udah punya anak bini." Andika menyipitkan mata. Tidak biasanya rekannya ini *mesem-mesem* menerima telepon Pak Jaswin.

"Bukan Pak Jaswin, Sialan. Pacar gue." Kiran memelototi Andika sebelum mengangkat telepon.

"Iya, Om."

"Saya di belakangmu. Kamu akan ke Panti Asuhan Cinta Kasih bukan?"

"Iya, Om. Korwil meminta kami meliput penyanderaan anak-anak panti oleh penjaga panti."

"Penjaga panti itu namanya Pak Badar. Ia ditangkap karena diduga membunuh Lisna di tempat kost-nya. Menurut pengakuan Pak Badar pada Ardha, ia dibayar oleh Marni. ART sekaligus selingkuhan Pak Irman."

"Waduh! Kasus Bu Yanti, Pak Irman, Rani, Lisna, Marni dan Bu Katarina ini sudah seperti kisah sinetron. Temanya bukan cinta segitiga lagi. Tapi cinta jajaran genjang vs trapesium."

"Begitulah hati manusia, Ki. Rambut boleh sama hitam. Namun dalam hati siapa yang tahu. Saya ingin memperingatimu. Jangan menyiarkan berita soal apa yang menyebabkan Pak Badar ditangkap. Biarkan pihak kepolisian yang memberi keterangan terlebih dahulu. Berhati-hatilah dalam meliput. Orang yang sedang kalap, bisa melakukan apa



saja. Jangan terlalu dekat dengan objek. Karena apa pun bisa terjadi. Mengerti, Ki?"

"Siap, Om. Dimengerti. Saya tutup teleponnya ya, Om? Kami sudah sampai di lokasi. Saya juga punya satu permintaan pada Om. Kita bersikap profesional ya di sini? Om kerja, saya juga kerja. Jangan ada acara halang-menghalangi jikalau saya taat akan prosedur. Deal?"

"Deal. Asal peringatan saya tadi kamu patuhi. Orang yang sedang gelap mata itu cenderung kalap."

"Siap, Om. Delapan enam!" Kiran mematikan ponsel saat Andika menghentikan kendaraan. Jalan Kapten Sumarsono saat ini ramai oleh para warga dan juga polisi yang berpakaian preman. Kiran mengetahui penyamaran mereka karena ia mengenal beberapa polisi berpakaian preman itu. Salah satunya adalah Garuda. Garuda terus berbicara di ponsel dengan suara keras. Garuda yang biasanya *easy going* dan humoris, berubah tegas saat sedang bekerja.

Melihat lebih dekat, Kiran mendapati rekan-rekannya sesama pewarta dari stasiun televisi lain telah berkerumun di salah satu sisi. Sementara di sisi lainnya mobil-mobil SNR yang merupakan media dasar untuk membantu siaran langsung terparkir di sisi lainnya. Salah satu dari mobil SNR itu adalah milik stasiun televisi tempatnya bekerja. Bang Barry membuka pintu kaca sembari mengacungkan jempolnya. Ia sudah *stand by* di mobil kekuasaannya.

"Mundur semuanya! Jangan ada yang mendekati TKP!" Seruan keras polisi membuat warga yang berkerumun mundur teratur. Kiran mengerti. Bahwa polisi harus membuat TKP dalam keadaan steril agar tidak mengganggu kinerja aparat.

"Kita juga bakalan susah ngeliput kayaknya ini, Ki. Liat tuh, penjagaannya rapet banget *elah*." Andika mendecakkan lidah. Ia belum mendapatkan *spot* yang bagus untuk mulai



meliput. Panti sudah steril dari jarak lima meter. Batas steril pun dijaga ketat oleh pihak kepolisian yang bersenjata lengkap. Mereka tampak mengendap-endap dengan tangan siap siaga pada senjata masing-masing. Para awak media dan warga hanya bisa menonton aksi mereka dari kejauhan. Sekonyong-konyong Andika melihat kehadiran Demitrio.

"Ki, itu pacar lo. Kita majuan dikit yuk ngeliputnya? Biar *background* lo berdiri nampak di pintu utama panti dan polisi yang berjaga-jaga." Andika memberi saran. Liputan akan menarik pemirsa kalau ada aksi-aksi heroik yang mengharu biru. Rating mereka pasti akan melesat.

"Jangan meliput di pintu utama, Dik. Om Demit udah memperingati gue tadi. Kita sama-sama kerja. Jangan mempersulit urusan satu sama lain. Drama penyanderaan, apalagi sanderanya adalah anak-anak sangat beresiko. Jangan karena ingin mendapatkan liputan estetik, kita membahayakan nyawa anak-anak." Kiran tidak setuju dengan usul Andika.

"Kita ke sebelah barat aja. *Background* liputannya memang cuma tembok panti. Tapi masih tampak warga yang menonton dari kanan kiri dan juga polisi yang berjaga-jaga. *Angle-nya* lo luasin aja sesekali ke kanan kiri," usul Kiran.

"Eh, gue laporan ke Pak Herlambang dulu. Gue akan menginformasikan tentang poin-poin yang akan kita liput. Setelahnya gue akan menghubungi presenter di studio. Menginformasikan kalau kita udah siap di lapangan." Kiran meminta waktu untuk memberitahu sang produser. Keberhasilan *live report*, salah satunya adalah karena kerja sama yang baik antara produser, reporter lapangan dan juga presenter di studio.

"Oke. Gue atur *angle-nya* dulu. Ntar lo langsung ke lokasi ya? Gue takut ntar lokasi kita di *ncop* kameramen saingan pula." Andika melipir ke TKP. Ia tidak suka



berdempet-dempetan dengan kameraman dari stasiun televisi lain.

Lima menit kemudian, Kiran telah melakukan *live report* tentang penjahat yang menyandera anak-anak panti dengan Andika sebagai kameramennya.

"Menyerahlah, Pak Badar. Anda sudah dikepung. Lepaskan anak-anak yang tidak berdosa itu." Di tengah-tengah liputan, Kiran melihat Garuda berbicara pada Pak Badar melalui pengeras suara.

"Tidak mau. Saya tidak bersalah sepenuhnya. Marni yang memaksa saya melakukannya!" Terdengar Pak Badar balas menjawab.

"Apa pun itu, Bapak telah menyalahkan nyawa orang lain. Tapi kami akan mempertimbangkan keringanan hukuman untuk Bapak, jikalau Bapak menyerahkan diri dan mau bekerjasama dengan kami untuk menangkap penjahat yang sesungguhnya. Pertimbangkanlah baik-baik penawaran kami ini." Garuda melanjutkan negosiasinya.

"Pemirsa, saat ini tengah terjadi negosiasi antara pihak kepolisian dengan Pak Badar. Seperti yang pemirsa ketahui, Pak Badar masih menyandera delapan orang anak panti sebagai tamengnya."

Kiran melaporkan kejadian terkini. Andika mengambil gambar beberapa kali ke arah Garuda dan juga pintu utama panti. Suasana semakin tegang karena terdengar tangis ketakutan anak-anak panti yang ditingkahi dengan suara bentakan-bentakan kasar Pak Badar.

"Jangan melukai anak-anak yang tidak tahu apa-apa itu, Pak Badar. Menyerahlah dengan damai. Mari kira bicarakan semuanya baik-baik. Ingat, Bapak juga punya anak bukan?" Kiran mengerling. Suara yang membujuk Pak Badar berubah. Bukan suara bariton renyah Garuda. Namun suara khas *ngebass* yang sangat ia kenal. Suara Demitrio.



"Justru karena saya punya anaklah, makanya saya tidak mau ditangkap. Kalau kalian ingin saya melepaskan anak-anak ini, saya ingin disediakan mobil. Setelah saya masuk ke dalam mobil, baru saya akan melepaskan anak-anak ini!" Pak Badar tetap dengan pendiriannya.

"Pemirsa, setelah IPTU Garuda Pramudya gagal membujuk Pak Badar, AKP Demitrio Armanegara mencoba bernegosiasi dengan Pak Badar, agar ia mau menyerahkan diri. Mari kita doakan bersama, agar Pak Bahar berubah pikiran dan anak-anak dilepaskan dalam keadaan selamat." Kiran bergerak saat mendapat kode dari Andika. Andika mengarahkan kamera pada kerumunan warga, polisi dan juga gedung panti. Andika ingin menegaskan narasi Kiran dengan gambar-gambar yang dramatis.

Kiran membetulkan *headset*-nya. Ia mendapatkan pesan dari studio. Kiran mendengarkan dengan seksama pesan dari produsernya. Pak Herlambang menginformasikan padanya satu berita spektakuler, yang sebenarnya sudah lebih dulu ia ketahui. Pak Herlambang memintanya untuk menyiarkan secara langsung informasi yang baru saja ia dapatkan ini. Rating mereka pasti akan melesat makin tinggi.

"Seperti yang kita ketahui bersama, Pak Badar adalah penjaga Panti Asuhan Cinta Kasih. Beliau sudah mengabdikan di panti ini kurang lebih 15 tahun lamanya. Pak Bahar dituduh pihak yang berwajib karena disinyalir telah melakukan pembunuhan terhadap Lisna Pratiwi, perawat almarhumah Irianti Sadikin."

Andika terpana. Ia tidak menyangka kalau Kiran tahu mengenai alasan Pak Badar ditangkap. Yang lebih tidak disangka Kiran berani mengungkapkannya di televisi. Namun saat melihat gestur Kiran yang sangat nyaman dan percaya diri, Andika mendapatkan satu gambaran. Pasti



rekannya ini sudah mendapatkan bocoran dari pihak studio. Dan berita itu valid.

"Pak Bahar, untuk apa Bapak mempersulit hidup sendiri? Kalau pun Bapak berhasil meloloskan diri dari sini, Bapak tetap akan menjadi buronan. Bukan itu saja. Anak dan istri Bapak pasti malu karena mempunyai ayah dan suami seorang penjahat yang tidak mau bertobat." Demitrio membujuk Pak Badar dari sisi emosional. Ia juga berulang kali menoleh ke belakang. Mencari-cari tiga orang yang ia tunggu-tunggu. Sayangnya mereka belum tampak hingga saat ini.

"Diam! Segera siapkan apa yang saya minta atau saya akan menggorok leher anak-anak ini?" Nada suara Pak Bahar panik bercampur putus asa. Sejurus setelah ancaman Pak Bahar, terdengar suara jerit dan tangis dari anak-anak panti. Pak Bahar pasti menakut-nakuti anak-anak tersebut.

"Tenang, Pak Bahar. Berpikirlah dengan kepala dingin. Ingat, sesal kemudian tiada berguna." Demitrio menasehati Pak Badar. Suasana TKP semakin tegang. Teriakan dan tangisan anak-anak panti membuat semua orang yang berada di luar gedung ikut khawatir.

Demitrio baru bisa sedikit bernapas lega, saat melihat tiga orang berlari tergesa mendekati pintu utama panti.

"Ke sini, Bu Badar, anak-anak." Demitrio melambaikan tangan pada istri dan dua anak Pak Badar. Mudah-mudahan kehadiran keluarga kecilnya ini bisa membujuk Pak Badar untuk menyerahkan diri dengan damai.

"Ini, bicaralah pada ayah kalian. Bujuk agar ayah kalian menyerah dan tidak melukai anak-anak." Demitrio menyerahkan pengeras suara pada putri sulung Pak Badar. Sang gadis tanggung dengan tangan gemetar meraih pengeras suara. Ia berkali-kali mengusap matanya yang basah sebelum mulai berbicara.



"Ayah, ini Euis. Ayah menyerah saja ke polisi ya? Biar hukuman Ayah lebih ringan."

"Euis, ngapain kamu ke sini? Jangan mencampuri urusan Ayah. Sana pulang!" Suara Pak Badar terdengar panik.

"Bagaimana kami bisa pulang kalau Ayah seperti ini? Jangan membuat kami sedih, Yah? Di sini juga ada Ibu dan Imas. Jangan membuat kami khawatir, Ayah." Suara Euis bergetar oleh tangis tertahan. Euis menyerahkan pengeras suara pada sang ibu. Ia sudah tidak sanggup lagi menahan tangis.

"Kang, apa pun yang terjadi, saya dan anak-anak akan setia menunggu Akang pulang. Menyerah saja ya, Kang? Lepaskan anak-anak tidak berdosa itu. Nih, Imas mau berbicara." Bu Lilis menyerahkan pengeras suara pada anak bungsunya.

"Ayah, kata pak ustad, kita harus berbuat baik kepada sesama manusia. Karena kebaikan itu akan mendatangkan kebaikan pula. Ayah jangan jadi orang jahat ya, Yah?"

Hening.

Tidak terdengar jawaban apapun dari Pak Badar. Sejurus kemudian pintu panti terbuka. Delapan orang anak-anak panti berhamburan keluar. Pak Badar keluar paling akhir dengan kedua tangan terangkat. Ia menyerah. Dua orang polisi berpakaian preman dengan segera meringkus Pak Badar.

"*Alhamdulillah.*" Demitrio menghembuskan napas lega. Sorak-sorai warga terdengar riuh saat Pak Badar keluar pintu utama. Teriakan *huh* panjang mengiringi langkah Pak Badar yang dikawal menuju mobil polisi dengan tangan tergari. Moment haru tercipta saat Pak Badar mencium kedua putrinya dan berpamitan pada sang istri. Drama satu babak pun selesai. Kiran baru saja selesai *live report*, saat Demitrio menghampirinya dengan air muka masam.



"Mengapa kamu melanggar janji? Bukannya tadi kamu sudah setuju untuk menyimpan dulu informasi perihal penyebab Pak Badar ditangkap?" tegur Demitrio gusar.

"Saya tidak melanggar janji, Om."

"Lantas kamu sebut apa saat kamu membeberkan perihal dibunuhnya Lisna Pratiwi?" Nada suara Demitrio meninggi. Ketajaman lidah Kiran bisa membuatnya kembali terkena masalah. Pak Irman cs berikut antek-anteknya pasti makin dendam pada Kiran.

"Saya menyebutnya profesionalitas kerja, Om. Saya mendapatkan berita itu dari produser dan produser meminta saya menyiarkannya. Saya hanya menjalankan tugas."

"Ki, kita balik dulu. Pak Jaswin dan Pak Herlambang menunggu kita di kantor." Seruan Andika membuat Kiran buru-buru mengakhiri percakapan.

"Saya balik tugas dulu. Setelah selesai, nanti saya *calling* Om ya? Jangan *manyun* terus, Sayang. Nanti mulut Om bisa keriting lho karena ditekuk terus." Kiran menggoda Demitrio sebelum bergegas menyusul Andika. Tingkah *ganjen* Kiran membuat Demitrio menggeleng-gelengkan kepala.

"Kamu memang gila, Ki. Sayangnya saya justru tergila-gila dengan kegilaanmu ini," aku Demitrio galau. *Feelingnya* mengatakan bahwa Kiran pasti akan terkena masalah lagi.





Chapter 40

"Keparat! Jurnalis tukang ikut campur ini tidak ada kapok-kapoknya mencampuri urusanku!" Pak Irman membanting remote televisi. Ia sudah mengusahakan segala cara untuk melenyapkan sang jurnalis. Dimulai dari memanipulasi Lisna, Marni, bahkan meminjam tangan anak buah Juan untuk membajak pesawat. Tapi jurnalis sialan ini masih tetap hidup sampai hari ini. Entah nyawanya ada sembilan atau memang keberuntungannya yang tak habis-habis. Ia kehilangan cara untuk membungkamnya.

Di tengah kekesalan, tangis Aldy kembali menggema di seantero ruangan. Dikarenakan rumah kontrakan ini kecil, tangisan Aldy mendominasi satu rumah. Kepala Pak Irman makin pusing karenanya.

"Bibik bisa tidak mendiamkan Aldy?" Pak Irman meneriaki Bik Hasni. Ia panik karena sepertinya ia tidak akan bisa lolos lagi dari hukuman kali ini. Nasibnya kini bagai telur di ujung tanduk.

"Sabar, Pak. Namanya juga anak kecil. Mungkin Aldy resah karena orang tuanya terus bermasalah," sindir Bik Hasni kalem.

"Maksud Bibik apa? Bibik menyindirku?" Emosi Pak Irman memuncak. Ia merasa akhir-akhir ini sikap Bik Hasni

cenderung kurang ajar. Padahal dulu ia sangat patuh dan sopan.

"Bibik tidak menyindir, Pak. Anak-anak memang bisa merasakan keresahan orang tuanya," sahut Bik Hasni lagi. Aldy yang ketakutan karena mendengar suara dengan nada-nada tinggi kembali merengek.

"Bawa pergi anak itu. Bujuk agar dia diam," perintah Pak Irman gusar. Tanpa mengatakan apa pun lagi Bik Hasni menyingkir. Sesungguhnya ia juga tidak mau mengasuh Aldy. Hanya Karena Sulis sedang sakitlah, makanya ia terpaksa mengasuh Aldy hari ini.

"Si Marni sudah menghubungi Bibik belum?" Pak Irman teringat pada Marni yang berhasil melarikan diri.

"Belum, Pak. Lagi pula untuk apa dia menghubungi Bibik? Bibik 'kan bukan siapa-siapanya," bantah Bik Hasni.

"Ya siapa tahu saja. Ingat, dia itu yatim piatu yang tinggalnya di panti asuhan. Kalau dulu Bibik tidak membawanya ke sini, dia akan tetap di sana selamanya. Satu-satunya orang di luar panti yang dia kenal adalah Bibik. Jadi dia pasti akan mencari Bibik cepat atau lambat."

"Iya. Nanti kalau dia telepon, Bibik bilang." Bik Hasni menanggapi dingin permintaan sang majikan.

"Jangan cuma bilang saja. Tapi tanyakan juga sekarang dia ada di mana. Pokoknya pancing-pancing terus sampai dia memberitahu alamat persembunyiannya. Dasar babu tidak tahu diri. Diterima bekerja baik-baik tapi malah melarikan diri." Pak Irman menyumpahi Marni. Mendengar umpatan Pak Irman air muka Bik Hasni berubah. Ia tidak terima anak kesayangannya dihina!

"Mungkin ia tidak betah bekerja di sini, Pak. Jadi dia mencari pekerjaan di tempat lain. Yang majikan lebih baik dan yang pasti gajinya lebih besar." Dengan geraham saling beradu, Bik Hasni membalas hinaan Pak Irman.



"Halah, gaji babu di mana ya sama saja. Bali tak bali. Kalau mau uang lebih, paling dia menjual diri," decih Pak Irman geram. Bayangan kalau Marni membuka mulut akan kejahatannya, membuatnya kesal.

"Kalau begitu mengapa Bapak terus mencari-cari Marni? Apa yang Bapak inginkan darinya?" Bik Hasni makin panas. Jikalau tidak memikirkan rencana balas dendam yang sudah ia susun, ia pasti sudah balik mencaci maki sang majikan.

"Memangnya Bibik siapa ingin tahu urusan saya hah? Lakukan saja apa yang saya perintahkan," amuk Pak Irman. Bik Hasni tidak menyahuti kata-kata Pak Irman lagi. Tapi ia menatap Pak Irman penuh kebencian sebelum berlalu.

Pak Irman meraih ponselnya yang bergetar. Mengetahui bahwa Katarina yang menelepon, Pak Irman tersenyum gembira. Katarina bisa menjadi pelipur lara.

"Kamu membutuhkan sesuatu tidak, Man? Maaf ya, kontrakannya sempit. Tapi aku rasa tempat itu cocok untukmu menyembunyikan diri sementara."

"Tidak apa-apa, Rin. Aku cuma butuh waktu untuk menyusun rencana baru. Kalau aku bisa menemukan Marni, masih ada jalan keluar. Aku tinggal menumbalkan dia saja."

"Baiklah. Semoga Marni ketemu. Aku akan belanja bulanan, sekalian membeli kebutuhan bulananmu juga. Aku jalan dulu ya? Ingat pesanku. Jangan biarkan orang-orang yang tinggal serumah denganmu memegang ponsel apalagi keluar rumah. Penghianat biasanya datang dari orang terdekat."

"Baik. Kamu juga harus hati-hati. Siapa tahu ada orang yang menaruh curiga padamu. Jaga sikapmu di khalayak umum. Takutnya si jurnalis tukang ikut campur itu curiga."



"Tentu saja. Aku adalah orang yang penuh perhitungan dan selalu hati-hati. Makanya cinta kita bisa bertahan sampai hari ini. Aku pergi dulu, Man."

"Aku juga orang yang penuh perhitungan, Sayang. Makanya kehadiranmu sekian lama tidak terdeteksi oleh siapa pun di hidupku." Pak Irman menggumam sendiri. Di ruang tamu Bik Hasni memandang Pak Irman penuh dendam. Karena gara-gara laki-laki inilah putrinya sekarang berada dalam bahaya.

"Ngapain Bibik di sana? Masuk kamar saja. Jangan coba-coba keluar. Semua pintu dan jendela sudah saya kunci."

"Stok bahan makanan kita di dapur sudah menipis, Pak. Susu Aldy cuma cukup sampai nanti sore. Apa tidak sebaiknya Bibik belanja dulu?" usul Bik Hasni. Ia harus mencari alasan agar bisa menegok Marni. Putrinya itu pasti kebingungan karena sudah berhari-hari dirinya tidak bisa dihubungi.

"Sebentar lagi akan ada orang yang mengantar semua kebutuhan kita, termasuk obat untuk Sulis. Sana, masuk kamar dan tidurkan Aldy. Bujuk agar ia jangan terus menangis. Nanti dia sakit." Pak Irman mengibaskan tangan. Isyarat agar Bik Hasni menyingkir dari hadapannya.

"Tunggu pembalasanku, Irman sialan. Sebentar lagi, aku akan punya kesempatan keluar dari sini. Lihat saja, apa kamu masih bisa bertahan di sini apabila anakmu yang sakit?" Bik Hasni masuk ke kamar sambil menggerutu. Ia sudah bersiap-siap melakukan satu rencana jitu. Ia akan menghancurkan laki-laki manipulatif ini. Bik Hasni tahu, dia memang bukan orang baik. Tapi dia melakukan kejahatan hanya dengan satu tujuan. Yaitu agar putrinya mendapatkan haknya. Sedangkan Pak Irman, ia mengorbankan semua orang yang mencintainya demi obsesi masa lalunya.



”Wuih, lagi-lagi lo kembali jadi primadona Liputan Petang. Selamat ya, Ki? Lo memang *no play play* kala sedang bertugas. Semua resiko lo *jabanin*. Asli *dah*, lo ini memang kakak takut mati *ye*?”

Andika, Bang Barry, Renny dan beberapa rekan kerja lainnya memberi tepuk tangan meriah saat Kiran keluar dari ruangan Pak Herlambang. Liputan Petang yang mereka siarkan secara langsung semalam di Panti Asuhan Cinta Kasih, mendapat rating tertinggi. Akhir-akhir ini program berita Liputan Petang yang mereka pandu memang semakin tinggi ratingnya. Tepatnya setelah ia meliput tentang kebakaran di apartemen Mutiara Hijau-nya Pak Irman Sadikin. Karena ratingnya yang tinggi tentu saja iklan-iklan pun berdatangan. Dalam dunia pertelevisian rating memang dijadikan landasan untuk menentukan tarif tayang iklan per-15 detik atau 30 detiknya. Semakin rating sebuah acara tinggi, maka harga iklannya juga makin melambung. Inilah yang membuat semua stasiun televisi berlomba-lomba ingin mendapatkan rating tertinggi. Pak Herlambang yang berkelimpahan iklan sangat senang karenanya.

"Ini bukan karena hasil kerja gue seorang kali. Tapi karena kerjasama team kita yang solid. Kalo nggak ada lo-lo pada, mana mungkin liputan kita sukses besar?" bantah Kiran.

"Kiran benar. Kesuksesan ini adalah berkat kerjasama team. Oleh karenanya kalian semua akan mendapatkan bonus di samping pendapatan bulanan?" Pak Herlambang berdiri di ambang pintu. Mendengar berita baik itu, tak ayal team pun berteriak gembira. Kerja keras yang diganjar dengan apresiasi sepadan membuat semuanya bertepuk tangan bahagia. Hasil memang tidak mengkhianati usaha. Sepeninggal Pak Herlambang, mereka kembali ke kubikel masing-masing. Semangat mereka membara untuk berusaha bekerja lebih baik lagi.



Kiran tengah mengedit tulisan ketika mendengar satu pesan masuk di ponselnya. Kiran mengabaikannya. Ia sedang memikirkan judul *clickbait* yang menarik untuk tulisannya. Namun pesan yang masuk bertubi-tubi, merusak konsentrasinya. Penasaran, Kiran pun membuka pesan-pesan tersebut.

Kalau kamu masih ingin hidup lebih lama, jangan mengusik urusan orang lain.

Kiran tertegun. Teror rupanya!

Ingat, keberuntunganmu sudah terlalu sering digunakan. Kali ini nyawamu mungkin akan benar-benar melayang.

Kalimat keberuntunganmu sudah terlalu sering digunakan ini mengindikasikan satu hal. Bahwa orang ini tahu bahwa ia sering dicelakakan, namun nyawanya masih dikandung badan. Kiran menduga bahwa peneror ini bisa saja Pak Irman Sadikin. Mengingat Rani dan Lisna sudah tiada. Sedangkan Marni, entah di mana.

Masuk satu pesan lagi. Kali yang masuk adalah pesan video. Geraham Kiran gemeretak saat melihat video papanya masuk ke dalam mobil di parkir kantor. Video lainnya menyusul. Kali ini tampak mamanya sedang memilih-milih sayuran di supermarket. Pak Irman mulai menerornya secara langsung sekarang.

Saya berencana akan melenyapkan kedua orang tuamu, kalau kamu masih saja mengusik urusan orang lain. Ingat ya, hari nahas tidak ada yang tahu. SAYA AKAN MELENYAPKANMU DENGAN SELURUHMU!



Kalimat terakhir teror ini membuat Kiran sadar. Bahwa prasangkanya pada Pak Irman salah. Orang yang menerornya ini adalah Katarina Pratama. Kata seluruhmu yang diikuti oleh huruf kapital adalah ciri khas Bu Katarina Pratama.

"Lo jual gue beli. Liat aja. Sebentar lagi semua kebusukan lo akan terungkap. Dasar perempuan jahat!" Kiran mendesis geram.

Ia sudah cukup lama berkecimpung di dunia kriminal. Di dunia ini tentu saja banyak sekali orang jahat. Tapi kejahatan mereka rata-rata *terlihat*. Faktor pemicunya ada. Walau perbuatan kriminal tetap saja salah, tapi masih masuk akal. Banyak kasus istri membunuh suami ataupun sebaliknya. Penyebabnya jelas. Mereka abusive, toksik, selingkuh dan lain sebagainya. Mereka melakukan aksi jahat, makanya ada reaksi untuk melawan. Sementara Pak Ryan adalah pribadi yang sangat baik. Ia mencintai sesama. Panti Asuhan yang ia santuni tidak terhitung banyaknya. Kepada orang lain saja Pak Ryan sangat peduli. Apalagi terhadap keluarga. Kasih sayang, cinta dan harta, semua ia hibahkan kepada keluarga. Katarina sangat jahat karena tega membunuh suami yang sangat mencintainya entah dengan cara apa. Pihak kepolisian masih menyelidikinya. Lebih sadisnya lagi, ia bisa berakting sedemikian rupa dan menjalin hubungan dengan sahabat suaminya. Jahatnya Katarina luar biasa. Namun Kiran yakin akan satu hal. Bahwa tidak ada kejahatan yang sempurna. Sebentar lagi semua tabir ini pasti akan terkuak.



Kiran menutup ponsel dengan suara decakan. Ia resah karena Demitrio ingin menemui kedua orang



tuanya. *Feeling* Kiran, Demitrio pasti akan mengadukannya perihal liputannya kemarin.

Suara pintu gerbang yang dibuka membuat Kiran melongok ke jendela. Syukurlah papanya sudah pulang. Pemandangan *ala scene* sinetron oleh mamanya membuat Kiran nyengir. Mamanya menyambut papanya dengan berlari-lari kecil, yang diakhiri dengan pelukan setengah melompat ke tubuh papanya. Aksinya seperti tidak bertemu suami tahunan saja. Pak Saun yang menutup pintu gerbang hanya *pringas-pringis*. Ia sudah hapal dengan kelakuan *lebay* sang nyonya.

Kiran memindai jam di dinding. Pukul lima sore. Berarti satu jam lagi Demitrio akan tiba di rumah. Sebaiknya ia mandi dan bersiap-siap. Dengan begitu walaupun kemungkinan ia akan dimarahi habis-habisan, setidaknya ia masih bisa tampil cetar di depan pacar.

"Kamu melakukan kesalahan apa lagi sampai Demitrio ingin bertemu dengan Papa?"

'Kan... kan... kan... roman-romannya tidak enak ini mah!

"Kiran tidak melakukan apa-apa, Pa. Kiran cuma melaporkan berita yang Kiran dapat dari produser kok. Om Demit laporan apa memangnya ke Papa?"

"Rio tidak mengatakan apa-apa. Ia bilang ingin bertemu dengan Papa dan Mama saja. Tapi Papa ingin tahu lebih dulu darimu apa masalahnya. Biasanya setiap kamu berulah, Rio akan mencari Papa."

"Itu kan dulu, Pa." Kiran *ngeles*.

"Dulunya kalau dikumpulkan bisa seumur hidupmu," gerutu Bima.

"Ealah. Pulang kerja bukannya mandi dan makan, ini malah mengobrol di depan pintu." Cia mengomeli suami dan putrinya.

"Iya nih, Papa. Kiran mandi dulu ya, Ma? Udah sore." Begitu ada kesempatan, Kiran buru-buru menghindar.



"Heh, tumben kamu rajin mandi? Biasanya alasan ini itu dulu." Cia heran.

"Bukan rajin, Sayang. Tapi jurus melarikan diri dari masalah yang ia ciptakan," sindir Bima. Kiran nyengir sebelum buru-buru masuk ke dalam kamar. Bisa panjang urusannya kalau mamanya tahu ia berulah lagi.

"Kagak tenang hati gue. Mau ngomong apaan ini si Demit. Bagusane gue interrogasi tipis-tipis aja dulu." Kiran meraih ponsel di meja rias. Ia akan menelepon Demitrio. Menanyakan perihal kunjungannya. Panggilan langsung dijawab pada nada pertama. Demitrio pasti tengah memegang ponsel.

"Om mau ngomong apa sih dengan Papa dan Mama? Saya tidak enak hati kalau tidak tahu kisi-kisinya."

"Kisi-kisi? Kamu pikir ujian?"

"Lah, kan memang ujian? Soalnya Om nyuruh saya nebak-nebak terus? Nggak tenang saya, Om. Sebenarnya Om mau ngomong apa sih?"

"Saya mau melamar kamu, Ki."

"Hah, serius?" Kiran ternganga.

"Ya serius lah. Masa mau melamar anak orang main-main?"

Nah lo!





Chapter 41

"Ya tapi kenapa tiba-tiba, Om? Kita baru pacaran dalam hitungan bulan. Eh, si Om udah main lamar aja. Apa Om nggak mau kita saling mempelajari karakter masing-masing dulu?" Kiran meriang karena mendadak akan dilamar. Sungguh, setitik debu pun ia tidak menduga akan dilamar dengan cara *sat set* begini.

"Apalagi yang harus kita pelajari, Ki? Karaktermu? Saya sudah mengenalmu sedari dalam kandungan Tante Cia. Selain kedua orang tuamu, mungkin saya adalah orang yang paling memperhatikan tumbuh kembangmu."

Kiran menepuk kening. Demitrio benar. Ia memang sudah sebel pada Demitrio sedari kecil. Ia tumbuh besar dengan kehadiran keluarga Atmanegara. Kedua orang tua mereka bersahabat sejak remaja. Ia juga menyaksikan perubahan Demitrio dari seorang remaja tanggung hingga sedewasa sekarang. Mereka berdua terlalu mengenal satu sama lain.

"Atau jangan... jangan... kamu tidak bersedia saya lamar ya, Ki?"

"Bersedia dong, Om. Mau dilamar orang gagah perkasa sakti mandraguna begini kok ya nggak mau? Saya cuma bingung. Tidak ada angin tidak ada hujan, kenapa Om tiba-tiba mau melamar saya?" Kiran buru-buru *ngeles*.

"Eh, Om tidak didiagnosa menderita penyakit mematikan bukan?" Kiran mencoba bercanda.

"Hasil medical check up saya tiga bulan terakhir menyatakan kalau kesehatan saya baik-baik saja. Malah dalam kondisi prima. Kamu pikir saya melamarmu karena saya sudah mau mati?"

"Ya siapa tahu kan? Om mau menjadikan saya tumbal?" Kiran nyengir di ujung ponsel. Ia bisa membayangkan berengutan Demitrio di sana. Sebentar lagi ia pasti akan mengamuk karena dituduh yang tidak-tidak.

"Saya sudah menunggu moment ini sangat lama, Ki. Dulu saya pikir keinginan saya ini tidak akan terwujud. Karena kemungkinan kamu membalas, sangat... sangat kecil. Hingga beberapa waktu lalu. Saya memberanikan diri untuk menyatakan perasan saya padamu dan syukur alhamdulillah kamu terima. Lantas saya berpikir. Kalau kita sudah sama-sama suka, sama-sama sudah mengenal luar dalam pribadi masing-masing, mengapa kita tidak menikah saja? Menikah itu juga ibadah bukan?"

Woylah, romantis sekali. Kiran salah menduga. Lihatlah, akibat sikap tidak biasa Demitrio, ia jadi salah tingkah parah. Ia mesam-mesem sendiri padahal Demitrio tidak bisa melihatnya. Cinta oh cinta. Sungguh kehadirannya bisa membuat orang jadi gila.

"Kenapa kamu diam saja, Sayang? Kamu... tidak suka mendengar pengakuan jujur saya?"

Deg... deg... deg...

Suka pake banget gue, Om. Liat aja. Gue sekarang jadi kepengen nari Kecak sambil Jaipongan saking girangnya. Melayang-layang hati adinda, Om!

"Suka dong, Om. Mana ada sih cewek yang tidak suka mendengar yang katanya pengakuan jujur?"

Mampus gue! Kenapa sih gue pake ngomong katanya?



Kiran menepuk kening. Seperti inilah dirinya. Apabila sedang *salting*, mulutnya memang acapkali sembarang bunyi.

"Katanya? Jadi kamu tidak percaya dengan yang saya ungkapkan, Ki?"

Nah kan? Gue kate juga ape?

"Percaya kok, Om. Makanya sekarang saya mandi dulu ya? Biar Om nanti terpesona menyaksikan kecantikan paripurna saya yang tiada tara."

"Kamu tidak perlu berusaha sekeras itu, Ki. Saya mencintaimu apa adanya. Mulai dari mukamu cemong-cemong karena lumpur, sampai ekspresi anehmu saat meniru ekspresi seekor kera bersama Pandan. Bagi saya kamu tetap yang tercantik."

Aye kelelep ini, Om!

"Saya tutup dulu teleponnya ya, Om?"

Dahlah, daripada makin melantur omongannya, lebih baik ia mengakhiri pembicaraan saja.

Kiran yang masih mengalami euphoria akibat disuguhi kata-kata manis Demitrio, melakukan gerakan meninjuninju udara. Ia juga berjingkrak-jingkrak kegirangan setiap teringat pada rayuan-rayuan Demitrio. Kiran tidak sadar kalau kedua orang tuanya mengamati tingkah anehnya. Keduanya saling pandang melihat tingkah tidak biasa sang putri.

"Kamu kenapa, Ki? Sakit?" Cia mendekati Kiran. Ia mengusap kening dan leher Kiran dengan dahi berkerut.

"Tapi badanmu tidak panas. Kamu kesurupan jin kera atau bagaimana?" tanya Cia heran.

"Kiran tidak kenapa-kenapa, Ma. Cuma kekenyangan aja." Kiran nyengir. Ia *tengsin* karena dipergoki saat sedang *jejingkrakan*.

"Makanya jadi anak perawan itu kalau makan jangan kayak kuli pasar. Sekarang *begah* kan perutnya? Tunggu



Mama carikan obat sakit perut dulu." Cia berjalan ke dapur. Ia bermaksud mencari kotak obat.

"Tidak usah, Sayang. Kiran itu kekenyangan karena kesenangan. Obatnya tidak ada di kotak obat. Tapi di Rio. Kita masuk saja. Toh sebentar lagi obatnya juga datang." Bima mengerling kearah Kiran sebelum menggandeng tangan sang istri. Ia sangat tahu apa yang sedang dialami sang putri. Dirinya juga pernah muda.

"Lho kok obatnya si Rio sih?" Cia masih keheranan.

"Karena sakitnya Kiran sama persis sepertimu dulu. Yang langsung sembuh setiap kali aku datang." Bima mengelus sayang surai sang istri. Kepenatannya selama di kantor luruh setiap kali menatap bola mata polos sang istri.

"Ohhh, Kiran kesenangan karena mikirin si Rio toh? Paham... paham... Mama juga dulu juga begitu, Ki. Setiap kali teringat pada Papa, Mama jadi kepengen salto sambil kayang di udara. Ya sudah, sana terusin. Asal jangan setelahnya kita ke dukun patah saja. Kalau sampai begitu, repot urusannya." Cia menggandeng tangan suami tampannya. Mengajak belahan jiwanya itu beristirahat sejenak di peraduan mereka.

Kiran nyengir. Begitulah kedua orang tuanya. Yang satunya *cool* habis. Sementara yang satunya jenaka manis. Namun yang pasti. Cinta di antara keduanya tak habis-habis. Semoga saja kisah cintanya bersama Demitrio juga begitu adanya. Aamiin.



Demitrio meremas jari jemarinya yang terasa lembab. Saat ini Om Bima, Tante Cia, Kiran dan dirinya sendiri tengah berada di ruang tamu. Ia memberanikan diri melamar Kiran secara langsung pada Om Bima dan Tante Cia secara pribadi terlebih dahulu. Setelah mengurus dokumen



pernikahan dan meminta izin nikah pada atasan, barulah ia melakukan lamaran secara resmi bersama kedua orang tuanya.

Demitrio menghembuskan napas pendek-pendek. Ia tegang menunggu jawaban dari Om Bima dan Tante Cia. Karena tujuh menit telah berlalu sejak ia mengajukan permohonan. Namun baik Om Bima mau pun Tante Cia belum juga memberi jawaban. Om Bima bungkam dengan tatapan lurus ke depan. Sedangkan Tante Cia hanya bolak balik melirikinya dan Kiran tipis-tipis. Cukup lama mengenal keduanya, Demitrio tahu kalau sesungguhnya Om Bima dan Tante Cia itu tengah berpikir keras. Keduanya memang terkenal sangat berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan.

"Dulu kamu bilang, kalau bisa kedekatan kalian berdua jangan terlalu mencolok. Mengapa sekarang kamu malah ingin memproklamirkan hubungan?" Om Bima mulai bersuara.

"Karena sekarang permasalahan sudah sangat kompleks, Om. Perseteruan Kiran bukan hanya dengan Pak Irman saja. Tetapi dengan antek-anteknya yang jelas mengenal Kiran, tapi Kiran tidak atau belum mengenal mereka. Posisi Kiran rentan. Oleh karenanya, saya berinisiatif untuk melindunginya dengan lebih intens. Bukan berarti Kiran tidak aman berada dalam perlindungan Om dan Tante ya? Hanya saja, dengan menjadi istri, saya bisa lebih leluasa dan intens berdekatan dengannya. Selain itu Om dan Tante pasti tahu. Kalau saya mencintai Kiran sudah sangat-sangat lama."

Hening.

Dalam diam Demitrio dan Kiran saling mencuri pandang. Kiran jadi ikut-ikutan cemas. Jangan-jangan kedua orang tuanya tidak menyetujui lamaran Demitrio. Wajar



memang. Mengingat hubungan mereka yang baru seumur jagung.

"Apakah kamu akan membatasi karir Kiran atau malah tidak memperbolehkan Kiran bekerja setelah pernikahan?" Bima mencetuskan pertanyaan terakhirnya. Jawaban Demitrio nanti yang juga akan menentukan jawabannya.

"Tergantung, Om. Kalau Kiran ingin tetap berkarir, saya akan mendukungnya. Demikian juga sebaliknya. Jikalau Kiran ingin berhenti dan fokus mengurus keluarga, saya juga akan mendukungnya," tegas Demitrio.

"Baik. Sekarang Papa ingin bertanya padamu, Ki. Kamu ingat tidak, pesan Papa pada ulang tahunmu yang ke dua belas? Di mana kamu telah dinyatakan remaja oleh haid pertamamu. Ingat tidak, Nak?" Bima menatap Kiran lurus-lurus. Ia ingin gadis kecilnya realistis dalam memandang kehidupan. Cinta boleh, namun akal sehat tetap harus diutamakan. Karena cinta saja tanpa pertimbangan matang, tidak bijaksana.

"Ingat sekali, Pa." Kiran mengangguk. Bagaimana ia bisa lupa kalau kedua orang tuanya kerap mengingatkannya setiap kali ia berulang tahun.

"Kalau begitu, sebutkan." Bima ingin Demitrio mendengar prinsip hidup yang sudah ia ajarkan pada sang putri bertahun lalu.

"Karir itu lebih menjamin hidup perempuan dibanding pasangan sekaya dan secinta apapun. Jadi jangan membuang peluang dan impian karirmu demi memuaskan ego pasanganmu. Karena pasanganmu bisa membuangmu sewaktu-waktu, kalau ia sudah tidak kaya atau tidak cinta padamu lagi. Tapi karir dan pendidikanmu akan melekat sampai kapan pun dan usia berapa pun. Jadilah perempuan yang independen dan cerdas. Pilihan ini bisa saja berubah. Tergantung dengan situasi dan kondisi. Namun selalu gunakan akal sehat dan tetapkan standard, sebelum



membuat keputusan." Kiran mengulang kalimat demi kalimat yang sudah ia hafal mati di kepala.

"Saya setuju dengan statement ini, Om. Saya janji, bahwa saya akan mendukung penuh apapun keputusan Kiran."

Demitrio mengangguk hormat. Ia setuju dengan nasehat Om Bima. Dalam hati ia bertekad. Bahwa kelak, ia pun akan memberikan wejangan yang realistis seperti ini pada anak perempuannya.

"Kiran juga akan tetap berkarir, Pa. Kiran tidak bisa diam dan berpangku tangan di rumah. Kiran menyukai tantangan dan petualangan. Jikalau suatu saat kami sudah punya anak, kami akan mengasuhnya bersama. Kami akan mengikutsertakan putra dan putri kami dalam dunia kami berdua jikalau situasi dan kondisi memungkinkan," ikrar Kiran lagi.

"Setelah kalian menikah, Papa dan Mama tidak akan ikut campur dalam urusan rumah tangga kalian berdua. Kalian berdualah yang harus menyelesaikan permasalahan kalian sendiri. Kami hanya akan memberi pendapat, jika kalian berdua meminta." Bima memberi batasan. Bahwa orang tua tidak baik jika terlalu mencampuri rumah tangga putra putri mereka.

"Walau Mama jantungan setiap kali kamu bertugas, tapi Mama juga mendukung apa pun pilihanmu. Menikah itu artinya membagi kebahagiaan dengan pasangan, agar kebahagiaan kalian berdua semakin lengkap. Bagaimana kamu bisa membagi kebahagiaan kalau kamu tidak mempunyainya bukan?" Cia ikut bersuara. Sudah waktunya ia memberi wejangan. Anak semata wayangnya akan menikah. Mana boleh ia tidak memberi wejangan dahsyat.

"Betul, Ma. Kali ini Kiran setuju dengan pendapat Mama." Kiran mengangguk takzim. Bima dan Cia menggeser duduknya menghadap ke televisi. Saat ini televisi



menyiarkan berita-berita kriminal dari seluruh penjuru negeri. Seketika perhatian Bima tenggelam dengan berita-berita kriminal yang disajikan. Cia yang duduk di samping sang suami, ikut mengomentari berita-berita yang ia rasa tidak manusiawi. Bima menanggapi dengan sabar dan menerangkan tentang hukuman-hukuman yang mungkin akan diberikan kepada sang tersangka.

Demitrio gelisah. Ia belum mendapatkan jawaban atas lamarannya. Mau bertanya kembali, ia segan. Om Bima dan Tante Cia sudah asyik berdua. Keduanya bersikap seolah-olah tidak ada siapa pun di dalam ruangan. Slogan dunia milik berdua tengah mereka pampangkan.

Kiran tidak kalah gelisahnya. Ingin bertanya pada papa mamanya, rasanya kok aneh. Yang melamar itu Demitrio. Kok yang ngebet malah dirinya? Sepuluh menit tergantung-tantung. Dianggap antara ada dan tiada, Demitrio memutuskan bertanya sekali lagi saja. Dari pada menunggu dengan harap-harap cemas seperti ini.

"Om mau ke mana?" bisik Kiran pelan.

"Saya mau mendekati orang tuamu. Memastikan apakah lamaran saya ini diterima atau tidak." Demitrio balas berbisik.

"Ya sudah. Pelan-pelan sana. Papa itu tidak suka diinterupsi kalau sudah berdua-duaan dengan Mama." Kiran mengingatkan. Demitrio mengacungkan jempolnya. Perlahan Demitrio menghampiri Om Bima dan Tante Cia yang sedang mengobrol seru.

"Maaf Om, Tante, saya mengganggu." Demitrio membungkuk sopan. Tatapan tidak senang yang dilemparkan Om Bima dan Tante Cia membuatnya gugup.

"Ada apa lagi, Yo?" Bima menjungkitkan alisnya.

"Itu... anu... bagaimana dengan lamaran saya? Diterima atau *ehm* tidak?" Demitrio menggosok-gosok telapak



tangannya rikuh. Om Bima ini jikalau sedang mengintimidasi auranya menciutkan nyali.

"Kamu ini bagaimana sih? Saya sudah memberi nasehat panjang lebar pada kalian berdua, masa kamu tidak bisa mengartikannya?" kritik Bima tajam.

"Siap, Om. Saya hanya ingin memastikan." Demitrio lega. Walau dijudesin ia bahagia. Akhirnya niat baiknya diterima.

"Yang perlu kamu lakukan sekarang adalah mengurus dokumen-dokumen dan izin menikah pada atasanmu. Lantas membawa kedua orang tuamu. Bukannya bolak-balik menanyai saya. Mengerti kamu, Yo?"

"Siap, Om. Dimengerti." Demitrio mengangguk takzim. Demitrio langsung melipir ketika Kiran memberi kode untuk menyingkir. Bersisian keduanya berjalan ke taman samping. Langkah keduanya terasa ringan karena restu sudah ada dalam genggamannya.

"Duduk sini yuk, Om. Kita praktekkan lagu-lagu cinta yang menggambarkan kebahagiaan duduk di bawah sinar bulan purnama." Kiran menghempaskan pinggul di kursi panjang taman. Ia menepuk-nepuk sisinya, agar Demitrio di sampingnya.

"Dulu saya mencibir setiap kali mendengar syair-syair lagu indah tentang cinta. Sekarang saya kena batunya, Ki. Saya bukan hanya ingin berdendang cinta sekarang. Tapi menari-nari riang dari pohon ke pohon seperti film-film India." Demitrio meringis. Ia berjanji bahwa mulai hari ini ia tidak akan mencela orang-orang yang tengah kasmaran. Ia sudah kena batunya sekarang.

"Hehehe. Cinta memang gila ya, Om? Om bilang, bahwa Om melakukan segala cara untuk memandam perasaan Om pada saya dulu. Pengorbanan Om dulu sekarang terbayar lunas bukan?" Kiran celingukan sebentar sebelum



Suzy Wiryanty

merebahkan kepalanya ke bahu sang pacar. Nyaman dan aman rasanya.

"Saya tidak menganggap semua itu semua sebagai pengorbanan, Ki." Demitrio menggeleng tegas.

"Kenapa, Om?" gumam Kiran keheranan.

"Karena sesungguhnya cinta itu tidak perlu pengorbanan. Pada saat kamu merasa berkorban, pada saat itulah sesungguhnya cintamu telah pudar."

Aih Mak, sedapnya.





Chapter 42

Kiran duduk ngelangut di dalam mobil. Ia terkantuk-kantuk kala menunggu Andika yang tengah membeli gorengan di pinggir jalan. Ditambah suara hujan rintik-rintik yang jatuh di kap mobil, membuat mata Kiran semakin redup. Mereka berdua baru saja pulang meliput berita mantan mentri yang terbukti melakukan korupsi dan gratifikasi. Sedari pagi hingga malam, mereka berdua sibuk memburu berita ini. Wajar jikalau saat ini perut mereka berdua keroncongan. Walau sebenarnya Kiran lebih kepingin tidur saja daripada makan.

"Sepet banget mata gue elah. Kudu diganjel ini biar tetep fokus gue nyetirnya." Demi membuat matanya melek, Kiran bermain ponsel. Siapa tahu dengan *mengscroll-scroll* media sosial, kantuknya akan hilang. Kiran terkekeh saat mendapati konten gaya panggung artis dangdut lawas yang naik ke atas alat musik di panggung. Sang biduan menyanyikan lagu Gudang Garam dengan suara lantang.

"Tadi aja lo *lelenggutan* ngantuk berat. Sekarang lo malah ngakak parah kayak orang gila. Kagak jelas emang lo." Andika membuka pintu mobil. Kiran tidak menjawab. Pandangannya kini fokus pada seorang gadis muda yang baru saja keluar dari sebuah warung. Gadis muda itu berjalan terburu-buru sambil menaikkan jaket hoodienya.

Setelah celingak celinguk kanan kiri sejenak, sang gadis masuk ke dalam sebuah rumah sederhana yang jaraknya hanya beberapa rumah dari warung kecil tersebut.

"Dik, itu Marni! Kita ikuti dia dulu ya? Bawa kamera lo. Eh pegang remote mobil ini." Kiran yang telah mematikan mesin mobil memberikan remote mobil pada Andika sebelum keluar.

"Lo yakin itu, Marni?" seru Andika. Kiran menjawab dengan mengangkat jempolnya. Melihat keyakinan Kiran, Andika meletakkan plastik gorengan ke jok mobil. Ia kemudian mengeluarkan kamera dan mengunci mobil. Setelahnya ia bergegas menyusul Kiran. Moment-moment berharga seperti ini sangat jarang terjadi. Ia harus memanfaatkannya semaksimal mungkin.

Kiran menaikkan kerah hoddie karena rinai gerimis. Ia tidak mau kehilangan jejak Marni. Tatkala Marni mengetuk pintu dan pintu pun terbuka, Kiran menyipitkan mata. Karena yang membuka pintu adalah Bik Hasni. Itu artinya Pak Irman sekeluarga bersembunyi di rumah ini. Saat pintu kemudian ditutup, Kiran kelimpungan. Ia harus mencari tempat untuk menguping. Masalahnya di mana ia bisa mengintai tanpa ketahuan.

"Gue ngecek kaca nako jendelanya nggak tertutup rapat karena rumah ini udah tua, Ki. Kita bisa mengintai dari sana." Andika muncul setelah mengendap-endap dari pintu belakang. Rambutnya basah oleh rinai gerimis. Kamera telah ia masukkan ke dalam jaket.

"Oke. Gue akan ngintip bin nguping dengan gaya pura-pura neduh. Nah lo ambil anglenya kayak orang lagi bosan nungguin ujan reda. Keluarin kamera lo sambil pura-pura lo lap-lap kek dikit, supaya kita nggak disangka maling."

Kiran mengatur strategi. Banyaknya orang yang berlalu lalang membuatnya waspada. Ada beberapa orang pemuda berjaket hoddie yang juga berteduh karena hujan. Kalau



tidak bermain cantik, bisa saja mereka berdua diteriaki maling.

"Beres. Lo jalanin bagian lo aja. Bagian gue, biar gue yang mikir." Andika mengibaskan tangan. Isyarat agar Kiran segera melakukan eksekusi. Kiran menoleh ke kanan kiri sebelum mendekatkan diri ke jendela nako yang beberapa kacanya terbuka. Syukurlah, ia bisa mendengarkan percakapan orang di dalam rumah dengan cukup jelas.

"Kamu sudah belanja kebutuhan sehari-hari bukan? Istirahatlah. Agar besok kamu lebih siap ke kantor polisi. Ingat, bawa ponselmu yang tadi Ibu berikan. Semoga saja Pak Irman tidak sadar, bahwa ponselmu tidak ada lagi di laci meja kerjanya."

Wah... wah... wah... ada apa ini? Pak Irman, kantor polisi dan... ibu?

Kiran yang tengah menguping menjinjitkan alis. Ia bingung. Sepengetahuannya Bik Hasni itu mempunyai profesi yang sama dengan Marni. Perbedaannya hanya di senior dan junior saja. Kenapa Marni malah memanggil Bik Hasni dengan sebutan ibu? Lantas, mengapa keduanya kompak berbalik arah melawan Pak Irman? Banyak sekali teka-teki di sini. Kiran mendekatkan wajahnya ke jendela nako yang renggang. Selain mendengar, ia ingin melihat lebih jelas interaksi keduanya.

"Ki, lo mundur dikit. Gue udah dapet angle yang pas untuk merekam." Suara lirih Andika membuat Kiran menarik kembali kepalanya.

"Ingat sekali lagi apa yang Ibu ajarkan tadi. Bilang pada polisi, kalau kamu menyerahkan diri dengan sukarela. Alasan kamu bersembunyi selama ini, karena kamu takut dengan Pak Irman. Katakan juga bahwa Pak Irman lah yang memaksamu mencari orang untuk membungkam Lisna. Bahkan uang untuk membayar jasa Pak Badar saja berasal dari Pak Irman. Jangan pernah mengaku bahwa menyewa



jasa Pak Badar adalah atas inisiatifmu sendiri. Polisi biasanya suka menjebak dengan pertanyaan yang diulang-ulang."

Di jendela, Kiran menguping dengan seksama. Pengakuan Pak Badar ternyata benar adanya. Bahwa Marni lah orang yang menyewa jasanya. Masalah Pak Irman yang mensupport dana, juga amat sangat mungkin. Pak Irman itu seorang manipulatif sejati. Marni dan perempuan-perempuan pengejar harta di sekitar Pak Irman, telah tertipu mentah-mentah. Yang ia bingungkan sekarang adalah perihal panggilan ibu oleh Marni pada Bik Hasni. Hal apa yang mendasarinya?

"Lantas soal rencana kita bagaimana, Bu? Kapan aku diakui sebagai anak Pak Soerjadi? Selama ini orang mengira bahwa hanya Bu Yanti seorang putri Pak Soerjadi. Padahal ada aku, Bu. Aku juga anaknya walau aku lahir dari rahim seorang pembantu, yaitu Ibu!"

Kiran ternganga. Bik Hasni ini selingkuhan Pak Soerjadi rupanya. Bukan hanya selingkuhan. Mereka bahkan sudah punya seorang anak. Pantas saja, paras Marni ini sekilas mirip dengan Bu Yanti. Ternyata mereka satu ayah!

"Wuih, kasus Bu Yanti ini ternyata banyak *plot twistnya*." Andika berbisik lirih di sisi telinga Kiran.

"Gile bener ya, Dik? Udah kayak kisah sinetron alur ceritanya. Ambil gambar yang bagus, Dik. Gue yakin ada banyak lagi rahasia yang belum terkuak." Kiran menyeka poninya yang basah. Saking semangatnya menguak kasus, hujan pun tidak lagi ia hiraukan.

"Tenang, gue akan bekerja semaksimal mungkin. Rating acara kita pasti akan melesat lagi. Gue butuh uang tambahan untuk biaya berobat ibu dan mertua gue." Andika membidik dari berbagai sisi. Kreativitasnya cenderung meninggi apabila sedang kepepet. Kiran meringis. Ia memahami posisi



Andika yang memang menjadi tulang punggung dua keluarga.

"Sabar, Mar. Kita selesaikan semua permasalahan satu-satu. Kita upayakan keringanan hukuman untukmu dulu. Setelahnya urusanmu dengan Pak Badar selesai, baru Ibu dan Tante Juraida bergerak."

"Tante Juraida? Bukannya Tante Juraida menjadi TKW ke Saudi Arabia?"

Tante Juraida. Siapa dia?

Kiran memutar ingatan. Berusaha mengingat nama yang rasa-rasanya familiar. Kiran menjentikkan jari. Ia ingat sekarang. Tante Juraida adalah orang yang dititipi Bik Hasni untuk menjaga anak di luar nikahnya. Sialnya, Tante Juraida ini menitipkan Marni di panti asuhan sementara ia bekerja keluar negeri. Dititipkannya juga dengan cara tidak manusiawi. Marni bayi, diletakkan begitu saja di pintu gerbang panti asuhan. Cerita ini ia dengar tatkala menguping pembicaraan Marni dengan ibunya, ketika menyamar menjadi Minah di rumah Pak Irman dulu. Puzzle mulai tersusun satu persatu.

"Tantemu sudah pulang seminggu yang lalu. Dia juga sudah mengakui semua kejahatannya. Rencana Ibu, saat sidang Pak Irman nanti, Ibu akan membelamu. Ibu akan bersaksi bahwa memang benar Pak Irman yang memaksamu menggunakan jasa Pak Badar untuk melenyapkan Lisna."

"Pak Irman pasti akan mengamuk pada Ibu. Lagi pula apa orang-orang akan percaya pada Ibu?" Kiran memindai ada keragu-raguan pada air muka Marni.

"Pasti percaya. Mengingat Ibu adalah pengasuh sekaligus ibu pengganti Bu Yanti sedari kecil. Wajar kalau Ibu menuntut keadilan untuk anak asuh, Ibu. Tapi, ingat tapinya ini ya, Nak. Tidak ada satu orang pun yang boleh tahu kalau kamu adalah anak kandung Ibu."



"Yah, kenapa begitu? Bagaimana aku bisa mendapatkan warisan dari Pak Soerjadi kalau aku tidak Ibu akui sebagai keturunannya!" Marni mengamuk.

"Sabar, Nak. Ibu belum selesai berbicara. Ibu tidak bisa langsung mengakuimu. Karena kalau itu Ibu lakukan, pengadilan tidak akan mempercayai kesaksian Ibu. Karena apa? Karena seorang Ibu sudah pasti akan membela anaknya. Betul tidak? Selain itu takutnya pihak penyidik akan curiga pada Ibu akan kasus kematian Bu Yanti. Karena Ibu punya anak dengan ayahnya. Bisa-bisa semua usaha-usaha Ibu dulu untuk melenyapkan Bu Yanti, naik lagi kepermukaan. Berabe 'kan jadinya?"

Kiran menahan napas. Ia tidak menyangka. Bahwa dibalik kelembutan dan sikap keibuan Bik Hasni, tersimpan sikap bengis nan keji. Bik Hasni terlalu berambisi mengeruk harta Pak Soerjadi dengan segala cara.

"Jadi kita harus menunggu sampai keadaan tenang dulu. Setelah Pak Irman dinyatakan bersalah, baru Ibu akan berpura-pura mencari keberadaanmu pada Tante Juraida. Nah, Tante Juraida nantinya akan membawa Ibu ke panti. Di sanalah Ibu akan berpura-pura kaget karena mendapati kenyataan bahwa kamu adalah anak kandung Ibu. Ibu yakin, setelahnya kamu akan mendapat banyak simpati dari orang banyak. Dengan demikian bisa saja hukumanmu dikurangi, syukur-syukur malah dibebaskan."

"Bik Hasni ini pintar banget mengkondisikan situasi ya, Ki? Nggak nyangka gue." Andika terkesima.

"Pinter? Dia jahat dan licik sih menurut gue." Kiran gregetan. Ia yakin kalau kecelakaan yang menyebabkan Bu Yanti lumpuh, pasti ada campur tangan Bik Hasni juga. Musuh dalam selimut seperti ini memang mengerikan.

"Ki, lo udah basah kuyub sekarang. Apa nggak sebaiknya lo neduh aja di mobil. Biar gue yang ngurus masalah ini?" Andika khawatir melihat keadaan Kiran. Luka-



luka Kiran belum pulih total. Ia takut kalau Kiran nanti kembali sakit.

"Ujan 'kan cuma air doang, Dik. Gue kagak bakalan kenapa-kenapa." Kiran menggeleng tegas.

"Gue udah kadung babak belur karena masalah Bu Yanti. Oleh karenanya gue akan menuntaskan kasus ini sampai ke akarnya. Lo tenang aja, Dik. Gue tahu kok kondisi tubuh gue." Kiran lanjut mengintip. Baru saja berniat memanjangkan leher, seseorang mencengkram hoodienya. Kiran nyaris menjerit sementara Andika menahan napas. Kiran tidak berani langsung berbalik. Ia memutar leher perlahan-lahan. Bersiap-siap mencari alasan apabila orang ini menanyakan alasannya berdiri di jendela.

"Andika benar, Ki. Kamu beristirahat di mobil saja. Untuk seterusnya, biar team saya yang bergerak."

Suara Demitrio. Alhamdulillah hirobbil alamin.

Ternyata orang yang menangkap basah dirinya adalah Demitrio. Melayangkan pandangannya lebih luas, Kiran baru sadar. Bahwa beberapa pemuda berjaket hoodie tadi adalah Demitrio dan anak-anak buahnya.

"Ini kunci mobil saya. Mobil saya parkir di seberang minimarket. Ada jaket bersih di sana. Ganti pakaianmu di sana." Dengan suara datar Demitrio memerintah Kiran untuk berganti pakaian.

"Nanti, Om. Nanti saya pasti akan menggantinya. Saya ingin bekerja dulu. Tolong, jangan halangi pekerjaan saya," pinta Kiran sungguh-sungguh. Melalui gerakan mata yang dimengerti Andika, rekannya itu pun bersiap merekam. Walau tidak bisa mengadakan siaran langsung, setidaknya ia bisa meliput dengan rekaman yang akan disisipi dengan video.

"Saya juga punya tanggung jawab besar dalam kasus ini, Ki. Tunggu saja sampai pihak kami nantinya mengadakan



konferensi pers." Demitrio bersikukuh dengan keputusannya.

"Kita punya tanggung jawab masing-masing pada profesi dan sama-sama juga menemukan Murni. Jadi saya berhak bekerja. Saya akan menuntaskan pekerjaan saya sampai akhir." Kiran tidak mau mengalah. Ia segera melakukan laporan. Kiran tahu bahwa posisinya saat ini tidak menyulitkan Demitrio dalam bertugas. Makanya ia tetap kukuh dengan keputusannya. Lain halnya jika penangkapan ia anggap sulit. Sebagai warna negara yang baik, ia pasti dengan mundur dengan sukarela.

"Baik, kali ini saya mengalah. Namun tidak ada lain kali. Janji?" pungkas Demitrio meminta kepastian.

"Oke, Om. Janji."

Walau tengah berbicara dengan Demitrio, pandangan Kiran terus mengarah pada anak buah Demitrio yang tengah mengatur strategi.

"Saya tidak yakin dengan janjimu," gerutu Demitrio.

"Sama, Om. Saya juga tidak." Kiran nyengir. Setelahnya ia kembali bersikap profesional. Ia memberi laporan sementara Andika merekam. Kiran terus memberikan informasi sementara tiga orang pemuda tinggi gagah berjaket hoodie menyerbu ke dalam rumah melalui tiga sisi. Satu orang melalui pintu depan. Satu orang lagi siap siaga di jendela, dan satu orang lagi melalui pintu belakang. Tidak perlu menunggu lama. Hanya dalam hitungan detik, Bik Hasni dan Marni digelandang keluar rumah dengan kedua tangan diborgol.

"Mereka sudah ditangkap, Ki. Sekarang, masuk ke dalam mobil. Ganti pakaianmu. Kaca jendelanya gelap. Tidak akan tampak aktivitas di dalamnya dari luar." Demitrio menatap Kiran tajam. Ada peringatan bahwa ia tidak ingin dibantah.

"Oke, Om. Saya akan berganti pakaian di dalam mobil. Eh, Om nggak mau ikut ganti pakaian sama-sama? Baju Om



basah juga lo itu." Kiran bertanya dengan wajah pura-pura polos. Andika terkekeh sementara anak buah Demitrio nyengir-nyengir kuda. Apalagi saat melihat atasan mereka menyumpah-nyumpah sementara sang reporter menoenol lengannya jahil. Beriringan keduanya berjalan menuju mobil.

"Saya tidak mau berganti pakaian denganmu. Tapi kalau sekedar menggelap bibir basahmu, tidak masalah." Demitrio menyapu sekilas bibir basah Kiran, saat ia membukakan pintu mobil untuk Kiran. Setelahnya ia menutup pintu dengan cepat seraya membalikkan badan. Gadis kecil ini mulai berani main-main dengannya sekarang. Sialan!





Chapter 43

"Jangan mendorong-dorong saya. Saya bisa jalan sendiri!" Bik Hasni menyikut polisi yang mendorong-dorong bahunya. Matanya liar mengamati sekitar. Ia mencari-cari kehadiran sang putri. Karena tidak menemukan apa yang dicarinya, Bik Hasni mengamuk.

"Mana Marni?" seru Bik Hasni panik. Ia takut kalau sang putri kenapa-kenapa.

"Marni berada dalam mobil yang lain. Kalau Anda tidak mau didorong, segera masuk ke dalam mobil!" hardik Demitrio keras. Ramainya warga sekitar yang menonton, membuat mereka tidak leluasa bergerak. Mobil yang dikendarai IPTU Rahman harus membunyikan klakson berulang kali, baru berhasil keluar dari kerumunan.

"Mengapa Marni tidak ikut di mobil ini saja? Kenapa harus dipisah segala?" Sembari masuk ke dalam mobil, Bik Hasni terus protes.

"Karena kami ingin mendengarkan keterangan yang valid dari kalian berdua. Makanya kalian berdua harus dipisah. Sekarang duduk yang benar dan jangan banyak tingkah. Paham?" bentak Demitrio lagi.

Bik Hasni terdiam. Benaknya berpikir keras untuk dapat keluar dari masalah ini. Ia tidak mau masuk penjara. Apalagi putrinya juga ikut terbawa-bawa.

"Mengapa kalian menangkap kami? Memangnya kami salah apa?" Bik Hasni berlagak pilon.

"Nanti. Di kantor polisi semua pertanyaan-pertanyaan Anda akan terjawab." Demitrio menutup pintu mobil. Ia kemudian berjalan ke tempat mobilnya di parkir.

Tidak bisa. Kalau ia terciduk, semua rencananya bisa gagal. Ia harus mencari cara agar bisa mengalihkan perhatian pihak kepolisian, batin Bik Hasni.

"Tunggu! Saya punya informasi penting. Saya tahu di mana Pak Irman bersembunyi. Saya bisa menunjukkannya pada Pak Polisi. Tolong lepaskan saya dulu." Bik Hasni berteriak sambil memukul-mukul kaca mobil dengan tangan terborgol. Karena Demitrio tidak merespon, Bik Hasni memukul lebih keras lagi. Ia harus meraih perhatian sang polisi. Bik Hasni menarik napas lega saat sang polisi berbalik. Semoga saja siasatnya ini berhasil.

"Man, lakban saja mulutnya kalau dia berteriak-teriak lagi. Kita jalan sekarang." Demitrio berbicara pada IPTU Rahman tanpa memandang Bik Hasni. Ia lebih suka mengancam dengan tidak mengikutsertakan orang yang diancamnya. Strateginya efektif. Bik Hasni langsung diam seribu bahasa.

Demitrio berjalan menuju mobil, di mana Kiran menunggu di dalamnya. Ketika pintu ia buka, Kiran menyambutnya dengan cengiran lebar, namun tidak berbicara. Kiran tengah bertelepon ria dengan laptop terbuka di pangkuannya. Kiran sedang sibuk bekerja.

Demitrio melirik pakaian Kiran. Syukurlah, Kiran telah mengganti pakaian basahnya dengan jaket kulitnya. Karena tidak ada lagi hal yang perlu ia khawatirkan, Demitrio pun melajukan kendaraan. Mobil yang membawa Bik Hasni dan Marni sudah lebih dulu meluncur.

"Ya, Pak. Rekamannya sudah ada pada Andika bukan. Baik, saya akan menyelesaikan tulisan dan



membuat *running text* untuk buletin malam. Pasti, Pak. Saya akan membuat *clickbait* semenarik mungkin." Sambil melapor pada Pak Bisma, jari jemari Kiran dengan lincah menari di atas keyboard laptop. Ia akan segera menaikkan berita yang tadi ia dapatkan bersama Andika.

"Tapi saya akan koordinasikan dulu dengan pihak penyidik ya, Pak. Takutnya saya menyalahi aturan." Kiran mempertimbangkan segi kode etik profesi. Ia harus berdiskusi dulu dengan Demitrio. Demitrio yang sedang menyeter mengacungkan jempol. Ia setuju dengan apa yang dikatakan Kiran. Setelah dua puluh menit berlalu, Kiran menutup laptop karena pekerjaannya sudah selesai.

"Mobil saya dibawa Andika, Om. Saya nebeng Om pulang ya, nanti?" Kiran menekankan kata nanti, sebagai kode pada Demitrio. Ia harap Demitrio menangkap poin dari kode-kodenya.

"Oke. Tenang saja. Saya akan mengantarmu pulang sekarang." Demitrio pura-pura tidak menyadari kode Kiran.

"Ck, kok pulang sekarang sih? 'Kan saya bilangnnya nanti," ajuk Kiran.

"Oh, kamu mau pulangnnya nanti." Demitrio mengangguk.

"Iya, Om."

"Terus sekarang kamu mau saya antar ke mana?" Demitrio pura-pura bego.

"Ya mau ikut dengan Om ke kantor polisi dong. Emangnya mau ke mana lagi?" Kiran cemberut. Ia sadar kalau ternyata Demitrio mempermainkannya.

"Kalau begitu sedari awal kamu langsung bilang saja, kalau kamu ingin ikut ke kantor. Ngapain pakai koda-kode segala," cibir Demetrio.

"Habisnya kadang Om suka pelit sih. Semua nggak boleh. Yang melanggar kode etiklah. Yang mengganggu konsentrasilah. Nepotisme membawa pacar dalam bekerja



dan sebagainya dan sebagainya. Pokoknya mempersulit segalanya. Heran, tidak sekali pun Om bersedia membantu saya. Makanya saya mencoba strategi lain." Alih-alih merajuk, Kiran malah curhat.

"Kata siapa saya tidak pernah membantumu?" sahut Demitrio tanpa menoleh ke arah Kiran. Tatapan tetap fokus ke depan. Pada saat berkendara, ia memang tidak pernah *meleng* ke sana ke mari.

"Kok kata siapa? Ya kata sayalah. 'Kan barusan saya yang ngomong." Kiran makin jengkel. Demitrio ini tingkat kepekaanya setebal bakpao. Demitrio tidak menjawab. Ia menepikan kendaraan terlebih dahulu, saat sebuah mobil ambulance melaju kencang. Setelah ambulance berlalu, Demitrio kembali melajukan kendaraan.

"Kamu pernah mendengar *quotes* bahwa nahkoda yang tangguh itu tidak lahir di laut yang tenang bukan?"

"Pernah, Om." Kiran mengangguk.

"Kalau begitu lanjutkan *quotes* lengkapnya."

"Nahkoda yang tangguh itu tidak lahir di laut yang tenang. Melahirkan lahir di laut yang penuh dengan ombak dan badai." Kiran melanjutkan dengan was-was. Dirinya bukan orang bodoh. Ia sudah bisa menebak ke arah mana Demitrio akan membawa topik pembicaraan.

"Begitu juga dengan jurnalis, Ki. Kami, dalam hal ini ayahmu dan saya sendiri. Kami sengaja membiarkanmu terjun langsung ke *arena*. Dengan begitu matamu akan *terbuka* dengan sendirinya. Kamu tidak akan menjadi jurnalis *abal-abal* yang hanya duduk manis di belakang layar. Tapi dibalik semua perjuanganmu yang kamu anggap kamu cuma sendirian, kami selalu menjagamu dari jauh. Selalu." Demitrio mengeja suku kata selalu lambat-lambat.

"*Heh*, menjaga dari jauh? Maksudnya?" Kiran memperbaiki sikap duduknya. Dari yang tadinya bersandar



malas-malasan menjadi tegak. Ada yang tidak ia ketahui rupanya.

"Maksudnya, kamu sesungguhnya tidak pernah sendirian. Setiap kamu keluar rumah di jam-jam yang tidak lazim, sesungguhnya ayahmu mengetahuinya. Bukan hanya tahu ayahmu bahkan mengikuti dan menjagamu dari jauh." Demitrio memutuskan untuk mengatakan semuanya pada Kiran.

"Bagaimana mungkin papa tahu, Om? Orang saya kabur saat papa masih tidur kok," bantah Kiran.

"Papamu selalu tahu, Ki. Karena papamu sudah lama sekali memasang kamera kecil di pintu dan jendela kamarmu."

"Astaga, papa." Kiran menepuk keningnya. Ia tidak menyangka. Ternyata dibalik kerasnya sikap papanya, tersimpan cinta yang begitu besar untuknya.

"Bukan hanya papamu yang menjagamu, Ki. Tapi saya juga. Jikalau papamu sedang di luar kota, papamu akan meminta bantuan saya. Itulah sebabnya kita selalu bertemu jikalau kamu sedang dalam kesulitan. Kita bertemu bukan karena kebetulan. Tapi karena saya memang mengikutimu." Demitrio mengakhiri pengakuannya.

Kiran memijat-mijat keningnya. Pantas saja. Selama ini ia selalu berhasil keluar dari situasi sulit, karena bertemu secara kebetulan dengan Demitrio. Ternyata inilah alasannya!

"Terima kasih ya, Om. Karena Om selalu menjaga saya." Kiran memeluk ringan lengan kiri Demitrio. Matanya lembab karena terharu. Setitik debu pun ia tidak mengira kalau papanya dan Demitrio melindunginya sampai sejauh itu.

"Sebenarnya saya tidak mau menceritakan peristiwa yang satu ini. Karena saya khawatir rasa cinta dan kagummu pada saya berkurang. Tapi saya harus. Karena tidak adil



kalau saya tidak menceritakan semuanya." Demitrio mendecakkan lidah.

"Wah, ada rahasia apalagi ini, Om?" Kiran menaikkan satu alisnya.

"Kalau saya kebetulan tidak bisa menjagamu dari jauh, saya mendelegasikan tugas saya itu pada Garuda. Kamu harus berterima kasih juga padanya," ungkap Demitrio separuh hati.

"Baik banget Bang Garuda ya, Om?" puji Kiran tulus.

"Tapi Om jauh lebih baik." Kiran dengan cepat meralat ucapannya, tatkala Demitrio melirikinya tajam.

"Selain luar biasa baik, Om juga memiliki sikap terbuka, universal, mandiri, sukarela, patuh, taat, nonpolitik, religius, dan... dan... satu lagi apa ya? Saya lupa." Kiran kelabakan. Ia memang payah jikalau harus mengarang bebas tanpa tema. Apalagi topiknya puji memuji. Ia tidak berbakat menjadi seorang perayu.

"Rasa persaudaraan," celetuk Demitrio jengkel.

"Nah itu Om tahu. Terima kasih atas bantuannya, Om." Kiran menarik napas lega. Mudah-mudahan saja Demitrio percaya pada suara hatinya.

"Ya tahulah. Karena semua yang kamu ucapkan tadi adalah delapan sifat gerakan Pramuka," dengkus Demitrio. Ia antara kesal bercampur geli melihat Kiran berusaha keras memujinya hingga mencontek delapan sifat gerakan Pramuka.

Mampus, gue ketahuan!

"Hehehe. Maaf ya, Om. Namanya juga orang lagi usaha memadamkan api kecemburuan pacar. Pacar pertama *insyallah* terakhir lagi. Masih pemula banget saya *mah*." Kiran kembali merayu.

"Sudah, kamu tidak perlu merayu lagi. Saya merinding mendengar pujianmu yang tidak pada tempatnya." Demitrio membelokkan kendaraan ke markas. Kedua mobil anak



buahnya sudah terparkir di halaman kantor. Itu artinya Bik Hasni dan Murni sudah berada dalam ruangan.

"*Woylah* gue dianggap Mbak Kunti kali ya? Sampai bisa merinding hanya karena rayuan." Kiran ngedumel sendirian.

"Ngomong apa kamu? Ayo turun. Kamu saya perbolehkan mendengar saya menginterogasi Bik Hasni dan Murni. Supaya kamu tidak merasa saya persulit lagi," sindir Demitrio. Ia kemudian berjalan menuju ruang interogasi.

"Astaga, si Om ini dendaman rupanya." Kiran menepuk jidat. Ternyata usia tidak menjamin seseorang dewasa. Buktinya Demitrio yang sudah bangkotan, masih ambekan juga.

"Nggak kok, Sayang. Siapa yang bilang kalau Om itu mempersulit saya?" Kiran berupaya membuat Demitrio senang. Ia harus menebus kesalahannya.

"Siapa yang bilang? Kamu lah barusan."

Salah lagi hamba, ya Allah.

Kiran mengembungkan pipinya. Menghembuskan napas dengan gerakan lucu. Ia memutuskan untuk diam saja daripada salah berbicara. *Mood* Demitrio sedang tidak baik-baik saja.

"Mas Rio, tolong saya, Mas!" Baru saja masuk ke ruangan, seseorang sudah melemparkan diri ke pelukan Demitrio.

Ishana!

Kiran melotot. Apa-apaan si putri gagal *moved on* ini kembali mencari Demitrio? Main peluk-peluk aja lagi? Tidak bisa dibiarkan!

"Ada apa, Is? Jaga sikapmu. Ini kantor polisi. Hargai institusi negara ini!" Demitrio dengan gesit menghindar. Alhasil Ishana hanya memeluk angin.

"Syukurin," cibir Kiran puas. Kalau tidak ingat di mana ia berada, betapa inginnya ia menjambak rambut panjang



Ishana. Setelahnya ia akan memutar-mutar rambut itu dan melemparnya melalui jendela kaca hingga ke jalan raya.

"Saya dianiaya orang, Mas. Lihat, wajah saya babak belur dan ini hasil visumku dari rumah sakit." Ishana memperlihatkan wajah memarnya, sebelum menyerahkan hasil visum rumah sakit.

Syukurin. Jangan orang lain. Gue aja sekarang pengen nonjokin elu, wahai keset wellcome.

Kiran berdialog dengan dirinya sendiri.

"Kalau begitu kamu langsung saja ke bagian SPKT untuk membuat laporan. Untuk apa kamu menemui saya di sini?" hardik Demitrio galak.

Bagus. Marahin aja, Om! Marahin. Kebiasaan amat mengail di air keruh. Dasar Mak Lampir muka tembok.

Kiran geregetan sendiri melihat tingkah Ishana.

"Saya tidak tahu tempatnya, Mas. Saya belum pernah membuat membuat laporan ke polisi," dalih Ishana.

Bener-bener ya ini orang!

Emosi Kiran sudah naik ke ubun-ubun. Sambil mengkertakkan geraham, Kiran menghampiri Ishana dengan langkah lebar-lebar. Perempuan manipulatif tidak tahu ditolak ini, sudah saatnya diberi peringatan keras.

"Ayo, Mbak saya temani. Mbak tinggal sebut saja. Mbak mau saya temani membuat laporan ke SPKT atau ke dokter mata? Saya melihat adanya indikasi ketidakwajaran dalam penglihatan, Mbak Is." Kiran pura-pura prihatin.

"Kamu pikir saya buta?" Ishana meradang. Ia benci sekali pada reporter pecicilan ini. Kalau saja tidak ada gadis ini, mungkin saat ia dan Demitrio sudah duduk manis di pelaminan.

"Saya tidak bilang buta lho, Mbak. Tapi ketidakwajaran. Bedakan dong," kilah Kiran santai.

"Mbak, untuk sampai ke sini, Mbak harus melewati ruangan dengan tulisan SPKT segede gaban di depan. Nah,



kalo Mbak sampai tidak tahu ruangan SPKT, kemungkinannya cuma ada dua. Pertama, Mbak buta huruf. Kedua, penglihatan Mbak bermasalah. Kalau buta huruf 'kan jelas tidak. Nah mungkin penglihatan Mbak yang salah. Begitu lho, Mbak."

"Saya bisa sendiri. Saya tidak butuh bantuanmu." Ishana berlalu setelah memelototi Kiran.

"Bagus. Memang sebaiknya Mbak belajar mandiri. Jangan sedikit-sedikit meminta bantuan orang. Malu Mbak, sama gelar." Kiran meneriaki Ishana.

"Sudah, Ki. Jangan diteruskan. Kalian perempuan sama saja. Sama-sama suka mencari masalah ketimbang menyelesaikannya." Demitrio menggamit lengan Kiran. Kalau tidak dipisahkan, bisa sehari semalam mereka saling berbalas umpatan.





Chapter 44

"Saya tidak tahu apa-apa soal kejahatan Pak Irman, Pak Polisi. Saya ini cuma seorang pembantu. Mana mungkin saya terlibat dengan semua kejahatan beliau. Tolong lepaskan saya!" Bik Hasni langsung berdiri saat melihat kehadiran Demitrio. Perwira polisi yang satu ini memang bolak-balik menanyainya dalam peristiwa tewasnya Bu Yanti beberapa waktu lalu.

"Saya menahan Ibu bukan karena masalah Pak Ilham. Tapi perihal tewasnya Bu Yanti. Mengapa Ibu malah membahas soal kejahatan Pak Irman? Apa Ibu ikut terlibat dalam kejahatan itu?" sindir Demitrio.

"Tidak, Pak Polisi. Saya justru tidak tahu apa-apa. Begitu juga soal tewasnya Bu Yanti. Saya ini pengasuhnya sedari kecil. Mana mungkin saya mencelakakan beliau. Yang menjahati Bu Yanti itu Rani dan Lisna bukan? Kenapa jadi saya yang dituduh!" Bik Hasni panik. Semuanya jadi kacau sekarang.

"Duduk kembali, Bu. Anda tidak perlu terburu-buru menjelaskan segala sesuatunya. Kita punya waktu yang sangat lama untuk berbincang-bincang." Demitrio mengangkat tangannya. Isyarat agar Bik Hasni berhenti berbicara. Demitrio kemudian duduk di hadapan Bik Hasni. Mereka dibatasi oleh sebuah meja kayu.

Bik Hasni menutup mulutnya dan kembali duduk di kursinya. Ia sadar kalau kepanikannya ini bisa menjerat dirinya sendiri. Sejurus kemudian air muka Bik Hasni berubah. Ia mengenali seorang gadis muda yang masuk ke dalam ruangan dan duduk di samping sang perwira polisi. Si reporter tukang ikut campur! Gara-gara reporter ini semua rencananya berantakan. Betapa inginnya ia mencabik-cabik wajah cantik perempuan muda ini.

"Oke. Saya mulai pertanyaannya ya?" Setelah Kiran duduk di sampingnya, Demitrio memfokuskan pandangan pada Bik Hasni.

"Apa hubungan Anda dengan saudari Marni?" Demitrio mengeja pertanyaannya lambat-lambat. Ia ingin Bik Hasni fokus pada setiap suku kata yang ia ucapkan.

"A—apa, Pak?" Bik Hasni berkeringat dingin. Pertanyaan polisi ini mengarah pada kebenaran. Jangan-jangan polisi ini sudah mengetahui jati dirinya dan juga Marni.

"Saya yakin Anda mendengar dengan jelas apa yang saya tanyakan. Sekarang jawab dengan jujur pertanyaan saya." Demitrio menatap Bik Hasni lurus-lurus. Yang ditatap mengalihkan pandangan. Bik Hasni takut kalau kebohongan akan terbias dari matanya.

"Hubungan kami hanya sebatas rekan kerja, Pak," jawab Bik Hasni terengah saat sang polisi menatapnya tajam. Salah tingkah, Bik Hasni mengusap telapak tangannya yang lembab ke rok lebarnya. Ia gelisah luar biasa.

"Hanya rekan kerja? Yakin? Coba ingat-ingat dulu. Marni itu siapa? Ibu." Demitrio menaikkan satu alisnya. Ekspresinya jelas-jelas menyiratkan ketidakpercayaan.

"Marni... memang cuma rekan kerja saya, Pak Polisi. Saya pertama kali bertemu dengan Marni tiga tahun lalu di Panti Asuhan Cinta Kasih. Saat ini Pak Irman sekeluarga



tengah melakukan kunjungan rutin ke panti-panti asuhan yang mereka sokong dananya," terang Bik Hasni gugup.

"Kalian berdua adalah rekan kerja. Lantas mengapa kalian ada di rumah Pak Jarwo? Bukannya seharusnya kalian berada di rumah Pak Irman?" Demitrio bersedekap. Ia sengaja tidak membantah kebohongan Bik Hasni. Ia ingin Bik Hasni terjebak dengan dustanya sendiri.

"Oh itu karena... karena... Marni berselisih paham dengan Pak Irman yang mengakibatkan Marni diusir oleh beliau. Saya kasihan pada apa Marni karena tidak ada tempat bernaung. Makanya saya menawarkan Marni untuk tinggal sementara di rumah se—eh kenalan saya." Bik Hasni hampir saja terpeleset kata.

"Apa yang menyebabkan Murni berselisih paham dengan Pak Irman?" cecar Demitrio. Ia pura-pura tidak sadar kalau Bik Hasni nyaris kelepasan bicara.

"Saya tidak tahu, Pak Polisi. Marni tidak mau mengatakannya pada saya." Suara Bik Hasni makin lama semakin mengecil. Ia tahu alasannya ini memang tidak masuk akal. Tapi mau bagaimana lagi. Ia harus menyelamatkan semuanya.

"Anda bukan tidak tahu. Anda hanya tidak mau mengatakannya," Demitrio menunjuk wajah Bik Hasni yang refleks menunduk.

"Semua pernyataan Anda, tidak ada satu pun yang benar bukan?" tuduh Demitrio dingin. Bik Hasni menahan napas. Sepertinya ia tidak bisa menyembunyikan semuanya lebih lama lagi.

"Saya tanya untuk terakhir kalinya. Apa hubungan Anda dengan saudari Marni?" Demitrio menggebrak meja. Bik Hasni terlonjak di kursinya.

"Kami—kami hanya..."

"Om, bagaimana kalau Om menginterogasi Marni saja. Siapa tahu Marni lebih kooperatif dibandingkan dengan Bu



Hasni." Kiran yang sudah gerah melihat kekeraskepalaan Bik Hasni memberi usul.

"Boleh juga." Demitrio mengganggu. Ia menangkap kode dari Kiran.

"Jangan! Marni itu tidak tahu apa-apa. Interogasi saya saja," seru Bik Hasni panik.

"Kalau begitu katakan semua kebenarannya sekarang! Sedari tadi Anda mengelak terus," hardik Demitrio."

"Maaf, Pak Polisi," ucap Bik Hasni lesu. Kedua tangannya yang terjalin di pangkuan ia pilin-pilin karena cemas. Sepertinya hari penghakimannya telah tiba.

"Untuk Anda ketahui. Selain Marni, kami juga telah mengamankan Juraida dan juga Jarwo. Jadi tidak ada gunanya lagi Anda berpura-pura amnesia. Ceritakan saja semuanya. Kalau Anda kooperatif, mungkin hukuman Anda bisa diperingan." Mendengar kata-kata Demitrio, bahu Bik Hasni mencelos. Dua kaki tangannya sudah tertangkap. Semua telah usai. Bik Hasni menarik napas panjang dua kali sebelum mulai berbicara.

"Kalau saya menceritakan semuanya. Bahkan yang tidak Bapak pinta ceritakan, apakah saya dan Marni akan mendapatkan keringanan hukuman?"

"Bisa saja. Oleh karenanya, kooperatiflah dalam memberi keterangan. Bekerjasamalah dengan kami untuk mengungkap kejahatan Pak Irman. Dengan begitu keuntungan ada di pihak Anda." Demitrio membujuk tanpa kentara.

Hening.

"Saya bekerja pada keluarga Soejardi pada saat Bu Yanti kecil masih berusia delapan tahun." Bik Hasni memulai ceritanya.

"Saat itu Bu Wesiati sudah mulai sakit-sakitan." Demitrio dan Kiran lega. Ternyata Bik Hasni benar-benar bercerita dari awal. Inilah yang mereka harapkan.



"Karena Bu Wesiati sakit, sayalah yang mengurus semua kebutuhan Pak Soerjadi dan Bu Yanti kecil. Akibatnya kami jadi sangat dekat dan saling jatuh cinta. Singkat kata kami pun berpacaran di belakang Bu Wesiati. Empat tahun kemudian Bu Wesiati meninggal dunia bertepatan dengan hamilnya saya."

"Bagaimana reaksi sikap Pak Soerjadi? Ia pasti bahagia karena akan mendapatkan anak lagi bukan?" tebak Demitrio. Bik Hasni tersenyum miris mendengar pertanyaan Demitrio.

"Tadinya saya juga mengira seperti itu. Saya pikir, Pak Soerjadi akan bahagia dan segera menikahi saya. Karena begitulah yang beliau janjikan empat tahun lalu. Kenyataannya, Pak Soerjadi marah besar saya saya hamil. Ia juga menolak kehadiran janin dalam kandungan saya. Pak Soerjadi bilang ia tidak mau menyakiti hati Bu Yanti." Air muka Bik Hasni berubah keruh. Rasanya kejadian tersebut baru terjadi kemarin. Nyatanya dua puluh lima tahun telah teralu.

"Pak Soejardi meminta saya untuk menggugurkan kandungan. Tentu saja saya menolak. Anak ini tidak bersalah apa-apa. Pak Soerjadi kemudian memberi saya pilihan. Kami putus hubungan dan ia memberi saya sejumlah uang sebagai kompensasi. Atau kami tetap bersama. Namun selama saya hamil dan melahirkan, saya harus tinggal di kampung dan meninggalkan anak kami di sana."

Bik Hasni tersenyum kecut. Ingatan masa lalu itu sangat menyakiti hatinya.

"Ceritakan soal sepupu dan adik perempuan Anda." Demitrio mengubah topik pembahasan. Bik Hasni terdiam sesaat. Seperti dugaannya, polisi ini telah mengetahui semuanya.

"Juraida adalah adik kandung saya. Setelah Marni lahir, saya menitipkan Marni padanya untuk ia asuh. Sebagai



gantinya, saya akan mengirim uang setiap bulan untuk biaya hidup mereka berdua. Pada suatu hari Juraida memutuskan untuk menjadi seorang TKW keluar negeri. Ia kemudian menitipkan Marni ke panti asuhan Cinta Kasih dan tidak pernah kembali lagi. Kalau Jarwo, ia memang ingin mengadu nasib ke Jakarta setelah seluruh keluarganya tewas dalam peristiwa banjir bandang di kampung."

"Kembali ke masalah Bu Yanti. Kalau Anda mau jujur, sesungguhnya Bu Yanti tidak punya salah apa-apa dalam hidup Anda bukan? Lantas mengapa Anda terus menjahatinya?" Demitrio kembali mengganti topik pembicaraan.

"Bu Yanti memang tidak punya salah apa-apa terhadap saya. Hanya saja sebagai seorang ibu, naluri alamiah saya adalah ingin memperjuangkan nasib anak saya. Kehadiran Bu Yanti telah membuat anak saya yang tidak tahu apa-apa menderit. Anak saya yang tidak berdosa, dibuang begitu saja hanya karena takut dirinya tersakiti."

"Karena naluri alami juga kah yang membuat Anda berulang kali menjahati Bu Yanti? Anda tidak perlu susah-susah membantah. Karena saya telah mendapat bukti tentang keterlibatan Anda dalam kecelakaan mobil Bu Yanti dan juga kebakaran di apartemen. Semua itu adalah ulah Anda bukan?" tandas Demitrio lagi.

Bik Hasni kembali terdiam. Semua kartunya sudah dikantongi polisi ini. Sudahlah, ia juga sudah capek berbohong. Ia akhiri saja semuanya di sini saja.

"Benar. Saya yang menyuruh orang untuk menabrak Bu Yanti. Saya juga yang menyulut api di apartemen."

"Kenapa? Demi membalas Pak Soerjadi kah?" pancing Demitrio.

"Bukan. Saya sudah selesai dengan Pak Soerjadi. Saya hanya ingin memperjuangkan nasib putri saya," bantah Bik Hasni.



"Dengan cara membunuh Bu Yanti? Tidak ada hubungan antara memperjuangkan nasib dengan menyenyapkan nyawa orang bukan?" Demitrio menaikkan alisnya.

"Ada, Pak Polisi. Saya pernah mencuri dengar pembicaraan antara Pak Soejardi dengan pengacara pribadinya yang bernama Pak Karim. Pak Soerjadi bilang bahwa ia akan menyerahkan semua asetnya pada Bu Yanti. Namun apabila Bu Yanti meninggal, maka semua aset-aset itu akan ia hibahkan pada anaknya yang lain. Makanya saya ingin menyenyapkan Bu Yanti agar semua aset-aset itu menjadi milik Marni, putri saya."

Mendengar pengakuan Bik Hasni, Demitrio dan Kiran saling berpandangan. Kesalahpahaman yang dipicu oleh ketidakmengertian tentang hukum telah membuat tragedi yang mengerikan.

"Astaga, Bu. Ibu sangat salah kalau mengartikan masalah warisan dengan pemikiran seperti itu." Kiran mulai bersuara. Ia tidak tahan membiarkan Bik Hasni salah kaprah lebih dalam lagi. Ia harus menyudahi tragedi yang sebenarnya tidak perlu terjadi ini.

"Boleh tidak saya menjelaskan semuanya, Om?" Kiran meminta persetujuan Demitrio. Ia yakin, setelah mengetahui kebenarannya Bik Hasni tidak akan membabi buta lagi dalam memperjuangkan hak putrinya.

"Silakan. Semoga saja tabir kesalahpahaman ini bisa membuat mata semua orang yang terlibat di dalamnya terbuka," tukas Demitrio.

"Kamu mau menjelaskan apa? Masih belum puas kamu melihat saya ada ruangan ini?" Bik Hasni memelototi Kiran geram.

"Saat pertama kali saya melihatmu di rumah sakit dulu, saya sudah tahu. Bahwa kamu adalah reporter tukang ikut campur, yang terus mengendus-endus masalah yang bukan



urusanmu," rutuk Bik Hasni gusar. Ia sekarang sudah tidak peduli soal etika. Toh, ia sudah pasti akan di penjara. Jadi itu tidak perlu menahan-nahan diri lagi. Ia benci sekali pada perempuan ini.

"Saya ini seorang jurnalis, Bu. Jadi memang sudah menjadi tugas saya mengendus-endus apa pun itu yang sifatnya kriminalitas. Jadi semua yang berbau kejahatan, memang urusan saya untuk menyibaknya. Paham, Bu?" Kiran balik memelototi Bik Hasni.

"Nah yang mau saja jelaskan adalah bahwa Ibu sudah melakukan hal yang sia-sia selama ini. Bahkan melakukan kebodohan yang menyebabkan Ibu dan putri Ibu masuk penjara. Kenapa saya bilang kebodohan? Karena tidak ada dasarnya anak Ibu mendapatkan warisan setelah Bu Yanti meninggal. Ibu tahu apa sebabnya?" Ketegasan intonasi Kiran membuat Bik Hasni refleks menggeleng.

"Karena setelah Bu Yanti meninggal maka yang akan mendapat warisan adalah anak dan suaminya. Anak Ibu, bisa mendapat warisan, bisa juga tidak. Tergantung pada surat perjanjian yang ada di tangan Pak Karim. Kalau pun dapat, nilainya adalah yang paling sedikit. Karena Ibu dan anak Ibu tidak menikah secara sah. Tidak ada hukum yang mengikat di sana. Jadi tidak ada gunanya Ibu melenyapkan Bu Yanti. Tidak ada hubungannya, Bu." Kiran menerangkan hukum ahli waris secara runut pada Bik Hasni.

"Kenapa Aldy dan Pak Irman yang dapat? Toh Pak Soerjadi mengatakan akan diwariskan pada anak saya?" Bik Hasni bersikukuh dengan pemikirannya.

"Begini, Bu. Setelah Pak Soerjadi meninggal, maka hak hibahnya otomatis jatuh pada Bu Yanti. Maka dengan sendirinya perjanjian yang ditulis oleh Pak Soerjadi sudah tidak berlaku alias gugur. Saya yakin, Pak Karim pun sudah membacakan perihal warisan ini pada Bu Yanti. Dan bisa saja, Bu Yanti pun sudah tahu perihal keberadaan adiknya



yang lain namun ia tetap diam. Untuk lebih jelasnya Ibu bisa menanyakannya pada Pak Karim."

Keterangan Kiran membuat air muka Bik Hasni berubah. Ia ingat, seminggu setelah kematian Pak Soerjadi, Pak Karim memang pernah menemui Yanti. Itu artinya apa yang dikatakan reporter ini memang benar adanya. Bukan itu saja. Beberapa hari setelah tewasnya Yanti, Pak Karim juga menemui Pak Irman. Pasti mereka membahas soal harta warisan. Usaha jahatnya selama ini sia-sia. Alih-alih membantu Marni, kini mereka berdua malah terancam masuk penjara.

"Saya menyesal." Bik Hasni menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ia menyembunyikan tangis penyesalannya di sana.

Hening.

Demitrio dan Kiran memberikan waktu pada Bik Hasni untuk menenangkan diri. Lima belas menit kemudian Bik Hasni menyeka wajah basahnya dengan buku-buku jari. Walau kedua matanya memerah, ia sudah tampak sedikit lebih tenang.

"Apa yang bisa saya bantu agar hukuman saya dan Marni bisa diringankan? Saya siap bekerjasama dengan pihak kepolisian." Bik Hasni sekarang sudah pasrah. Yang ia inginkan sekarang adalah meringankan hukuman anaknya.

"Saat ini sudah cukup. Jikalau nanti kami membutuhkan keterangan lain, kami akan mencari Anda." Demitrio berdiri, diikuti oleh Kiran. Anak buahnya telah berhasil mengamankan Pak Irman beserta Bu Katarina. Keduanya ditangkap saat akan melarikan diri keluar negeri. Sepertinya kasus Bu Yanti dan Pak Ryan akan terbuka satu demi satu. *Alhamdulillah.*





Chapter 45

"Klien saya tidak melakukan seperti apa yang kalian tuduhkan pada. Pak Irman tidak pernah punya hubungan apa pun pada Rani. Apalagi memprovokasi Rani agar mencelakai Bu Yanti. Semua yang dituduhkan tidak benar!" Frans Damanik membantah semua tuduhan yang disangkakan pada kliennya.

"Benar begitu, Pak Irman?" Demitrio memfokuskan pandangan pada Pak Irman tampak *nervous*.

"Maaf, bisa diulangi lagi pertanyaannya?" Pak Irman menggosok-gosok kedua telapak tangannya gugup. Benaknya terus berputar memikirkan jawaban demi jawaban yang harus ia berikan.

"Apa benar Anda tidak punya hubungan apa pun dengan Rani Permata Sari?" Dengan sabar Demitrio mengulangi pertanyaannya.

"Benar." Pak Irman menjawab singkat.

"Anda juga tidak pernah memprovokasi Rani untuk mencelakai Bu Yanti?" lanjut Demitrio lagi.

"Be—nar, Pak." Pak Irman mulai gugup. Ia berkali-kali melirik pengacara di sampingnya. Ia takut memberi jawaban yang salah.

"Baik. Kalau pengakuan Anda seperti itu, saya akan memperdengarkan sesuatu." Demitrio membuka laptop di

hadapannya. Setelahnya ia memperdengarkan sebuah rekaman.

"Aku tahu, Mbak. Aku bukan orang bodoh. Masalahnya kalau Lisna dan Rani tidak aku bungkam, bisa saja keduanya kompak membuka mulut di persidangan. Karirku bisa hancur. Bukan itu saja. Aku juga terancam masuk penjara."

Air muka Pak Irman berubah. Ia mengenali suaranya sendiri. Ternyata pihak yang berwajib sudah memegang kartu as-nya. Semua pembicaraannya dengan Kartika telah diketahui oleh mereka.

"Anda kenal dengan suara itu tidak?" Demitrio memajukan duduknya. Ia sangat menyukai moment saat terdakwa termakan oleh omongannya sendiri. Istimewa pengacara Pak Irman juga tampak lesu. Nasib Pak Irman sekarang bagai telur di ujung tanduk.

"Saya juga ingin Anda mendengarkan rekaman lain." Demitrio mengeluarkan sebuah ponsel dari laci. Ia kemudian memutar rekaman yang sudah ia persiapkan.

"Kamu sekarang sudah sadar bukan?"

"Iya, saya sudah sadar, Pak. Ternyata bapak memanfaatkan Rani, Lisna dan saya untuk melenyapkan Bu Yanti. Sementara tujuan akhir Bapak adalah bersatu dengan si sayang-sayang ini. Betul tidak, Pak?"

"Baguslah kalau kamu sudah sadar. Jadi saya tidak perlu buang-buang napas untuk menjelaskannya. Perihal kata memanfaatkan, saya tidak menggunakan jasa kalian secara gratis. Saya mengeluarkan cukup banyak uang untuk kalian semua nikmati. Jadi tidak bisa disamakan dengan istilah memanfaatkan. Lebih tepatnya adalah simbiosis mutualisme. Alias kerjasama yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Lagipula—apa yang kamu lakukan?"

"Untuk apa Bapak mengambil ponsel saya? Kembalikan!"

"Matikan rekamannya! Saya dijejek!" Pak Irman kalap. Ia berusaha merebut ponsel di atas meja. Sayangnya



Demitrio sudah lebih dulu menjauhkannya. Pak Irman hanya meraih angin.

"Rekaman itu tidak valid. Bisa saja kalian yang menjebak klien saya dengan rekaman palsu. Saya—"

"Kalau Anda berstatus sebagai pengacara, namun tidak kooperatif, terus menginterveni apalagi sampai memfitnah penyidiki, sebaiknya Anda keluar." Demitrio menunjuk ke arah pintu pada Frans Damanik.

"Anda tidak berhak mengusir saya! Saya berhak mendampingi klien saya sesuai dengan undang-undang yang berlaku," kilah Frans.

"Betul. Dan sesuai peraturan yang berlaku juga, penyidik berhak mengusir pengacara jikalau pengacara itu tidak kooperatif. Terus mengintervensi apalagi memfitnah kami pihak penyidik. Anda juga bisa kami tuntutan." Demitrio menunjuk wajah Frans yang seketika sadar akan kesalahannya. Ia terbawa emosi.

"Ehm, maaf. Saya terlalu emosional tadi. Tidak sepatasnya saya *berstatement* seperti itu." Frans dengan cepat memperbaiki situasi. Kredibilitasnya sebagai seorang pengacara harus diutamakan.

"Baik. Permintaan maaf Anda saya terima. Tapi ingat, jangan diulangi lagi. Sekarang kita kembali pada sesi interogasi. Pak Irman, saya ingin memperlihatkan Anda sesuatu. Silakan Anda amati baik-baik."

Demitrio kembali membuka laci untuk mengeluarkan sebuah amplop berwarna coklat. Setelah amplop dibuka, Demitrio mengeluarkan sejumlah photo yang ia beberkan di meja. Photo-photo itu memperlihatkan saat advokat Harry Soebarja mengunjungi rumah Irman Sadikin. Di antara photo-photo itu terselip juga photo romantis Pak Irman yang tengah merangkul mesra Marni. Bukan itu saja. Ada juga photo Pak Irman kala mengunjungi Bu Katarina Pratama di rumah lamanya.



Kali ini baik Pak Irman mau pun Frans, tampak pasrah. Bukti-bukti tentang keterlibatannya dalam kasus tewasnya Yanti serta hubungan gelapnya dengan Katarina Pratama, sudah terpampang di depan mata.

"Bagaimana, Pak Irman? Anda siap saya tanya-tanya, atau Anda ingin menceritakan semuanya sendiri." Demitrio bersedekap. Ia menyukai situasi hidup mati begini.

"Anda mau menanyakan apa?" ujar Pak Irman datar. Sepertinya semua pintu yang mungkin bisa membebaskannya telah tertutup. Yang bisa ia lakukan sekarang adalah menuruti perintah penyidik. Ia tidak punya pilihan.

"Hubungan rahasia Anda dengan para pekerja wanita di rumah Anda. Di mulai dari Rani, Lisna hingga Marni." Demitrio menembak langsung pada sasaran. Pak Irman salah tingkah. Bukan hal mudah mengakui kesalahan yang memalukan seperti ini.

"Saya menjalin hubungan dengan ketiganya, tanpa mereka bertiga ketahui." Pak Irman menjawab dengan setengah hati.

"Apa tujuan Anda melakukan hal itu? Ingat, kalau Anda berbohong, pasal-pasal lain bisa ditambahkan dalam kasus Anda. Sebaliknya, jika Anda jujur dan kooperatif, akan ada peringanan hukuman." ancam Demitrio tipis-tipis.

"Jangan mengancam klien saya." Frans keberatan. Demitrio tidak mengatakan apa-apa. Ia hanya melirik Frans melalui sudut mata. Ancaman tanpa kata itu berhasil membuat Frans bungkam.

"Karena saya ingin mereka melapangkan jalan saya untuk menyingkirkan is—"

"Cukup. Klien saya sudah menjawab pertanyaan Anda. Bahwa ia menjalin hubungan dengan mereka bertiga. Cukup sampai di situ saja." Pak Frans dengan cepat memotong



pengakuan Pak Irman. Bisa buyar semua kerja kerasnya kalau kliennya ini mengaku dengan sukarela.

"Keluar. Anda telah mengganggu jalannya penyidikan. Maka sesuai SOP, saya berhak mengusir Anda." Demitrio menunjuk pintu keluar.

"Kalau Anda sudah bisa menahan diri, baru Anda boleh ke sini," perintah Demitrio dingin.

"Tidak apa-apa, Frans. Kamu keluar saja." Pak Irman mengibaskan tangannya.

"Anda yakin, Pak?" Frans menatap Pak Irman bingung. Karena mengusirnya keluar, itu sama saja dengan menggantung dirinya sendiri.

"Yakin, Frans," sahut Pak Irman tegas. Bimbang Frans meraih tas kerjanya. Ia menatap Pak Irman sekali lagi sebelum berjalan keluar. Walau sesungguhnya ia tidak setuju dengan tindakan Pak Irman, ia menghargainya. Keputusan klien mutlak di tangan mereka sendiri.

"Boleh saya meminta rokok?" Pak Irman menunjuk rokok yang Demitrio letakkan di meja.

"Silakan." Demitrio mengiyakan. Pak Irman pun mengambil sebatang rokok. Setelah menyulutnya, ia menghisap nikmat dengan mata terpejam. Sesungguhnya hidup ini nikmat-nikmat saja. Yang membuatnya ruwet adalah ambisi demi gengsi.

"Kalau saya menjawab jujur, saya akan mendapa pengurangan hukuman bukan?" Pak Irman memastikan sekali lagi.

"Benar. Apalagi kalau Anda bersedia membantu kami mengungkap kasus-kasus lainnya." Demitrio memberi angin pada Pak Irman.

"Oke. Kalau begitu silakan tanya apa saja, Pak Polisi. Akan saya jawab sejujur-jujurnya." Pak Irman sekarang menjadi lebih rileks. Pengaruh nikotin dan janji Demitrio membuatnya tenang.



"Apa tujuan Anda memacari mereka semua?"

"Seperti yang saya katakan tadi. Bahwa saya ingin menyingkirkan istri saya, tanpa saya perlu mengotori tangan saya sendiri," jawab Pak Irman sembari memutar-mutar rokok.

"Kalau Anda memang tidak menyukai istri Anda, mengapa Anda dulu menikahinya?" Demitrio bertanya sesuai dengan draft pertanyaan-pertanyaan yang telah ia susun di laptopnya.

"Karena saya harus. Saya membutuhkan uang dan juga reputasi untuk dapat berlaga di kancah politik yang lebih tinggi. Irianti Soerjadi memiliki keduanya," ungkap Pak Irman santai. Ternyata benar apa yang dikatakan orang. Bahwa menceritakan kebenaran itu sangat gampang. Ia tidak perlu berpikir keras untuk mengarang bebas.

"Yang ingin Anda lenyapkan adalah orang terdekat dengan Anda. Ibu dari anak Anda. Apa Anda tidak merasa kasihan pada istri Anda?" Demitrio merasa ada yang salah dengan kepribadian Pak Irman.

"Saya tidak akrab dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan perasaan. Entah itu simpati atau empati. Bagi saya itu semua omong kosong." Pak Irman menjebikan bibirnya. Kalau ia memakai perasaan, ia tidak akan pernah sampai pada pencapaian karir hingga setinggi ini.

"Tidak akrab dengan sesuatu yang menyangkut perasaan. Jadi Anda sebut apa perselingkuhan Anda dengan Katarina Pratama? Istri dari sahabat Anda sendiri?" cibir Demitrio.

"Saya sebut itu mengambil kembali apa yang saya pinjamkan pada seseorang." Pak Irman kembali memutar-mutar rokoknya.

"Mengambil apa yang Anda pinjamkan pada seseorang? Apa yang Anda pinjamkan pada Pak Ryan?" pancing Demitrio.



Pak Irman tidak langsung menjawab. Ia malah menghembuskan asap rokoknya menjadi bulatan-bulatan putih yang terbang ke udara.

"Rina, Pak Polisi. Sesungguhnya Rina itu pacar saya. Sementara Ryan sahabat potensial saya. Kami bertiga satu sekolah. Saya bersahabat dengan Ryan karena ia rajin, pekerja keras dan baik hati. Berteman dengannya banyak untungnya."

Begitu rupanya awal persahabatan Pak Irman dan Ryan. Berazaskan manfaat sedari awal.

"Makanya saya mengalah saat ia menyatakan akan menembak Rina. Saya masih membutuhkan Ryan sebagai batu loncatan. Pada Rina, saya minta ia menerima Ryan karena saya belum mapan. Waktu berlalu. Ryan dan Rina akhirnya menikah. Karir Ryan pun melesat karena keuletannya bekerja. Saya memanfaatkan kepopulerannya untuk mencari relasi hingga akhirnya saya bertemu dengan Afifah Hasan. Saya pun menikahinya demi meningkatkan *personal branding* saya di dunia politik." Pak Irman menghentikan ceritanya. Rokoknya sudah habis.

"Satu lagi ya, Pak Polisi?" Pak Irman menunjuk bungkus rokok. Demitrio mengiyakan. Setelah menyulut sebatang rokok lagi Pak Irman melanjutkan ceritanya.

"Tahun demi tahun berlalu. Karena kami telah memiliki pasangan, hubungan kami berdua makin sulit untuk diwujudkan. Rina takut kehilangan nama baik jikalau ia bercerai dengan Ryan. Begitu pula dengan saya. Bagi kami berdua nama baik itu adalah segalanya. Pula, kami tidak punya alasan untuk meminta cerai."

"Akhirnya setelah Anda menduda dua kali, Anda memutuskan untuk menjandakan Bu Rina dengan cara menghilangkan nyawa Pak Ryan bukan?" Demitrio memancing Pak Irman untuk mengaku.



"Anda salah. Bukan saya yang menghilangkan nyawa Ryan, tapi Rina. Kami memang punya tugas untuk menyimpulkan pasangan kami masing-masing."

Plot twist yang sangat tidak terduga.

"Bagaimana caranya Bu Rina menyimpulkan Pak Ryan? Bu Rina tidak ada di TKP bukan?" Demitrio kembali membaca berkas kasus hilangnya Ryan Pratama.

"Ada. Sebenarnya setelah pulang dari Cipayung, Ryan pulang dulu ke rumah. Ia ingin mengajak Rina memancing di Kalimantan." Keterangan Pak Irman membuat Demitrio memicingkan mata. Kabut misteri hilangnya Ryan Pratama sepertinya akan segera terkuak.

"Dan akhirnya Bu Rina ikut?" tebak Demitrio. Pak Irman mengangguk.

"Bukan hanya ikut. Rina juga yang mengusulkan untuk mencari *spot* terbaik untuk memancing di sana. Rina bilang ia punya teman yang tinggal di pedalaman. Mereka berdua pun pergi dengan pesawat pribadi." Pak Irman kembali mengambil rokok. Seperti tadi, setelah menyulut rokoknya, Pak Irman kembali melanjutkan cerita.

"Sesampai di lokasi, mereka di antar ke *spot* memancing dengan perahu motor oleh dua orang penduduk setempat yang diakui Rina sebagai kenalannya. Di dalam perahu bermotor itulah Ryan dihabisi oleh dua orang penduduk setempat tersebut." Demitrio terhenyak. Ia tidak menyangka kalau Rina sekejam itu.

"Setelah melucuti pakaian dan barang bawaan Ryan, mereka menguburkan jasadnya di tanah dekat rawa-rawa. Sedangkan pakaian, sepatu dan tas ransel Ryan mereka hanyutkan dengan sampan tradisional. Harapan mereka, Ryan dianggap kecelakaan saat memancing." Pak Irman menghentikan ceritanya. Ia berharap aksi heroiknya mengungkap kasus Ryan ini bisa mengurangi masa hukumannya.



"Oke. Untuk kasus Bu Rina keterangan Anda sudah cukup. Sekarang yang ingin saya ketahui, apa saja kontribusi Anda dalam menyapakan Rani, Lisna dan Bu Yanti?" Demitrio mengubah topik interogasi. Ia ingin mencocokkan pengakuan Pak Irman dengan Marni dan Bik Hasni.

"Saya tidak membunuh Yanti. Saya juga tidak pernah meminta Rani atau pun Lisna untuk mencelakai Yanti. Mereka yang berinisiatif sendiri. Tangan saya bersih." Pak Irman mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Ia puas karena dalam situasi terjepit seperti ini, ia masih bisa mengejek sang polisi.

"Tapi Anda yang mendanai setelah bertahun-tahun memprovokasi mereka dengan harapan palsu bukan? Itu juga termasuk perbuatan kriminal," kecam Demitrio.

"Yang penting saya tidak pernah menyuruh mereka melakukannya." Pak Irman mengangkat bahu. Ia yakin, dalam hal ini dakwaan padanya tidak kuat.

"Anda lupa kalau Anda telah membayar tiga orang anak buah Senior Juan untuk menyapakan Kirania Sakti Raffardan? Perbuatan Anda telah membuat ratusan orang mati sia-sia," rutuk Demitrio geram. Ingatan bahwa Kiran nyaris tewas beberapa bulan lalu mengait emosinya. Air muka Pak Irman berubah. Ia tidak menyangka kalau pihak penyidik mengetahui mencium kerjasamanya dengan Juan juga.

"Mereka mati karena cuaca buruk. Bukan karena aksi para bodyguard itu. Buktinya mereka bertiga ikut tewas juga." Pak Irman berkilah.

"Katakan itu semua nanti di persidangan. Oh ya, borok-borok Anda lainnya juga telah diungkapkan oleh calon mertua Anda. Sebentar lagi calon mertua Anda akan segera saya hadirkan di sini." Demitrio mengetik sesuatu di ponselnya. Sekarang giliran Pak Irman yang akan diberi kejutan.



"Calon mertua? Siapa calon mertua saya?" Pak Irman terheran-heran. Setahunya kedua orang tua Katarina sudah meninggal cukup lama.

"Tunggu saja. Sebentar lagi calon mertua Anda akan tiba kok. Masuk," seru Demitrio saat pintu ruangan diketuk. Ketika pintu terbuka dan Bik Hasni masuk ke dalam ruangan, Pak Irman kebingungan.

"Bik Hasni? Bagaimana mungkin Bik Hasni adalah calon mertua saya? Bukannya Bik Hasni tidak pernah menikah?" Pak Irman makin bingung.

"Saya memang tidak pernah menikah, Pak. Tapi saya punya anak perempuan yang Bapak pacari. Sumarni alias Marni itu adalah putri saya dengan Pak Soejardi. Dengan kata lain. Marni adalah adik Bu Yanti lain ibu, alias adik ipar Bapak," terang Bik Hasni getas. Penjelasan Bik Hasni membuat Pak Irman bengong sejenak sebelum amarah membuat wajahnya memerah.

"Jadi kalian berdua ibu dan anak telah menipuku selama ini, hah? Keparat!" Pak Irman mengamuk.

"Bapak juga menipu Yanti dan Marni bukan? Sesama penipu tidak usah saling berteriak, Pak. Malu," ejek Bik Hasni. Demitrio mengamati perseteruan Pak Irman dan Bik Hasni puas. Akhirnya dua macam tua ini akan saling membantai satu dengan yang lainnya. Ia tinggal menunggu siapa yang duluan tumbang saja.





Chapter 46

Kiran menggenggam erat handle mobil saat kendaraan Kolong ke kanan dan kiri. Hari ini, ia dan timnya akan meliput rekonstruksi pembunuhan Ryan Pratama. Sejak dua hari lalu, Kiran bersama Andika, Mardi, Bang Barry, Bang Husin, dan Renny sudah berada di Kalimantan. Pagi ini, rekonstruksi pembunuhan Ryan akan dilangsungkan dengan melibatkan dua penduduk setempat serta Bu Katarina.

"Kita ini naik mobil atau naik kuda, Dik? Tulang gue kayak mencar-mencar dari sendinya karena terus-terusan terpental," keluh Kiran sambil meringis. Hujan deras semalam telah membuat jalanan licin dan berlumpur. Ditambah dengan kontur tanah yang sulit dilalui, para penumpang di dalam mobil pun terpental-pental sepanjang perjalanan.

"Ya gimana dong, Ki. Kita 'kan lewat jalan alternatif yang bisa menghemat waktu minimal 40 menit. Kalau lewat jalan biasa, bisa makan waktu sampai dua jam. Mana kanan-kiri jurang lagi. Kalian banyak-banyak doa aja," jawab Andika sambil berkonsentrasi menyetir.

"Untung aja Bang Barry dan Bang Husin di mobil SNR udah nyampe duluan dua hari lalu. Kalau nggak, bisa gagal

liputan kita," tukas Kiran lega. Liputan ini sangat ditunggu-tunggu banyak orang.

"Setelah melihat langsung kondisi lapangan, gue jadi pengen buat artikel sebagai peringatan buat para penggila pancing di spot-spot berbahaya di sini," Kiran mengamati jalan yang semakin memburuk.

"Artikel tentang apa, Mbak Ki?" tanya Renny dengan antusias. Sebagai reporter baru, ia sangat suka belajar hal-hal baru.

"Ya soal medan berbahaya ini, lah. Jalan-jalan di pedalaman Kalimantan ini rata-rata belum beraspal, alias cuma tanah tok. Jadi, jangan coba-coba pakai kendaraan non-4WD buat blusukan ke spot-spot memancing di sini," Kiran menjelaskan ide-idenya kepada Renny.

"Alhamdulillah, akhirnya kita sampai juga di dermaga," ucap Andika bersyukur. Setelah bersusah payah melewati jalan berlumpur hampir setengah jam, mereka akhirnya tiba di sebuah dermaga kecil. Dari sinilah titik awal keberangkatan mereka untuk menelusuri Sungai Kapuas. Ada dua pondok sederhana milik warga setempat yang dijadikan tempat bersandarnya perahu. Keberadaan beberapa mobil di sana membuat Kiran sadar bahwa ada kompetitor dari stasiun televisi lain yang juga melalui jalan pintas ini.

"Tuh, Bang Husin manggil kita," kata Kiran, menunjuk Bang Husin yang melambaikan tangan di samping perahu nelayan. Ada dua perahu dan dua laki-laki paruh baya yang duduk di perahu mereka masing-masing. Mereka berempat segera menghampiri, dan tak lama kemudian, kedua perahu itu melaju di sungai yang berarus deras.

Setelah menelusuri sungai selama sekitar satu jam, dari kejauhan terlihat sebuah aliran sungai kecil lagi. Aliran selebar sekitar 50 cm itu merupakan mulut sungai yang berhulu ke dalam hutan. Kiran menduga spot ini adalah



lokasi di mana Pak Ryan dihabisi. Andika dan Mardi terus mengambil gambar, sementara Kiran dan Renny mencatat bagian-bagian penting. Dua puluh menit kemudian, mereka tiba di tanah berawa yang kini ramai oleh pers dan aparat kepolisian yang berjaga.

"Kita sudah sampai di lokasi. Mari kita kerja, anak-anak," komando Bang Husin.

"Wuih, rame bener. Tapi kayaknya kita susah gerak nih," Kiran berdecak saat melihat banyaknya aparat yang menghalangi kerja pers. Beberapa tim stasiun televisi kompetitor terus didesak untuk menjauhi tempat rekonstruksi, padahal adegan rekonstruksi belum juga dimulai.

"Ribet, ya, aparat-aparat di sini, Mbak Ki? Nggak kayak di Jakarta. Mana nggak ada aparat yang kita kenal lagi," keluh Renny sambil menggembungkan pipinya. Bang Barry dan Bang Husin sudah mempersiapkan diri di mobil SNR untuk siaran langsung, begitu juga dengan Andika dan Mardi. Semua memang harus dipersiapkan sebelum adegan rekonstruksi diperagakan.

"Siapa bilang nggak ada aparat yang kita kenal. Noh, coba lihat arah jam tiga," kata Andika sambil menyenggol bahu Renny. Setelah melihat objek yang dimaksud Andika, senyum Renny melebar. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Ia melihat AKP Demitrio Atmanegara sedang dikerubungi sejumlah kru televisi wanita yang kecentilan.

"Mbak Ki, tuh ada pacar—" Renny kelimpungan. Ia tidak menemukan Kiran di sampingnya. Tidak perlu menunggu lama, pandangannya tertuju pada Kiran yang sudah melangkah lebar-lebar menghampiri Demitrio. Renny terkekeh melihat Kiran mendorong kru-kru wanita yang mengerubungi Demitrio dengan bahunya, seolah-olah senggolan itu tidak sengaja—padahal sangat sengaja. Tawa Renny makin lebar saat Kiran setengah menyeret Demitrio



menjauhi kerumunan. Kiran memang lucu kalau sedang cemburu seperti ini.

"Siap-siap semua. Itu Bu Katarina dan dua eksekutor Pak Ryan sudah datang," kata Andika, memberi kode pada rekan-rekannya begitu para tersangka tiba di TKP. Dalam hitungan detik, tim sudah siap dengan tugas masing-masing. Begitu juga Kiran, yang langsung mengambil posisi saat Andika mulai merekam. Nanti, setelah tugasnya selesai, ia akan hitung-hitungan dengan Demitrio. Untuk sekarang, ia harus bersikap profesional dulu.



"Kamu benar-benar kejam, Rin! Tega kamu, ya, terhadap anak saya? Ryan itu amat sangat mencintaimu!" Bu Susilawati tiba-tiba menjambak Katarina. Katarina baru saja selesai memeragakan delapan belas adegan rekonstruksi saat Bu Susilawati menerjang ke arahnya.

"Cukup, Bu. Jangan melakukan tindak kekerasan di sini," ujar salah seorang petugas yang mengawal Katarina sambil menahan tangan Bu Susilawati yang hendak merenggut rambut menantunya lagi. Rambut panjang Katarina menjadi kusut masai, karena ditarik secara brutal oleh mertuanya. Di samping sang mertua, berdiri Ryandi dan Ryana, putra-putrinya.

"Jalan lurus ke depan, Bu," kata sang petugas kembali, memandu Katarina berjalan. Dengan rambut masih acak-acakan, Katarina terus berjalan, mengabaikan mertuanya yang masih mencaci maki.

"Kalau memang kamu sudah tidak mencintai Ryan, kenapa kamu tidak meminta cerai saja?" Bu Susilawati masih belum puas meneriaki menantunya.

"Sudah, Bu. Saya sudah meminta cerai dari jauh-jauh hari. Saya bilang kalau sebenarnya saya tidak pernah



mencintainya. Tapi Mas Ryan tidak mau menceraikan saya. Dia bilang, sampai saya bungkuk pun, ia tidak akan pernah menceraikan saya. Saya hanya bisa terbebas darinya jika ia sudah mati," jawab Katarina, membuka rahasia yang selama ini ia pendam.

"Kamu pasti bohong! Ryan itu lembut hati. Kalau kamu bilang kamu sudah tidak mencintainya, pasti dia akan melepasmu. Anakku bukan orang yang zalim!" Bu Susilawati meradang. Anaknya sudah meninggal, tapi masih saja difitnah.

"Ibu mengatakan hal yang sebenarnya, Nek," ucap Ryandi lirih.

"Iya, Nek. Ibu tidak bohong," Ryana mendukung pernyataan kakaknya. Walau kenyataan ini pahit, mereka memutuskan untuk jujur. Bu Susilawati menatap kedua cucunya nanar. Ia tidak mempercayai pendengarannya sendiri.

"Kamu jahat sekali, Rin. Kamu bahkan tega merusak hati putih kedua anakmu demi hasratmu. Kamu pasti mencekoki mereka hal-hal jelek tentang Ryan, makanya mereka masih saja membelamu," ujar Bu Susilawati. Dari suara berapi-api, kini nada suaranya mengecil. Alih-alih marah, ia kini sangat sedih dan terluka. Anak-anaknya memihak ibu mereka meskipun ibu mereka bersalah.

"Saya tidak pernah mengatakan apa pun pada mereka, Bu," bantah Katarina kaget. Ia tidak menyangka reaksi anak-anaknya seperti itu. Dari mana mereka tahu kalau ia telah meminta cerai berulang kali?

"Jangan bohong lagi!" amuk Bu Susilawati.

"Ibu berbicara jujur, Nek. Ibu tidak mengatakan apa pun pada kami. Yang memberitahu kami itu Ayah," aku Ryana.

"Suatu malam, Ayah mendatangi kamar kami. Ayah menangis. Ayah bilang, Ayah sangat mencintai Ibu dan kami berdua. Sayangnya, Ibu tidak cinta lagi pada Ayah. Ayah juga



bilang bahwa Ayah akan selalu ada untuk kami dan Ibu sampai kapan pun. Ayah tidak akan pernah melepaskan Ibu," jelas Ryana dengan suara yang menahan tangis.

"Kami mengatakan semua ini bukan karena kami membela Ibu, Nek. Ibu memang salah dan harus dihukum. Tidak ada satu alasan pun yang bisa memaklumi tindakan jahat Ibu. Pengakuan kami ini bukan untuk membela Ibu, melainkan untuk mengatakan yang sebenarnya. Kami teringat pesan Ayah. Ayah bilang bahwa semua keberhasilannya berlandaskan satu hal: kejujuran. Ayah selalu mengajarkan kami untuk jujur kapan pun dan kepada siapa pun." Ryana menjelaskan alasannya dengan suara bergetar.

"Jadi begitu ya? Demi lepas dari Ryan, kamu pun membunuhnya. Kejam kamu, Rin. Kejam!" Bu Susilawati bercucuran air mata. Ia sangat sedih karena anak lelakinya mencintai perempuan yang ternyata sejahat ini.

"Kenapa kamu menyia-nyiakan cinta Ryan, Rin? Demi si Irman? Kamu tahu sendiri 'kan Irman itu seperti apa?" Bu Susilawati terus mencecar Katarina.

"Aku tahu Irman bukan laki-laki yang baik. Tapi aku tetap mencintainya. Irman juga tahu bahwa aku bukan perempuan yang baik, tapi dia tetap mencintaiku. Begitu juga Mas Ryan. Mas Ryan tahu aku bukan perempuan yang tepat untuknya, tapi dia bersikeras mempertahankanku. Mungkin begitulah misteri cinta, Bu," sahut Katarina lesu. Ia kemudian berjalan mengikuti petugas, tak lagi mpedulikan umpatan mertuanya.

Di sudut lain, Kiran bersiap mengakhiri siaran langsungnya saat *countdown* dimulai. Setelah live benar-benar berhenti, Kiran melepas alat bantu siarannya. Dari sudut matanya, ia melihat Demitrio melangkah lebar-lebar menghampiri tempatnya berdiri.



"Kamu sudah selesai siaran, Ki?" Demitrio menyapa Kiran.

"Belum. Masih live ini?" sahut Kiran acuh. Ia masih kesal teringat Demitrio dikerubuti kru wanita tadi.

"Masih live? Tapi kok Andika sudah tidak merekam? Kamu juga sudah tidak memegang mikrofon? Harusnya sudah selesai, kan?" tanya Demitrio heran.

"Sudah tahu, pakai nanya lagi," cibir Kiran.

"Kok kamu marah-marah sih, Sayang? Kecapean ya? Nih, saya sudah menyiapkan air mineral dan makanan untukmu. Biar kamu tetap fit selama bekerja." Demitrio memberikan sebotol air mineral dan makanan yang ia siapkan pada Kiran.

"Nggak usah, Om. Sana, berikan saja minuman dan makanannya pada kru-kru kecentilan itu. Kali mereka kehausan dan kelaparan. Apalagi kru yang rambutnya kayak rambut jagung itu. Sana kasihin." Kiran menepis lengan Demitrio.

"Ki, gue ke sana dulu ya? Mau ngedit rekaman." Andika pamit pada Kiran. Ia ngeri terjebak di tengah pasangan yang sedang ribut.

"Untuk apa saya berikan makanan dan minuman ini pada mereka? Mereka 'kan bukan siapa-siapa saya. Bodoh amat. Mereka mau kehausan kek, kelaparan kek, itu bukan urusan saya." Demitrio pura-pura bodoh. Ia sadar, kalau menjelaskan logika pada perempuan yang sedang cemburu itu mustahil sampai di otak mereka. Lebih baik ia cari aman dulu.

"Kalau saya siapanya Om?" cetus Kiran. Ia masih sewot karena teringat akan perempuan-perempuan kecentilan itu.

"Lah, pakai ditanya lagi. Kamu itu kekasih, belahan jiwa, soulmate dan juga separuh hidup saya." Demitrio nyaris menggigit lidahnya sendiri karena geli



dengan *kelebayannya*. Namun apa mau dikata. Ia harus, demi menyingkirkan api cemburu dari hati Kiran.

"Masa sih?" Kiran mengerucutkan bibirnya. Hatinya mulai luluh oleh manisnya kata-kata yang keluar dari mulut kekasihnya.

"Semangat ya, Pak AKP." Sebelum berlalu Andika menyemangati Demitrio. Ia ingin memberikan privasi pada Demitrio. Sebagai sesama lelaki ia paham. Bahwa Demitrio saat ini harus berusaha keras untuk melembutkan hati Kiran. Perempuan memang seperti itu. Mereka mampu menyembunyikan rasa cintanya selama bertahun-tahun. Namun tidak bisa menyembunyikan rasa cemburunya walau sedetik pun.

Demitrio merespon dukungan Andika dengan dengkusan. Ia tahu kalau Andika menyemangati sekaligus menyindirnya.

"Iya dong. Makanya demi kamu saya bela-belain ikut ke sini. Saya ingin memastikan kalau kamu aman di sini. Pun jikalau kamu membutuhkan bantuan, saya akan berdiri paling depan untukmu. Ayo kita duduk di mobil saya saja. Di sini panas." Demitrio membimbing Kiran masuk ke dalam mobil. Ogah tapi mau, Kiran mengikuti langkah kaki Demitrio.

"Ayo duduk. Saya sudah menghidupkan ac dan membuka jendela sedikit." Dengan *galant* Demitrio membukakan pintu mobil untuk Kiran.

"Kenapa sih Om tadi ramah banget dengan mereka. Saya nggak suka Om meladeni kecentilan mereka." Kiran langsung mencurahkan isi hatinya pada Demitrio begitu duduk di dalam mobil. Ia bukan type orang yang tahan melakukan kode-kodean. Dirinya tidak sesabar itu. Demitrio nyengir sekilas sebelum ikut duduk di sebelah Kiran. Pacar imutnya benar-benar sedang cemburu rupanya.



"Saya bukan meladeni, Ki. Tapi merespon wajar saat diajak berbicara. Mereka itu dulu anak-anak SMA 10 yang pernah saya datangi sekolahnya sewaktu ada penyuluhan tentang bahaya Narkob* di kalangan pelajar. Mereka hanya menyapa biasa saja. Kamu tidak perlu cemburu pada mereka ya? Apalagi si rambut jagung. Dia sudah punya tunangan lho." Setelah amarah Kiran reda, barulah Demitrio menjelaskan yang sebenarnya.

"Punya tunangan aja masih kecentilan." Kiran mengomel.

"Oke. Kalau begitu saya akan mengetest Om, agar saya yakin kalau Om tidak bohong."

"Oke, test saja," tantang Demitrio santai. Keadaan sudah mulai kondusif.

"Oke saya punya pertanyaan. Misalnya nih, saya sedang sekarat. Terus satu-satunya cara untuk menyelamatkan saya adalah, Om harus mencium salah satu dari perempuan-perempuan tadi. Om akan melakukannya tidak?"

Astaga, masalah belum selesai rupanya. Batin Demitrio. Ia harus hati-hati menjawab agar tidak terjebak.

"Tidak, Ki. Saya lebih baik mati bersamamu," ucap Demitrio dramatis.

"Lah berarti Om tidak mau menyelamatkan saya dong?" Kiran pura-pura cemberut.

"Saya lebih baik mati bersamamu, daripada saya harus mencium perempuan lain." Demitrio nyaris meludah mendengar jawabannya sendiri. Ia seperti remaja kebanyakan hormon sekarang.

"Oke, sekarang pertanyaan kedua."

"Apa itu, Sayang. Tanyakan saja."

Apa pun itu asal kamu senang, Sayang.

"Om sedang berada dalam ruangan perempuan-perempuan cantik. Orang pertama yang akan Om cari siapa?" ajuk Kiran lagi.



"Ya kamu dong." Demitrio menowel hidung Kiran gemas. Ia tahu setelah ini akan ada pertanyaan lanjutan.

"Lho kok Om ada di ruangan perempuan-perempuan cantik? Ngapain Om di sana?" Kiran menjebak Demitrio.

Gue kate juga ape.

"Ya, mencari kamu dong," jawab Demitrio cerdik.

"Tapi sayanya nggak ada di sana lho, Om." Kiran melirik Demitrio dengan tatapan puas. Akhirnya Demitrio terjebak dengan jawabannya sendiri.

"Berarti salah itu nama ruangnya. Bukan ruangan cewek-cewek cantik kalau tidak ada kamunya di sana," sahut Demitrio santai.

Kiran terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka kalau Demitrio mampu membalikkan pertanyaan-pertanyaannya menjadi pernyataan.

Ampun, Bang. Aye pengen jumpalitan ini kesenangan, Bang.

"Sudah puas belum atas jawaban saya?" Gantian Demitrio yang bertanya. Kiran menjawab dengan mengacungkan dua jempolnya.

"Om tahu nggak kalau saya itu cintaaaa sekali dengan, Om. Makanya saya cemburu kalau Om dekat dengan perempuan lain." Karena Demitrio sudah *gentle* bersikap jujur, maka Kiran pun melakukan hal yang sama. Dalam cinta baik laki-laki mau pun perempuan itu harusnya *equal*. Tidak boleh ada kata gengsi-gengsian dalam mengungkapkan cinta.

"Tahu sekali, Ki. Karena saya juga merasakan hal yang sama. Saya tidak bisa berpikir jernih setiap melihatmu dekat dengan laki-laki lain," aku Demitrio.

"Masa sih, Om? Saya kadang masih tidak percaya aja kalau Om itu mencintai saya. Secara, Om itu *julid* banget sama saya. Eh sebelum mencintai saya, dulu Om pernah suka



sama siapa?" Kiran masih saja ingin mendapatkan pengakuan.

"Tidak pernah." Demitrio menggeleng cepat.

"Kamu sepertinya sudah terlalu lama menetap dalam hati saya. Sampai-sampai saya lupa bagaimana rasanya tidak mencintaimu."

Kiran memegang dadanya. Ia takut kalau debaran dadanya terdengar oleh Demitrio. Ia salah tingkah parah sekarang.

"Perihal cinta mencintai. Saya rasa tidak perlu banyak kata. Kita saling ada dalam suka duka, tangis tawa, sehat sakit, bertengkar atau pun baik-baik aja, itulah cinta. Janji bahwa kita akan melewati semuanya sampai maut nantinya yang memisahkan kita." Demitrio mengulurkan tangannya.

"Iya, Om. Saya berjanji." Ikrar Kiran sungguh-sungguh sembari menjabat tangan Demitrio. Siang menjelang sore itu menjadi saksi bahwa cinta keduanya telah diikrarkan. Jikalau para insan pecinta biasa mengungkapkan perasaan cinta dalam suasana romantis penuh bunga, Demitrio dan Kiran berbeda. Mereka mengungkapkannya di TKP sambil makan nasi bungkus berdua.

Matahari sedang terik-teriknya berada di atas kepala. Namun bagi dua insan yang sedang dimabuk cinta ini, sama sekali tidak merasakan panasnya. Keduanya sibuk merajut cinta sembari menunggu kembali bekerja. Sejatinya seperti itu lah cinta. Ketika keduanya telah saling menemukan, maka mereka tidak berniat untuk mencari-cari lagi. Mereka akan memeluk, menjaga dan menggenggam cinta yang mereka punya hingga masing-masing mereka tutup usia.

TAMAT.





Enam bulan kemudian.

Pernikahan Demitrio dan Kiran digelar di ballroom Sampoerna Strategic Square yang megah. Kedua keluarga besar memilih gedung ini karena mampu menampung 2.000 hingga 3.000 tamu undangan. Mengingat profesi kedua mempelai dan latar belakang orang tua mereka, bisa dipastikan bahwa akan banyak keluarga besar dan relasi yang diundang.

Gemuruh tepuk tangan terdengar ketika Demitrio dan Kiran menuruni tangga menuju ballroom. Demitrio mengenakan seragam kebanggaannya sebagai seorang perwira polisi, lengkap dengan tanda jasa di dadanya. Ia terlihat gagah dan penuh percaya diri, senyum bahagia tidak pernah lepas dari bibirnya. Di sampingnya, Kiran tampil anggun dengan mengenakan kebaya modern berwarna krem dengan detail payet-payet Swarovski yang berkilauan setiap kali ia berjalan. Rambut Kiran disanggul sederhana dengan sebuah tiara di puncak kepalanya.

Ketika sampai di depan ballroom, rekan-rekan Demitrio di kepolisian memberikan penghormatan melalui pesta pedang pora, tradisi kehormatan di mana pasangan pengantin akan berjalan di bawah deretan pedang yang terangkat—melambangkan restu dan penghargaan dari

kesatuan. Saat melewati pedang-pedang yang terangkat, Demitrio membuat gerakan hormat, sementara Kiran tersenyum bahagia sambil menggandeng lengan Demitrio erat.

"Santai aja jalannya, Om. Kita bukan sedang latihan baris-berbaris," Kiran nyengir.

"Kok, Om, sih? Kamu lupa lagi, ya?" Demitrio mendecakkan lidah. Kiran kembali memanggilnya Om, padahal semalam ia baru saja meminta Kiran untuk mengubah panggilannya.

"Iya, Mas. Saya lupa. Maaf, ya?" Kiran nyengir.

"Oke, kali ini saya maafkan. Jangan lupa lagi. Saya jadi merasa menikahi bocil kalau kamu terus memanggil saya, Om," Demitrio kembali memperingatkan Kiran.

"Iya, Sayangku." Kiran memanggil Demitrio mesra. Pipi Demitrio memerah mendengar panggilan sayang dari Kiran, akibatnya ia malah jadi bertambah grogi.

"Kentara sekali kalau saya tegang, ya? Padahal saya sudah berusaha bersikap serileks mungkin. Gigi saya rasanya kering karena saya jemur terus ini," Demitrio meringis. Sebenarnya ia memang gugup sekali.

"Iya, Mas. Jalan Mas kayak sedang latihan PBB. Santai aja yuk, suamiku sayang." Demi mencairkan ketegangan, Kiran kembali merayu Demitrio.

"Baiklah. Mari kita abadikan momen ini dengan sebaik-baiknya. Saya tidak mau anak cucu kita nanti menertawai saya saat melihat dokumentasi pernikahan ini. Saya kan polisi, perwira lagi." Demitrio menaikkan dagunya, pura-pura bersikap jumawa.

"Benar itu. Istrinya reporter andal yang cantik pula. Betapa beruntungnya perwira polisi itu. Benar tidak, Mas?" Kiran membesarkan hati Demitrio sambil memuji dirinya sendiri. Demitrio terbahak, seketika ketegangannya hilang. Ia dan Kiran menaiki pentas dengan langkah ringan dan



senyum yang terus berkembang. Hari paling bahagianya sudah tiba.

"Hadirin sekalian, silakan beri tepuk tangan meriah untuk sepasang mempelai yang paling berbahagia ini," Ardian—sang MC, menyambut kehadiran Demitrio dan Kiran. Tepuk tangan bergemuruh terdengar di seantero gedung.

"Sebelum saya bertanya lebih lanjut, saya ingin mengucapkan selamat dulu kepada kedua mempelai. Selamat ya, Mas Demitrio, Mbak Kiran," Adrian menyalami Demitrio dan Kiran.

"Sebagai pembuka, apakah Mas Demitrio bersedia menceritakan awal pertemuan dengan Mbak Kiran?" Adrian memberikan mikrofon pada Demitrio.

"Itu artinya saya harus memproklamirkan perasaan saya di depan orang banyak, ya?" Demitrio meringis.

"Mas tidak berani ya?" Kiran mencebikkan bibirnya, membuat ekspresi mengejek.

"Berani dong," Demitrio tersenyum jumawa.

"Awal saya bertemu dengan Kiran adalah saat ia berada dalam kandungan ibunya." Pernyataan Demitrio membuat semua tertawa.

"Awal yang tidak biasa, bukan? Tetapi memang begitulah adanya. Keluarga kami sudah saling mengenal sejak kami semua belum lahir. Kalau ditanya kapan saya pertama kali tertarik pada Kiran, jawabnya adalah sejak ia berseragam putih biru. Tapi saya hanya bisa memendam rasa itu. Saya takut dianggap sebagai seorang pedofil, karena saya sudah menjadi seorang polisi waktu itu."

"Wah, seru ceritanya. Lantas, kapan tepatnya Mas Demitrio menyatakan cinta?" Adrian makin semangat mengorek cerita. Keantusiasan tamu-tamu undangan membuat acara pernikahan yang ia pandu ini kian semarak.



Nama baiknya sebagai seorang MC pasti akan kian melesat jika banyak orang yang puas akan hasil kerjanya.

"Tepatnya kira-kira setahun yang lalu. Saya menembak istri saya ini karena takut ditikung oleh laki-laki lain. Saya membuang segala rasa ketakutan saya jikalau ditolak. Saya mengikuti saran sahabat-sahabat saya. Kata mereka, daripada saya menyesal kemudian, lebih baik mencoba sekarang."

"Wah, seorang perwira polisi gagah perkasa seperti Mas Demitrio takut ditolak? Rasanya tidak masuk akal," Adrian mendramatisir. Raminya reaksi para tamu membuatnya makin lancar mengolah kata.

"Istri saya ini masih muda, cerdas, dan sangat cantik. Sementara saya, bujang lapuk yang sudah sangat matang. Saya takut dia tidak menyukai saya," aku Demitrio jujur.

"Ketika akhirnya pernyataan cinta saya diterima, rasa bahagia dan syukur saya tidak terkira. Terima kasih ya, Ki. Kamu telah membuat hari-hariku berwarna karena telah menerima lamaran saya." Demitrio mencium punggung tangan Kiran. Tepuk tangan bergemuruh mengiringi aksi romantis Demitrio.

"Kalau begitu, sekarang giliran Mbak Kiran. Bagaimana rasanya dilamar oleh seorang perwira polisi segagah Mas Demitrio?" Adrian memberikan mikrofon pada Kiran.

"Perasaannya seperti saat kita menerima hadiah yang paling kita inginkan, yang kita pikir tidak akan kita dapatkan selamanya. Sebenarnya, saya sudah sangat lama mengagumi Mas Demitrio. Tapi Mas Demitrio ini tidak pernah memperhatikan saya. Sedih, kan, jadi saya?" Kiran membuat ekspresi seperti pemain sinetron yang ingin menangis secara berlebihan. Bibirnya ia buat bergetar-getar, namun ekspresi wajahnya kocak. Para tamu pun tertawa terbahak-bahak.



"Bukan itu saja. Mas Demitrio ini pernah menolak dijodohkan dengan saya, lho. Bagaimana tidak *koprol* hati saya karenanya?" Kiran menepuk-nepuk dadanya dengan ekspresi sedih, namun kilauan matanya jenaka.

"Untung akhirnya berani juga Mas Demitrio menembak saya. Kalau tidak, saya sudah niat bakal nembak duluan." Gemuruh tawa dan acungan jempol para tamu membuat pesta semakin meriah.

"Nah, para tamu-tamu semua, setelah kami berdua menceritakan kisah cinta kami ini, semoga ada hikmah yang bisa kalian ambil. Saya akan menjadikan kisah cinta kami ini dalam satu *quotes*, yaitu: Ketika seorang perempuan menyukai seorang laki-laki, ia akan menilai laki-laki tersebut. Namun, jikalau seorang laki-laki menyukai seorang perempuan, ia akan menilai dirinya sendiri."

Quotes Kiran disambut dengan tepuk tangan. Apa yang ia katakan benar adanya. Saat ia jatuh cinta pada Demitrio, ia menilai Demitrio. Namun saat Demitrio yang jatuh cinta, ia menilai dirinya sendiri.

"Baiklah, dalam suasana bahagia ini, bisakah Mas Demitrio dan Mbak Kiran saling merayu dengan kata-kata romantis sesuai dengan profesi masing-masing? Kami semua ingin mendengarnya. Bukan begitu, semuanya?"

Adrian mengarahkan mikrofon ke arah para tamu. Teriakan "Ayo... ayo..." mengudara. Demitrio dan Kiran saling bertatapan sebelum mengangguk kompak. Baiklah, sekali dalam seumur hidup, mereka akan tampil *all out*.

"Sini, mic-nya?" Demitrio dengan percaya diri meraih mikrofon. Sambil menatap Kiran, ia pun mulai merayu.

"Sayangku, dalam setiap berita yang kamu laporkan, kamu selalu membawa kebenaran. Namun, dalam hidupku, kamu adalah kebenaran yang paling indah."

Suit... suit...



Suara suitan dan tepuk tangan kembali bergema. Orang tua, kerabat, dan rekan-rekan memberi tepuk tangan paling keras. Mereka tidak menyangka kalau Demitrio bisa merayu juga. Kalimatnya penuh makna pula.

Kiran tergelak. Sambil balas menatap Demitrio, ia pun mulai merayu tak kalah manis.

"Dan kamu, Mas Polisiku yang selalu jujur dan disiplin, akhirnya berhasil mencuri hatiku tanpa seizin siapa pun. Semoga kebahagiaan kita ini untuk selama-lamanya." Demitrio dan para tamu kembali bertepuk tangan.

Acara selanjutnya diisi dengan hiburan sambil menikmati hidangan yang disajikan. Demitrio dan Kiran menghampiri tamu-tamu yang hadir. Mereka mengobrol sambil berphoto bersama.

"Ki, kuat-kuatan hatimu, ya? Meja yang akan kita datangi selanjutnya adalah meja Antonio CS. Mulut-mulut ember mereka pasti akan memerahkan telinga kita," ujar Demitrio memperingatkan Kiran sebelum terjun ke arena. Cengiran Alexa, Antonio, Rasya, Denver, Abizar, Guruh, dan yang lainnya sudah menjelaskan semuanya.

"Santai saja, Mas. Kalau nggak nyinyir, bukan geng rusuh namanya," jawab Kiran menguatkan Demitrio.

"Akhirnya berhasil juga lo menaklukkan masyarakat sebiji ini, Yo. Selamat, deh." Antonio mengulurkan tangannya. Demitrio menatap tangan Antonio di udara dengan tatapan curiga. Tumben mulutnya bener.

"Kok tangan gue dianggurin, sih? Curigaan amat lo jadi orang?" Antonio menjinjitkan alisnya.

"Bukan curigaan. Perasaan gue cuma kagak enak ngeliat lo ngomong bener begini," jawab Demitrio sambil akhirnya menjabat tangan Antonio.

"Apaan nih?" Demitrio menarik tangannya tatkala merasakan Antonio menyelipkan sesuatu ke tangannya. Dugaannya benar. Antonio pasti punya maksud lain.



"Obat kuat, Yo. Lo kan udah jompo. Sementara si Kiran masih fresh. Gue takut dengkul lo gemeter pas lagi bermain cocok tanam. Makanya gue kasih tuh obat kuat. Curigaan amat lo sama gue. Orang udah baik hati juga." Antonio mendecakkan lidah.

"Kagak usah." Demitrio mengembalikan obat kuat ke tangan Antonio.

"Gue belum jompo. Malah lagi kuat-kuatnya. Mau gaya apa, durasi berapa lama, juga gue jabanin. Lo nggak usah khawatir."

"Udah, Ton. Biarin aja dia sesumbar. Kita tungguin aja beberapa bulan ini, ya? Kalo si Kiran kagak isi-isi juga, baru lo kasihin itu obat kuat lo," timpal Alexa yang merasa rugi kalau tidak ikut membully Demitrio.

"Alexa bener. Ntar kalo lo nggak tokcer, jangan malu-malu minta obat ini ke gue," kata Antonio sambil melambai-lambaikan obat kuatnya. Tawa riuh rendah menimpali guyonan mereka berdua.

"Selamat ya, Yo. Akhirnya pedang lo dipake juga. Semoga belum karatan, ya?" Rasya ikut usil.

"Kalo kurang tajem, lo bisa minta tutorial cara ngasahnya sama gue. Jangan cuma modal sabun lo bolongin doang," tambah Abizar, ikut ambil bagian. Mana boleh ia tidak ikut dalam suka cita perbullyan ini.

"Apalagi pake Tante Lux, ledes yang ada nanti, Yo," ujar Guruh sambil mendekat.

"Kalian semua jangan meledek Demitrio terus dong. Kasihan dia," ujar Denver yang maju untuk membela.

"Nah, cuma lo doang yang waras, Den," sahut Demitrio sambil mengacungkan jempolnya.

"Harusnya kalian kirim link Kamasutra berbagai gaya. Biar si Rio bisa praktek. Selama ini dia taunya teori doang," lanjut Denver.

"Ah, lo sama aja, Den," gerutu Demitrio kesal.



"Sudah dong menggoda Mas Rio-nya. Kita photo-photo dulu yuk?" Seruni mengambil alih situasi. Ia kasihan melihat Demitrio dibully dari segala arah.

"Ayo... ayo... kita photo. Bini gue tersayang udah turun tangan. Ayo, Sayang, photo kami beramai-ramai," sahut Antonio sambil menjawab gemas dagu istri tercintanya.

"Mas Rasya, deketan lagi ke Mas Abi. Biar dapat satu frame," Keira ikut menjadi juru potret. Beberapa saat kemudian, Demitrio dan Kiran baru bisa lepas dari kerumunan sahabat-sahabatnya.

"Akhirnya... lepas juga kita dari mulut-mulut singa lapar itu, Ki," ujar Demitrio sambil menarik napas lega.

"Jangan begitu, Mas. Mas lupa. Dulu Mas juga sama seperti mereka. Setiap ada dari kalian yang menikah, kalian roasting terus," Kiran mengingatkan.

"Iya sih. Sialnya saya menikah paling akhir. Akibatnya ya begini, di roasting semua orang," jawab Demitrio sambil mendecakkan lidah.

"Mas coba lihat siapa yang menghampiri kita?" Kiran menyenggol lengan Demitrio.

"IPTU Rahman dan Ishana." Demitrio nyaris tidak mempercayai penglihatannya. Bagaimana tidak? Ishana datang sambil menggandeng tangan anak buahnya.

"Selamat ya, Mas Rio, Dek Kiran." Ishana menyalami Kiran dan Demitrio dengan malu-malu. Ia teringat pada sikap tidak terpujinya di waktu lalu.

"Kok ucapan selamat saja, Is? Minta maafnya mana?" tegur IPTU Rahman kepada Ishana.

"Iya. Saya juga minta maaf atas kesalahan-kesalahan saya selama ini, Mas Rio, Dek Kiran," ujar Ishana meminta maaf dengan tulus. Setelahnya, Ishana menatap IPTU Rahman. IPTU Rahman tersenyum sambil menganggukkan kepala.



"Selamat ya, Komandan, Bu Komandan," IPTU Rahman menjabat tangan Demitrio dan Kiran.

"Terima kasih, Man. Kamu memang anak buah yang membanggakan. Selamat untukmu juga ya?" ujar Demitrio memberi selamat untuk hubungan IPTU Rahman dan Ishana.

"Hebat anak buahmu itu, ya, Mas? Dia bisa mendapatkan sekaligus mendidik Ishana," kata Kiran yang masih tidak percaya.

"Itulah namanya jodoh, Ki," sahut Demitrio.

"Wah... wah... wah... ini juga membingungkan." Kiran melongo melihat Bisma datang sambil menggandeng mesra Renny, juniornya sesama reporter. Luar biasa, ternyata selama ini mereka berpacaran. Setahunya, Bisma memang sudah putus dengan Claudia. Hanya saja, ia tidak menyangka kalau pengganti Claudia adalah Renny.

"Selamat ya, Ki, Pak Demitrio," ujar Bisma sambil menjabat tangan Demitrio dan Kiran. Begitu juga dengan Renny yang mengucapkan selamat dengan malu-malu. Tatapan Kiran yang seolah-olah mengatakan "kutunggu ceritamu" membuat Renny salah tingkah.

"Ki, coba lihat ke pintu masuk," ucap Demitrio lembut. Penasaran, Kiran pun menoleh. Seketika perasaannya luluh. Ia melihat Pak Hidayat—ayah Mbak Mega dan juga Mbak Rina, istri Bang Arman.





Extra Part 2

"Selamat ya, Nak Kiran, Pak Polisi," kata Pak Hidayat sambil menyalami Demitrio dan Kiran. Seperti dulu, Pak Hidayat memang selalu memanggil Demitrio dengan sebutan Pak Polisi.

"Terima kasih, Pak," jawab Kiran, menerima ucapan Pak Hidayat dengan suara tersendat. Wajah Pak Hidayat yang sangat mirip dengan almarhumah Mbak Mega membuat Kiran seketika teringat pada rekan kerjanya tersebut. Jika saja Mbak Mega tidak tewas waktu itu, pasti saat ini dia yang akan menyalaminya sambil mengucapkan selamat.

"Boleh tidak Bapak memeluk Nak Kiran, Pak Polisi? Melihat wajah Kiran, Bapak jadi teringat pada Mega," kata Pak Hidayat sambil membuka kacamataanya. Dengan tangan tuanya yang bergetar, ia menghapus air mata yang tergenang. Demitrio menatap Kiran sejenak. Melihat Kiran mengangguk, Demitrio pun mengizinkan.

"Boleh, Pak," kata Demitrio. Saat itu, Pak Hidayat memeluk Kiran dengan hati-hati. Tangisnya yang tertahan membuat mata Kiran juga berair. Ia merasa sedih, baik untuk Pak Hidayat maupun untuk mengenang Mbak Mega.

"Sudah ya, Pak De. Jangan membuat pengantinnya sedih. Nanti make-up-nya jadi luntur," seorang gadis muda,

yang Kiran duga adalah sepupu Mbak Mega, menasehati Pak Hidayat.

"Oh iya ya. Kalau begitu, Bapak makan dulu ya? Makanannya nampaknya enak-enak," Pak Hidayat mencoba bercanda di antara kesedihannya. Kiran pun mempersilakannya.

"Selamat ya, Kiran, Pak Demitrio," kata Mbak Rina sambil menyalami mereka. Di dalam gendongannya ada seorang anak laki-laki yang parasnya mirip sekali dengan Bang Arman.

"Ini ibunya Bang Arman," kata Mbak Rina memperkenalkan mertuanya. Menilik kedekatan keduanya, sepertinya Mbak Rina dan ibu Bang Arman sudah berbaikan. Syukurlah, Bang Arman pasti bahagia melihatnya dari atas sana. Setelah berbincang sebentar, Mbak Rina dan mertuanya pun berlalu. Mereka berjalan menuju hidangan sambil berbincang-bincang.

"Jangan menangis, Ki. Kamu harus percaya, bahwa semua yang terjadi di dunia ini sudah digariskan oleh Yang Maha Kuasa. Termasuk dengan meninggalnya Mega dan Arman," ujar Demitrio menenangkan Kiran yang masih bersedih.

"Hapus air matamu, Ki. Lihat siapa lagi itu yang datang," kata Demitrio. Kiran mengikuti arah pandangan Demitrio. Senyumnya terkembang saat melihat Bu Susilawati bersama kedua cucunya, Ryana dan Ryandi Pratama.

"Selamat ya, Nak Kiran. Ibu ikut bahagia untukmu," kata Bu Susilawati sambil memeluk Kiran. Berkat reporter tangguh inilah, kematian putranya yang tidak wajar dapat terungkap. Meskipun putranya tidak bisa hidup kembali, setidaknya kini ia tahu di mana makam putranya. Juga, istri dan sahabat putranya yang sama-sama jahat itu sudah dipenjara.



"Terima kasih, Bu. Semoga Ibu sehat-sehat terus ya," jawab Kiran, balas memeluk Bu Susilawati.

"Ryana dan Ryandi, jaga nenek baik-baik ya?" Kiran menitip pesan kepada kedua anak almarhum Pak Ryan Pratama. Kedua remaja itu mengangguk patuh sebelum menggandeng nenek mereka menuju tempat duduk yang sudah disediakan.

"Ki, saya ke sana dulu ya? Ada Pak Suroto, beliau datang seorang diri," ujar Demitrio sambil berpamitan pada Kiran setelah melihat kehadiran atasannya. Kiran mengangguk. Kiran sadar, saat ini tidak mudah menjadi Pak Suroto. Kematian tragis Bu Kartika yang bunuh diri sempat menjadi headline di mana-mana.

"Ayo... ayo... kita semua foto-foto dulu buat dokumentasi. Karena hari ini adalah hari besar Kiran," ujar Andika. Bersama Bang Barry, Pak Jaswin, Pak Herlambang, Bisma, Renny, dan rekan-rekan dari stasiun televisi tempat Kiran bekerja, mereka mendekat beramai-ramai. Kali ini, mereka akan mendokumentasikan pernikahan rekan mereka secara khusus. Kiran menghapus air mata dan tersenyum manis ke arah kamera. Seruan "say cheese" membuat semuanya tersenyum lebar. Hingga acara selesai, Kiran menjamu tamu-tamu dengan istimewa. Semua tamu yang datang menyatakan puas atas pernikahan Kiran.



"Mas, kok lama sekali sih di kamar mandi? Lagi ngasah pedang ya? Pakai sabun yang dilubangi apa Tante Lux, Mas?" seru Kiran jahil. Mereka saat ini tengah berada di hotel. Acara pernikahan baru saja usai. Kiran sudah mandi dan bersih-bersih, sementara Demitrio menyusul ke kamar mandi. Namun, sudah lebih dari setengah jam, Demitrio belum juga keluar.



"Asah yang tajam ya, Mas, biar jos," kata Kiran lagi, menggoda Demitrio karena tidak mendengar sahutannya dari kamar mandi.

"Huaaaa... Mas kok tidak pakai baju?" Kiran histeris ketika Demitrio akhirnya keluar dari kamar mandi. Bagaimana tidak, Demitrio keluar dalam keadaan polos! Kiran dengan cepat menutup mata dengan kedua tangannya.

"Ngapain kamu menutup mata segala? Saya yakin, sebagai seorang reporter, kamu pasti sudah pernah melihat laki-laki dewasa telanjang."

"Iya, memang. Saya sering melihat korban pembunuhan, penganiayaan, dan sebagainya. Tapi rata-rata keadaan mereka sudah tidak bernyawa, Mas. Sementara Mas masih hidup, gres... ehm... ehm... beda konteks dong, Mas," bantah Kiran sambil tetap menutup mata. Mendengar jawaban Kiran, Demitrio tergelak. Istrinya ini, selain berprofesi sebagai reporter, cocok juga menjadi seorang pelawak.

"Apa itu gress ehm... ehm? Geser sedikit, Ki. Saya mau rebahan," kata Demitrio. Kiran pun bergeser, merasa jantungnya berdegup kencang saat ranjang di sebelahnya melesak. Membayangkan tidur dengan Demitrio yang dalam keadaan polos, pikiran Kiran mulai melayang-layang.

"Dekatan sedikit dong, Ki. Masa kita jauh-jauhan seperti anak SD yang sedang marahan," tegur Demitrio. Suara gemerisik selimut terdengar, dan Kiran pun sedikit mendekat, namun tetap menjaga jarak.

"Sekarang aja malu-malu. Tadi nantang-nantang, katanya asah yang tajam biar jos," goda Demitrio sambil menyangga kepalanya dengan siku, menikmati wajah Kiran yang malu-malu.

"Saya cuma bercanda kali, Mas. Lagi pula wajar dong kalau saya gugup. Kan tidak setiap hari saya menikah," jawab Kiran.



"Saya mengerti. Nah, supaya tidak gugup, kita cerita-cerita dulu. Sini, Sayang," Demitrio meraih kepala Kiran dan meletakkan kepala mungil itu di lekukan lehernya. Seketika, darah Kiran tersirap. Ia merinding disko. Bukan karena kepalanya yang bersentuhan dengan Demitrio, melainkan karena bagian lainnya yang bersentuhan dengan sesuatu yang asing. Kiran menahan-nahan napasnya.

"Rileks, Ki. Rileks. Mulai hari ini dan seterusnya, kita kan tidur dalam posisi seperti ini. Nyaman, kan?" Demitrio mencercahkan kecupan di kening Kiran.

"He eh, Mas." Walau masih deg-degan, Kiran mencoba bersikap rileks. Ia sudah bersuami. Wajar jika ia bermesra-mesraan seperti ini.

"Kamu dulu pernah membayangkan tidak akan menikah dengan saya?" Demitrio membuka obrolan ringan.

"Jujur, tidak, Mas." Kiran tertawa.

"Mas galak banget sih dulu. Nggak pernah kepikiran saya kalau akhirnya saya ada di sini bersama Mas."

"Saya juga tidak, Ki. Saya pikir, saya akan jadi pelindungmu dari kejauhan selamanya. Mengenaskan sekali, bukan?" Demitrio mulai mengendus-endus leher Kiran.

"Memang. Soalnya Mas terlalu banyak pertimbangan, sih. Takut nanti ini, nanti itu. Harusnya Mas berterima kasih pada dokter Khairil, tanpa Anwar, dan juga Bang Ardha."

"Lho kenapa saya harus berterima kasih pada mereka?" tanya Demitrio sewot. Ia paling kesal jikalau membahas nama si dokter ganjen.

"Ya karena takut ditikung merekalah Mas akhirnya berani menyatakan perasaan Mas pada saya. Betul tidak?" Kiran menggoda Demitrio.

"Ah, itu cuma salah satu faktor. Alasan utamanya karena saya takut kehilanganmu, Sayang. Melihatmu terus bersinggungan dengan bahaya, jantung saya tidak pernah



aman." Demitrio mulai menelusuri lekuk liku kulit halus Kiran.

"Dengan Mas menikahinya saya, bukannya jantung Mas menjadi lebih tidak nyaman lagi? Ingat lho, saya tetap seorang reporter." Kiran mengingatkan.

"Beda dong. Dulu kalau saya khawatir, bisanya cuma memandang dari kejauhan. Kalau sekarang, bisa dipeluk-peluk, dicium-cium. Seperti ini." Demitrio mempraktekkan semua yang dikatanya.

"Genit banget sih, Mas. Geli tahu." Kiran kegelian karena bulu-bulu halus di pipi dan dagu Demitrio. Melihat Kiran kegelian, Demitrio menambahinya dengan menggelitiki pinggang Kiran. Akibatnya Kiran kegelian dan menggeliat ke sana ke mari. Hingga posisinya tiba-tiba di bawah Demitrio.

"Kalau tidak mau geli, saya ada satu permainan. Tapi mainnya harus berdua. Mau main tidak?" bisik Demitrio mesra. Kiran menelan ludah. Ia sangat tahu apa yang dimaksud oleh Demitrio.

"Mau saja, Mas. Tapi ajari saya pelan-pelan ya?" Sekonyong-konyong Kiran mengecup pipi Demitrio yang berada di atasnya.

"Tentu, Sayang. Saya juga baru pertama kalinya memainkannya. Kita sama-sama belajar ya?" bisik Demitrio mesra.

Selanjutnya sepasang insan yang saling mencintai itu mencurahkan perasaan melalui pelukan dan elusan. Kiran memasrahkan semuanya pada Demitrio sambil mencari tahu apa yang disukai oleh Demitrio maupun dirinya sendiri. Mereka berbagi keintiman hingga menjelang dini hari. Mengulangnya setiap kali titik-titik di tubuh mereka bergetar dan meminta pelepasan.

Di pagi buta, Demitrio terbangun karena merasakan sesuatu menimpa dadanya. Demitrio tersenyum geli mengetahui bahwa kaki Kiranlah yang menimpa dadanya. Ia



mencium tungkai Kiran terlebih dahulu sebelum menurunkannya.

"Saya sudah mengetahui semua kekuranganmu. Ketidaksempurnaan dalam lakumu. Namun di mataku, kamu tetap satu-satunya yang sempurna." Demitrio membisikkan kata-kata pada Kiran yang masih terlelap.

Kiran tidak menjawab. Ia hanya melenguh pelan sebelum mendekatkan diri pada Demitrio. Demitrio balas memeluk sembari memejamkan mata. Sesungguhnya ia juga tidak memerlukan jawaban. Karena apa yang ia inginkan sudah berada dalam dekapan.

TAMAT.

